

**PEMIKIRAN KHATIB IMAM MAULANA ABDUL MUNAF
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN KONTRIBUSINYA
PADA TAREKAT SYATHARIAH**

(1955-2022)



DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam

Oleh :

SUDIRMAN
NIM. 222009007

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1446H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sudirman

NIM : 2220090007

Program Studi : S3 PENDIDIKAN ISLAM

Dengan ini menyatakan bahwa isi disertasi yang saya tulis berjudul **“PEMIKIRAN KHATIB IMAM MAULANA ABDUL MUNAF TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN KONTRIBUSINYA PADA TAREKAT SYATHARIAH (1955-2006)”** ini bebas dari unsur plagiat dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat akademik di suatu Perguruan Tinggi. Disertasi ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum pada daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Padang, 10 April 2025



SUDIRMAN

NIM : 2220090007

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI

Naskah disertasi dengan judul: **Pemikiran Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Tentang Pendidikan Islam Dan Kontribusinya Pada Tarekat Syathariah (1955-2022). SUDIRMAN. NIM. 2220090007**, Program Studi Pendidikan Islam S-3 Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, telah memenuhi prasyarat ilmiah dan diperbaiki sebagaimana kritik dan saran dari tim penguji sidang Terbuka yang dilaksanakan pada hari Rabu, 07 Mei 2025 Pukul 14:00 s/d 16:00 di Aula Pascasarjana dengan nilai rata-rata 3.73/123.00; serta nilai rata-rata disertasi 91,16 (A) dinyatakan **LULUS** dengan prediket **Sangat Memuaskan**

Disahkan di : Padang
Tanggal : 16 Juni 2025
Tim Penguji : Sidang Ujian Terbuka

Penguji I/Ketua


Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd
NIP. 197008021998032004

Tim Penguji

Penguji II/ Sekretaris

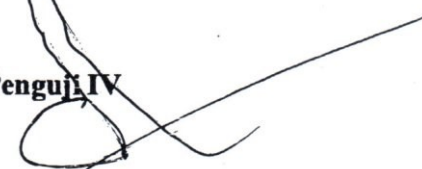

Dr. Muhammad Zalnur, M.Ag
NIP. 197505152007101008

Penguji III


Prof. Dr. Samsul Nizar, M.Ag
NIP. 197010241997031001

Anggota Penguji

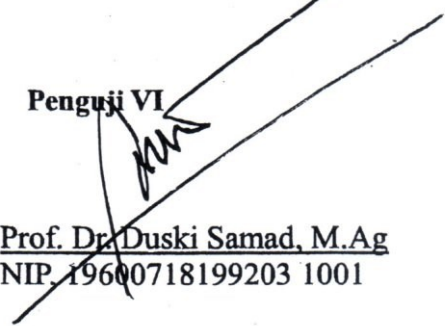
Penguji IV


Prof. Dr. Ahmad Sabri, M.Pd
NIP. 195511301979031001

Penguji V


Dr. Widia Fithri, M.Hum
NIP. 19711216 2000032001

Penguji VI


Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag
NIP. 19600718199203 1001

Penguji VII


Dr. Ahmad Taufik Hidayat, M.Ag
NIP. 197309152000031002

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang




Prof. Dr. Firdaus, M.Ag
NIP. 197103011995031001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia dan ridho-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada junjungan umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kehidupan manusia atas izin Allah dari alam yang penuh kejahiliyahan kepada alam yang berilmu pengetahuan.

Disertasi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Dengan keterbatasan pengalaman, pengetahuan maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa untuk menyelesaikan penulisan disertasi ini banyak pihak yang telah turut memberikan dukungan, baik secara moril maupun materi. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag dan Bapak Dr. Ahmad Taufik Hidayat, S.Ag, M.A selaku dosen promotor yang dengan penuh keikhlasan dan kerelaan hati telah menuntun, mengarahkan, meluangkan waktu di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari kepada penulis untuk berdiskusi serta memberikan masukan-masukan penting untuk penyelesaian disertasi ini.
2. Bapak. Dr.Muhammad Zalnur, M.Ag selaku dosen Penasehat Akademik (PA) dan Ketua Prodi S3 Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan petunjuk kepada penulis dari awal penyusunan proposal disertasi sampai penyelesaian akhir disertasi.
3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Sabri, M.Pd, Bapak Prof. Samsul Nizar, M.Ag serta Bapak. Dr.Muhammad Zalnur, M.Ag selaku tim penguji sidang ujian tertutup dan ujian terbuka yang telah berkenan memberikan masukan serta saran yang sangat berarti untuk lebih sempurnanya penulisan disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firdaus, M.Ag dan Bapak Sarwan, M.A, Ph.D selaku Direktur dan Asisten Direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang beserta segenap jajarannya yang telah memberi motivasi dan kesempatan kepada penulis dalam proses penyelesaian perkuliahan ini.

5. Ibu Prof.Dr.Martin Kustati, M.Pd selaku Rektor UIN Imam Bonjol Padang beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif pada program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Begitu juga kepada seluruh staf Pascasarjana yang telah memberi pelayanan yang baik sehingga penulis termotivasi menyelesaikan Program S.3 ini.
6. Segenap dosen Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan dalam memperluas cakrawala dan wawasan penulis termasuk rekan-rekan mahasiswa yang menaruh simpati.
7. Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang dan kepala perpustakaan kampus I Lubuk Lintah beserta segenap karyawan yang telah bermurah hati meminjamkan buku-buku dan literatur yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan disertasi ini.
8. Terimakasih kepada Bapak Prof.Dr.Pramono. M.Si yang telah memberikan koleksi pribadi.softcopy dalam bentuk digitalisasi naskah-naskah karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepada penulis, dan memberikan inspirasi dalam penulisan disertasi dari awal hingga akhir penulisan disertasi ini. Kepada semua keluarga Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Buya Zul Asri, Buya Khatib Ramadhan, Buya Zulharman dan murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, yang telah memberikan informasi penting dalam penulisan disertasi dengan wawancara.Selanjutnya kawan-kawan di Program Doktorat Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang angkatan 2022, yang memberikan semangat untuk berpikiran positif
9. Kepala Sekolah beserta wakil SMA Pembangunan Laboratorium UNP beserta kawan-kawan guru yang bersama berjuang mencerdaskan anak bangsa di SMA Pembangunan Laboratorim UNP.

Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta; ayahanda Karnalis Saman (alm) dan ibunda Yarminoer (alm), yang sangat berjasa mengasuh dan membesarkan penulis, semoga Allah SWT membalasi jasa-jasa dan kebaikan mereka. Selanjutnya kepada isteriku tercinta Adrini Yulita yang senantiasa setia dan sabar memotivasi dan memberikan dorongan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Anak-anakku tersayang: Medina, Arsy, Ardhan dan Mecca, tidak lupa pula kepada kakanda;

Benny, Nelfrida, Yosfrinal, Zulherman, Nimi Karmida, Yulia Mahdalena dan teman sejawat yang ikut memotivasi penulis. Tiada yang lebih mengetahui selain Allah SWT atas semua pengorbanan yang diberikan dan semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Sebagai penutup, penulis ucapkan terimakasih pada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di dalam yang terbatas ini. Biarlah nama-nama mereka penulis sebutkan dalam hati. Semoga bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT, yang maha kaya. Semoga kelapangan hidup menyertai kita semua. Dengan kelemahan dan kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki. Penulis sudah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menyajikan disertasi ini sebaik-baiknya, akan tetapi walaupun jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis ucapkan, semoga disertasi ini berguna dan bermanfaat. Aamiin Ya Rabbal 'Allamin...!

Padang,

Penulis



Sudirman

NIM: 222009007

ABSTRAK

Sudirman, NIM: 2220090007. Judul disertasi **“Pemikiran Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Tentang Pendidikan Islam dan Kontribusinya Pada Tarekat Syathariah (1955-2022)”**, Program Doktor Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: 1). Bagaimana dinamika historis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama tarekat Syathariah dan karya-karyanya. 2) Apa aspek pendidikan Islam dalam karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. 3). Apa komponen pendidikan Islam dalam tarekat Syathariah yang dikembangkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. 4). Bagaimana peranan karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam tarekat Syathariah di kota Padang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif analisis komparatif. Selain sumber tertulis, data juga berupa sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang yang dekat dan mengetahui tentang kehidupan seorang Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa Khatib Imam Maulana Abdul Munaf lahir di Batang Kabung Koto Tengah Padang. Ia seorang ulama yang mendedikasikan dirinya berpuluh-puluh tahun untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan corak tarekat Syathariah, secara lisan maupun tulisan. Di bidang kepenulisan, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah menulis 22 naskah Islam, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Melayu. Hal ini membuktikan bahwa surau di Minangkabau sangat potensial sebagai media pendidikan, karena di surau juga hidup dan berkembang tradisi intelektual berupa penyalinan dan penulisan naskah-naskah terutama naskah Islam. Surau Nurul Huda, surau Tampak Singka, surau, surau Paseban dan surau Cubadak Hutan Sungai Baliak merupakan basis utama mengembangkan pendidikan Islam bercorak tarekat Syathariah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Naskah yang ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan sumber belajar pada tarekat Syathariah. Dalam hal pengajaran tarekat Syathariah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan acuan dan pedoman yang sesuai dengan komponen pendidikan yang terdiri dari: tujuan, pendidik, murid, materi, metode, langkah-langkah pembelajaran dan sarana prasarana (surau). Pedoman ini akan terus digunakan dan selalu dipegang erat oleh murid, guru tarekat Syathariah serta pengikutnya sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Keyword: Aspek, Komponen, Pendidikan, Naskah, Syathariah

ABSTRACT

Sudirman, NIM: 2220090007. Dissertation title "Thoughts of Khatib Imam Maulana Abdul Munaf on Islamic Education and His Contribution to the Syathariah Order (1955-2022)", Doctoral Program in Islamic Education, Postgraduate Program, Imam Bonjol State Islamic University, Padang. This research was conducted to answer the questions: 1). How are the historical dynamics of Khatib Imam Maulana Abdul Munaf as a scholar of the Syathariah order and his works? 2) What are the aspects of Islamic education in the works of Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. 3). What are the components of Islamic education in the Syathariah order developed by Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. 4). What is the role of the works of Khatib Imam Maulana Abdul Munaf in the Syathariah order in the city of Padang. The method used is a qualitative comparative analysis method. In addition to written sources, data is also in the form of oral sources obtained through interviews with people who are close to and know about the life of Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. From the results of the research conducted, it was obtained information that Khatib Imam Maulana Abdul Munaf was born in Batang Kabung Koto Tengah Padang. He is a cleric who dedicated himself for decades to developing Islamic education with the Syathariah tarekat pattern, both orally and in writing. In the field of writing, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf has written 22 Islamic manuscripts, both in Arabic and Malay. This proves that the surau in Minangkabau has great potential as an educational medium, because in the surau there is also a living and developing intellectual tradition in the form of copying and writing manuscripts, especially Islamic manuscripts. Surau Nurul Huda, surau Tampak Singka, surau, surau Paseban and surau Cubadak Hutan Sungai Baliak are the main bases for developing Islamic education with the Syathariah tarekat pattern. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf The manuscripts written by Khatib Imam Maulana Abdul Munaf are a source of learning in the Syathariah tarekat. In terms of teaching the Syathariah order, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf provides references and guidelines in accordance with the components of education consisting of: objectives, educators, students, materials, methods, learning steps and infrastructure (surau). These guidelines will continue to be used and always held tightly by students, teachers of the Syathariah order and their followers now and in the future.

Keywords: Aspects, Components, Education, Manuscripts, Syathariah

خلاصة

مناف عبد مولانا الإمام الخطيب أفكار" أطروحة عنوان 2220090007: نيم، سوديرمان برنامج، "(1955-2022) الشرعية الطريقة في ومساهمته الإسلامي التعليم حول بونجول الإمام جامعة، العليا الدراسات برنامج، الإسلامي التعليم في الدكتوراه ما. (1: التالية أسئلة على للإجابة البحث هذا إجراء تم. بادانج، الحكومية الإسلامية علماء من عالماً باعتباره مناف عبد مولانا الإمام للخطيب التاريخية الديناميكية هي الخطيب مؤلفات في الإسلامية التربية جوانب هي ما (2) وأعماله؟ الشاذرية الطريقة الشريعة الطريقة في الإسلامية التربية عناصر هي ما. (3) مناف؟ عبد مولانا الإمام مولانا الإمام الخطيب أعمال دور هو ما. (4) مناف؟ عبد مولانا الإمام الخطيب أسسها لتي طريقة هي المستخدمة الطريقة بادانج؟ مدينة في السبئية الطريقة في مناف عبد أيضاً البيانات تأتي، المكتوبة المصادر إلى بالإضافة. النوعي المقارن التحليل الأشخاص مع المقابلات خلال من عليها صول الح تم شفوية مصادر شكل في الخطيب حياة عن يعرفون والذين مناف عبد مولانا الإمام الخطيب حياة من المقربين على الحصول تم، عليه الحصول تم الذي البحث نتائج ومن. مناف عبد مولانا الإمام تانجا كوتو كابونج باتانج في ولد مناف عبد مولانا الإمام الخطيب أن معلومات وفق الإسلامي التعليم لتطويع الزمن من لعقود نفسه كرس دين رجل وهو. بادانج عبد مولانا الإمام الخطيب كتب، الكتابة مجال وفي. وكتابياً شفوية، الشريعة تقاليد في السورو أن يثبت وهذا. والماليزية العربية باللغتين، إسلامية مخطوطة 22 مناف السورو في يوجد لأنه، تعليمية كوسيلة كبيرة مكاناتبا يتمتع مينانجكاباو وخاصة، المخطوطات وكتابة نسخ شكل في ومتطور حي فكري تقاليد أيضاً Nurul Huda surau، Tampak Singka surau، surau، Paseban surau لتطويع الرئيسية الأسس هي Cubadak Hutan Sungai Baliak surau و Syathariah النظام في الإسلامي عليم الت السبئية بالترتيب للتعليم مصدر هي مناف عبد مولانا الإمام الخطيب كتبها التي المراجع مناف عبد مولانا الإمام الخطيب يقدم، الشاذرية الطريقة تدريس مجال في، والمعلمين، الأهداف: من المكونة التعليمية للمكونات وفقاً التوجيهية والمبادئ يستمر وسوف (السُورُو) والوسائل، التعلم وخطوات، والأساليب، والمواد، والطلاب في والمعلمون الطلاب كتب عن دائماً بها وسيلتزم التوجيهية المبادئ هذه استخدام المستقبل وفي الآن وأتباعهم سيثاريًا جماعة.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dari segi bahasa, sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini terbagi 2 jenis: Arab dan Pegon. Dari sisi aksara, keduanya sama-sama menggunakan aksara Arab dengan beberapa perbedaan kecil dari jenis huruf tertentu, berkaitan dengan aksen Minangkabau yang digunakan dalam teks-teks jenis kedua. Pedoman transliterasi merujuk pada pedoman yang dikeluarkan Universitas McGill, dengan penambahan sedikit catatan pada aksen Minangkabau berdasarkan kasus-kasus yang ditemukan dalam teks. Oleh karena itu, bagian terakhir ini diletakkan dalam kasus khusus.

Pedoman transliterasi Arab-Latin

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s = ص	l = ل
h = ح	d = ض	m = م
kh = خ	t{ = ط	n = ن
d = د	z{ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Vokal pendek : a = ا ; i = ي ; u = و

Vokal panjang : a(= آ ; i> = إ ; ū = و

Diftong : ay = آي ; aw = آو

Kasus Khusus

ﻥﻯ = nya/nyo
ﺥ = c
ﭘ = p
ﭘ = p
ﮔ = g
ﻧﮕ = ng
ﮔ = g
ﻥﻯ = nya/nyo

Bentuk-bentuk perbaikan dalam terjemahan dari teks Arab mengikuti aturan kaedah bahasa Arab yang baku. Demikian pula dengan teks-teks Pegon, transliterasi juga mengikuti aturan kaedah bahasa Indonesia yang baku dengan bentuk-bentuk perbaikan sebagai berikut:

1. Penambahan kata atau kalimat yang tidak muncul dalam teks asli ketika dialihbahasakan karena perbedaan struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam meletakkan dan memfungsikan kata ganti (dhamir), kata kerja (fi'il), keterangan waktu dan tempat (dzharaf), kata dasar (mashdar) dan bentukannya, dan lain sebagainya. Untuk menjembatani perbedaan tersebut, maka diperjelas dengan penambahan kata atau kalimat tertentu yang diletakkan dalam tanda {...}.
2. Jika dalam penilaian penulis terjadi kekeliruan penyalin dari segi letak dan fungsi kata ganti, kata kerja dan berbagai keterangan di atas, maka akan dijelaskan dalam catatan kaki.
3. Jika terdapat huruf atau kata yang tidak perlu dibaca, maka akan diletakkan dalam tanda <...>. Tanda ini juga digunakan untuk meletakkan huruf, kata atau kalimat yang tidak dapat dibaca atau

diterjemahkan sama sekali, baik karena keterbatasan kemampuan penulis dalam mentransliterasi ataupun menterjemahkannya maupun karena hurufnya yang kurang jelas, maka huruf atau kata yang diletakkan dalam tanda ini disertai dengan ejaannya.

4. Penomoran halaman mengikuti nomor halaman yang terdapat dalam teks dengan meletakkan nomor halaman dalam tanda //
5. Kutipan al-Quran dalam teks akan diperjelas dalam catatan kaki dengan mencantumkan nama surah, nomor surah dan nomor ayat.
6. Untuk kata-kata tertentu yang tidak dapat dialihbahasakan karena pertimbangan dapat merusak bacaan atau dapat menghilangkan konteksnya, dalam edisi terjemahan dicetak italic dan diberikan penjelasan dalam catatan kaki.
7. Pungtuasi atau tanda baca seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), titik dua (:) dan tanda seru (!) digunakan sepenuhnya dalam terjemahan ini guna memudahkan pembaca.
8. Rubrikasi dalam teks ketika diterjemahkan dirubah ke bentuk cetak tebal (bold). Berkenaan dengan fungsi rubrikasi sebagai kata atau kalimat yang dianggap penting oleh penyalin/pengarang, baik sebagai penjelas, maupun pembatas pembahasan baru, maka dalam edisi terjemahan diupayakan memberikan diksi setepat mungkin sehingga dapat mendekati apa yang ingin dimaksud oleh penyalin.

GLOSARIUM

Ahadiyyah	: Martabat ahadiyyah adalah hakikat Tuhan sebagai wujud yang Tunggal lagi Mutlak yang belum dapat dihubungkan dengan sifat apa pun, sehingga belum dapat dikenali, inilah wujud Tuhan itu yang Maha Esa. (Arab)
Angku	: sebutan untuk orang yang dihormati
Awak	: sebutan dalam bahasa Minangkabau yang artinya sama dengan diri kita sendiri/saya
Al Fatihah	: surat yang menjadi pembuka dalam Al Qur'an
Alek Nagari	: Pesta/ Kenduri suatu daerah di Minangkabau (Minang)
Buya	: guru/bapak/gelar utama (Arab)
Batagak Gelar	: pemberian dan penetapan gelar
Bakonsi	: bekerja secara gotong royong
Basyafa	: (ziarah bersama-sama).
Dalil	: alasan yang menguatkan pernyataan (Arab)
Fiqih	: ilmu yang membahas tentang ibadah yang dapat dilihat atau ibadah lahir (Arab)
Faqih/Pakih	: ahli hukum Islam
Garim	: orang yang bertugas khusus menjaga mesjid (Arab)
Guru Tuo	: Murid tertua yang memiliki kemampuan/kelebihan ilmu dari murid-murid lainnya
Hijriah	: tahun dalam system kalender Islam (Arab)
Ikur Jurai	: pusat kampung
Imam	: pemimpin (Arab)
Jamaah	: bersama (Arab)
Jumadil Akhir	: bulan ke 6 dalam sistem penanggalan Islam
Jumadil Awal	: bulan ke 5 dalam sistem penanggalan Islam (Melayu)
Kaji/mengaji	: belajar/mempelajari

Khalifah	: yang merawat makam/wakil (Melayuayu)
Kubah	: suatu bangunan berbentuk setengah lingkaran (Arab)
Kulah	: Kolam kecil
Karengkang	: pembangkang
Lapau	: warung
Langgar	: Mushalla (Melayu)
Maulud	: waktu kelahiran
Mamakiah	: adalah suatu kegiatan yang dilakukan berupa memint beras dengan membawa tempat beras dan berpakaian orang “ <i>Pakiah</i> ” (sebutan untuk orang yang mengaji di surau-surau), mereka mendatangi rumah-rumah penduduk dengan diawali dengan salam lalu mengatakan sedekahlah ibu atau bapak. Masyarakat biasanya akan senang hati untuk memberi. (Melayu)
Manaruko	: pertama kali membuka lahan untuk pertanian (Minang)
Marapulai Kaji:	Semacam wisuda bagi santri pesantren yang telah menamatkan pembelajaran
Ninik	: tetua adat
Pandiaman	: masa tenang untuk beribadah
Parewa	: pemuda kampung/preman
Sa’ban	: bulan ke 2 dalam sistem penanggalan Islam (Arab)
Salawat	: Do’a
Surau	: bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal, belajar dan beribadah lainnya (Melayu)
Salawat	: Do’a
Syafaat	: limpahan rahmat (Arab)
Syawal	: bulan ke 10 dalam sistem penanggalan Islam (Arab)
Syahid	: orang yang meninggal dalam membela agama (Arab)
Tafsir	: penjelasan atau keterangan tentang ayat-ayat Al Quran atau kitab suci lainnya (Arab)
Tadarus	: membaca/mempelajari (Arab)
Tahlil	: pujian kepada tuhan dengan menyebutkan “Lailaha ilallah”

Tasauf	: cara manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhkan diri dari maksiat dan kenikmatan duniawi (Arab)
Tarwih	: Sholat sunat yang dilakukan pada bulan puasa/bulan Ramadhan (Arab)
Tauhid	: keesaan
Tuanku	: ulama/orang mulia (Melayu)
Wirid	: berulang-ulang/ceramah agama (Arab)
WahdatulWujud	: paham yang menyatakan bahwa alam adalah bayangan dari Allah semata. Sama halnya dengan seorang yang terlihat pada cermin. Antara bayangan dan badan tidak dapat dipisahkan. Karena itu antara manusia dan Tuhan tidak dapat dipisahkan sebab Allah ada dimana-mana juga dalam diri manusia. (Arab)

Sumber:

Gouzali. *Kamus Lengkap Bahasa Minang: Minangkabau-Indonesia*: Pusat Kajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumbar. (Padang:2004)

Yos Mage Bapayuang, *Kamus Baso Minangkabau*, (Jakarta,Mutiara Sumber Ilmu2015)

KBBI Depdikbud (Jakarta.BalaiPustaka.Cetakan 1)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
GLOSARIUM.....	x
HALAMAN PENGESAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4. Penjelasan Judul	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Pengertian Pendidikan Islam	11
2.2. Pengertian Ulama	15
2.3. Pemikiran Ibnu Khaldun	18
2.4. Biografi Dan Studi Tokoh Sejarah	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
3.2. Sumber Data.....	38
3.3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	47
3.4. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV KHATIB IMAM MAULANA ABDUL MUNAF: RIWAYAT HIDUP, DINAMIKA HISTORIS DAN JARINGAN KE ULAMAANNYA DENGAN ULAMA KOTO TANGAH PADANG	
4.1. Sekilas Koto Tengah	51
4.2. Riwayat Hidup	54
4.3. Bibliografi Naskah	64
4.4. Pendidikan Islam Tradisional Bercorak Tarekat Syathariah.....	75
4.5. Relasi Guru - Murid	83
4.6. Dinamika Kekinian Jemaah Tarekat Syathariah di Koto Tengah.....	90
4.7. Tradisi <i>Badikia</i>	99
4.8. Penelitian yang Relevan	101
BAB V ASPEK-ASPEK DAN KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KARYA KHATIB IMAM MAULANA	
5.1. Aspek-Aspek Pendidikan Islam	108
5.1.1 Aspek Pendidikan Ibadah.....	109
5.1.2 Aspek Pendidikan Ibadah.....	114
5.1.3 Aspek Pendidikan Akhlak.....	122
5.1.4 Aspek Pendidikan Sosial.....	125
5.2. Komponen Pendidikan Islam	135
5.2.1 Tujuan Pendidikan Islam.....	136
5.2.2 Pendidik (Guru) Dalam Tarekat Syathariah.....	143

5.2.3 Peserta Didik (Murid) Dalam Tarekat Syathariah.....	154
5.2.4 Materi Pelajaran Tarekat Syathariah	161
5.2.5 Metode Pembelajaran Tarekat Syathariah.....	170
5.2.6 Langkah-langkah Pembelajaran Tarekat Syathariah.....	179
5.2.7 Surau Tarekat Syathariah di Koto Tengah Padang	191
5.2.8 Silsilah Guru Dan Tokoh Berpengaruh	197
5.2.9 Mubalig dan Ulama Tarekat Syathariah.....	204
5.2.10 Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh	212
5.2.11 Ulama Pembaharu di Tarekat Syathariah	224
 BAB VI PENUTUP	
5.1.Kesimpulan.	229
5.2.Saran	231
Peta Konsep.....	233
DAFTAR KEPUSTAKAAN	234
Daftar Informan.....	240
Lampiran	245

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang untuk diuraikan. Pengkajian sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Minangkabau pada masa awal merupakan persoalan menarik. Samsul Nizar menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang membuat kajian ini menjadi penting : (1). Lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada komunitas sosial. (2). Pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (tarekat) dan mengalami akulturasi dengan budaya lokal (adat). (3). Kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya. (4). Kehadiran lembaga pendidikan Islam memberikan spectrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam. Melalui lembaga pendidikan Islam surau-tradisional telah melahirkan sejumlah ulama dan pemimpin bangsa, yang berperan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat internasional. (Mahmud Yunus, 1993:24-25).

Dari banyaknya ulama yang dilahirkan melalui lembaga pendidikan Islam surau tradisional, salah seorang di antaranya adalah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mempunyai peranan dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan corak tarekat Syathariah. Khatib Imam Maulana Abdul Manaf juga kreatif menulis naskah-naskah, berdakwah, membangun surau serta aktif dalam kegiatan pendidikan tarekat Syathariah di surau. Fakta ini memposisikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai tokoh tradisional dalam mengembangkan pendidikan Islam di Minangkabau.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Al Amin lahir di Batang Kabung, Koto Tangah Padang pada tanggal 8 Agustus 1922, anak dari pasangan Amin dan

Fatimah dari suku Balai Mansiang. Sejak muda hingga di usia senja, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf aktif menulis. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menulis tidak menggunakan huruf latin melainkan huruf Arab Melayu. Naskah yang ditulis beragam. Di antaranya: naskah hasil penyalinan dari naskah kuno dan hasil pemikirannya sendiri. Kemampuan menulis dan menyalin naskah menggunakan tulisan berbahasa Arab dan Arab Melayu cukup besar. Kemampuannya menulis naskah dan sanggup menyelesaikan satu naskah hanya dalam kurun waktu enam bulan. Aktivitas penulisan ini dilakukan pada di beberapa surau yaitu, di surau Nurul Huda Batang Kabung, surau Darul Salikin, surau Paseban Koto Panjang, surau Cubadak Hutan, Sungal Baliak Lubuk Minturun dan surau Tampat Singka Air Dingin.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan ulama yang kharismatis di Koto Tangah Padang, memiliki daya tarik amat besar, sehingga jumlah pengikutnya sangat besar terutama pada masyarakat Koto Tangah dan sekitarnya. Kepemimpinan kharismatis adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan, kepatuhan, dan kesetian para pengikutnya. Hal ini timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati dan dikagumi. (Sunindhia, SH. Ninik Widiyanti, 1993:32-34)

Letak Kenagarian Koto Tangah, Padang yang berdekatan dengan Pariaman, sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di Minangkabau menyebabkan Kenagarian Koto Tangah relatif mudah untuk mendapatkan akses pendidikan Islam. Proses pengembangan pendidikan Islam ke Koto Tangah bisa dibagi dua yaitu: Pertama, Pendidikan Islam di bawa langsung oleh ulama yang berasal dari Pariaman. Para Ulama ini ada yang datang ke Koto Tangah atas inisiatif sendiri dan ada juga atas permintaan masyarakat yang membutuhkan guru keagamaan untuk mengajar di daerah mereka. Kedua, orang Koto Tangah yang pergi belajar ilmu keagamaan pada ulama-ulama di Pariaman atau daerah-daerah lain di Minangkabau.

Naskah-naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sampai sekarang masih digunakan oleh jemaah tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang. Naskah-naskah yang ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf

berjumlah 22 naskah. Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sangat erat hubungannya dengan pendidikan Islam. Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diantaranya membahas tentang, tarekat Syathariah, Sejarah, Ibadah, Akidah, Akhlak dan Fiqih.

Penerapan pendidikan Islam berbasiskan tarekat Syathariah adalah melalui pembelajaran yang berasal dari naskah-naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, dilakukan secara periodik pada surau-surau yang ada di Koto Tangah Padang. Hal ini juga dilakukan pada surau-surau/mushalla ataupun mesjid yang ada di Kota Padang. Surau-surau yang intens di Koto Tangah menggunakan naskah-naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai referensi adalah, surau Nurul Huda, Surau tempat Batu Singka, Air Dingin, Surau Gadang Darul Salikin, Batang Kabung dan surau Paseban Koto Panjang, Koto Tangah Padang. Perkembangan selanjutnya, jumlah surau/Mushalla yang mengadakan pengajian tarekat Syathariah terus berkembang dan ini tentu di ikuti dengan semakin banyaknya jumlah jema'ah yang mempelajari tarekat Syathariah. *Mursyid* (guru) sebagai pengajar dalam mempelajari tarekat Syathariah adalah ulama-ulama yang dulunya belajar tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

Hal yang unik dan menarik adalah, mulai adanya keinginan belajar dan memahami ajaran tarekat Syathariah yang biasanya hanya dipelajari oleh orang yang telah berusia paruh baya ataupun sudah tua. Sekarang ajaran tarekat Syathariah juga dipelajari oleh pemuda-pemuda di usia remaja. Belajar tarekat Syathariah ini juga diikuti oleh para akademisi dan profesional lainnya. Beberapa naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang dijadikan sumber pembelajaran ajaran tarekat Syathariah diantaranya: 1). Risalah “*Sabilatur Risad*, Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut *Syari'at Tauhid* dan *Hakikat*”. Naskah ini mengandung ajaran yang untuk mengamalkan ibadah kepada Allah yang sesuai dengan ajaran tarekat Syathariah. Materi yang diajarkan dalam kitab Risalah “*Sabilatur Risad*” diantara adalah: “(Menyatakan Agama), Bermula arti agama membersihkan badan dari dunia sampai ke akhirat. Bermula rukun agama

itu yaitu empat perkara. mana yang empat. Pertama, Imam. Kedua, Islam. Ketiga, Tauhid. Keempat, *Makrifat*. Bermula syarat iman itu sepuluh. Mana yang sepuluh? Pertama, kasih akan Allah. Kedua, kasih ke Nabi. Ketiga, kasih akan Malaikat. Keempat, kasih akan Kitab, Kelima, kasih akan wali Allah, Keenam benci akan siteru (musuh) Allah. Ketujuh, takut akan azab Allah. Kedelapan, harus harap akan rahmat Allah. Kesembilan, membesarkan segala suruhan Allah, yaitu: mengerjakan yang disuruh. Kesepuluh, menjauhkan segala tagah (larangan) Allah”. (Alkhatib, Imam Maulana Abdul Munaf Amin, 1993:35-36)

2). _Keterangan *Kitab Nur al Hakikat*, Materi yang diajarkan dalam *Kitab Nur al Hakikat* diantaranya adalah: “Syarat-syarat menjadi mursyid atau akan menjadi Khalifah tarekat yang akan membi’atkan orang atau akan mentalkinkan zikir kepada orang hendak terdapat padanya ada lima macam. Mana yang lima itu: Pertama, mempunyai ilmu yang shahih yaitu yang bersesuaian dengan ilmunya dengan Qur’an dan Hadist Nabi SAW. Kedua, mempunyai *Zuf* yang *Syarih* artinya yang merasakan sampai pada pada makam Hakikat yaitu, yang merasakan nabi ilmu *isbat shihah* artinya Allah yang kelihatan oleh kita harus banyak bersabar, tafakur dan banyak mengerjakan amal yang sunat. Ketiga, mempunyai *himmah* yang ‘*aliyah* artinya tinggi cita-cita kepada kepada Allah yaitu rendah hatinya kepada Allah dengan banyak mengamalkan ibadah. sesuai dengan hadist nabi kita, Muhammad SAW. Qolla nabi SAW *innal mukmin himmatuhu bi shalati wa wasiami wal ibadati*. Artinya berkata nabi SAW bahwa orang mukmin adalah bahwa *himmahnya* (cita-citanya) kepada sembahyang dan puasa dan beribadah seperti ibadah sunat-sunat .Keempat, *Halhu Mardiah* artinya tingkah laku atau fiilnya diridhoi Allah SWT yaitu tidak ada tingkah laku melanggar aturan Allah dan Rasul. Kelima, terang mata hatinya artinya, pandangan mata hatinya kepada saja yang berpaling kalau tidaklah terdapat yang lima ini pada seseorang Syekh atau guru tarekat maka tidaklah terdapat ilmu yang shahih, inilah macamnya menjadi guru Syekh tarekat. Adapun seorang guru atau khalifah tarekat hendaklah mengetahui dengan silsilah tarekatnya. yaitu: pertalian Syekhnya kalau tidak ada silsilahnya

dan diragukan akan sah tarekatnya itu. Silsilah itu adalah untuk menjelaskan pertalian Syekh-Syekh sampai dimana diatasnya adakah sampai kepada nabi Muhammad SAW. (Alkhatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin, tt:35-38).

3). "*al-Risalah Tanbih al-Masyi*", Naskah ini merupakan salinan terhadap naskah Tanbih al Masyi karangan Syekh Abdurrauf Singkil. Naskah ini disalin oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dari naskah milik gurunya, Syekh Tuanku Haji Ibrahim di Ampalu Tinggi, Padang Pariaman. Naskah ini juga memberikan informasi kepada murid dalam memahami ajaran tarekat Syathariah. Naskah ini secara jelas Abdurrauf al Singkili menyatakan, untuk mempelajari teknik zikir dalam tarekat Syathariah harus berdasarkan petunjuk Syekh atau *Mursyid*. Diantara materi yang diajarkan dalam pembelajaran tarekat Syathariah adalah: (Menjadi Khalifah Tarekat). Tersebut dalam "*al-Risalah Tanbih al-Masyi*", karangan Syekh Abdurrauf begini, seorang yang akan menjadi khalifah tarekat hendaklah menerima ijazah dan *Khirkah* lebih dahulu dari masyaikh tarekat yaitu tarekat Syathariah Syekh Burhanuddin. Arti *Khirkah* ialah, kain putih alas bai'at menerima ijazah yang diberikan kembali oleh *masyaikh* kepada murid yang menerima ijazah.

Oleh murid yang menerima ijazah itu, kain putih yang diberikan masyaikh itu dipakainya tanda telah menerima ijazah tarekat dan dianggapnya barang suci dan menjadi kenang-kenangan olehnya. *Masyaikh* yang telah memberikan ijazah itu hendaklah menyampaikan wasiat yaitu kata Masyaikh kepada murid yang telah menerima ijazah itu hendaklah si murid mengamalkan ilmu yang telah ditentukannya. Dan berakhlak yang baik dan adab yang tinggi jangan sekali-kali bersifat takabur, tinggi hati, *kizik* atau pendusta, ria atau memperlihat-lihatkan amalannya kepada orang lain, *hasad*, *pembingik*, *lobo* (serakah) atau mengharapkan pemberian dari orang, *tama'ah* (*mencito-cito*), samaah atau memperdengar-dengarkan amalan dan ghibah (bergunjing). Murid yang menerima ijazah hendaklah selalu rendah hati sekalipun ilmu kita telah meninggi setinggi dan banyak telah sampai ke makam hakikat dan telah merasa hampir dengan Allah, tetapi kita jangan merasa bangga hendaklah merasakan masih sangat

kurang, masih sangat bodoh di sisi *Allah azza wajaala* dan merasakan ilmu yang pada kita itu adalah semata-mata taufik dan hidayah daripada Allah artinya karunia dan petunjuk daripada Allah SWT.

Oleh karena itu kita hendaklah bersifat banyak sabar sekalipun dihinakan orang hendaklah kita terima dengan lapang dada sambil mengembalikan kepada Allah dengan mengucapkan *innalillahi wa Innalillahi Roji'un*. Hendaklah kita si murid yang telah menerima ijazah tarekat mengamalkan nasehat ahli makrifat yaitu sucilah empat dengan empat pula yaitu: pertama, cucilah mukamu dengan air mata, khusuk dan tawaduk. Kedua, cucilah lidahmu dengan banyak membaca istigfar *Astagfirullah al Azim* dan shalawat dan zikir. Ketiga, cucilah hatimu dengan perasaan hina pada sisi Allah dengan hati yang khusuk dan merasa malu akan Allah yang merasakan Allah selalu melihat gerak gerik kita. Keempat cucilah semuanya dosamu dengan banyak tobat kepada Allah dan banyak menyesali diri dari banyak kesalahan yang diperbuat. (Alkhatib, Imam Maulana Abdul Munaf Amin, tt:45-46).

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan tokoh besar dalam pengembangan Pendidikan Islam. Fakta ini dapat dilihat dan dirasakan sampai saat ini dimana karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan sumber referensi utama dalam Pendidikan Islam bercorak tarekat Syathariah. Karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan sumber referensi utama di surau-surau, jemaah pengajian, guru dan murid tarekat Syathariah. Tulisan yang membahas tentang Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah dilakukan oleh Pramono yang membahas karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Pada penelitiannya yang terbaru, "Tradisi penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya". Dalam tulisannya, Pramono lebih banyak membahas tentang isi naskah-naskah Arab Melayu karya Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang mengandung aspek-aspek pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa aspek-

aspek, diantaranya, aspek akhlak, aspek akidah, aspek Ibadah dan aspek sosial belum ada ditulis oleh peneliti lainnya.

Hal yang menarik lainnya dalam penelitian ini adalah, mengenai komponen pendidikan Islam bercorak tarekat Syathariah yang dikembangkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dan murid-muridnya. Komponen pendidikan Islam yang bercorak tarekat Syathariah terdiri dari: tujuan pendidikan tarekat Syathariah, pendidik (guru) tarekat Syathariah, peserta didik tarekat Syathariah, materi pendidikan tarekat Syathariah, metode pendidikan tarekat Syathariah, Langkah-langkah pembelajaran tarekat Syathariah dan sarana prasarana dalam pembelajaran dalam tarekat Syathariah.

Sesuai dengan uraian diatas, Penulis ingin melakukan menulis riwayat hidup lengkap, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan lintasan pengalaman hidup individu sebagai subjek riwayat. Tipe riwayat hidup seperti ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan karena itu panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup tiga isu pokok yaitu: kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya, situasi sosial dan budaya dimana individu itu berada dan memberi respon (terhadap situasi tersebut), dan urutan-urutan pengalaman serta keadaan masa lalu kehidupan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini maka penulis membatasi dengan batasan temporal yang dimulai tahun 1955, karena pada tahun ini Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mulai melakukan aktivitas yang intensif dalam pendidikan Islam tradisional dengan corak tarekat Syathariah. Berakhirnya tahun 2022, karena pada tahun ini dampak positif dari aspek-aspek dan komponen pendidikan Islam dalam karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, dan kontribusinya terhadap pendidikan tarekat di Kota Padang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat. Batasan spasialnya adalah Koto Tengah Padang.

Untuk lebih memahami mengenai Pemikiran Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Tentang Pendidikan Islam dan Kontribusinya Tarekat Syathariah (1955-2022), maka rumusan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika historis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama tarekat Syathariah dan karya-karyanya?
2. Apa aspek pendidikan Islam dalam karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf?
3. Apa komponen pendidikan Islam dalam tarekat Syathariah yang dikembangkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf?
4. Bagaimana peranan karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam tarekat Syathariah di kota Padang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

1. Dinamika historis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama tarekat Syathariah dan karya-karyanya
2. Aspek Pendidikan Islam dalam karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf

3. Komponen pendidikan Islam dalam tarekat Syathariah yang dikembangkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf
4. Peranan karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam tarekat Syathariah di Kota Padang

Apabila tujuan-tujuan penelitian di atas telah dapat dicapai, penelitian ini dapat dimanfaatkan antara lain untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor dalam bidang pendidikan Islam pada program pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

1.4. Penjelasan Judul

Judul Penelitian ini dibangun atas beberapa kunci, untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami tulisan ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang beberapa istilah pada tema penelitian ini.

1. **Aspek.** Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian aspek adalah: tanda, sudut pandang, pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu.
2. **Komponen.** Kata komponen adalah kata yang mengacu pada bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuk suatu kesatuan atau sistem. Dalam konteks umum, komponen adalah bagian-bagian yang saling terkait dan berkontribusi untuk membentuk sesuatu yang lebih besar atau lengkap. Kata ini sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dan industri. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sistem, komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

3. **Khatib Imam Maulana Abdul Munaf** (lahir di Batang Kabung. Koto Tangah Padang pada tanggal 8 Agustus 1922 dan wafat tahun 2006). Selain sebagai seorang ulama tarekat Syathariah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga aktif menulis. Semasa hidupnya Imam Maulana Abdul Munaf telah melahirkan 22 karya-karya tulisannya dalam bentuk Manuskrip.
4. **Pendidikan.** Pendidikan menurut Ahmad D.Marimba adalah upaya bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Pendidikan juga diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Istilah pendidikan dalam Islam sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu kata *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تأديب). Pemaknaan dari ketiga istilah dalam bahasa Arab itu berorientasi pada kata pendidikan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merumuskan definisi pendidikan dari kata *tarbiyah* (تربية). Menurut pendapatnya, kalau *tarbiyah* berasal dari tiga kata. Pertama, kata *rabba-yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi besar atau tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Dalam *majmu' al-wasit* – sebagaimana dikutip Zuhairini – menjelaskan bahwa kata *tarbiyah* (mendidik) diartikan sebagai proses penumbuhan potensi jasmaniah (jasmani), akliyah (akal), dan akhlak (Zuhairini, 1995:120-121).

Jam BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam Islam sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu kata *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تأديب). Pemaknaan dari ketiga istilah dalam bahasa Arab itu berorientasi pada kata pendidikan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merumuskan definisi pendidikan dari kata *tarbiyah* (تربية). Menurut pendapatnya, kalau *tarbiyah* berasal dari tiga kata. Pertama, kata *rabba-yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi besar atau tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. (Ahmad Tafsir, 29:1994). Dalam *majmu' al-wasit* – sebagaimana dikutip Zuhairini – menjelaskan bahwa kata *tarbiyah* (mendidik) diartikan sebagai proses penumbuhan potensi jasmaniah (jasmani), akliyah (akal), dan akhlak (budi pekerti). (Zuhairini, 120-121 : 1995)

Pengertian ini dikonstruksi berdasarkan firman Allah:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

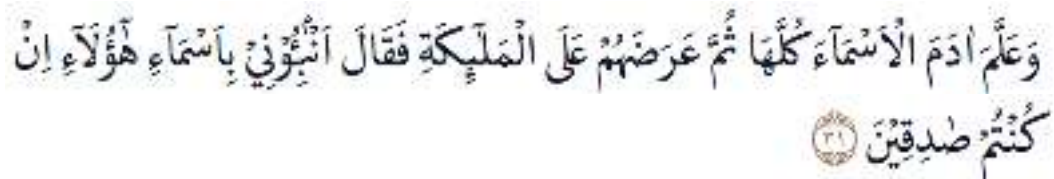
“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka mengasihiku di waktu kecil. (Q.S. al-Isra’: 24.)

Pemaknaan terhadap kata *tarbiyah* ini kemudian dijelaskan secara lebih detail oleh Abdurrahman al-Bani, di mana beliau mengatakan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur yakni: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beragam; mengarahkan seluruh fitrah dan potensi itu menuju kebaikan dan kesempurnaan yang patut baginya; dan proses ini dilaksanakan secara bertahap, sedikit demi sedikit. (M. Irsyad Djuwaeli, 3 : 1998).

Istilah lain pendidikan Islam yang juga sering digunakan adalah kata *ta'lim*. Menurut Abudin Nata, sebagaimana dikutip oleh M. Irsyad Djuwaeli, bahwasannya kata *ta'lim* (تعليم) yang berakar dari kata *'alama* (علم) digunakan

secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga meninggalkan bekas dan pengaruh pada diri seseorang. Bahkan ada yang mengatakan kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa seseorang agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu.

Dalam al-Qur'an, kata *ta'lim* dipergunakan Allah pada saat memberikan pengetahuan-Nya kepada umat manusia .



“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar (Q.S. al-Baqarah: 31.)

Abdul Fatah Jalal juga menggunakan istilah *ta'lim* dalam menjelaskan proses pendidikan, yakni: (a) *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati; (b) Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afektif. Pengetahuan yang berada dalam batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seseorang untuk mengamalkannya dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka (*taqlid*). (Hery Noer Aly, 7 : 1999).

Berdasar pada pengertian etimologis tersebut, para tokoh pendidikan Islam pun dengan beragam bahasa mencoba mendefenisikan pendidikan Islam. Misalnya saja, menurut Moh. Fadil al-Djamaly bahwa pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). (M Arifin,. 12-13 : 2000)

Secara lebih rinci, Yusuf al-Qardhawi–dikutip Azyumardi Azra. memberikan pengertian bahwa “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.” Titik tekan dari pengertian yang disampaikan Yusuf Qardhawi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus siap menghadapi realitas sejarah dengan segala bentuk pernak perniknya. Dalam perspektif lain, Hasan Langgung merumuskan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Hasan Langgung, 94 : 1980).

Beberapa pengertian di atas masih bersifat global. Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam

Berbicara tentang kelembagaan Pendidikan Islam di Minangkabau pada masa awal, merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Minimal ada empat alasan, yaitu: Pertama, lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. Dalam lintas sejarah, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan andil yang sangat besar bagi pengembangan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Kedua, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (tarekat), dan mengalami aktualisasi dengan budaya lokal (adat). Ketiga, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya. Keempat, kehadiran lembaga pendidikan Islam, telah memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.

Di samping itu, surau di Minangkabau sudah banyak melahirkan ulama besar yang tidak hanya berkeliber nasional, tetapi malah berkeliber internasional, seperti Syekh Burhanuddin, Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Renceh, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Tuanku Imam Bonjol, Syekh Ar-Rasuli dan sebagainya. Perkembangan Islam di Minangkabau tidak terlepas dari keberadaan surau. Melalui surau para tokoh-tokoh Minangkabau yang sudah masuk Islam, menyebarkan pemahaman dan pendidikan Islam kepada masyarakat. Tidak hanya agama yang diajarkan di sebuah surau, melainkan juga berhubungan dengan pendidikan Islam, dan sosiokultural. Keberadaan surau di Minangkabau melalui sejarah yang cukup panjang, bahkan ada ahli yang mengatakan surau telah ada sebelum Islam datang. Menurut Maidir Harun, perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau paling tidak dapat dibagi atas tiga periode, yaitu; 1) abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-20 M; 2) awal abad ke-20M sampai dengan 1945 M, dan 3) masa kemerdekaan sampai dengan sekarang. Maidir Harun, Samsul Nizar, 76 : 2005)

Menurut Mahmud Yunus, surau yang didirikan Burhanuddin di Ulakan merupakan cikal bakal sebuah lembaga pendidikan Islam pertama semacam pesantren di Pulau Jawa. Walaupun belum di temukan dalam sejarah bagaimana sistem dan metode pendidikan yang di pakai serta literatur-literatur yang digunakan di surau tersebut, namun yang jelas tokoh ini telah merintis suatu sistem pendidikan Islam melalui surau secara lebih ter Keberhasilan surau Burhanuddin terlihat dari perkembangan dan jumlah muridnya. Mereka yang telah menamatkan pelajaran di surau Ulakkan kembali kekampung masing masing, dan mendirikan pula surau (Syatariyah) sebagai tempat mengajar sesuai dengan disiplin keahlian yang dimiliki. Dengan demikian surau hanya mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, sehingga para murid harus berganti surau jika ingin menambah pelajaran lain. Kepopuleran Surau Syekh Burhanuddin masih terlihat sampai sekarang. Hal ini terbukti dengan banyaknya para peziarah yang mengunjungi makamnya setiap tahun pada bulan safar yang terkenal dengan istilah basafa (bersafar). Pada kesempatan itu dilakukan semacam praktek praktek ritual seperti zikr.

Kehadiran surau sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pertama sekali dimunculkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman. Burhanuddin (1056-1104 H/ 1646-1692 M) mendirikan suraunya di Ulakan Pariaman setelah ia kembali menuntut ilmu di Aceh dengan seorang gurunya ‘Abdal-Rauf ibn ‘Ali al-Sinkili. Oleh karena kharismatik dan ketinggian ilmu yang dimilikinya, maka murid-murid Burhanuddin berdatangan dari berbagai pelosok di Minangkabau, menurut Azyumardi Azra hampir semua ulama Minangkabau dari generasi selanjutnya belajar dan berguru pada beliau. (Azyumardi Azra, 289 : 1995).

Dalam perkembangan selanjutnya surau Burhanuddin di Ulakkan dan surau-sarau yang didirikan oleh murid-muridnya, menjadi pusat tarekat Syatariyah. Sebelumnya sekitar paruh pertama abad ke-17 telah terdapat beberapa surau di pedalaman Minangkabau yang menjadi pusat tarikat Naqsyabandiyah, seperti di daerah Lima Puluh Kota dan Tanah Datar. Di daerah pesisir dan Agam terdapat pula surau tarekat Qadariyah tetapi tidak begitu dikenal seperti tarekat Naqsyabandiyah. Surau-sarau yang menjadi pusat tarikat baik Tarikat Syatariyah maupun Tarekat Naqsyabandiyah, menunjukkan bahwa perkembangan surau sangat positif pada abad ke delapan belas. (Firdaus, 22 : 2014).

2.2. Pengertian Ulama

Ulama dibentuk dari kata alim yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan Islam. Kata alim adalah kata benda dari kata kerja alima yang artinya “*Mengerti* atau *Mengetahui*”. Di Indonesia, kata ulama yang menjadi kata Jama’ alim umumnya diartikan sebagai orang yang berilmu. Kata ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti ulama hadist, ulama tafsir, dan sebagainya. Mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli agama Islam atau mempunyai kelebihan dalam ilmu agama Islam. Seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa arab dan paramasastranya seperti: saraf, nahwu, balaqah dan lainnya.. (Badaruddin Hsukby, 45-46 :1995),

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para mufassir (sahabat dan tabi'in) yang memiliki ilmu dalam ke Islaman merumuskan apa yang dimaksud dengan ulama diantaranya

1. Imam Mujahid berpendapat bahwa ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT, Malik Bin Abbas juga menegaskan orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah ulama.
2. Hasan Basri berpendapat bahwa ulama adalah orang yang takut pada Allah disebabkan perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai oleh Allah SWT dan menolak sesuatu yang dimurkainya.
3. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah SWT sangat mendalam karena makrifatnya.
4. Ibnu Katsir berpendapat bahwa ulama adalah benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepadanya, jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurna takut kepada Allah.
5. Syayid Quthub berpendapat bahwa ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al Qur'an (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena mempertahankan tanda-tanda bakti ciptaannya. Mereka yang merasakan pula hakekat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya, karena itu mereka taqwa kepada Allah SWT dengan yang sebenar-benarnya

Sebutan terhadap seorang Ulama diberbagai daerah di Nusantara ini tidak sama, misalnya di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Timur disebut denga Kidi, di Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara disebut Tuanku Guru dan di Sumatera Barat disebut Tuanku atau Buya. Di Minangkabau penobatan gelar Tuanku pada seseorang sedikit berbeda dengan gelar ulama adat yang tiga lainnya (Imam, Khatib, Labai), karena gelar Tuanku bukan oleh keturunan akan tetapi didasari pada kealimannya atau mereka yang benar-benar sudah melalui proses pendidikan agama sekian lama pada sebuah surau atau beberapa surau.

Tarekat pada dasarnya bertujuan untuk mencari jalan mendekatkan diri pada Allah. Agar bisa mencapai jalan tersebut maka penganutnya harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun kepada Allah. Selama ini orang-orang sufi dianggap sebagai penganut Islam yang memisahkan hidup duniawi dan akhirat. Tasawuf mempunyai ajaran-ajaran pokok diantaranya “*Syariat*” yang berarti ajaran tentang bagaimana cara atau jalan yang harus ditempuh seorang muslim yang sesuai dengan ajaran Al Qur’an dan Hadist. “*Tarekat*” adalah ajaran pokok tasawuf yang kedua merupakan jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu peribadatan dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW serta dikerjakan oleh para sahabat dan tabi’in-tabi’in. Ajaran tasawuf berikutnya. “*Hakikat*” yang artinya Haq atau kebenaran. Buya Hamka dalam hal ini berpendapat, bahwa hakekat adalah kebenaran sejati yang mutlak yang pada-Nyalah ujung dari pokok perjalanan. Pokok ajaran keempat adalah “*Makrifat*”, adapun makna makrifat adalah pengenalan dengan sesuatu, Dia yang merupakan ujung dari segala perjalanan ilmu pengetahuan. Allah. (Duski Samad, 23 : 2002)

Selama ini orang-orang sufi dianggap sebagai penganut Islam yang memisahkan hidup duniawi dan akhirat. Tasawuf mempunyai ajaran-ajaran pokok diantaranya “*Syariat*” yang berarti ajaran tentang bagaimana cara atau jalan yang harus ditempuh seorang muslim yang sesuai dengan ajaran Al Qur’an dan Hadist. “*Tarekat*” adalah ajaran pokok tasawuf yang kedua merupakan jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu peribadatan dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW serta dikerjakan oleh para sahabat dan tabi’in-tabi’in. Ajaran tasawuf berikutnya. “*Hakikat*” yang artinya Haq atau kebenaran. Buya Hamka dalam hal ini berpendapat, bahwa hakekat adalah kebenaran sejati yang mutlak yang pada-Nyalah ujung dari pokok perjalanan. Pokok ajaran keempat adalah “*Makrifat*”, adapun makna makrifat adalah pengenalan dengan sesuatu, Dia yang merupakan ujung dari segala perjalanan ilmu pengetahuan. (Azra Azyumardi, 33 :1994).

Pada abad ke-13, sudah ada persaudaraan Muslim (Tareqah), muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan umum untuk bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Penganut persaudaraan ini disebut sufi, mereka ini menekuni tarekat yang ditetapkan oleh Syekh, dimana mereka belajar bertahun-tahun. Karakteristik sufi adalah: mereka merupakan penziar Islam, pengembara yang berkelana keseluruhan dunia, mereka saling berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkrenik yang kompleks, yang umumnya dikenal dengan baik oleh orang-orang Indonesia yang mereka tempatkan dalam ajaran Islam, atau yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan yang menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra Islam dalam bentuk konteks Islam. (Albamar Khalili, 32 : 1990).

2.3. Pemikiran Ibnu Khaldun

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan, sosiologi, sejarah dan filsafat sejarah sangat menarik untuk dikaji. Ibnu Khaldun membagi masyarakat menjadi tiga tingkatan. Pertama, masyarakat primitif (wahsy), di mana mereka belum mengenal peradaban, hidup berpindah-pindah dan hidup secara liar. Kedua, masyarakat pedesaan, hidup menetap walaupun masih sederhana. Mata pencaharian mereka dari pertanian dan peternakan. Dalam kelas ekonomi mereka dibagi menjadi tiga, yaitu: petani, penggembala sapi dan kambing serta penggembala unta. Sedangkan yang Ketiga, masyarakat kota. Masyarakat ini menurutnya sebagai masyarakat berperadaban, di mana mata pencahariannya dari perdagangan dan perindustrian. Tingkat ekonomi dan kebudayaan cukup tinggi, mampu mencukupi kebutuhannya bukan hanya kebutuhan pokok, melainkan juga kebutuhan sekunder dan mewah. Kebesaran pemikiran Ibnu Khaldun telah banyak mempengaruhi filosof Eropa dan pemikir pada masa pencerahan. Ibnu Khaldun telah mampu membuka sinyal teori evolusi biologi sebelum dilontarkan oleh Herbert Spencer, teori pemindahan solidaritas mekanis ke solidaritas unsur sebelum didengungkan oleh Durkheim dan, teori hegemoni kekuasaan sebelum disampaikan oleh Max Weber mengungkap teori surplus nilai sebelum Karl Marx

dan kaidah dialektika sebelum Hegel, di samping teorilain seperti filsafat evolusi sejarah dan kreasi barunya, ilmu sosiologi serta ilmu budaya.

Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam wacana pengembangan peradaban dunia, khususnya umat Islam. Konsep dan teori yang tertuang dalam magnum opusnya, *Muqaddimah*, telah memberikan inspirasi para intelektual Barat maupun Islam dalam membangun peradaban. Sejarawan Inggris, A.J. Toynbee menyebut *Muqaddimah* sebagai karya monumental yang sangat berharga. Bahkan Misbâh al Âmily menjadikan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai variabel dalam melakukan studi komparatif antara pemikiran Arab dengan pemikiran Yunani. Di samping itu, banyak sosiolog, filosof, sejarawan dan ahli politik yang memuji kehebatan dan keluasan wawasannya. Genealogi pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya teori sejarahnya telah merambah ke seluruh struktur masyarakat. Semua kalangan; baik rakyat, pemerintah maupun kaum terpelajar mempunyai semangat yang tinggi untuk mempelajari pemikiran sejarahnya. Hal ini karena sejarah merupakan disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dari berbagai generasi. Sejarah mengeksplorasi keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara dan peristiwa-peristiwa masa lampau. Ia tampil dengan berbagai bentuk ungkapan dan perumpamaan. Peristiwa itu mengajak kita dengan memahami keadaan makhluk, bagaimana situasi dan kondisi manusia dalam membentuk peradaban. Bagaimana pemerintah memperluas wilayah kekuasaannya, dan bagaimana memakmurkan bumi sehingga terdorong mengadakan perjalanan jauh, hingga ditelan waktu dan menyusuri bumi..

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyuddîn Abu Zaid Abdurrahmân bin Muhammad Ibnu Khaldun al-Hadrami al-Ishbili. Beliau dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau tanggal 27 Mei 1332 dan wafat di Kairo pada tanggal 17 Maret 1406. Keluarganya berasal dari Hadramant yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke-8 setelah semenanjung itu dikuasai Arab Muslim. Keluarga ini pro-Umayyah dan selama bertahun-tahun menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol sampai akhirnya hijrah ke Maroko. Setelah dari Maroko, mereka menetap di Tunisia dan di Negara ini mereka dihormati

pihak istana dan diberi tanah milik dinasti Hafsiyah. Sejak kecil Ibnu Khaldun terlibat dalam kegiatan intelektual di kota kelahirannya, di samping mengamati dari dekat kehidupan politik. Kakeknya pernah menjabat menteri keuangan di Tunis, sementara ayahnya sendiri adalah seorang administrator dan perwira militer. Ibnu Khaldun di masa kecilnya ternyata lebih tertarik pada dunia ilmu pengetahuan. Di usianya yang relatif muda, ia telah menguasai ilmu sejarah, sosiologi dan beberapa ilmu klasik, termasuk *ulum aqliyah* (ilmu filsafat, tasawuf dan metafisika). Ibnu Khaldun mempelajari ilmu pada sejumlah guru, yang terpenting adalah: Abu Abdillah Muhammad bin al-Arabial-Hashasyiri, Abu al-Abbas Ahmad bin al-Qushshar, dan gurulainnya. Ia mempunyai kecerdasan yang cemerlang, sehingga banyak yang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang Ensiklopedis (kamus berjalan). Setelah menginjak dewasa, Ibnu Khaldun aktif dalam kegiatan politik yang mengantarkannya menduduki posisi strategis. Khaldun muda oleh Sultan Abu Inan dari Fez, Maroko mendapatkan kepercayaan untuk menjadi sekretarisnya, padahal waktu itu usianya masih 20 tahun. Dia menetap di Maroko antara tahun 1354 sampai 1362 dan akhirnya meninggalkan Afrika Utara menuju Granada, Spanyol pada tanggal 26 Desember 1362. Keputusan ini diambil karena situasi politik Maroko menghangat dan sebelumnya dia sempat dipenjara selama 21 bulan karena dituduh berkomplot dengan Pangeran Muhammad, menggulingkan Abu Inan.

Di Granada Spanyol, Khaldun disambut hangat oleh penguasa di sana. Bahkan di tahun berikutnya, Sultan menunjuknya sebagai duta Raja Castilla, Pedro, untuk mengadakan perdamaian antara keduanya. Tugas ini diselesaikan dengan baik dan Ibnu Khaldun menjadi seorang tokoh politik peringkat pertama. Keberhasilannya ini ternyata membuat iri Ibnu Khatib yang merusak hubungannya dengan Sultan. Sehingga, sebagaimana diuraikan dalam at Ta'rif, Ibnu Khaldun pergi ke Bijayah. Kedatangannya di sana mendapatkan sambutan baik dari sang Sultan dan ia diberi jabatan "Hijabah", setingkat Perdana Menteri. Kemudian ia pindah lagi menuju ke Biskarah, karena kedekatannya dengan penguasa disana, Ahmad Ibnu Yusuf Ibnu Mazni. Di akhir kehidupannya, ia tidak lagi tertarik dengan glamour kehidupan dunia. Bahkan banyak sekali jabatan politik yang ia tolak, karena ia ingin konsentrasi dalam kontribusi intelektual.

Pengalamannya yang begitu banyak menjadi bahan penting baginya untuk menyusun teori dan pokok pikirannya dalam *Muqaddimah* dan beberapa buku lainnya yang menjadi referensi sejarah peradaban umat manusia.

a). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Ilmu Sosiologi

Al-Umrân; Membangun Paradigma Peradaban Masyarakat. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu ini merupakan kumpulan dari segala ilmu pengetahuan, termasuk di antaranya ilmu sosiologi. *Al-Umrân* mempunyai makna luas, meliputi seluruh aspek aktifitas kemanusiaan, di antaranya frame geografi peradaban, perekonomian, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan. Maksud dari *al-umrân* dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun adalah ilmu metodologi umum yang membahas tentang dasar-dasar peradaban, dan dengannya, tercapai puncak peradaban bumi. Secara natural, menurut Ibnu Khaldun, manusia membutuhkan interaksi dalam menumbuhkan peradaban, karena menurutnya manusia secara tabiat adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia harus berkumpul, karena hal ini merupakan karakteristik kesosialannya. Hal seperti ini mengandung makna esensial dari sebuah peradaban. Pertemuan sangat urgen bagi kehidupan manusia. Tanpa pertemuan, keberadaannya tidak sempurna. Tuhan berkeinginan memakmurkan bumi ini oleh mereka semua dan memberikan khilafahnya hanyalah kepada mereka. Ibnu Khaldun terkenal dengan teorinya, “tingkat keberadaan kekayaan” bisa menentukan kelas sosial. Dalam hal ini, ia berkata; ...kemudian kekayaan itu terbagi-bagi di masyarakat, dan membentuk tingkat kedudukan sosialnya. Kelas paling tinggi adalah kedudukan raja, tidak ada yang tinggi lagi yang bisa memberikan sesuatu kepada manusia lainnya. Sedangkan kelas bawahan adalah dari orang yang tidak mempunyai apa-apa dikalangan yang sejenisnya, serta di antara kalangan yang berbeda beda kelasnya. Kemudian ia menghubungkan sifat kebaikan dengan kefakiran. Menurutnya bahwa kita banyak menemukan dari orang-orang yang selalu berbuat senang-senang dengan kemewahan dan kemuliaan, tetapi tidak mencapai pada tingkat kebahagiaan, melainkan mereka mencari-cari lahan kehidupan pada pekerjaannya, sehingga mereka pun menjadi fakir dan miskin.

Ibnu Khaldun bukan hanya seorang filosof, melainkan juga sosiolog, politikus dan ahli sejarah. Sosiologi menurutnya merupakan sarana untuk memahami sejarah dan kondisi sosial masyarakat pada suatu generasi, proses perubahan dalam suatu masyarakat, faktor dan pengaruhnya dalam peta peradaban suatu bangsa. Dalam konteks sosiologi, Ibnu Khaldun membagi masyarakat menjadi tiga tingkatan: pertama, masyarakat primitif (wahsy), dimana mereka belum mengenal peradaban, hidup berpindah-pindah dan hidup secara liar. Kedua, masyarakat pedesaan, hidup menetap walaupun masih sederhana. Mata pencaharian mereka dari pertanian dan peternakan. Dalam kelas ekonomi mereka dibagi menjadi tiga, yaitu: petani, penggembala sapi dan kambing serta penggembala unta. Sedangkan yang ketiga, masyarakat kota. Masyarakat ini menurutnya sebagai masyarakat berperadaban, di mana mata pencahariannya dari perdagangan dan perindustrian. Tingkat ekonomi dan kebudayaan cukup tinggi, mampu mencukupi kebutuhannya bukan hanya kebutuhan pokok, melainkan juga kebutuhan sekunder dan mewah. Merasakan kesedihan. Sebab utamanya, kemungkinan —masih menurut pandangannya— karena mereka tinggal di wilayah dan daerah yang iklimnya bisa mempengaruhi moral mereka. Ketika menganalisa struktur masyarakat, ia membaginya dalam tiga format, yaitu: bangsa Arab, Barbar dan ‘Ajam. Dari tiga struktur tersebut, ia menempatkan bangsa Arab pada masyarakat pedesaan yang primitif, karena mereka hidup sebagai penggembala unta yang harus berpindah-pindah. Maksud Arab ini konotasinya lebih dekat ke pemaknaan badui. Mereka terbiasa mempertahankan diri dari musuh dan tantangan yang setiap saat menghantui. Begitu juga dengan alam yang tidak bersahabat. Mereka tidak pernah melepaskan senjatanya, karena setiap saat bahaya akan mengancam. Dengan pengalaman ini, bangsa Arab menurut Ibnu Khaldun mampu merebut kekuasaan dari pihak lain dengan ‘ashabiyahnya. Namun, kekuasaan ini cepat lepas karena kondisi mereka yang berpindah-pindah. Padahal, kekuasaan itu bisa dipertahankan melalui dukungan solidaritas dari golongannya yang terus membantu dan membelanya dalam setiap waktu. Hal ini sulit diperoleh karena setiap waktu, sebagai penggembala, mereka dituntut untuk berkelana. Kondisi di atas, menurut Ibnu Khaldun semakin lama mengalami pergeseran, dengan bergantinya waktu. Struktur masyarakat Arab juga mengalami

perubahan berdasarkan perubahan orientasi dan sosiologi, sebagaimana yang Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, bukanlah merupakan pengaruh dari luar, melainkan merupakan reaksi yang timbul dalam intern masyarakat yang menjadi tabiatnya. Sikap kebinatangan mengalahkan prinsip humanisme, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya menindas yang miskin. Sehingga persaudaraan berubah menjadi permusuhan. Tamaddun dalam kontek dunia Arab, jelas mempunyai korelasi yang erat dengan datangnya Islam yang memberikan jiwa bagi lahirnya peradaban. Pasca kenabian, ideologi menjadi mainstream dan tatanan baru yang menyikapi seluruh aspek duniawi. Pada saat itu, secara sosio-historis Nabi Muhammad SAW merupakan pemegang risalah sekaligus penggerak peradaban umat Islam. Amanat ini diteruskan oleh Khalifah yang berjalan secara estafet. (Abdurrahman, 315:2015)

b). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Ilmu Hermeneutika, Sejarah dan Filsafat Sejarah

Tradisi Hermeneutika dirintis oleh Ibnu Khaldun, yang kemudian dikembangkan oleh generasi sesudahnya, termasuk di antaranya Arkaun dan Nashr Hamid Abu Zaid. Dalam wacana hermeneutika, sebuah tradisi akan mati, kering dan mandeg jika tidak dihidupkan secara terus-menerus melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika sosial. Sebagai seorang sosiolog yang juga pemerhati sejarah, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk memahami sejarah, sebagai substansi dan kondisi pelaku sejarah tersebut. Hermeneutika terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu: pengarang, teks dan pembaca. Ketiganya mempunyai dunia tersendiri, sehingga harus terjalin hubungan yang dinamis, dialogis dan terbuka. Ada interaksi yang saling terkait antara ketiganya. Di satu sisi seorang pembaca ketika berhadapan dengan teks, hasil yang diperoleh tergantung pada keberaniannya mengenali arti dan muatan teks. Sedangkan di sisi lain, pembaca dituntut untuk mengenali lebih jauh terhadap pribadi pengarang sehingga mampu menangkap aspirasi yang ada dalam nurani pengarang secara keseluruhan. Sering pembaca menarik benang merah yang tidak sesuai dengan pesan pengarang, karena kurang memahami maksud pengarang. Sedangkan dalam filsafat sejarah Ibnu Khaldun, struktur ini terdiri: pelaku sejarah, substansi sejarah dan pembaca

sejarah. Seorang pembaca sejarah harus menguasai kaidah dalam periwayatan sejarah, karakteristik pelaku sejarah, tabiat yang ada, problematika perpecahan umat dan sebagainya. Hal ini agar sejarah yang dibacanya dapat dipahami secara utuh dan terhindar dari keterputusan mata rantai generasi. Ketiganya harus saling berkaitan dan tidak mungkin meninggalkan salah satunya. Menurutny, seorang ahli sejarah ketika menerima riwayat atau memaparkan suatu peristiwa harus memahami fenomena dan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Sebab, sejarah pada masa lalu tidak mungkin terulang, demikian halnya dengan prestasi-prestasi sejarah yang terjadi. Kalaupun seseorang ingin memahami substansi sejarah, berarti harus menafsirkan sejarah (Hidayat, 25 :1996).

Berikut kondisi sosial yang ada. Sejarah menurutnya terdiri dari dua unsur, yaitu: pertama, unsur keabsahan riwayat (tarikh dzahir) dan kedua, unsur sosiologis (tarikh batin). Ibnu Khaldun dan Filsafat Sejarah Filsafat sejarah dalam pengertian yang paling sederhana adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian mengiktisarkan hukum-hukum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi. Dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqîq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal sesuatu. Pengetahuan tentang substansi, esensi dan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa.

Para sejarawan muslim terkemuka telah membicarakan teori dan peristiwa sejarah secara luas dan mendalam. Di antara mereka adalah: Ibnu Ishaq, yang mengarang kitab “Sirah Muhammad”, At-Thabari yang mengarang kitab “Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk”, dan Ibnu Khaldun yang mengarang kitab “*Muqaddimah*”. Dalam mengeksplorasi sejarah, Ibnu Khaldun mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan ahli sejarah lainnya. Dia mampu menegaskan kembali otoritas kebenaran sejarah melalui pembacaan yang kritis terhadap peristiwa masa lalu. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun membagi pembahasan tentang sejarah dan peradaban umat manusia ke dalam empat bagian yang terdiri dari: satu pengantar dan tiga pokok bahasan.¹³ Pertama, pengantar yang

menguraikan tentang manfaat besar historiografi (ilmu sejarah), pengertian tentang segala metode historiografi dan secara sepintas menyebutkan kesalahan para sejarawan. Kedua, pembahasan pertama yang menguraikan tentang peradaban ('umran) dan ciri-cirinya yang hakiki. Ciri tersebut mencakup: kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala bentuknya. Ketiga, pembahasan kedua yang menguraikan sejarah, generasi, dan negara sejak terciptanya alam hingga kini. Banyak pemikir sejarah yang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun merupakan penggagas filsafat sejarah. Hal ini bisa dibuktikan dari berbagai karya Ibnu Khaldun yang tersebar di belahan dunia dan gagasannya yang cemerlang mengenai sejarah. Menurutnya, masyarakat adalah makhluk historis yang hidup dan berkembang sesuai dengan hukum-hukum khusus yang berkenaan dengannya. Hukum-hukum tersebut dapat diamati dan dibatasi lewat pengkajian terhadap sejumlah fenomena sosial. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa 'ashabiah merupakan asas berdirinya suatu negara, dan faktor ekonomis adalah faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perkembangan masyarakat. (Khudhairi, 168:195).

Para ahli sejarah, mengecam pendapat filosof yang mengatakan bahwa pemikiran Arab tidak mempunyai akar epistemologi. Mereka mengklaim bahwa filsafat berasal dari Yunani, yang dengan kata lain, pemikiran Arab hanya mengekor pemikiran Yunani. Ini merupakan satu strategi yang berusaha untuk memarjinalkan pemikiran Arab. Ibnu Khaldun merupakan filosof yang pertama kali mengungkap tabir hakikat filsafat sejarah. Di samping itu, Ibnu Khaldun juga menjabarkan posisi filsafat Arab dan pemikirannya yang mempunyai keunggulan dibandingkan pemikiran Yunani. Pendapat ini diperkuat dengan keberadaan filsafat al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusd dan lainnya. Ibnu Khaldun telah mengupas hakikat epistemologi yang merupakan inti dari filsafat umum. Ia telah membahas permasalahan filsafat dan juga sejarah, sehingga pembahasan setelahnya hanya merupakan modifikasi yang tidak ada obyeknya.

c). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Ilmu Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun secara umum tentang makna pendidikan adalah telah dijelaskan dalam kitab *Muqaddimah*. Dalam bukunya, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa "siapapun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh ibu bapak-nya, maka akan terdidik oleh masa, maksudnya siapapun yang tidak menerima tata krama, tingkah laku, yang diharapkan yang berkaitan dengan pergaulan bersama kedua ibu bapak mereka yang mencakup para guru sesepuh, dan dia tidak belajar dari mereka, maka dia akan belajar dengan bantuan alam, jadi peristiwa-peristiwa yang berlaku sepanjang masa, maka masa yang akan mengajarkannya. Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun memiliki pengertian yang sangat banyak. Pendidikan adalah bukan saja salah satu dari pada proses pembelajaran pendidikan yang terbatas dari ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan adalah salah satu proses, di mana manusia menyadari untuk menangkap, menyerap dan menikmati peristiwa-peristiwa sepanjang masa. Walaupun tidak memberikan pengertian pendidikan secara pasti, ia menekankan bahwa pengetahuan dan pendidikan tidak hanya lain merupakan gejala sosial yang merupakan ciri khas penduduk.

Menurut Ibnu Khaldun, manusia secara esensial dasarnya adalah bodoh (jahil) memadai tingkah lakunya seperti hewan, karena manusia yang berasal dari satu set air mani, segumpal darah, segumpal daging, tulang benulang dan selalu menentukan bentuk psikologisnya. Ini bermakna bahwa manusia termasuk jenis hewan, akan tetapi Allah swt tidak menyamakan umat manusia antara binatang, manusia mempunyai akal fikiran sedangkan binatang tidak mempunyai akal fikiran. Pada mulanya, manusia menggunakan akal pikiran untuk memilih, lalu akal eksprimental dan akhirnya menggunakan akal kritis. Dengan akal fikiran ini, manusia dapat menghidupkan secara berkala dan merancang.

Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat direalisasikan selepas sifat kehewanannya mencapai kesempurnaan. Ia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ-nya sendiri (penglihatan, pendengaran dan akal). Akhirnya, manusia itu telah menjadi orang yang berilmu (Alim) melalui pencarian ilmu pengetahuan. Melewati teknik kapasitas, membedakan manusia bersedia untuk menerima pengetahuan dan keahlian-

keahlian. kemudian manusia mau berhasil sesuai apa menjadi yang diharapkan wataknya; yakni, ingin mengetahui semua sesuatu, maka ia mencari seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih dulu atau memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dari sinilah timbul pengajaran. Selepas itu, pemikiran dan penglihatannya dituangkan pada hakekat kebenaran satu demi satu dan memberi perhatian kepada peristiwa-peristiwa yang di rasakan-nya. Akhirnya, dia menjadi terbentuk dan pada saat itu ilmunya menjadi ilmu pengetahuan-nya yang sepesial. dan jiwa generasi yang tertentu pun ingin untuk mendapatkan ilmu hal demikian tersebut. Dengan hal ini Ibn Khaldun dikatakan bahawa ilmu sains adalah merupakan perkara yang semula di dalam peradaban masyarakat.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dimulai dengan penjelasannya hakekat manusia. Karena manusia memiliki topik sekaligus objek dalam pendidikan Islam dalam pandangan psikologi, pandangan manusia terhadap peribadinya sendiri sangat memengaruhi pendidikannya. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia adalah salah satu makhluk yang berakal. Hal inilah yang membedakannya dengan binatang dan makhluk ciptaan lainnya. Kemampuan untuk berpikir ini adalah merupakan sumber dari semua kesempurnaan, puncak dari semua kemuliaan dan keagungan di atas makhluk lain. Sementara binatang hanya memiliki kemampuan untuk menunjukkan mengindra (Indrak), yaitu kesadaran subjek sesuatu yang ada di luarnya, karena adanya indra pendengaran, penglihatan, perasaan, dan mengecap. Pendidikan menurut pandangan Ibn Khaldun merujuk pada statemen-nya yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia diberitahu oleh akal-nya yang digunakan untuk memikirkan segalanya, merekaya sesuatu, bahkan meningkatkan keimanan dan ketakwaan disisi Allah SWT.

Manusia dalam berpikir melalui beberapa tingkatan-tingkatan yang sudah ditentukan yaitu: 1).Pengertian intelektual manusia tentang segala sesuatu yang ada di luar alam semesta, tatanan alam dan tata yang berganti-ganti. Dengan Intelektual yang dimiliki oleh manusia dapat membedakan mana yang bagus dan jelek, salah dan benar, terpuji dan tercela. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai akal pembela atau al-Aql at-tamyizi. 2).Daya intelektualitas manusia yang

didukung oleh pengalaman hidup-nya yang disebut Sumber daya eksperimental atau Aql At-tarjibi. 3). Daya berpikir, hipotesis yang mencukupi kesempurnaan intelektualitas manusia melewati ketajaman analisis masalah yang ditemui, sehingga dapat memperkirakan berbagai kemungkinan secara rasional dan spekulatif. Cara berpikir bahwa hipotesis perlu didukung oleh ilmu, yang berarti bahwa manusia dari intelektual tingkatan ketiga telah membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan dengan apresiasi terhadap sesuatu di balik segala sesuatu yang sifatnya indrawi. Realitas intelektualitas seperti ini tidak memutlakkan keberadaan karena tidak semua yang wujud harus indrawi dan yang berwujud sebenarnya realitas itu bersifat fonemenal, menurut apa yang ada dan kondisi peribadinya, Inilah yang disebut sebagai realitas kemanusiaan atau *al-haqiqah al-insaniyah*.

Ibnu Khaldun menjelaskan, ilmu sains hanya dapat hidup dalam peradaban dan budaya masyarakat yang berkembang pesat pada perkembangan budaya yang tergantung pada cara berpikir masyarakat, sementara perkembangan dan kemajuan pemikiran masyarakat berkontribusi pada pendidikannya. Oleh karena itu, apabila mengharapkan perkembangan ilmu sains, manusia harus mengembangkan pendidikan setinggi-tinggi-nya. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan adalah ilmu tradisional *konvensional (al-Ulum al-Nakliyyah al-Wadh'iyyah)* sebagai ilmu yang ditetapkan oleh Allah SWT, sehingga manusia tidak banyak memikirkannya, tetapi lebih tepat untuk mempraktikkannya. Adapun mengenai ilmu filsafat yaitu ilmu yang dapat terus dikembangkan tanpa mengenal baktu, sebagai ilmu mengenali manusia sebagai makhluk yang berpikir, yang dibekali akal oleh Allah SWT yang dipakai untuk berpikir sebaik mungkin. Semua ilmu tradisional konvensional harus dipelajari oleh umat Islam karena ilmu-ilmu tersebut terkait dengan Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu fara' id, ilmu tafsir, dan ilmu Muqaran al-Madzahib. Dengan demikian, pesan yang dapat ditarik dari perkataan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut: a). Budaya, peradaban Masyarakat akan berkembang jika pendidikan akan dikembangkan dengan cara paling baik karena pendidikan akan mengembangkan potensi manusia dalam berpikir, sementara perkembangan budaya sangat ditentukan oleh kemajuan masyarakat ilmu sains dan prosedur cara berpikir-nya. b). Pendidikan harus mengembangkan ilmu *Naqliyah* dan *Aqliyah*, hingga ada keseimbangan

antara ilmu sains yang memperkuat iman dan pengetahuan yang mengembangkan cara berpikir.

2.4. Biografi Dan Studi Tokoh Sejarah

Biografi dipandang dari teknik menulisnya menempatkan sejarah kepada posisi sebagai karya seni daripada Ilmu (Kartodirdjo, 1993), karena biografi sangat memerlukan ketrampilan dalam seni menulis. Di sisi lain rekonstruksi peristiwa yang ditulis dalam biografi juga memerlukan imajinasi yang sangat kuat. Namun dalam perspektif metodologis, menulis biografi tetap tidak boleh lepas dari faktor historisitas. Sayangnya tidak semua biografi menerapkan hal dasar ini. Biografi sering ditulis hanya sekedar mengenang seorang tokoh, dan belum sepenuhnya menggunakan kaidah penelitian sejarah dengan ketat. Salah satunya belum menarasikan apa yang disebut oleh Kuntowijoyo (2003) sebagai “moment of the truth”. Karena itulah biografi sering terjebak oleh subjektifitas (Abrar, 2022), kondisi seperti ini yang akan membedakan secara tajam antara biografi dengan studi tokoh sejarah.

Studi Tokoh sejarah adalah studi tentang orang yang hidup di masa lalu yang pemikiran dan perbuatannya berdampak signifikan pada kesadaran orang lain dan kehidupan masyarakat luas. “Tokoh sejarah” memainkan peran penting dalam kemajuan manusia, yang muncul dan mampu menciptakan perubahan. Studi tokoh sejarah menyajikan informasi tentang seorang tokoh yang dapat memberikan dampak perubahan yang lebih besar (Steven Skiena & Charles B Ward, 2014). Studi tokoh sejarah membantu memahami pentingnya orang-orang dari masa lalu yang telah memengaruhi dunia saat ini.

Sebagai sebuah studi, kajian terhadap tokoh sejarah harus benar-benar mengikuti kaidah akademik. Studi tokoh sejarah dalam konteks ini mengikuti kaidah akademik dalam ilmu sejarah, yakni menerapkan metode dengan sejarah dengan sebaik-baiknya. Studi tokoh sejarah dalam cakupan kajiannya cenderung lebih sempit dari biografi, karena studi tokoh sejarah sering

mengkhususkan tokoh bidang tertentu saja (Harahap, 2011; Rahmadi, 2019). Diperlukan bekal yang memadai untuk menggolongkan seorang tokoh sejarah yang akan dijadikan objek studi. Penggolongan yang tidak hati-hati akan melahirkan persoalan serius (Steven Skiena & Charles B Ward, 2014). Fokus studi tokoh sejarah merupakan studi tentang satu bidang kehidupan atau bidang pengetahuan. Penekanannya terutama pada individu yang secara faktual memiliki bukti-bukti dalam melakukan sesuatu menghasilkan perubahan secara luas. Misalnya studi tokoh-tokoh filsafat mulai dari Socrates sampai Wittgenstein yang dikaji melalui garis historis (Baker, 1986). Untuk itu penguasaan metodologi sejarah akan sangat ikut menentukan hasil studi tokoh sejarah.

Studi tokoh sejarah sebagai salah bentuk penulisan sejarah hidup seseorang sering dimasukkan dalam genre biografi. Hanya saja studi tokoh sejarah tidak selalu berbentuk biografi, salah satu kriteria yang digunakan untuk dasar penentuan orang atau tokoh yang ditulis. Biografi lebih terbuka untuk siapa saja yang ada keinginan ditulis biografinya, tetapi studi tokoh sejarah memiliki kriteria tertentu yang diberlakukan. Persoalan kriteria yang diberlakukan pada studi tokoh sejarah tentu saja terbuka untuk diperdebatkan. Pertanyaan pertama yang muncul adalah bagaimana sebenarnya posisi Biografi dan studi tokoh sejarah, pertanyaan selanjutnya siapa yang dimaksud tokoh sejarah, dan mengapa disebut sebagai tokoh sejarah. Pertanyaan terakhir adalah, bagaimana studi tokoh sejarah dilakukan. Paparan berikut akan menyajikan pembahasan tentang peranyaan tersebut dan keterkaitannya secara metodologis dengan penulisan biografi.

Biografi adalah deskripsi terperinci tentang kehidupan seseorang, baik bagi orang yang sudah meninggal atau orang yang masih hidup (Dukes, 2022). Menurut (Filli, 2022) karya tulis yang mengeksplorasi kehidupan orang lain melalui narasi. Tulisan Biografi tidak sekadar fakta dasar seperti tempat dan tanggal lahir, latar budaya, pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan sampai kematian jika memang orangnya sudah meninggal. Biografi menggambarkan pengalaman seseorang tentang peristiwa-peristiwa kehidupan,

terutama peristiwa yang mempunyai dampak relative panjang atau bahkan perubahan dalam fase kehidupan. Biografi bukan profil seseorang atau curriculum vitae (riwayat hidup), biografi menyajikan kisah hidup subjek, menyoroti berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk detail pengalaman yang intim, dan dapat mencakup analisis kepribadian sub n subjek. Biografi ditulis sudah sejak jaman klasik Yunani-Romawi (Kartodirdjo, 1993), pada abad 5-15 M berkembang tulisan biografi orang saleh (hagiografi), biografi genre ini juga ditemukan di wilayah timur tengah dan India. Pada awalnya, tulisan-tulisan biografi hanya dianggap sebagai bagian dari sejarah dengan fokus pada individu tertentu yang memiliki kepentingan sejarah. Genre biografi independen yang berbeda dari penulisan sejarah umum, mulai muncul pada abad ke-18 dan mencapai bentuk kontempornya pada pergantian abad ke-20. Di komunitas berbahasa Inggris muncul Biografi didaktis, yang berusaha membentuk karakter individu pembaca dalam proses pendefinisian karakter bangsa. Sampai tahap ini biografi walaupun diakui sebagai karya sejarah, tapi belum sepenuhnya memberlakukan kaidah penulisan sejarah, salah satunya tidak menggunakan metode sejarah dengan ketat. Biografi disini memang boleh ditulis untuk siapa saja, hampir-hampir tidak kriteria yang baku siapa orang yang layak ditulis biografinya. Siapapun boleh berkeinginan untuk ditulis biografinya, setidaknya dari pelacakan literer yang ada, yang ditulis biografinya adalah orang berkecukupan dan berkedudukan. Biografi pada orang-orang tertentu, terutama yang ditulis oleh sejarawan sudah mengarah menjadi studi tokoh sejarah (*Historical figure*).

Ada dua pengertian tentang istilah “tokoh (figure). Tokoh bisa dikaitkan dengan peran seseorang dalam konteks sosio, politis, dan kultural. Tokoh bisa dikaitkan dengan pengaruh dan popularitas seseorang dalam bidang tertentu. Untuk mengukur popularitas seseorang telah berkembang beberapa aplikasi komputer untuk memastikan dengan berbasis data. Steven Skiena & Charles B Ward (2014) membuat daftar untuk pengertian kedua, dan menghasilkan tokoh sejarah di beberapa bidang. Daftar tokoh terpopuler diterbitkan pada tahun 2013 oleh Cambridge University Press dengan judul “*Who’s Bigger: Historical Figures Really Rank*” menimbulkan

berbagai kritik. Terutama penggunaan komputasi sebagai instrument pencarian data untuk membahas tentang orang-orang paling penting dan perangkungan yang dibuat juga dianggap sebagai bias budaya, hanya melihat hanya melihat dari pandangan Anglocenris.

Dalam penulisan tentang tokoh, seperti biografi, autobiografi, memoir, dan festschrift, penulis kurang berhati-hati untuk menjelaskan kriteria apa yang mereka gunakan untuk memastikan bahwa yang mereka tulis adalah tokoh-tokoh sejarah. Penulis menyajikan pikiran dan tindakan tokoh, dan menyisipkan hal-hal imajiner yang mendukung tujuan penulisan. Satu hal yang sangat terasa adalah sejak awal bahwa seorang tokoh ditulis biografinya karena “dianggap/dinilai” karena sejarah perjalanan hidupnya bisa menginspirasi pembacanya. Anggapan atau penilaian awal ini yang menjadi salah satu sebab menguatnya subjektifitas, dan memaksa untuk meminggirkan fakta-fakta yang dapat mencederai tujuan penulisan biografi.

Studi tokoh sejarah didasarkan konsep sejarah makro (Cohen, 2017; Miftahuddin, 2020) yang menulis berlandaskan tentang "teori Manusia Hebat atau manusia besar", teori ini mengatakan bahwa sejarah alam semesta adalah sejarah tentang apa yang telah dicapai manusia hebat yang pernah berbuat sesuatu di dunia. Seorang yang sangat dipercaya memiliki kemampuan individual, dan diyakini mampu mempengaruhi dan membawa masyarakat ke arah perubahan yang signifikan. Tokoh sejarah adalah siapa saja yang muncul dari rahim sejarah, baik yang sudah mati maupun masih hidup. Seorang tokoh sejarah adalah seseorang yang membuat perbedaan dalam sejarah. Dia bisa terkenal atau tidak terkenal, tapi yang pasti dia menciptakan atau melakukan sesuatu yang membuat perbedaan atau perubahan yang bertahan lama untuk sesuatu hal. Baik perubahan menyangkut kawasan seperti desa, kota, negara atau bahkan dunia, maupun bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni bahkan agama.

Pertanyaan tentang ketokohan seseorang menurut Harahap (2011) ada tiga tolok ukurnya yakni Intergritas tokoh, karya-karya monumental, dan kontribusinya terhadap masyarakat. Intergritas tokoh dilihat dari sisi komitmen

terhadap bidang yang digeluti dan moral kepribadiannya. Karya-karya monumental adalah karya nyata baik berbentuk karya tulis, dan karya lain yang bermanfaat untuk masyarakat. Kontribusi terhadap masyarakat memiliki arti, tokoh tersebut mempunyai jasa terhadap berbagai aspek dalam masyarakat. Tokoh ini dikaitkan dengan ciri-ciri tertentu yang merupakan kompilasi dari nilai-nilai aktual yang mereka nyatakan dan cara mereka dinilai oleh orang lain. Untuk menentukan siapa tokoh sejarah dapat dilihat dari lintasan reputasi seorang tokoh dalam rangkaian dinamika sebuah perubahan dalam "masyarakat". Reputasi yang berposisi sebagai komponen pengendali dan faktor penyebab perubahan (Jansen. RS, 2007). Reputasi itu menggambarkan perjuangan representasional yang menghasilkan perubahan yang signifikan. Lintasan reputasi dinamis dengan diselingi oleh titik kritis namun hasilnya memiliki konsekuensi yang bertahan lama, memantapkan, menjadi terlembagakan, dan menciptakan serangkaian kondisi baru yang diberikan secara historis melekat dengan tokoh tersebut (Jansen. RS, 2007).

Perubahan yang signifikan dalam tiga hal yakni *salience*, *valence*, dan *Ownership*. *Salience* artinya memiliki arti penting dalam memori masyarakat. Tokoh yang bermukim di memori masyarakat sebagai tokoh yang dikenang bereputasi baik dalam bidangnya maupun kepribadiannya. *Valence* dalam arti kedudukan atau derajat positif. Tidak semua tokoh dikenang sebagai sangat positif atau negatif—beberapa jatuh ke dalam kategori tengah netralitas atau ambivalensi. Maka, seorang tokoh sejarah dapat memiliki valensi positif, negatif, atau netral/ambivalen dalam lingkungan tertentu, dan valensi ini membuat tokoh tersebut penting bagi orang lain dalam perpektif yang berbeda. *Ownership*, tokoh sejarah merupakan representasi dari sebuah komunitas atau kelompok masyarakat. Walaupun sering dipersoalkan kelompok mana yang secara sah dapat dikatakan sebagai keturunan atau mewakili esensi dari tokoh tertentu. Hal ini terkait pada seberapa kuat atau seberapa besar memori yang menyimpan kenangan keberadaan tokoh sejarah.

Tokoh sejarah adalah seseorang yang “membuat sejarah”. Oleh karena itu, studi tokoh sejarah menunjukkan paparan (interpretasi dan analisis) tentang peran tokoh sejarah sebagai “pembuat sejarah dalam arti luas”. Hal ini untuk mengkomodifikasi secara dialektis hubungan antara “waktu” dan “pahlawan”, tokoh-tokoh sejarah menjadi terkenal dan aktivitas mereka dianggap sebagai serangkaian kegiatan dinamis dari keharusan dan kemungkinan sejarah. Peran tokoh-tokoh sejarah dianalisis secara khusus menurut keadaan yang berbeda sesuai dengan hukum objektif sejarah. Penafsiran tersebut menggunakan contoh-contoh sejarah untuk mengilustrasikan gagasan, bahwa keputusan tokoh sejarah tersebut memiliki kekuatan untuk mempengaruhi jalannya sejarah suatu bangsa atau negara secara meyakinkan dalam periode tertentu. Pikiran dan tindakan tokoh sejarah bahkan mendominasi sifat panggung sosial tertentu melalui peran dan kedudukan yang dimainkan. Pada saat yang sama apa yang dilakukan tokoh sejarah pada dasarnya mencerminkan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Dalam konteks ini, untuk menemukan tokoh sejarah mestinya berpegang pada prinsip historisitas, objektivitas, dan nilai kejujuran harus digunakan secara komprehensif (Steven S even Skiena & Ch & Charles B Ward es B Ward es B Ward, 2014).

Secara umum langkah studi tokoh sejarah sama dengan biografi, hanya menekankannya pada siapa objek tokoh yang akan dijadikan objek. Tokoh yang ditulis biografinya tidak ada kriteria yang baku, ide penulisan biografi dapat datang dari tokoh yang ingin ditulis biografinya. Tokoh ini berpikiran bahwa yang telah dikerjakan dalam hidupnya pantas diceritakan kepada orang lain melalui tulisan Biografi.. Tidak peduli apa yang dikerjakan itu mempunyai pengaruh atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau tidak. Harapannya jelas bahwa setelah seseorang membaca biografinya akan dapat mengambil pelajaran. Ide penulisan biografi juga bisa datang dari orang lain, misalnya dari keluarga, komunitas, atau bawahannya. Orang lain berpandangan bahwa orang tersebut patut ditulis biografi karena jasa, kontribusi atau perannya dalam bidang atau kegiatan tertentu. Biografi yang idenya dari sendiri atau orang lain menyebabkan biografi memiliki nilai

memiliki nilai memiliki tingkat subjektivitas yang perlu dicermati dengan serius.

Penulis Biografi menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa dalam kehidupan subjek, mencari makna dalam tindakannya, mengungkap kesalahan, memecahkan misteri, menghubungkan detail, dan menyoroti pentingnya pencapaian atau pencapaian seseorang dalam aktivitas hidupnya. Penulis sering mengatur acara dalam urutan kronologis, tetapi terkadang dapat mengatur berdasarkan tema atau pencapaian atau topik tertentu, bergantung pada gagasan utama biografi yang mereka tulis. Penentuan tokoh menjadi objek dalam studi tokoh sejarah tidak datang dari diri sendiri. Penentuan objek tokoh sejarah harus melakukan riset awal. Riset awal ini untuk menemukan jawaban atas tiga pertanyaan, pertama apakah tokoh tersebut memiliki ciri-ciri tokoh sejarah. Fokus riset pada kapasitas intelektual dan kepribadiannya. Kedua, menemukan bukti awal kontribusi utama tokoh tersebut dalam melahirkan perubahan. Di sini ada tahap mendialogkan atau mendiskusikan kategorikan kontribusi, satu bidang kehidupan atau semua bidang kehidupan. Ketiga, menemukan bukti yang mengarah pada petunjuk bahwa kontribusi tokoh menyebabkan perubahan yang signifikan dalam waktu yang relatif lama. Untuk menekan subjektivitas data studi tokoh telah menggunakan aplikasi computer, sebuah program dapat secara otomatis mengekstrak data terstruktur dari teks biasa untuk "mengimpor" peristiwa kehidupan tokoh sejarah tertentu (Haller & Rebedea, 2013).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif Analisis Komparatif. Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang berbagai dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Pendekatannya menggunakan pendekatan sosio-historis yang merupakan cara mendekati permasalahan dengan melihat kondisi objektif masyarakat dan kilas balik sejarah yang menggambarkan adanya perjuangan dan pergerakan tokoh tersebut (Creswell, John W, 2015: 28).

Fokus penelitian kualitatif adalah kehidupan sehari-hari dalam konteks yang spesifik, dan karenanya bukanlah merupakan suatu jenis studi yang sederhana. Penelitian kualitatif melibatkan suatu proses pengumpulan data dan analisis yang kompleks, yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Ciri paling umum penelitian kualitatif adalah usaha para peneliti untuk mengkaji masyarakat atau orang-orang dalam latar ilmiah mereka dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Tentu saja, pengetahuan akan latar sosial dari individu-individu yang menjadi subjek penelitian hanya mungkin dilakukan melalui wawancara. Dengan wawancara, dapat digali dengan relatif sangat baik latar sosial setiap fenomena yang menjadi subjek atau objek amatan.

Riwayat hidup (*life history*). Atau tepatnya riwayat hidup individu, adalah bahan keterangan tertulis mengenai pengalaman individu-individu tertentu, sebagai warga masyarakat yang sedang diteliti. Bentuknya dapat berupa biografi (ditulis orang lain) ataupun otobiografi (ditulis sendiri), riwayat hidup tidak sama dengan kisah hidup (*life story*). (M.T.Felix Sitorus, 2008:28)

Menurut kelengkapannya, riwayat hidup individu dapat dibedakan kedalam tiga tipe, yaitu:

- a).Riwayat hidup lengkap, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan lintasan pengalaman hidup individu sebagai subjek riwayat. Tipe riwayat hidup seperti ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan karena itu panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup pada tiga isu pokok, yaitu: kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya, situasi sosial dan budaya dimana individu itu berada dan memberi respon (terhadap situasi tersebut), dan urutan pengalaman dan keadaan masa lalu dalam kehidupannya.
- b).Riwayat hidup topikal, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang memiliki ciri-ciri seperti riwayat hidup lengkap tetapi hanya mengemukakan satu fase atau tahapan saja dalam kehidupan individu subjek riwayat tersebut.
- c).Riwayat hidup suntingan yaitu, riwayat hidup lengkap atau topikal yang diselangsing dengan komentar, penjelasan dan pertanyaan oleh seorang luar subjek riwayat misalnya, dalam bentuk anotasi dan bagian-bagian penyeling. (M.T.Felix Sitorus,2008:8).

Dalam penulisan biografi, peranan seorang tokoh sangatlah penting. Tokoh adalah seseorang yang memiliki kelebihan atau keunikan dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Ketika menulis biografi, kita tidak hanya sekedar menulis tempat dan tanggal lahirnya saja tetapi juga memaparkan sejarah kehidupannya mulai dari lahir sampai dia meninggal.

Dalam menulis biografi kita memperhatikan empat hal, Pertama, bagaimana kepribadian sang tokoh. Kepribadian atau perwatakan tidaklah mudah diungkapkan ketika kita menulis biografi. Oleh karena itu di dalam menulis biografi, seorang penulis membutuhkan bantuan ilmu psikologi untuk memahami watak sang tokoh tersebut. Dengan adanya ilmu psikologi tersebut, penulis dapat dengan mudah mengungkapkan perwatakan tokoh dengan menonjolkan tindakan-tindakan khas atau pun memaparkan ucapan-ucapan khas yang biasa dikatakan sang tokoh. Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:46),

Kedua, latar belakang sosial dan budaya dimana sang tokoh hidup. Dalam mengungkapkan latar sosial atau latar budaya dimana sang tokoh hidup disinilah

biasanya penulis memperoleh kesukarannya. Hal ini dikarenakan di dalam mendeskripsikan keadaan zaman sang tokoh tersebut hidup dibutuhkan ketelitian yang khusus. Selain itu biografer juga harus memahami permasalahan-permasalahan yang timbul dalam historiografi zaman yang bersangkutan. Disinilah dibutuhkan ketelitian dan kecermatan penulis di dalam melakukan analisis yang komprehensif terhadap zaman sang tokoh agar dapat diungkapkan dengan baik dengan cara mengetahui latar belakang sang tokoh. Ketiga, sensibilitas merupakan kekuatan emosional dalam kurun sejarah. Keempat, adalah poin-poin dimana sang tokoh itu berubah

3.2.Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber kebendaan (*material sources*) berupa naskah manuskrip yang terdapat di Surau Syekh Tuanku Paseban. Jumlah naskah manuskrip di Surau Syekh Tuanku Paseban saat ini ada 29 naskah manuskrip. Dalam bukunya, "*Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional Di Koto Tangah Awal Abad XX*". Ahmad Taufik Hidayat menuliskan secara garis besar koleksi yang terdapat di Surau Paseban dapat dipilah menjadi tiga bagian. Pertama, manuskrip-manuskrip yang dibawa oleh Syekh Paseban dari Surau-Surau tempat ia mengajar. Kedua, manuskrip-manuskrip karangan Syekh Tuanku Paseban sendiri ataupun salinan dari kitab-kitab terdahulu, dan Ketiga, manuskrip-manuskrip yang dikarang atau disalin ulang oleh para murid, baik ketika menetap di Surau, maupun setelah tamat belajar di Surau dan mendirikan Surau di tempat masing-masing. Keterangan dari pewaris Surau dan guru-guru dari generasi sekarang hanya menyebut bahwa sebagian manuskrip-manuskrip itu dibawa oleh Syekh Tuanku Paseban dari Surau Padang Ganting dan Surau Pakandangan tempat dimana Syekh Tuanku Paseban pernah menimba ilmu keagamaan. Sebagian lain, menurut asumsi ini tentu ditulis oleh Syekh Tuanku Paseban dan murid-muridnya di Surau Paseban sendiri. (Ahmad Taufik Hidayat, 2011:102).

Penelitian ini juga didukung dengan 22 naskah manuskrip yang ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ini juga diperoleh dari Pramono dan Yerri Satria dosen Jurusan

Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya UNAND dalam bentuk digitalisasi naskah manuskrip. Naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Munaf ini kemudian diklasifikasikan. Semua naskah manuskrip yang ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf saat ini berada di rak lemari buku surau Nurul Huda Batang Kabung, Koto Tangah Padang.

Di Surau Nurul Huda terdapat naskah-naskah manuskrip Arab Melayu yang ditulis oleh Khatib Abdul Manaf Imam Maulana. Naskah-naskah manuskrip ini dapat dijadikan sebagai rujukan sejarah terutama tentang perkembangan tarekat Syathariah di Minangkabau. Tiga kriteria naskah yang ditulis oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Pertama, naskah-naskah karya ulama tarekat Syathariyah terdahulu dibaca dan ditulis kembali oleh Khatib Abdul Manaf Imam Maulana. Kedua, adalah naskah-naskah yang memang ditulis sendiri oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Ketiga, perpaduan antara salinan naskah ulama tarekat Syathariyah terdahulu dengan tulisan hasil pemikiran Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sendiri. Salinan naskah yang pertama Abdul Manaf Khatib Imam Maulana adalah naskah yang berjudul Inilah Sejarah Ringkas Auliyah Allah Asalihin Syaikh Abdurrauf (Syekh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh, yang disalin Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ditahun 1936. Keterangan ini dapat ditemukan dalam naskah itu seperti kutipan berikut ini.

“Adapun buku sejarah Syaikh Abdurrauf ini saya salin dahulu di Surau Paseban pada tahun 1936 Masehi dari buku kepunyaan Syaikh Paseban seorang ulama besar di Minangkabau yang pada waktu itu beliau telah berumur 120 tahun (seratus dua puluh tahun). Surau Paseban terletak di kampung Koto Panjang Koto Tangah Padang”

Perkembangan selanjutnya, embrio kreatif menulis terus terbentuk. Hal ini didukung dengan kecintaannya membaca buku- buku ilmu pengetahuan dan kesukaannya menulis merupakan keunikkan tersendiri seorang Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dilingkungannya. Walaupun ia sendiri tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi tetapi, surau tempat ia tinggal dan menetap selalu memiliki referensi bacaan yang terkini pada waktu itu. Dalam kamar tidurnya dan diberanda surau terdapat rak buku bacaan berupa dan koran, buletin, tabloid dan majalah

Buya Idris muridnya yang pernah tinggal bersama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada tahun 1963 menyebutkan, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah berlangganan koran dan majalah yang terbit pada waktu itu. Hal senada juga disebutkan oleh murid Imam Maulana Khatib Abdul Munaf lainnya, Prof. Dr. Duski Samad dosen di UIN Imam Bonjol. Koran langganan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ditahun 1970- an diantara: Pelita, Analisa, Canang dan majalah-majalah seperti: Harmonis, Kiblat dan buletin buya HAMKA seperti Panji Masyarakat. Selanjutnya hal yang sama juga disebutkan oleh Buya Zul Asri muridnya yang tinggal bersama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf hingga akhir hayatnya yaitu, kesukaan akan membaca buku dan menulis tidak pernah berubah. Hingga akhir hidupnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah menulis naskah manuskrip sebanyak 22 judul.

Dalam penulisan naskah manuskrip di Minangkabau, naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan naskah yang relatif baru dan merupakan referensi terakhir Manuskrip Arab Melayu, yang mengkaji tarekat Syathariyah terkini di Minangkabau. Setelah itu, tidak ada lagi manuskrip yang menggunakan tulisan Arab Melayu dan hanya menggunakan huruf latin. Pada mulanya naskah-naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf hanya dipakai sebagai naskah pedoman dalam mempelajari ilmu tarekat Syathariyah. Jadi, dapat dikatakan naskah ini hanya beredar untuk kalangan jema'ah tarekat Syattariyah saja. Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian tarekat Syathariyah dan mendebat pendapat orang atau golongan yang berbeda faham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial kemasyarakatan.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang ulama tarekat Syathariyah yang kompleks. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya menulis dalam bidang tasawuf, fiqih, dan sejarah. Dalam bidang sastra misalnya, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga menyalin tentang prosa peristiwa Isra' mikraj dan ma'aul nabi Muhammad SAW. Keunikan lain dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah, ia mempunyai misi penyebaran naskah karyanya agar ingin dibaca masif oleh semua orang.

Delviza, kemenakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengatakan,

pada tahun 2008 pernah didatangi oleh dua orang laki-laki yang mengaku dari Brunei Darussalam. Alasan mereka adalah untuk melihat naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Ada Beberapa naskah yang kemudian difotokopi dan dibawa oleh mereka kenegaranya. Zul Asri murid Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga mengatakan, naskah yang di fotokopi itu antaranya: Naskah “al Risalah al Masyi”, Sejarah ringkas Syekh Muhammad Natsir (Syekh Surau Baru), “Kitabal Taqwin”, Risalah “Mizan al Qalb”, dan Risalah “Sabilaturrisad” Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari’at Tauhid dan Haqiqat. (Wawancara dengan Delviza dan Zul Asri di Surau Nurul Huda, Batang Kabung tanggal 10 November 2024).

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1976 Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mempunyai ide dan keberanian untuk mencetak karyanya ke penerbit Sya’diyah di Padang Panjang,. Buku berjudul “Mubaliqul Islam” bercerita tentang tiga ulama besar tarekat Syathariyah yang dirangkum dalam satu buku. Tiga ulama besar tarekat Syathariyah itu adalah, Syekh Abdurrauf, Syekh Burhanuddin Ulakan dan Syekh Surau Baru (Syekh Muhammad Nasir). Cerita menarik dalam usaha menerbitkan buku ini, penerbitan buku “Mubaliqul Islam” bisa terlaksana dengan banyaknya rintangan.

Rintangan itu antaranya: Pertama, persoalan dana untuk menerbitkan buku tersebut. Di samping bantuan dari berbagai pihak, biaya juga diperoleh dari hasil arisan padi yang diikutinya. Kedua, persoalan penerbit, oleh karena dana tidak terkumpul tidaklah banyak, maka Khatib Imam Maulana Abdul Munaf berusaha mencari percetakan yang lebih murah. Beberapa percetakan di Bukittinggi dan Padang Panjang dikunjunginya. Akhirnya terpilih lah percetakan Sya’diyah karena biaya percetakan buku di percetakan ini lebih murah. Buku ini segera habis karena banyaknya permintaan. Karena makin banyaknya permintaan dari masyarakat maka, buku itu ditulis ulang oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam bentuk naskah yang terpisah-pisah; sejarah Syekh Abdurrauf, sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan, dan sejarah Syekh Surau Baru.

Tidak ada harga nominal khusus ataupun royalti terhadap naskah karangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Semuanya itu disedekahkannya sebagai amal ibadah kepada Allah SWT dan untuk perkembangan agama Islam dengan

faham Ahlulsunnah Waljama'ah As-Syafi'ah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sering menulis dan menyalin naskah atas permintaan orang, terutama guru tarekat Syathariyah yang berasal dari beberapa daerah di luar Sumatera Barat sampai ke Jambi dan Bengkulu, bahkan peredaran naskah ini ada yang sampai kenegeri jiran seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Ironisnya, naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga banyak diperdagangkan. Naskah-naskah ini diperbanyak dengan cara difotokopi dan dijilid dalam bentuk buku. Kasus seperti ini dapat dijumpai sekitar pemakaman Syekh Burhanuddin Ulakan, Padang Pariaman.

Dalam bidang akademik, naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menjadi sumber utama dan rujukan untuk penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah ini dalam bentuk disertasi, tesis, dan skripsi serta untuk program kreatifitas penulisan mahasiswa. Cerita menarik lainnya, Oman Faturrahman ketika dalam penelitian tentang tarekat Syattariah di Minangkabau terkejut ternyata ada seorang penulis tarekat Syattariah di Minangkabau yang cukup produktif yaitu, Khatib Imam Maulana. Abdul Munaf. Selain itu, Salah satu naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yang berjudul "Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)". Pengembang Agama Islam di Aceh, 1936 dan ditulis kembali pada tahun 1993.

Menurut Oman Faturrahman, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memiliki dan menyalin naskah tentang karya Syekh Abdurrauf. Naskah-naskah tersebut hanya ada beberapa naskah yang ada di dunia salah satunya, merupakan naskah salinan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Selain itu. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga menyalin catatan polemik antara Kaum Tua dan Kaum Muda di Minangkabau.

Di awal tahun 2000-an beberapa naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf didistribusikan ke Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya UNAND. Naskah-naskah tersebut dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penulisan skripsi mahasiswa. Diantaranya Pramono, menjadikan naskah Abdurrauf Al Singkili untuk skripsi. Yerri Satria Putra, menjadikan naskah Tuanku Paseban untuk Skripsi. Zulfadli, menjadikan naskah Kitab Ziarah ke Makam Abdurrauf Al Singkili juga untuk skripsi Pramono setelah

menjadi dosen di Jurusan Sastra Daerah Minangkabau FIB UNAND menjadikan beberapa manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk dijadikan sumber tesisnya di Universitas Udayana Bali. Adriyetti Amir (Alm) dosen FIB UNAND dalam “Sejarah Ringkas Aulia Allah Ashalihin Syekh Burhanuddin Ulakan” (2002), dan sebuah makalah yang disampaikan pada Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara di Bali. Makalah Adriyetti Amir ini berjudul “Mauzatul Hasanah: Fenomena Pernaskahan di Minangkabau”. Adriyetti Amir juga mengambil beberapa naskah yang berjudul “Kitab al-Takwin (Menerangkan Masalah Bilangan Takwin dan Puasa)” sebagai objek penelitiannya.

Beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UNAND juga menjadikan naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai sumber utama dan rujukan untuk program penelitian kreatifitas mahasiswa. Naskah manuskrip yang dijadikan sumber penulisan mahasiswa itu diantaranya; “Sejarah Kampung Batang Kabung”, “Sejarah Tempat Singka”, “Sejarah Tarbiyah Islamiah”, “Sejarah Masuknya Islam dari Burhanuddin Sampai Sekarang”. Naskah-naskah Manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga dijadikan objek penelitian bagi peneliti luar negeri, Irina Ravilyevna Satkova, seorang peneliti “Indonesianis” dari Universitas St Petersburg Rusia, hasil penelitiannya bersama dengan Pramono yang berjudul, “Sufi Saint in West Sumatera” (2009).

Iriana Ravilyevna Satkova dan Pramono dalam penelitiannya melihat teks Arab Melayu yang berisikan ilmu tasawuf atau teks sufi yang ada di Nusantara, dapat diartikulasikan oleh seorang penulis lokal dan vokal dari Minangkabau bernama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah ini ditulis dan dibacakan kepada para Jemaah tarekat Syattariyah. Selain itu, juga ada peneliti dari Tokyo University and Foreign Studies yang ingin membuat naskah-naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam bentuk digital dan katalog. Pihak Tokyo University and Foreign Studies bekerjasama dengan dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNAND. Buku dalam bentuk digital dan katalog ini disunting oleh M. Yusuf dosen Fakultas Ilmu Budaya UNAND, diterbitkan tahun 2007 dengan judul “Skriptorium dan Katalogis Naskah-Naskah di Minangkabau”.

Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tersebut membuka jalan bagi penelitian tentang jaringan naskah manuskrip lainnya di

surau-surau yang ada di Minangkabau. Seperti naskah-naskah yang ada surau Paseban berupa naskah-naskah tarekat Syattariyah peninggalan dari guru Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yaitu, Syekh Tuanku Paseban. Kemudian meluas lagi ke jaringan naskah manuskrip yang ada di surau-surau tarekat Syattariyah di Minangkabau seperti surau-surau di Padang Pariaman, Padang Padang Panjang, Pasaman Barat, Talawi (Sawahlunto) dan Sijunjung.

Klasifikasi manuskrip karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf

NO	JUDUL BUKU	TAHUN DITULIS	KLASIFIKASI MANUSKRIP	SPESIFIK
1	Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan	1992	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah
2	Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allahas-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)	1993	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah
3	Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syathari Rahimahulalahu Taala	2001	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah

4	al-Risalah Tanbih al-Masyi	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
5	Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanudin sampai ke Zaman Kita Sekarang	2001	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah

6	Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid I)	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syathariah
7	Kitab Fadlilati I-Syuhur II (Jilid II),	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
8	Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid III)	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syathariah
9	Kitab Fadlilati I-Syuhur”(Jilid IV)	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
10	Sejarah al-Husin bin Ali Karimatullahu Wajhahu	1989	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah
11	Risalah Mauzatu I-Hasanah	1993	Salinan	Tarekat Syathariah
12	Sejarah ringkas Syaikh Muhammad Natsir (Syaikh Surau Baru	tanpa tahun	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah
13	Kitabal-Takwin (Menerangkan Masalah Bilangan Takwin dan Puasa)	1986	Tulisan sendiri	Fiqih/tarekat Syathariah
14	Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah	1989	Tulisan sendiri	Fiqih/tarekat Syathariah
15	Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat	1993	Tulisan sendiri	Tasawuf
16	Kitab Ziarah	tanpa tahun	Tulisan sendiri	Sejarah/Tarekat Syathariah

17	Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin al Khatib	2002	Tulisan sendiri	Sejarah
18	Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)	tanpa tahun	Perpaduan salinan dan pemikiran sendiri	Tarekat Syathariah
19	Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan pengajian ilmu tasawuf)	tanpa tahun	Salinan	Tasawuf
20	Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung	2006	Tulisan sendiri	Sejarah
21	Sejarah Tempat Batu Singka	2004	Tulisan sendiri	Sejarah
22	Kitab untuk Menyelenggarakan Mayit	tanpa tahun	Tulisan sendiri	Tarekat Syathariah/Fiqih

Sumber lisan dengan mewawancarai informan yang sesuai dengan obyek penelitian. Wawancara berasal dari istilah Perancis, *entrevue* yang berarti melihat satu dengan lainnya atau bertemu. Wawancara didefinisikan sebagai hubungan tatap muka (*face to face relationship*) Meskipun demikian, wawancara tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Peneliti dapat menyelenggarakan wawancara melalui telepon atau bahkan email. Namun, penelitian-penelitian etnografis yang menuntut peneliti turun ke lapangan untuk melihat konteks kultural masyarakat maka wawancara tatap muka menjadi satu hal yang disyaratkan Wawancara menjadi instrumen pokok untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif berkaitan dengan deskripsi yang mengandalkan kata-kata tertulis ataupun lisan (Moleong, Lexy: 2007:5). Alasan lain digunakannya

metode wawancara dalam proses pengumpulan data karena penelitian kualitatif biasanya dihubungkan dengan paradigma konstruktivisme ataupun kritis. Paradigma konstruktivisme berkaitan dengan cara para ilmuwan sosial dalam melihat realitas sosial. Menurut konstruktivisme, realitas sosial adalah hasil konstruksi sehingga setiap individu mempunyai konstruksinya sendiri atas realitas sosial yang dihadapi. Pioner konstruktivisme, Berger dan Luckman menyatakan bahwa realitas sosial dikonstruksikan secara sosial. Lebih lanjut, Berger dan Luckman menyatakan bahwa “kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren” (Berger, Peter L, Thomas Luckman, 2013:23-25). Sumber lisan yang dijadikan informan penelitian yakni, keluarga dan murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diantaranya, Zulharman, Ramli, Thamrin, Jamaris, Zul Asri, Ramli, Muhammad Yusuf, Khatib Ramadhan dan, Buya Umat dan informan lainnya yang mendukung penelitian ini.

3.3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data lisan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Indepth interview*, yaitu peneliti akan mewawancarai secara mendalam para informan penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan atas alasan bahwa penelitian ini difokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam permasalahan penelitian ini. Pengetahuan atau pengalaman tentang peristiwa masa lampau hanya dapat diakomodir dengan metode *indepth interview* ini.

Adapun jenis *indepth interview* yang digunakan adalah interview semi terstruktur. Peneliti mempunyai rancangan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait Aspek-Aspek dan Komponen Pendidikan Islam Dalam Karya Imam Maulana Abdul Munaf Bercorak Tarekat Syathariah (1955-2022). Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu, daftar wawancara. Selanjutnya untuk mendukung pengumpulan data tersebut peneliti juga menggunakan alat-alat bantu lainnya seperti alat perekam, buku pulpen dan kamera. Adapun jenis *indepth interview*

yang digunakan adalah interview semi terstruktur. Peneliti telah mempunyai rancangan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu: daftar wawancara.

3.4.Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.Selanjutnya penulis melakukan reduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan pemerhatian, dan penyederhanaan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, baik melalui studi kepustakaan maupun informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, gunanya adalah untuk mendapatkan fakta. Prosedur kritik sumber dilakukan melalui dua langkah yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji otentisitas dan akurasi konten dari informasi yang telah diperoleh.

Kritik ekstern yang dilakukan pada saat pengumpulan data dengan menyeleksi mereka yang memenuhi syarat untuk diwawancara dengan mengidentifikasi antara usia dengan waktu peristiwa, jabatan yang informan pegang saat peristiwa terjadi, watak, dan daya ingat.Untuk sumber tertulis penulis melakukan pengujian dengan cara memperhatikan tahun penulisan atau penerbitan sumber, semakin dekat terhadap angka peristiwa maka hasil semakin baik.Selain itu, penulis juga memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber apakah asli atau palsu, serta turunan atau bukan, selain itu penulispun memperhatikan gaya bahasanya.Sedang kritik intern lebih ditekankan pada isi sumber dengan cara membandingkan isi kedua sumber tersebut baik lisan maupun tulisan. Tahap kritik ini dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya distorsi, kekeliruan, dan pemalsuan terhadap keabsahan sumber. Sedang menurut Kuntowijoyo, kritik yang disebut juga *verifikasi* atau kritik sumber atau keabsahan sumber, ada dua macam yaitu

otentisitas atau keaslian sumber melalui proses kritik ekstern dan kredibilitas atau dipercayai yaitu dengan kritik intern.

Jadi dengan kata lain, kritik ekstern dilakukan untuk memperoleh sumber otentik, sedang kritik intern untuk memperoleh sumber kredibel. (Kuntowijoyo, 1995:98-99). Untuk itu, berdasarkan pada tahapan kritik maka Penulis melakukan analisis dan klasifikasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Analisis sumber adalah proses analisis sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik intern maupun ekstern untuk mengetahui kesahihan dan kredibilitas sumber yang bisa dipertanggung jawabkan. Sedangkan klasifikasi sumber adalah proses pemilahan dan pengelompokan sumber sesuai dengan kredibilitas dan fungsi masing-masing sumber. Kedua tahapan ini dilakukan untuk menentukan fakta sejarah yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan berupa disertasi ini.

Dalam kritik ekstern terhadap sumber tertulis, Penulis menganalisis sumber tentang bentuk fisik sumber berapakah asli atau turunan, jenis kertas dan jenis tulisan, apakah tulisan tangan, ketikan atau hasil *print out*. Pada tahap kritik Intern. Info dari sumber lisan dicek silang dengan informasi terdiri atas buku, koran dan majalah. Sumber tertulis dianalisis dan dinilai kekuatannya sebagai sumber sejarah. Info-infonya sebagian bersifat sekunder dan primer.

Interpretasi merupakan usaha dari sejarawan untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dipilih menurut hubungan kronologis dan sebab akibat (kausalitas). Pada tahapan ini penulis akan melakukan interpretasi sumber agar didapat sumber yang urut waktu (kronologis), sehingga siap untuk disusun menjadi tulisan sejarah. Perhatian terbesar pada tahapan ini ialah proses pendekatan terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul dengan menyusun kerangka penulisan yang kritis dan kemudian dianalisis sehingga selanjutnya siap untuk disusun menjadi sebuah tulisan sejarah yang ilmiah. Imajinasi sangat diperlukan dalam tahapan ini, namun di sini imajinasi yang dipergunakan ialah imajinasi sejarah. (G.J. Renier, 1997:20):

Historiografi adalah upaya menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesis dalam bentuk tulisan sejarah yang kritis analitis. Melalui tahapan ini

penulis berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah, sehingga memiliki nilai sebagaimana yang diharapkan. Historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk menciptakan kembali totalitas peristiwa masa lampau yang sesungguhnya terjadi. (Sartono Kartodirdjo, 1982:21)



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB IV

KHATIB IMAM MAULANA ABDUL MUNAF: RIWAYAT HIDUP, DINAMIKA HISTORIS DAN JARINGAN KEULAMAANNYA DENGAN ULAMA KOTO TANGAH PADANG

4.1. Sekilas Koto Tangah

Menurut informasi yang didapat, nenek moyang orang Koto Tangah berasal dari empat nagari dalam Kubuang Tigo Baleh (Solok) yaitu: Saniang Baka, Panyinggahan, Muaro Pingai dan Kacang. Mereka melakukan migrasi pada awal abad ke 19 ke daerah Koto Tangah dengan jalan menjelajahi hutan dengan tujuan mencari rotan. Rute yang ditempuh adalah kampung Paninggahan, Gagaun dan Ngalau Urek. Mengetahui geografis daerah yang mereka datangi relatif datar dan baik untuk pertanian maka diputuskan untuk menetap. Mereka mendirikan Koto yang pertama yang diberi nama Koto Tuo. Setelah terjadinya penambahan warga didirikanlah koto berikutnya yaitu: Koto Panjang. (Mardanas Syafwan, 1987:10). Rombongan yang pertama dari Saning Baka ke Koto Tangah merupakan nenek moyang penduduk Koto Tangah dari tiga nagari lainnya dari Kubuang Tigo Baleh (Solok) yaitu: Paninggahan, Muaro Pingai, dan Kacang tidak didapati informasi yang jelas. Rombongan pertama ini terdiri dari suku-suku, Koto Piliang, Balaimansiang dan Melayu. Selanjutnya disusul dengan 6 suku lagi yaitu: Guci, Sikumbang, Tanjung, dan Sumpadang, terakhir datang lagi tiga suku yaitu: Jambak, Chaniago, dan Malalo dan daerah Solok. Dengan demikian nenek moyang penduduk Koto Tangah berasal dari sepuluh suku yang tersebut di atas. (Penghulu Sahar, wawancara tanggal. 11 Juni 2025).

Dari Koto Panjang nenek moyang orang Koto Tangah kemudian menyusuri kearah barat yaitu, daerah pesisir pantai Koto Tangah. Pada mulanya warga yang mendiami daerah sekitar pesisir pantai Koto Tangah adalah suku Nias. Suku Nias adalah suku pertama yang mendiami daerah Koto Tangah. Mereka lalu membuka lahan pertanian “*Manaruko*” daerah-daerah yang ada di Koto Tangah seperti, Kampung Ganting, Kampung Jambak, Kampung Batang Kabung. Untuk menetap mereka memilih tinggal di pesisir pantai Koto Tangah seperti Kampung

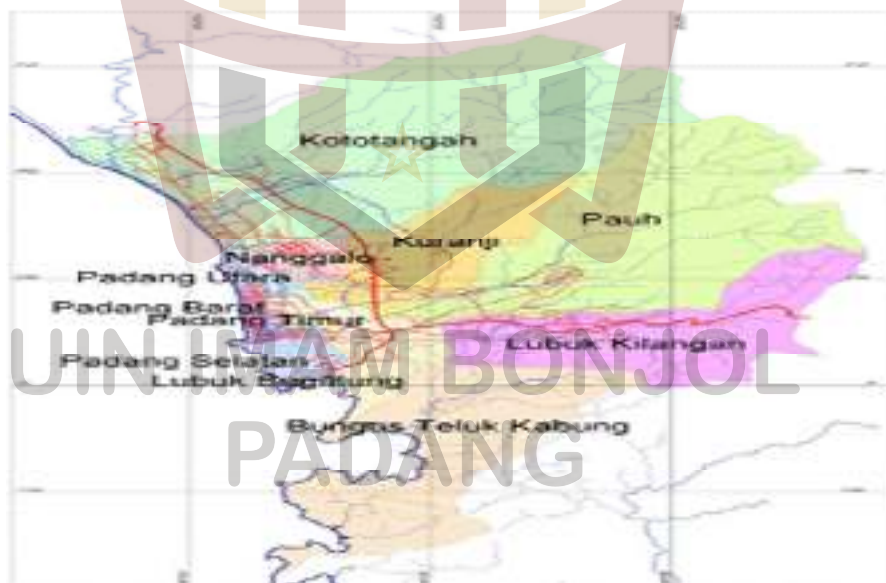
Pasir Kandang dan Kampung Padang Sarai (Penghulu Umar, wawancara tanggal. 11 Juni 2023)..

Pemegang peranan penting di Kenagarian Koto Tangah adalah, Pemuka adat yang berjumlah 32 orang. Mereka ini terdiri dari: “*Ninik*” (tetua adat) sepuluh orang, “Penghulu” sepuluh orang, “*Pandito*” sepuluh orang ditambah dengan dua orang yaitu, “*Khatib*” dan “*Imam*”. Pengangkatan tokoh-tokoh dan pemuka masyarakat tersebut dilakukan dengan mengadakan jamuan makan, kemudian mengisi uang adat serta memberi gelar disebut dengan “*Batagak Gelar*”. Adapun tugas *Imam* dan *Khatib* adalah, *Imam* tugasnya menjadi *Imam* setiap hari jumat di Masjid Balai Gadang, Koto Tangah.

Khatib tugasnya membaca khutbah pada dua hari raya yaitu, Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua jabatan tersebut disebut oleh masyarakat Koto Tangah sebagai *Khatib Nagari* dan *Imam Nagari* (*Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin, 2001:48-50*). Pemuka adat yang berjumlah 32 orang ini wilayahnya meliputi seluruh kenagarian Koto Tangah, mereka disebut “*Urang Gadang Ikan Raya di Lautan*”. Peranan penting 32 orang diatas adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada suku masing-masing. Misalnya, dalam upacara kematian. Apabila *Khatib Sikumbang* meninggal, maka dipanggillah *Pandito Sikumbang* untuk mengurus mayat *Khatib Sikumbang* sampai kekuburannya. Kemudian dilakukan upacara kematian dengan mendirikan payung besar di halaman rumah, dibawah payung besar tersebut kemudian diletakkan dulang tinggi yang berisi pakaian kebesaran *Khatib* seperti, jubah dan sorban. (*Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin, 2001:51*).

Umumnya pada bulan Ramadhan ini tidak ada lagi orang bekerja keras disawah, masa ini disebut dengan masa “*Pandiaman*” atau masa tenang untuk beribadah. Pada awal abad ke-20 kenagarian Koto Tangah terdiri dari tiga “*Ikur Jurai*” (pusat kampung) yaitu: 1). *Jurai* (kampung) tepi, *ikur jurainya* (pusat kampung) di Bungo Pasang. 2). *Jurai* tengah, *ikur jurainya* Batang Kabung. 3). *Jurai* Batipuh panjang, *ikur jurainya* Kampung Jambak. Ketiga *Ikur Jurai* ini

mempunyai tiga kepala kampung. Pemilihan dan pengangkatan kepala kampung dilakukan di surau gadang yang ada di setiap kampung di kenagarian Koto Tangah. Calon kepala berasal dari kampung yang ada di Ikur Jurai. Misalnya, di luar Ikur Jurai tengah Batang Kabung yang menjadi kepala kampung bisa dipilih, calon kepala kampung dari Batang Kabung maupun kampung Ganting dan kampung Pasir Kandang. Kepala kampung ini berkedudukan di Ikur Jurai. Setiap Ikur Jurai mempunyai peran terhadap Jurainya masing-masing, satu Ikur Jurai tidak bisa mencampuri Ikur Jurai lainnya. Jadi tiap Ikur Jurai berhak menyelesaikan permasalahannya masing-masing. Dalam menyelesaikan permasalahan dalam Ikur Jurai biasanya dilakukan rapat (musyawarah). Rapat itu dihadiri oleh *Ninik*. Penghulu, kepala kampung dan tokoh muda serta tokoh-tokoh tua kampung. (Penghulu Umar, wawancara tanggal 20 Juni 2024).



Peta kota Padang: sumber <http://www.padang.go.id>. Koto Tangah terletak pada wilayah berwarna hijau tua.

Setelah kekalahan kaum Paderi dari kolonial Belanda pada tahun 1837, wilayah Minangkabau oleh pemerintah kolonial Belanda dijadikan sebuah *Gouvernement* dengan nama *Sumatra's Westkust* yang terdiri dari tiga keresidenan yaitu: *Padangsche Bovenlanden* atau Padang Pesisir, meliputi wilayah pedalaman Minangkabau. *Padangsche Benenlanden* atau Padang Pesisir, meliputi wilayah

dari Tapan sampai Air Bangis, dan Residensi Tapanuli. Pemerintahan *Gouvernement* dipimpin oleh seorang gubernur Jenderal ini hanya bertahan pada tahun 1837 sampai dengan tahun 1915. Selanjutnya sampai tahun 1942 *Sumatra's Westkust* berubah menjadi keresidenan, dibawah pimpinan seorang Residen. Mengenai perubahan itu lihat lebih jauh Mestika Zed. "Struktur Birokrasi Kolonial Belanda di Indonesia dan Perkembangan di Sumatera Barat Abad Ke-19 dan 20". (makalah). (Padang: FS-UA, 1986). hal.33-45 *Padangsche Bovenlanden* merupakan residensi yang terdiri atas 5 *afdeeling* yaitu: Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, XIII Koto, Batipuh, dan X Koto dengan pusat pemerintahan di *Fort De Kock*. *Padangsche Benenlanden* terdiri dari 4 *afdeeling*, yaitu: Padang, Pariaman, Air Bangis, Rao, dan Painan, dengan ibu kotanya Padang. Sementara residensi Tapanuli terbagi dua wilayah yaitu, Tanah Batak dan Padang Sidempuan, dengan pusatnya di Sibolga.

Koto Tangah pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari *Padangsche Benenlanden* atau Padang Pesisir. Oleh pemerintah kolonial Belanda, Koto Tangah dijadikan *Afdeeling* Padang Pariaman. Letak Koto Tangah berdekatan dengan Ulakan, Pariaman maka hal ini mempermudah dan mempercepat masuknya pengaruh ajaran tarekat Syathariyah ke Koto Tangah Padang.

4.2. Riwayat Hidup

Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al-Khatib adalah nama lengkap, dari Abdul Munaf. Masyarakat Koto Tangah Padang populer memanggilnya dengan nama "*Buya Imam atau Khatib Munaf*". Abdul Munaf dilahirkan di Batang Kabung, Kecamatan Koto Tangah, Padang pada tanggal 18 Agustus 1922 Ibu Imam Maulana Abdul Munaf bernama Fatimah dan Ayahnya bernama Amin. Ayah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang tokoh Muhammadiyah di Muaro Penjalinan, Padang. Hal yang menarik, dimana seorang tokoh Muhammadiyah atau seorang modernis Islam mempunyai seorang anak yang selanjutnya menjadi tokoh Kaum Tua dan menjadi guru tarekat Syathariyah yang dianggap golongan golongan "*kolot*" di Minangkabau. Dari beberapa literasi nama Abdul Munaf lebih sering ditulis dengan nama Abdul Manaf. Setelah

ditelusuri dari pihak keluarga, terutama anak-anak Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ditemukan fakta bahwa sebenarnya nama belakang Abdul Munaf bukan Manaf seperti yang sering ditulis oleh para peneliti Manuskrip Arab Melayu. Dari masyarakat Batang Kabung sekitarnya juga didapatkan informasi bahwa masyarakat biasa memanggil dengan nama "*Khatib Munaf*". (Abi Azid, Marhamah, wawancara tanggal 25 Juli 2024).

Sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal (garis keturunan menurut ibu), maka suku Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah menurut suku ibunya yaitu, suku BalaiMansiang. Ibu Khatib Abdul Munaf Imam Maulana bernama Fatihah dan Ayahnya bernama Amin.¹⁰ Jumlah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana bersaudara adalah empat orang yaitu: Mak Garina, Abdul Gafur, Abdul Munaf dan Kasin.

Fatihah, Ibu Khatib Abdul Munaf Imam Maulana memiliki lahan pertanian berupa sawah dan perkebunan kelapa yang cukup luas di Batang Kabung Ganting. Penduduk di sekitar nagari Batang Kabung Ganting mengenal Ibu Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai orang terpandang yang memiliki banyak tanah "*Pusako*" (pusaka). Dengan harta pusaka orang tuanya inilah biaya pendidikan keagamaan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana diperoleh. (Wawancara dengan Abi Azid, Anak Khatib Abdul Munaf Imam Maulana di Koto Panjang, Koto Tangah, tanggal 18 Oktober 2019)

Seorang guru mengaji perempuan di surau tepi sungai di dekat Muaro Penjalinan Koto Tangah Padang. Sari Makah adalah guru pertama Abdul Munaf belajar mengaji. Abdul Munaf belajar mengaji pada Sari Makah selama enam bulan. Setelah itu, Abdul Munaf pindah mengaji ke Batang Kabung Koto Tangah dengan seorang Ahli Al Qur'an yang bernama Fakih Lutan. Setelah belajar mengaji pada Fakih Lutan, Abdul Munaf kemudian disekolahkan oleh orang tuanya ke sekolah desa di Muaro Penjalinan, Padang. Abdul Munaf belajar selama tiga tahun. Kemudian Abdul Munaf melanjutkan sekolah ke

Gouvernement School di Tabing, Padang sampai tahun 1935. Setelah itu, Abdul Munaf kembali memilih surau sebagai tempat untuk menuntut ilmu keagamaan. (Pramono, 2015:8).

Pada usia remaja, Abdul Munaf merupakan seorang pemuda yang enak diajak bicara, disegani oleh kawan. Disamping bergaul dengan kawan sebaya ia juga bergaul dengan orang yang lebih tua seperti, para ulama dan guru-guru silat. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya. Dia memiliki kepribadian kuat yang kelak berpengaruh terhadap pendiriannya dalam mempertahankan mazhab Syafe'i dengan corak tarekat Syathariah.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada masa mudanya dikenal sebagai pemuda yang terpuja dikampungnya Batang Kabung Koto Tangah, pergaulannya luas dan juga merupakan orang yang berada (kaya). Oleh sebab itu banyak orang tua yang ingin meminangnya untuk dijadikan suami anak-anak gadis mereka. Maka alasan itu pulalah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mempunyai beberapa istri. Hal ini sudah merupakan tradisi di daerah Koto Tangah saat itu, dimana seorang laki-laki memiliki istri lebih dari satu. Pada masa itu adalah suatu kebanggaan bagi seseorang laki-laki dan kaum kerabat mempunyai istri lebih dari satu.

Bagi suatu kaum hal itu pertanda anak kemenakan mereka laku (diminati) oleh seorang (masyarakat). Dalam hal ini pihak perempuan tidak merasa hina dengan bertambahnya istri suaminya itu, justru sebaliknya mereka menjadi bangga. Abdul Munaf mempunyai isteri dua orang isteri. Istri yang pertamanya, bernama Sayutir, dengan dua orang anak yang bernama Marhamah (perempuan) tinggal dan menetap di Batang Kabung, Koto Tangah, dan Abi Azid (laki-laki) tinggal dan menetap di Koto Panjang, Koto Tangah. Dari dua orang istrinya ini hanya istri pertamanya saja Abdul Munaf memperoleh keturunan (anak).

Emeraldy Chatra menyebutnya dengan istilah Orang Jemputan. Orang Jemputan adalah sebutan kaum minoritas elit Minangkabau yang sering

melakukan pernikahan yang pada umumnya dilakukan atas dasar permintaan dari pihak perempuan. Bagi keluarga besar perempuan, keberhasilan mengawinkan anak gadis mereka dengan seseorang yang dihormati masyarakat merupakan kebanggaan dan cita-cita, sekalipun perkawinan itu berumur pendek. Apalagi kalau perkawinan berhasil melahirkan seorang anak, kegembiraan bertambah karena dalam keluarga mereka telah hadir keturunan yang terhormat. Untuk memperbaiki keturunan, itulah salah satu alasan sebuah keluarga menjemput orang terhormat menjadi menantu. Orang Jemputan adalah tradisi Urang Minang Saisuk (Orang Minangkabau yang hidup pada masa lampau). Di penghujung abad ke-20 ini tradisi Orang Jemputan memang boleh dikatakan sudah punah. Tradisi Orang Jemputan hanya dikenali oleh orang yang berusia lanjut yang jumlahnya semakin sedikit. (Emeraldy Chatra, 5: 2005)

Dukungan keluarga dalam perjuangannya menyampaikan risalah agama Islam dengan tarekat Syattariyah, tidak dapat dilupakan saja. Dalam beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Abdul Munaf, peran keluarga sangat berfungsi sebagai pendukungnya. Dalam autobiografi dirinya beberapa kali disebutkan sosok seorang kakak laki-laki yang selalu setia menemani. Abdul Gafur atau yang lebih dikenal dengan buya Abdul Gafur. Naskah yang berjudul “Riwayat Hidup Abdul Munaf” pada halaman 5 dan 6 disebutkan bahwa Abdul Munaf dengan ditemani oleh Abdul Gafur pergi menemui tokoh ulama PERTI Sumatera Barat Buya Haji Jamaludin. Kutipan naskahnya adalah sebagai berikut:

“Pada tahun 1945 Masehi Jepang kalah, Indonesia memaklumkan kemerdekaan kemerdekaan pada 17 Agustus Masehi. Waktu itu yang menjadi Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta. Oleh wakil presiden, rakyat dianjurkan memasuki partai. Kalau tidak memasuki partai, orang tualang namanya. Pemerintah tidak tanggung jawab keamanannya. Karena itu bermunculanlah partai-partai. Tentu kita masuk partai itu yang sepaham dengan kita. Karena itu, setelah saya selidiki beberapa partai Islam seperti Masyumi, Nahdatul Ulama, Partai Serikat Islam dan Partai Islam PERTI, maka jatuhlah pilihan saya kepada PERTI. Sebab, partai ini berdasarkan mashab Syafi’i dan

beri'tikat ahlul sunnah waljama'ah. Setelah itu saya bermufakat dengan kakak saya Abdul Gafur, maka pergilah kami menemui Buya Haji Jamaluddin yang biasanya beliau itu tetap bersembahyang Jumat di Mesjid Belakang Tangsi Padang. Maka pergilah kami pada hari jumat dibulan Rabiul Akhir 1364 Hijriah (bulan Mei 1945 Masehi) ke Mesjid Belakang Tangsi.

Selesai sembahyang Jumat kami temui Buya Haji Jamaluddin, lalu kami tanyakan kepadanya, "Adakah masih hidup juga PERTI sekarang Buya? Jawabnya, "Sudah dibangun kembali, sebab kita sekarang dianjurkan oleh pemerintah supaya memasuki partai. Kalau tidak masuk partai orang tualang namanya. Pemerintah tidak tanggung jawab keamanan dirinya.

"Kalau partai lain sudah banyak masuk ke Batang Kabung tapi belum kami masuki satu juga. Itulah sebab kedatangan kami. Maka berkata Buya Haji Jamaluddin, "Pergilah ambil kartu anggota ke Batang Tabal. Bagi-bagikan kepada rakyat. Kami dan Angku Latif datang ke Batang Kabung hari senin ini."

Pada halaman 9 pada naskah ini juga dituliskan nama Abdul Gafur, berikut kutipannya:

"Maka mufakatlah kami ninik mamak yang sepakat membuat surat yang isinya mengusulkan khutbah Jumat di Mesjid Batang Kabung tetap bahasa Arab. Keputusan ninik mamak itu disampaikan pada Mak Uniang Rasyidin. Dialah yang membuat surat kepada Kepala Nagari. Tidak beberapa hari surat itu masuk, saya dan kakak saya Buya Abdul Ghafur pagi-pagi kira-kira pukul setengah delapan pagi sedang mengurus barang-barang yang dipinjam malamnya. Karena malam itu kami mengadakan Partai Islam PERTI, tiba opas kepala nagari memberikan surat. Saya baca menyuruh datang ke kantor. Kata saya kepada opas itu."Tunggu sebentar, kami mengurus barang-barang ini dahulu." Kata opas itu, "Jangan tidak datang pula nanti!" "Insya Allah kami tiba," jawab saya. Selesai pekerjaan kami, maka kami pergi ke kantor kepala Nagari. Kami disuruhnya masuk ke kamar kerjanya. Pintu ditutupnya, opasnya, menyandar ke pintu itu dengan pistol ditangan. Saya berhadapan dengan Kepala Nagari."

Fungsi keluarga bagi Abdul Munaf bukan hanya sebagai pendukung dan perlindungan bagi dirinya pribadi, tetapi juga sebagai pendukung dan perlindungan bagi ajaran keagamaan dan tarekat Syathariah untuk wilayah dakwahnya, terutama bagi basis tarekat Syathariah di Koto Tangah itu sendiri yaitu, Batang Kabung. Jarak yang berdekatan dengan Muaro Penjalinan sebagai basis Muhammadiyah mendatangkan keunikan tersendiri yang kadang-kadang membuat terjadinya pergeseran walaupun tidak mengarah ke suatu kontak konflik fisik. Disini tampaklah peran keluarga terutama mamaknya sebagai penjaga dan pelindung ajaran tarekat Syathariah.

Pernah terjadi suatu permasalahan ditahun 1959 Masehi, terdapat perbedaan waktu hari Raya Idul Fitri antara Muhammadiyah dan tarekat Syathariah. Persoalan ini dimulai ketika sekelompok anak muda dari Muaro Penjalinan pergi ke Batang Kabung. Dalam perjalanan ke Batang Kabung mereka dengan asyiknya menghisap rokok dijalanan. Mereka tidak menyadari bahwa di Batang Kabung penduduknya belum berhari raya dan masih berpuasa. Melihat kejadian itu maka, mamak Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang bernama Angku Janin dan Angku Tantu Ngarai segera menegur sekelompok anak muda itu dengan keras. Dengan teguran keras itu, setelahnya tidak ada lagi orang yang berani merokok ataupun makan di Batang Kabung, apabila penduduknya masih berpuasa di bulan Ramadhan.

Pada usia 21 tahun, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diangkat oleh masyarakat Batang Kabung Koto Tangah menjadi Khatib Jumat di Mesjid Batang Kabung. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diberi gelar "*Khatib Mangkuto*". Dalam pemberian gelar ini dilakukan dengan perhelatan khusus disertai dengan jamuan makan di Mesjid Raya Batang Kabung. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin, 2002). Setelah 22 tahun menjadi Khatib Jumat, kemudian Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meletakkan gelar "*Khatib Mangkuto*" kepada masyarakat Batang Kabung. Perannya sebagai Khatib Jumat kemudian digantikan oleh Khatib lain bernama Anas. Khatib Anas tidak beberapa lama menjadi Khatib Jumat, Perannya sebagai Khatib Jumat diganti kembali oleh Imam Maulana Abdul

Munaf atas permintaan masyarakat Batang Kabung Koto Tangah. Selanjutnya, gelar “Imam Maulana” melekat menemani nama aslinya. Dengan pengangkatan gelar Khatib menandakan Imam Maulana memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai Khatib untuk ibadah shalat Jumat saja, tetapi memiliki tanggung jawab kepada masyarakat Batang Kabung sekitarnya dalam urusan keagamaan secara umum. Apabila ada permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan maka Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan yang pertama kali dicari untuk menyelesaikan permasalahan keagamaan tersebut. (Pramono, 2015:6). Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meninggal pada usia 84 tahun di Rumah Sakit Selasih Padang, pada tanggal 12 Oktober 2006. Imam Maulana Abdul Munaf dimakamkan di Gobah yang terdapat di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah Batang Kabung. Makam Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bersebelahan dengan makam Syekh Haji Tuanku Salif dengan muridnya yang lain yaitu, Jamaris Tuanku Mudo dan Idris Tuanku Mudo.

Surau Syekh Tuanku Paseban, Koto Panjang, Koto Tangah Padang merupakan surau yang dipilih oleh Abdul Munaf belajar “*Kitab Kuning*”. Sesuai dengan namanya surau Syekh Tuanku Paseban, surau ini dipimpin oleh seorang ulama besar pada waktu itu yang bernama Syekh Tuanku Paseban. Abdul Munaf belajar pada Syekh Tuanku Paseban di usia menginjak 14 tahun. Syekh Tuanku Paseban merupakan seorang ulama tarekat Syathariah di Koto Tangah. Dalam naskah yang berjudul *Sejarah Ringkas Syaih Paseban al-Syattari Rahimahulallahu Taala*, naskah tulisan tangan koleksi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan perdebatan Syekh Tuanku Paseban dengan seorang tokoh modernis Islam (Kaum Muda) Haji Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama Inyik Rasul. Perdebatan ketua tokoh yang berseberangan faham ini adalah perihal kapan mulainya berpuasa di bulan Ramadhan. Inyik Rasul mengatakan bahwa untuk memulai berpuasa di bulan Ramadhan tidak perlu melihat hilal bulan di tempat yang lebih tinggi. Misalnya pergi ke atas bukit yang penuh dengan semak belukar dan

kemungkinan adanya binatang buas. Untuk memulai kapan berpuasa cukup menggunakan Kalender dan tidak akan membuat umat susah kapan akan dimulainya berpuasa. Syekh Tuanku Paseban kemudian menjawabnya berdasarkan kitab "*Uum*" karangan Imam Syafi'i, bahwa Rasulullah SAW berkata "bulan itu ada 29, janganlah kamu masuk puasa kecuali kamu melihat bulan (hilal), dan jangan kamu berhari raya kecuali kamu melihatnya, kalau hilal ditutup (oleh awan) maka cukupkanlah bilangan sebelumnya 30 hari. Mendengar ucapan Syekh Tuanku Paseban, Inyik Rasul hanya diam. Inyik Rasul yang merupakan tokoh besar kaum pembaharu apada awal abad 20 sebenarnya mempunyai arti, bahwa ketegasan Syekh Tuanku Paseban membela Mazhab Syafi'i tidak dapat ditawar-tawar lagi. Syekh Tuanku Paseban menjawab pertanyaan dengan pernyataan ilmiah dan menjawab dengan sopan. Hal itulah yang mungkin menyebabkan Inyik Rasul segan untuk melanjutkan perdebatan itu. Ketegasan sikap Syekh Tuanku Paseban membuat ia dihormati oleh kaum pembaharu akan tetapi ada pula kalangan modernis lain yang bersikap ekstrim pada Syekh Tuanku Paseban misalnya saja kebencian mereka dapat dilihat ketika Syekh Tuanku Paseban akan berangkat ke Mekah. Mereka mengatakan, "*Bialah barangkek Angku Paseban tu ka Makah, buliah ndak jadi kafir Koto Tangah ko*". Biarlah pergi Angku Paseban itu ke Mekah, supaya Koto Tangah tidak menjadi kafir. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:38).

Tahun 1937 Syekh Tuanku Paseban berangkat ke Mekah menunaikan rukun haji dan meninggal saat menunaikan rukun haji tersebut. Dua tahun setelah itu Abdul Munaf kembali belajar menuntut ilmu keagamaan kepada Syekh Haji Ibrahim yang mengajar di Nagari Batagak Bukittinggi. Pada masa awal penjajahan Jepang kegiatan menuntut ilmu pada Syekh Haji Ibrahim di Nagari Batagak Bukittinggi sempat terhenti. Kemudian Abdul Munaf kembali melanjutkan belajar pada Syekh Haji Ibrahim di Koto Baru Padang Panjang. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2002:24).

Pendidikan bercorak tarekat Syathariah selanjutnya ditempuh oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Pada tahun 1956, Khatib Imam Maulana Abdul

Munaf mengambil bai'ah kepada Syekh Surau Baru Pakandangan, Pariaman. Kemudian Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga mengambil bai'ah kepada Syekh Haji Salif Tuanku Sutan. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga pernah mengambil bai'at kepada Angku Saliah Keramat. Dari beberapa uraian diatas dapat diperoleh informasi bahwa Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya belajar ilmu agama dari beberapa guru atau Syekh saja. Hal ini menyebabkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan keagamaan seperti, *Fiqih*, *Tafsir*, *Nahwu*, *Sejarah*, *Mantiq*, *Ma'ani* dan tarekat Syathariah.

Dalam bukunya yang berjudul “Syathariah di Minangkabau”, Oman Faturrahman menuliskan bahwa jaringan tarekat di Nusantara dimulai dari Ibrahim Kurani (1023-1102 H) dan Syekh Abdurrauf al-Singkili. Syekh Burhanuddin berasal dari Ulakan Pariaman dan Syekh Abdul al-Muyi berasal dari Pamijahan, Tasikmalaya merupakan dua murid yang paling terkemuka. Kedua murid Syekh Abdurrauf al-Singkili ini berhasil mengembangkan silsilah tarekat Syathariah serta menjadi tokoh sentral di daerahnya masing-masing. Syekh Burhanuddin menjadi Khalifah utama bagi khalifah Syathariah di Minangkabau. Sementara Syekh Abdul al-Muhyi menjadi salah satu mata rantai utama bagi terhubungnya tarekat Syathariah di wilayah Jawa Barat khususnya dan pulau Jawa Umumnya (Oman Fathurrahman, 2008:35)

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan generasi terakhir Kaum Tua yang menulis karya-karyanya dalam bentuk manuskrip, setelah itu tidak ada lagi naskah manuskrip yang ditulis dalam bentuk tulisan Arab Melayu. Kaum Tua ialah mereka yang berpegang teguh kepada faham lama, yaitu berittiqat dengan Ahlulsunnah, bermazhab Syafi'i dan memakai tarekat sebagai kearifan tasawwuf. Sanusi Latief mengemukakan bahwa ada 5 kategori dari Kaum Tua yaitu: (1). Dalam bidang akidah mereka menganut Ahlulsunnah Waljama'ah yang dinisbahkan kepada Imam Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi: (2). Dalam syari'at menganut mazhab Syafi'i: (3). Meyakini dan mempertahankan tarekat-tarekat Mu'tabarah: (4). Mempertahankan tradisi yang telah melekat dalam

berbagai amalan agama. Sedangkan Kaum Muda adalah mereka yang menghendaki perubahan dalam bidang keagamaan, baik itu *furu* (cabang) agama yang dinyatakan tidak sesuai dengan Islam, berikut tradisi-tradisi yang dianggap *bid'ah* dan *khurafat* (Sanusi Latif, 1988)

Para pembaharu tersebut merupakan ulama-ulama muda yang terpengaruh oleh ide-ide pembaharuan Rasyid Ridho, Muhammad Abduh, Ibn Taimiyah dan lainnya. Mereka gencar melakukan perubahan terhadap sistem lama dengan menyerap berbagai ide modern, apakah dibidang pendidikan, politik, sosial, dan sebagainya. Mereka juga merubah tradisi dan amalan yang tidak sesuai dengan pendirian mereka, bahkan sekali-kali juga dengan cara radikal. Maka terkenallah nama-nama pelopor pembaharuan tersebut seperti DR.Abdul Karim Amarullah (Inyiak Rasul, Ayah Hamka) dan Dr. Abdullah Ahmad, keduanya diberikan gelar Doktor Honaris Causa oleh Universitas al Azhar. Nama-nama mashur seperti Zainuddin Labay el Yunusiah, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Inyiak Adam Balai-balai, Syekh Abbas Abdullah Padang Japang, Syekh Muhammad Thaib Umar Sungayang dan lainnya. (Apria Putra, 2011:17).

Pertentangan dengan golongan modernis (kaum muda) juga dialami oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam mewujudkan idealisme pendidikan Islam yang ditempuhnya. Dalam berdakwah tidak jarang Abdul Munaf Imam Maulana mendapatkan tantangan dari golongan Kaum Muda. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat kurang baik di awal kemerdekaan Republik Indonesia dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap perkembangan agama membuat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf berinisiatif mencari formula solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Menulis naskah manuskrip merupakan bentuk solusi lain Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam menerapkan ide dan pemikirannya dalam mengembangkan idealisme Pendidikan Islam bercorak tarekat Syathariah.

4.3. Bibliografi Naskah

Kegiatan lain selain berdakwah dan mengajar tarekat Syathariah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga aktif menulis. Selama hidupnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah menulis 22 naskah manuskrip. Proses kreatif penulisan naskah dihasilkan di beberapa surau yang ada di sekitar Batang Kabung, Koto Tangah Padang. Surau-surau itu diantaranya surau Darul Salikin, Surau Nurul Huda, Surau Cubadak Hutan Sungai Baliak dan surau Tampak Singka, Air Dingin Lubuk Minturun. Berikut ini adalah 22 naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf:



Foto : Sampul Naskah Sejarah Ringkas “*Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan*”

1. Sejarah ringkas “*Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan*”, tahun 1936 dan ditulis kembali pada tahun 1992. Naskah ini berukuran 4,8 x 21 cm dengan ukuran blok teks 10,3 x 16,8 cm. Naskah terdiri dari 9 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada tiap halaman tulisannya terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman tulisannya terdiri dari 19 baris. Penomoran halaman naskah menggunakan menggunakan angka Arab sebanyak 148 halaman. Naskah ini berisi tentang uraian sejarah ringkas Syaikh Burhanuddin Ulakan dari mulai belajar agama ke Aceh sampai mengembangkan tarekat Syathariah di Minangkabau. Disamping itu, naskah tersebut juga berisi tentang paham-paham keagamaan menurut ajaran tarekat Syathariah.



Foto : Naskah “*Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)*”.

2. “*Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)*”. Pengembang Agama Islam di Aceh, 1936 Masehi dan ditulis kembali pada tahun 1993 Masehi. Naskah ini menggunakan kertas dengan ukuran 20,5 x 14,5 cm. Jumlah halaman seluruhnya sebanyak 128 halaman. Halaman 1 terdiri dari 10 baris, halaman 3 sampai halaman 127 terdiri dari 19 baris tiap halamannya dan halaman 128, yakni halaman daftar isi terdiri dari 11 baris. Naskah ini terbagi atas 9 bagian. Bagian pertama berisi pendahuluan naskah. Bagian kedua memaparkan riwayat hidup Syaikh Abdurrauf Singkil. Bagian ketiga mengenai pengangkatan khalifah. Bagian keempat berisi paparan amanat Syaikh Ahmad Qusyasyih, yakni guru dari Abdurrauf Singkil. Bagian kelima kembalinya Syaikh Abdurrauf dari Mekah. Bagian keenam berisi tentang asal-usul tarekat Syathariah, bagian ketujuh berisi paparan mengenai *tanbiyah*. Bagian kedelapan berisi paparan mengenai takwin. Bagian kesembilan berisi paparan mengenai silsilah *takwin*.



Foto : Naskah “*Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syatari Rahimahulalahu Taala*”

3. “*Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syatari Rahimahulalahu Taala*”, selesai 19 Oktober 2001. Naskah ini berukuran 14 x 20 cm dengan ukuran blok teks 9,7 x 15,5 cm. Naskah ini terdiri dari 7 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Tulisannya berjumlah 18 baris pada tiap halamannya. Penomoran halaman menggunakan angka Arab dengan jumlah halaman sebanyak 108 halaman. Isi naskah ini adalah sejarah Syaikh Paseban, seorang ulama tarekat Syathariah yang mengembangkan paham keagamaan di Surau Paseban, Padang. Selain riwayat tokoh, naskah juga berisi perjuangan Syaikh Paseban berjuang melawan penjajahan Belanda di Padang.



Foto : Naskah “*al-Risalah Tanbih al-Masyi*”,

4. *“al-Risalah Tanbih al-Masyi”*, tanpa tahun. Naskah ini berukuran 13 x 16,5 cm dengan ukuran blok teks 7,5 x 15,5 cm. Naskah berupa jilidan dalam susunan kuras yang terdiri dari 8 lembar. Penomoran menggunakan angka Arab sebanyak 204 halaman. Dalam naskah terdapat halaman yang kosong, yakni pada halaman 205-208. Setiap naskah halaman rata-rata terdiri dari 17 baris tulisan. Naskah ini merupakan salinan terhadap naskah Tanbih al Masyi karangan Syekh Abdurrauf Singkil. Naskah ini disalin oleh Imam Maulana Abdul Munaf dari naskah milik gurunya, Syekh Tuanku Haji Ibrahim di Ampalu Tinggi, Padang Pariaman.



Foto : Naskah *“Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanudin sampai ke Zaman Kita Sekarang”*

UIN IMAM BONJOL
PADANG

5. *“Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanudin sampai ke Zaman Kita Sekarang”*. Selesai 24 Syafar 1422 Hijriah. Ukuran Naskah 15 x 21 cm dan ukuran blok teksnya 10 x 16 cm. Jumlah barisnya berkisar antara 19 hingga 21 baris setiap halaman. Jika memperhatikan judulnya, naskah ini seperti bersifar kesejarahan, namun dalam pembahasannya pengarang lebih banyak mengemukakan corak dan sifat ajaran yang dipahami dan dilaksanakan oleh para pengikut tarekat Syathariah.



Foto :Naskah “*Kitab Fadlilati I- Syuhur*” (Jilid I),

6. “*Kitab Fadlilati I- Syuhur*” (Jilid I), tanpa tahun. Naskah ini berisi tentang kelebihan bulan Muharam dan kelebihan bulan Asyura. Ukuran naskahnya 15 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 10,8 x 16,8 cm. Naskah ini terdiri dari 5 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 4 lembar. Rata-rata setiap halamannya terdiri dari 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 80 halaman.



Foto : Naskah “*Kitab Fadlilati I-Syuhur*” II (Jilid II)

7. “*Kitab Fadlilati I-Syuhur*” II (Jilid II), tanpa tahun, Naskah ini berukuran 14 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 10,8 x 16,8 cm. Pada setiap halaman kira-kira terdiri dari 20 baris. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 228 halaman. Isi naskah ini menerangkan sejarah maulidnya nabi Muhammad SAW sampai hijrah ke Medinah

8. “*Kitab Fadlilati I-Syuhur*” (Jilid III), tanpa tahun. Ukuran naskah 15 x 21 cm dan blok teks 10 x 16 cm. Jumlah barisnya berkisar antara 19 hingga 21 baris perhalaman, hanya 2 halaman yang terdiri dari 16 baris.

9. “*Kitab Fadlilati I-Syuhur*” (Jilid IV), tanpa tahun. Didalam naskah ini diterangkan tentang bulan Ramadhan dan kelebihan ibadah-ibadah di dalamnya dan kelebihan bulan Syawal. Ukuran naskahnya 14 x 21,5 cm dengan blok teks 10,5 x 16,5 cm. Naskah terdiri dari 7 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 4 lembar. Pada setiap halaman rata-rata terdiri dari 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 112 halaman.

10. “*Sejarah al-Husin bin Ali Karimatullahu Wajhahu*”, selesai ditulis pada 10 Desember 1989. Naskah ini memiliki ukuran 15 x 21 cm dengan ukuran blok teks 10,5 x 17 cm. Naskah terdiri dari 23 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar dengan tulisan rata-rata sebanyak 19 baris setiap halamannya. Penomoran halamannya menggunakan angka Arab sebanyak 361 halaman. Teks naskah ini menceritakan tentang hikayat al-Husin, yakni tentang seorang cucu nabi Muhammad SAW.



Foto :Naskah “*Risalah Mauzatu I-Hasanah*”

11. **“Risalah Mauzatu I-Hasanah”**, 1414 H. Ukuran naskah ini adalah 14 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 10,3 x 17 cm. Naskah berupa jilidan yang terdiri dari 9 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 4 lembar. Pada setiap halaman terdiri dari rata-rata 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab dengan jumlah 114 halaman. Pada bagian awal, yakni pada bagian mukadimah, dikatakan bahwa naskah ini ditulis untuk *“memperkenalkan permintaan setengah sahabat kita”*, dan diharapkan dapat *“menjadi pengajaran dan pedoman bagi kita umat Islam yang akan kembali kepada Allah subhanahu wa ta’ala”*. Di dalamnya terdapat 23 buah hikayat atau riwayat tokoh-tokoh atau nabi-nabi yang patut diteladani baik amal ibadahnya maupun kesabarannya. Di bagian akhir riwayat itu dituliskan nasihat bagi pembaca, bagi orang-orang mukmin.



Foto : Naskah **“Sejarah ringkas Syaikh Muhammad Natsir (Syaikh Surau Baru)”**

12. **“Sejarah ringkas Syaikh Muhammad Natsir (Syaikh Surau Baru)”**, tanpa tahun. Naskah ini berukuran 14 x 21 cm dan blok teks 10 x 16,5 cm. Naskah dijilid yang terdiri dari 6 kuras yang masing-masing kuras terdiri 8 lembar. Pada setiap halamannya terdiri dari rata-rata 19 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 96 halaman. Naskah Riwayat Syaikh Surau Baru ini, yang benar-benar menceritakan riwayat Syaikh Surau Baru hanya pada halaman 1 hingga halaman 57. Sesudah itu salinan naskah yang ditulis oleh Syaikh Surau Baru yang terdiri dari 3 bagian: halaman 58-82 tentang tarekat,

halaman 82-91 tentang sejarah Tapat Batu Singka, dan penulisnya mengambil bagian dalam cerita, dan menggunakan kata “*Saya*”, halaman 91-98 halaman khusus dan alamat penulis sendiri.

13. “***Kitabal- Takwin(Menerangkan Masalah Bilangan Takwin dan Puasa)***”, selesai ditulis tanggal 26 Maret tahun 1986 Masehi. Alas naskah ini berupa kertas dengan ukuran 14 x 20 cm. Ukuran blok teks 10 cm x 15,5 cm. Jumlah baris dalam setiap halaman rata-rata 19 baris. Jumlah halaman naskah terdiri dari 112 halaman. Penulisan halaman dengan menggunakan angka Arab ditulis timbal balik hingga halaman 104. Halaman 105 sampai dengan halaman 112 merupakan halaman kosong. Naskah ini dijilid dengan bentuk jilidan kuras yang terdiri dari 7 kuras; tiap-tiap kuras terdiri dari 8 lembar. Naskah ini terdiri dari 16 sub bagian (sub judul): pertama mukadimah, kedua bab mengenal tahun dan bulan, ketiga pasal menyatakan takwim, keempat asal takwim, kelima cara memakai bilangan, keenam silsilah takwim, ketujuh sebab pindah kebilangan arba’a, kedelapan takwim dan puasa, kesembilan puasa Ramadhan, sepuluh pendapat sebagian ustad, kesebelas saksi melihat bulan, kedua belas suatu masalah, ketiga belas suatu pertanyaan, keempat belas apa sebab kita memakai hisab takwim, kelima belas penjelasan dan keenam belas khatamah.

14. “***Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah***”, selesai ditulis 26 Desember 1989. Naskah ini berukuran 14,5 cm x 20,8 cm dan blok teksnya 10,5 x 16,5. Tiap halamannya rata-rata terdiri dari 19 baris tulisan. Tulisan pada setiap halaman naskah halaman dibingkai dengan dua buas garis halus warna hitam. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 208 halaman. Penomoran halaman dibuat dengan angka Arab yang terletak ditengah bagian atas pada setiap halaman. Pada halaman pertama dan kedua tidak diberi penomoran, penomoran dimulai pada halaman tiga dengan angka tiga, Jilidan naskah adalah kuras yang terdiri dari 13 kuras: masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Teks naskah ini menguraikan tentang kondisi ke Islam di jaman nabi Muhammad di Timur Tengah hingga jaman sekarang (khususnya di Minangkabau).

15. *Risalah “Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari’at Tauhid dan Haqiqat”*, selesai ditulis pada hari Ahad 27 Rabi’ul Akhir tahun 1413 H. Naskah ini berukuran 13,5 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 9,5 x 17 cm. Naskah dalam bentuk jilidan kuras yang terdiri dari 14 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman naskah terdiri dari rata-rata 19 baris tulisan. Penomoran menggunakan angka Arab sebanyak 200 halaman. Naskah ini mengandung ajaran yang untuk mengamalkan ibadah kepada Allah yang sesuai dengan ajaran tarekat Syathariah.



Foto : Naskah “*Kitab untuk Menyelenggarakan Mayit*”

16. “*Kitab untuk Menyelenggarakan Mayit*”, tanpa tahun. Ukuran naskah ini 10 x 13 cm dan blok teks 7 x 9,5 cm. Naskah ini berupa jilidan kuras yang terdiri dari 3 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Penomoran menggunakan angka Arab sebanyak 40 halaman. Akan tetapi, tidak semua halaman ditulis dan diberi penomoran halaman, misalnya pada halaman 41 sampai 48 kosong. Pada setiap naskah terdiri dari rata-rata 20 baris tulisan. Menurut Khatib Abdul Munaf Imam Maulana naskah ini ditulis karena masyarakat Batang Kabung Koto Tangah ingin mengetahui tata cara menyelenggarakan mayat yang sesuai dengan ajaran tarekat Syathariah.

18. “*Kitab Ziarah*”, tanpa tahun. Naskah ini merupakan naskah catatan perjalanan Iman Maulana Abdul Munaf saat berziarah ke makam Syaikh Abduraauf di Aceh. Jadwal keberangkatan dimulai pukul 09.00 WIB, hari Jumat

tanggal 27 Juni 1975 (Jumadil Akhir 1395 Hijriah) dan kembali ke Batang Kabung, Koto Tengah Padang, hari Kamis pukul 21.00 WIB 10 Juli 1975 (1 Rajab 1395 H). Keberangkatan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Syekh Haji Salif Tuanku Sutan, Yasin dan Agus Salim dikarenakan ada rasa ketidakpercayaan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf terhadap sebuah buku yang ditulis oleh Angku Sidi Jumadi yang mengatakan bahwa makam Syekh Abdurrauf Singkil adalah di Sigli bukan di Singkil. Uraian yang ada dalam naskah Kitab Ziarah ini sangat detail. Diantara uraian Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengatakan bahwa makam Syekh Abdurrauf adalah di Sdigli (Singkili) bukan di Singkil (Singkil Baru). Pada naskah kitab ini juga diuraikan tentang: sebab keberangkatan, sebab terjadinya penundaan keberangkatan, berkurangnya jumlah orang yang akan berangkat, waktu keberangkatan, kendaraan yang digunakan, serta tempat istirahat dalam perjalanan. Masalah lain yang dibahas dalam naskah kitab Ziarah ini adalah amasalah syariat dan hakikat, daerah-daerah yang dilewati selama perjalanan pergi dan pulang dan ulama-ulama besar di daerah tersebut. Ukuran naskahnya 13,5 x 21, cm dengan ukuran blok teks 9 x 16 cm. Naskah ini tidak dijilid dan menggunakan kertas Kwarto. Pada setiap halaman terdiri rata-rata 18 baris tiap tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab sebanyak 76 halaman.

19. "*Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin al Khatib*", selesai ditulis tanggal 9 November 2002. Naskah ini berukuran 13,5 x 21,5 cm dan blok teksnya berukuran 9 x 16 cm. Naskah ini dijilid dengan sistem kuras yang terdiri dari 12 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman terdiri 20 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan Angka Arab yang ditulis di tengah bagian atas setiap halaman naskah. Jumlah halaman naskah seluruhnya sebanyak 176 halaman. Naskah ini merupakan naskah otobiografi dari Khatib Iman Maulana Abdul Munaf.

20. "*Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syathari)*", tanpa tahun. Naskah ini mempunyai kedudukan penting bagi penulisnya karena tidak orang diperbolehkan memilikinya. Orang-orang yang telah mengaji kepada mengaji kepada Imam Maulana Abdul Munaf dan telah dibai'at saja yang diperbolehkan

memiliki naskah ini. Naskah ini merupakan naskah pedoman untuk memahami bagaimana mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan tarekat Syathariah. Ukuran naskah ini adalah 10,5 x 16,5 cm dan ukuran blok teksnya 7,5 x 13 cm. Penjilidan naskah memakai sistem kuras yang terdiri dari 8 lembar. Pada setiap halaman naskah terdiri rata-rata 14 baris tulisan. Penomoran halaman menggunakan angka Arab yang ditulis pada bagian tengah atas di setiap halaman naskah. Jumlah halaman naskah sebanyak 105 halaman.

21. ***“Kitab Nur al- Haqiqah” (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf)***, tanpa tahun. Naskah ini memiliki ukuran 14 x 21,5 cm dengan ukuran blok teks 9,7 x 17 cm. Penjilidan naskah menggunakan sistem kuras yang terdiri dari 14 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar. Penomoran halaman menggunakan angka Arab yang ditulis di bagian tengah pada setiap halaman naskah. Jumlah halaman naskah sebanyak 224 halaman. Akan tetapi pada halaman 213-224 tidak terdapat tulisan atau kosong. Pada setiap halaman terdapat rata-rata 19 baris tulisan. Teks naskah ini menerangkan tentang pelajaran pelajaran yang berkaitan dengan tasawuf.



Foto :Naskah***“Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka”***

22. ***“Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka”***. selesai tahun 2006. Ukuran naskah ini 10 x 13 cm dan blok teks 7

x 9,5 cm. Naskah berupa jilidan dan kuras yang terdiri dari 3 kuras yang masing-masing kuras terdiri 8 lembar. Teks naskah ini mengisahkan tentang daerah Batang Kabung, Koto Tengah Padang. Di samping itu, naskah ini juga berisi tentang latar belakang atau riwayat ziarah ke kuburan Syaikh Surau Baru di Batu Singka, Padang. Pada saat ini naskah-naskah tersebut di atas tersimpan di Surau Syekh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana (dahulu bernama surau Nurul Huda), di seberang sungai Batang Kabung Koto Tengah, Padang.

4.4. Pendidikan Islam Tradisional Bercorak Tarekat Syathariah

Pendidikan tradisional adalah pendidikan yang dilakukan oleh kaum muslimin di setiap desa atau nagari yaitu dengan mendirikan mesjid, surau atau langgar. Mesjid, surau atau langgar itu bukan saja untuk tempat sholat jum'at, tapi untuk mengaji Al-Qur'an dan shalat lima waktu. Menurut kebiasaan anak laki-laki yang telah berumur tujuh tahun tidur di surau untuk belajar mengaji al-Qur'an, inilah pendidikan dalam pendidikan Islam pada tingkatan permulaan (rendah) yang dinamai pengajian Qur'an. Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan guru duduk di depan juga bersila belajar pada guru seorang demi seorang dan tidak berkelas. Pelajaran yang mula-mula ialah belajar huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyah, sudah itu baru belajar membaca Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan pada ibadah seperti berwuduk, shalat dan lainnya. Pelajaran keimanan yang disebut mengaji sifat dua puluh dan hukum akal yang tiga, seperti wajib, mustahil dan jaiz (Mahmud Yunus, 1999:34). Eksistensi surau disamping sebagai tempat shalat, juga digunakan sebagai tempat mengerjakan ajaran Islam khususnya tarekat Syathariyah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memainkan peran sangat penting dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional bagi generasi selanjutnya.

Melalui pendekatan ajaran tarekat Syathariah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Batang Kabung Koto Tengah Padang khususnya, serta Minangkabau pada umumnya. Dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan. Tarekat Syathariah berkembang dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari Batang Kabung Koto Tengah saja melainkan

berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau. Dalam mengembangkan pendidikan Islam strategi yang dilakukan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah dengan melalui dua jalur. Jalur Pertama adalah: melalui jalur formal yaitu: mendirikan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung (PPMTI) Koto Tangah Padang. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1955 sampai pada tahun 1965 dalam bentuk Halaqah. Pada tahun 1965 sampai sekarang dalam bentuk sekolah formal. Kolaborasi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bersama Haji Salif Tuanku Sutan dalam mendirikan PPMTI telah memainkan peranan yang cukup signifikan bagi dunia pendidikan di Sumatera Barat. Lembaga pendidikan Islam dikelola oleh Haji Salif Tuanku Sutan. (Duski Samad, 2001: 32). Alasan Haji Salif Tuanku Sutan menjadi pengelola Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) adalah, karena Haji Salif Tuanku Sutan memiliki ijazah sekolah formal (Sudirman, 2021:81) sedangkan, pendidikan jalur formal yang ditempuh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah sekolah tingkat *Gouvernement* (pendidikan dasar pada masa Kolonial Belanda). Pendidikan lanjutan yang ditempuh oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah mengambil jalur pendidikan non formal dengan belajar di surau-surau yang memiliki akses pendidikan Islam tradisional bercorak tarekat Syathariah. Setelah menamatkan pendidikan non formal Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kemudian mengajarkan kembali ilmu keagamaan bercorak tarekat Syathariah di kampung halamannya di Koto Tangah Padang.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Depdikbud Nomor : 079/0/1975 tanggal 7 April 1975 bidang pendidikan non formal meliputi : Pertama, pendidikan masyarakat. Kedua, pendidikan keolahragaan dan Ketiga, pendidikan generasi muda Lembaga pendidikan non formal atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana diluar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus sesuai dengan keadaan anak atau peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain: Guru atau tenaga pengajar atau pembimbing atau tutor, Fasilitas, Cara menyampaikan atau metode dan waktu yang dipergunakan. Pendidikan non formal dapat disesuaikan dengan kondisi serta keadaan daerah masing-masing.

Raw Input pendidikan non formal adalah: 1) Penduduk usia sekolah yang tidak sempat masuk sekolah/pendidikan formal atau orang dewasa yang menginginkannya. 2). Mereka yang drop out dari sekolah/pendidikan formal baik dari segala jenjang pendidikan. 3). Mereka yang telah lulus satu tingkat jenjang pendidikan formal tertentu tetapi tidak dapat meneruskan lagi. 4) Mereka yang telah bekerja tetapi masih ingin mempunyai keterampilan tertentu. Dilihat dari raw input di atas pendekatan pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi 12 satu sama lainnya yang akhirnya bagi yang berkeinginan dapat mengikutinya dengan bebas, tetapi juga berikat dengan peraturan tertentu (H. Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, 2007:164). Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 34 disebutkan bahwa pendidikan non formal meliputi kecakupan hidup pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan kemampuan, pendidikan pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis (UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003:3).

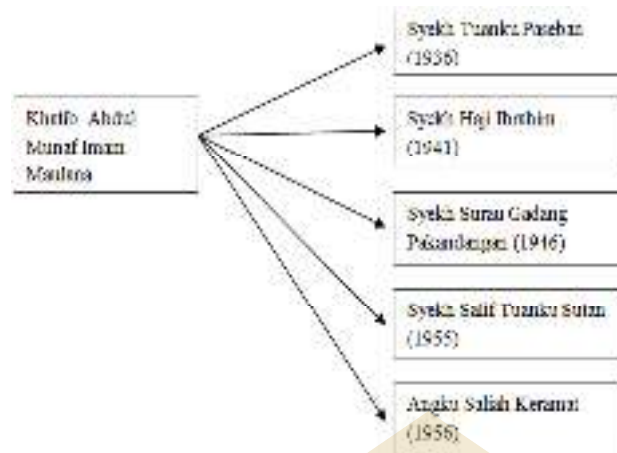
Secara umum pendidikan surau adalah usaha untuk menghidangkan ajaran-ajaran Islam pada masyarakat dan generasi muda dewasa ini, karena dengan adanya perkembangan zaman dan perkembangan teknologi sebagian masyarakat dan terutama generasi muda sudah banyak yang agak jauh dari ajaran agama dan sudah tidak begitu lagi mengenal surau, pemerintahan Sumatera Barat menindak lanjuti UU No 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah Pemerintah Daerah mengeluarkan Perda No.9 tahun 2000 tentang ketentuan pokok Pemerintahan Nagari, salah satu pokok pemerintahan itu adalah kembali ke surau, kembali ke surau berarti kembali kepada nilai-nilai adat, karena sudah sejak lama antara adat dan agama sejalan seiring sesuai dengan pepatah minang, Adat bersandi Syara', Syara' bersandi Kitabullah.

Bila melihat pengelolaan pendidikan tradisional maka ini tidak akan terlepas dari pendidikan yang telah Rasulullah sampai dalam awal- awal

pengembangan Islam. Rasulullah merupakan pendidik umat manusia yang menyampaikan ajaran tauhid. Dengan ajaran ini manusia dididik untuk menjadi makhluk yang mengarahkan napas aktifitas kehidupan semua aspeknya secara totalitas sebagai wujud pengabdian kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Untuk pencapaian tujuan dalam menyampaikan risalah tauhid tersebut sangat diperlukan suatu wadah berprosesnya yang seluruh komponen pendidikan secara berkesinambungan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sempurna. Adakalanya kelembagaan dalam masyarakat secara eksplisit membuktikan bahwa kuatnya tanggung jawab kultural dan edukatif masyarakat dalam mempraktekan ajaran Islam. Dalam naskah “Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Assyattari Rahimalullah Ta’ala Anhu” didapatkan informasi, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya belajar dan memperdalam ilmu tarekat Syathariah pada satu orang Syekh saja tetapi dari beberapa Syekh. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf belajar ilmu keagamaan pada lima guru tarekat Syathariah, hal ini makin menimbulkan kepercayaan masyarakat kepadanya untuk belajar dan menuntut ilmu keagamaan terutama tarekat Syathariah. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Saya Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin, telah bai’ah menerima tarekat Syattari dari pada Syaikh Paseban pada tahun 1355 Hijrah (1936 Masehi) waktu saya berumur 14 tahun. biasanya orang beliau terima Bai’ah, orang yang telah berumur 20 tahun keatas. Saya diterima beliau bai’ah berumur 14 tahun karena beliau akan berangkat ke tanah suci. Saya menerima bai’ah tarekat serta talkin zikir seperti yang diterima Ali dari pada Nabi Muhammad SAW, kemudian pada tahun 1921 Masehi (1340 Hijrah) waktu berumur 21 tahun, saya bai’ah mengambil tarekat kepada Syaikh Haji Ibrahim Ampalu Tinggi yang beliau berikan pengajian tarekat saja tidak pakai talkin zikir. Kemudian pada tahun 1926 Masehi saya bai’ah pula dengan Syaikh Surau Gadang Pakandangan yang beliau berikan hanya pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak pakai talakin zikir. Kemudian setelah Syaikh Haji Salif duduk mengajar di Batang Kabung, saya bai’ah kepada beliau, juga pengajian tarekat saja tidak ada talkin zikir. Begitu juga pada tahun 1956 Masehi, saya bai’ah pula dengan Angku Saliah keramat, juga tidak pakai talkin zikir” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:6).

Silsilah Guru Khatib Imam Maulana Abdul Munaf



Peranan penting Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya sebagai pendiri PPMTI Batang Kabung, tetapi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga dianggap sebagai “Mamak” oleh anak-anak “Siak” (santri) yang berasal dari berbagai daerah di Minangkabau. Di PPMTI Batang Kabung Padang Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dan Haji Salif Tuanku Sutan disebut juga sebagai pelindung bagi anak-anak “Siak”.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memegang peranan sebagai pelindung bagi para santri yang berasal dari luar Koto Tengah Padang yang dikenal dengan istilah Kaum Muhajirin (pendatang), sebaliknya Haji Salif Tuanku Sutan merupakan pelindung bagi santri yang berasal dari Koto Tengah Padang. Haji Salif Tuanku Sutan disebut dengan pelindung bagi kaum Anshar (santri yang berasal dari sekitar Koto Tengah Padang). Proses berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam naskah yang berjudul “Menjemput Guru”. Berikut ini adalah literasi naskahnya:

“Pada tahun 1955, pada suatu petang setelah sembahyang ashar, Angku Salif berkata pada saya. Kalau ada tanah Khatib kita buat sekolah yang permanen. Saya waktu itu diam saja, sebab tanah untuk mendirikan sekolah belum tampak oleh saya, sehingga tiga kali beliau bertanya hal itu kepada saya. Beliau berkata demikian, terdengar oleh ibu-ibu yang shalat 40,

diantara anggota yang shalat 40 itu ada seorang perempuan tua yang bernama Dalima, tetapi orang memanggilnya Amak Umpuh, sebab anaknya bernama si Umpuh, sebab anaknya bernama si umpuh, pada suatu hari dia berkata pada saya. Saya mendengar angku Salif bertanya kepada Khatib, telah tiga kali terdengar oleh saya, kata beliau kalau ada tanah dibuat sekolah permanen, tetapi saya dengar Katib diam saja, tanah untuk mendirikan sekolah itu belum nampak oleh saya. Kata Amak umpuh, ada tanah kosong di Parak Tanjung yang kosong saja, dirikanlah sekolah agama disitu. Adapun si Girut adalah si Umpuh keduanya telah setuju untuk mendirikan sekolah agama di situ. Adapun si Girut itu adalah adik oleh amak Umpuh (Dalima).Kabarkanlah kepada Angku bahwa amak Umpuh meminta mendirikan sekolah di tanahnya di Parak Tanjung. Setelah mendengar kabar itu dibawahah saya oleh Angku menemui penghulu Uyun kerumahnya mengabarkan hal itu. Penghulu Uyun sangat gembira dan setuju mendirikan sekolah.Kemudian diadakan rapat untuk membentuk panitia yang terdiri dari Yurnalis, Buya Gafur Abdurrahman, Abu Kasim, Kepala Kampung, Penghulu dan saya sebagai penasehatnya. Maka diutuslah Yurnalis menemui Bupati di Pariaman” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.2001:84-88).

Sebelum sekolah didirikan, Haji Salif Tuanku Sutan bertanya kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tentang nama sekolah yang akan didirikan tersebut.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kemudian menjawab sekolah baru ini bernama Tarbiyah Islamiyah. Pandangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf terhadap pemberian nama Tarbiyah Islamiyah adalah, sebab itulah satu-satunya sekolah agama yang beraliran kuno (Kaum Tua) di Minangkabau ini yang memakai mazhab Syafi’i beri’tikad Ahli Sunnah Wal Jamaa’ah yang mengajarkan kitab-kitab Imam Syafi’i dalam sekolahnya. Haji Salif Tuanku Sutan setuju dengan usulan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tersebut.

“Setelah saya perhatikan Sekolah Tarbiyah Islamiyah yang ada di Parak Tanjung tidak dapat menampung pelajar yang begitu banyak, sehingga terpaksa belajar dari pagi dan sampai sore hari.Karena itu saya adakanlah pertemuan dengan Kaum saya di rumah Syamsidar Lukman.Setelah hadir semuanya saya bertanya, “tanah yang seberang itu sawah itu dan ladang”.Siapa yang membuat sawah dan ladang dan ladang siapa, siapa yang menanam kelapa dan siapa yang punya”, serentak mereka menjawab

“kami tidak tahu”, tentu yang mengambil hasilnya saja kita, “iya jawab mereka (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2004:4)

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menjawab bahwa yang memiliki tanah tersebut adalah para leluhur terdahulu. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf hendak mewakafkan tanah tersebut untuk dikirimkan pahalanya kepada para leluhur tersebut. Luas tanah yang akan diwakafkan seluas satu hektar untuk sekolah. Kaum Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyetujui usulan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang sering dipanggil dengan sebutan “*Mak Angah*”. Setelah kesepakatan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan kaumnya terlaksana, maka pergilah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menemui Haji Salif Tuanku Sutan. Haji Salif Tuanku Sutan mengatakan kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk serah terima tanah wakaf itu dilaksanakan pada hari Jumat di Mesjid Darul Ma’ruf Batang Kabung Koto Tangah. Pada hari Jumat yang telah ditentukan, Tuanku Salif Sutan menghadirkan Penghulu KUA Koto Tangah, Lurah Batang Kabung beserta Ninik Mamak. Dihadapan seluruh elemen masyarakat tersebut Tuanku Salif Sutan menerima wakaf tanah seluas satu hektar untuk Sekolah Tarbiyah Islamiyah pada tanggal 15 Oktober 1993 (29 Rabiul Akhir 1414 H).

Setelah itu, Tuanku Salif Sutan menunjuk 13 orang sebagai penanggung jawab amanah untuk pendirian sekolah. 13 orang itu adalah: 1).Buya H.Imam Maulana Abdul Munaf. 2).Buya Jamaris Tuanku Mudo. 3).Buya Idris Tuanku Mudo. 4).Bucimar Sani, BA 5).Maiyunus, 6).H.A Kahar Suki, SH.7). Abdul Wahab. 8).Zubirman Salif. 10).Syafudin Khatib Caniago. 11).Hasan Basri Khatib. 12).Jamaris Amir. 13).Drs.Duski Samad (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2004:6).

Gedung PPMTI terletak di dua lokasi. Gedung I terletak di lokasi pertamakali PPMTI dibangun yaitu di Parak Tanjung, Batang Kabung. Gedung ini digunakan oleh santri tingkat Aliyah (SMA). Gedung II terletak di seberang sungai Batang Kabung digunakan oleh santri tingkat Tsanawiyah (SMP) dan dibelakang gedung II juga terdapat asrama dan pondok untuk santri yang mengambil program *Salafiyah Wustha*.

Dalam mengembangkan pendidikan tradisional yang bercorak tarekat Syathariah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengambil rujukan dari kitab-kitab tasawuf sebelumnya ataupun dari ajaran-ajaran Syekh Tuanku Paseban sendiri yang sempat ia dengar. Dengan rujukan-rujukan itu Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyusun sendiri kitab tasawuf dalam bahasa yang lebih akrab di telinga masyarakat luas. Pada tahap ini sesungguhnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah melakukan rekonstruksi ulang terhadap ajaran-ajaran tasawuf yang terkesan “rumit” dan hanya dapat dipahami oleh orang tertentu itu menjadi lebih membumi (Ahmad Taufik Hidayat, 2010:84).

Khatib Ramadhan, seorang murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyebutnya dengan istilah “*Manyurekkan nan Tasirek*”. Artinya, ajaran tarekat Syathariah yang dahulu dan biasanya diajarkan oleh para guru tarekat atau Syekh dalam bentuk lisan atau dengan metode ceramah, kemudian oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dituliskan dalam naskah-naskah dan dijadikan dalam bentuk buku (kitab). Khatib Imam Maulana Abdul Munaf membagi menjadi tiga tingkatan. Dalam naskah tarekat Syathariah yang akan dipelajari oleh murid yang telah dibai’at, Tingkat pemula atau tingkat dasar naskah yang dipelajari oleh murid adalah naskah Sabilur Risad. Tingkat Kedua, yang dipelajari adalah naskah Nur al Hakiqah. Ketiga, adalah kitab Tahqiq. Alasan lain, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, “*Manyurekkan nan Tasirek*” ajaran tarekat Syathariah dalam naskah karyanya adalah untuk selalu berusaha menjaga keaslian ajaran tarekat Syathariah yang telah diajarkan oleh Guru (Syekh) tarekat Syathariah terdahulu terutama sekali ajaran tarekat Syathariah yang diajarkan oleh Syekh Tuanku Paseban (Buya Umat, wawancara tanggal 1 Juli 2024).

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengambil rujukan dari kitab-kitab tasawuf sebelumnya ataupun dari ajaran-ajaran Syekh Tuanku Paseban sendiri yang sempat ia dengar. Dengan rujukan-rujukan itu Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyusun sendiri kitab tasawuf dalam bahasa yang lebih akrab di telinga masyarakat luas. Pada tahap ini sesungguhnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah melakukan rekonstruksi ulang terhadap ajaran-ajaran tasawuf yang

terkesan “rumit” dan hanya dapat dipahami oleh orang tertentu itu menjadi lebih membumi (Ahmad Taufik Hidayat, 2010:93).

Dari pemaparan terdahulu diketahui bahwa tradisi intelektual di wilayah Koto Tangah pada masa lalu terpusat di Surau Paseban, dan beberapa koleksi yang berkaitan dengan surau ini menjelaskan beragam fungsi dan materi. Secara umum, bila ditinjau dari keberadaannya, maka manuskrip-manuskrip yang terkait dengan Surau Paseban dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori berikut: Pertama, manuskrip-manuskrip keagamaan umum yang terdapat di Surau Paseban. Pada umumnya berisi materi-materi keagamaan yang banyak difungsikan sebagai bahan ajar di Surau. Kedua, manuskrip-manuskrip Surau Paseban yang dibawa keluar. Ketiga, manuskrip yang ditulis oleh murid Syekh Tuanku Paseban, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Manuskrip kategori terakhir ini dari segi keberadaan tidak termasuk koleksi di Surau Paseban, tetapi dari sisi materi yang dipaparkan berkaitan erat dengan dinamika social keagamaan di Koto Tangah yang berpusat di Surau Syekh Tuanku Paseban (Ahmad Taufik Hidayat, 2010:103).

4.5. Relasi Guru - Murid

Hubungan timbal balik, atau yang lebih dikenal dengan istilah “Patron-Client” adalah hubungan di antara dua orang dalam hubungan khusus. Biasanya hubungan semacam ini melibatkan perkawanan yang luas, di mana individu yang satu memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron), yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (klien). Dalam hal ini klien mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan bantuan secara umum, termasuk pelayanan-pelayanan pribadi kepada Patron (Sukanto, 1999:85). Dasar dari hubungan patron klien sebenarnya adalah sama-sama membutuhkan, saling menjaga dan saling mempererat ikatan. Seseorang yang memiliki kekuasaan penuh akan mengejar beberapa hubungan jika dianggap hal itu memberi manfaat bagi kelanggengan atau keberlangsungan kekuasaannya. Begitu juga sebaliknya, seorang bawahan

akan mencari seorang pelindung terhadap hidupnya. Meskipun harus diakui, ada beberapa hubungan yang tidak selalu memiliki tujuan konkrit.

Dalam konteks tarekat Syathariah, *Patron-Client* ini meniscayakan adanya hubungan murid dan guru yang diwarnai kepercayaan, wibawa dan kharisma. Relasi guru dan murid yang didasari dengan *Patron-Client* dapat dibagi menjadi tiga. 1). Relasi *Patron-Client* yang didasarkan pada pertukaran yang tidak seimbang, dimana guru (*Patron*) memiliki status yang lebih tinggi dibanding murid (*Client*). 2). Relasi *Patron-Client* bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara guru (Syekh) dan murid dalam tarekat Syathariah menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari budaya penghormatan murid kepada Syekh yang cenderung bersifat kultus individu. 3). Relasi *patron* tersebar menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktu. Hal ini dimungkinkan karena asosiasi nilai ketika menjadi murid berjalan bertahun-tahun (Chambert-Loir, 2000:48).

Relasi antara guru dan murid antara Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan gurunya, setelah itu dilanjutkan dengan relasi antara Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan muridnya juga mempergunakan pola *patron-client* ini, dimana seorang guru (syekh) tarekat Syathariah berfungsi sebagai patron dan muridnya berfungsi sebagai client. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai patron memiliki kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh muridnya dalam belajar ilmu keagamaan terutama tarekat Syathariah, maupun kemampuan lain seperti dalam ilmu pengobatan tradisional dan kemampuan ini dimiliki oleh guru-guru lain. Status murid sebagai klien juga sangat berharap untuk mendapatkan kemampuan yang dimiliki oleh Patron, maka disinilah sebenarnya letak kausalitas yang saling membutuhkan. Dalam tarekat Syathariah hubungan *patron-client* tidak dibangun oleh semangat materi, tetapi dibangun dengan nilai-nilai spritualisme.

Pola relasi *patron-client* antara murid dan guru antara Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan guru ataupun dengan muridnya, dapat diambil garis merah sebagai pembatas bahwa, setiap afiliasi personal membutuhkan bukti satu sama

lain, baik itu bersifat material, spritual atau manifestasi dari keduanya. Dalam kasus hubungan syekh dengan murid. Seorang klien dalam hal ini murid, telah menerima banyak jasa dari patron, dalam hal ini Syekh. Syekh memberi semacam ‘pandangan hidup’ dan nasehat kepada murid agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Ditambah lagi ada semacam kepercayaan pada ajaran tarekat Syathariah, bahwa setiap Syekh memiliki *karomah*. Kemudian banyak di antara mereka yang selalu meminta do’a keberkahan dan keselamatan kepada Syekh. Implikasi dari semua ini, seorang murid pada tarekat Syathariah juga membalas Syekh dengan sikap *tawadhu*’ dan ketaatan yang penuh. Jadi, hubungan antara murid dengan Syekh, sebenarnya didasarkan pada prinsip model hubungan *patron-client* antara murid dengan Syekh adalah sebuah bentuk hubungan yang sangat kuat dan memiliki implikasi ketaatan ‘masyarakat’ secara luas terhadap Syekh.

Keunikan lain, hubungan ketaatan antara murid dan guru (Syekh) dalam tarekat Syathariah tidak hanya sebatas hubungan antara murid dan guru. Seorang guru akan memperkenalkan serta mengajarkan kepada muridnya-muridnya agar juga melanjutkan relasi hubungan ketaatan dengan ajaran-ajaran guru (Syekh) terdahulu. Hal positif yang didapatkan oleh sang murid adalah adanya nilai-nilai keteladanan dan silsilah keilmuan sehingga dengan mengetahui akan menambah keyakinan dan motivasi belajar murid dalam menuntut ilmu keagamaan yang bercorak tarekat Syathariah. Dalam kesehariannya yang tinggal dan menetap di surau. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sering tinggal bersama dengan murid-muridnya. Murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf datang dan menetap silih berganti. Murid-murid itu tidak hanya berasal dari sekitar Koto Tangah saja, tetapi ada yang berasal dari daerah lain di Sumatera Barat, bahkan dari luar Sumatera Barat seperti dari Bengkulu, Aceh, Jambi dan Riau. Murid-muridnya ini ada yang datang secara berombongan dan ada juga perorangan datang untuk belajar tarekat Syathariah. Beberapa murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang tinggal bersama dalam waktu cukup lama diantaranya Buya Zulharman dan Buya Zul Asri yang tinggal bersama dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf

dari akhir tahun delapan puluhan sampai akhir hayat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada tahun 2006 (Zul Asri, Wawancara tanggal 5 Juli 2024).

Idris Tuanku Mudo menuturkan, Pada tahun 1960-an Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pernah menerima seorang pemuda dari Aceh yang ingin belajar tarekat Syathariah kepadanya. Setelah bai'ah kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Abdul Agam nama pemuda itu tinggal dan belajar tarekat Syathariah selama kurang lebih satu tahun. Abdul Agam berasal dari Aceh Singkil. Setelah Abdul Agam pulang kembali ke Aceh Singkil, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga didatangi oleh seorang pemuda untuk bai'at tarekat Syathariah, Ahmad Rasyid berasal dari Belilas Indragiri Hulu (Inhu), Riau. Setelah belajar satu tahun dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Ahmad Rasyid kembali kekampung halamannya dan mengajarkan tarekat Syathariah disana. Beberapa tahun setelah itu, Ahmad Rasyid membawa serta jema'ah dan muridnya pergi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Sebelum pergi ziarah ke makam Burhanuddin Ulakan, Ahmad Rasyid singgah dan menemui gurunya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di Batang Kabung Koto Tangah. (Idris Tuanku Mudo, Wawancara tanggal 5 Juli 2022).

Hubungan timbal balik dimana murid menganggap gurunya sebagai bapaknya sendiri. Sementara itu, guru menganggap muridnya itu adalah titipan Tuhan yang harus dilindungi sebagai mana orang tua terhadap anaknya. Fungsi guru sebagai orang tua merupakan tempat murid untuk mengadu tentang persoalan-persoalan yang tidak bisa dipecahkan. Pada posisi ini seorang guru akan bertindak sebagai seorang Ayah yang mengayomi muridnya dan selalu akan menesehati akan murid tidak terjebak dalam hal-hal yang akan bertentangan dengan norma-norma agama. Pola akan tetap terjalin meskipun murid sudah kembali ke kampung halamannya dengan pola relasi semacam ini maka kedua belah pihak akan merasa saling tergantung dalam bentuk keinginan menjalin komunikasi sebagai seorang Ayah merindukan akan berkembang anak-anaknya (Woodward, 2001:67).

Seperti yang diceritakan oleh Buya Zul Asri, hubungan seorang Ayah dan Anak ini juga dirasakan oleh Buya Zul Asri. Setahun sebelum tamat PPTI Batang Kabung di tingkat Tsanawiyah (SMP), Buya Zul Asri diminta oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk tinggal bersamanya di surau Nurul Huda atau di surau Tempat Singka. Bagi murid-murid PPMTI Batang Kabung, tinggal bersama Khatib Abdul Munaf Imam Maulana bukan hanya sekedar kebanggaan akan tetapi, tinggal bersama Khatib Abdul Munaf Imam Maulana akan mendapatkan keberkahan bagi murid, keuntungan lainnya adalah biasanya biaya dan kebutuhan hidup seperti makanan dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Sebagai seorang anak siak yang merantau dan jauh dari kampung tinggal, bersama Khatib Imam Maulana akan dapat meringankan biaya hidup Buya Zul Asri (Zul Asri, wawancara tanggal 5 Juli 2024).

Buya Zul Asri mulai tinggal bersama dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di akhir tahun 80-an. Selama tinggal bersama dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam kesehariannya Buya Zul Asri membantu segala keperluan harian Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Buya Zul Asri mulai belajar tarekat Syathariah dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tepatnya setelah setahun tinggal bersama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Pada umur 15 tahun Buya Zul Asri, mengambil bai'at kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Setelah menamatkan sekolah formalnya di PPMTI Batang Kabung, Buya Zul Asri menambahkan ilmu keagamaannya di lembaga tersebut dengan mengambil program "*Marapulai Kaji*". Setelah "*Marapulai Kaji*", Buya Zul Asri kemudian memperoleh ijazah tarekat Syathariah dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam bentuk pemberian Sorban, Kain Putih (khirkah). Prosesi pemberian ijazah tarekat Syathariah biasanya dimulai dengan di bai'at ulang kembali. Murid yang telah menamatkan pembelajaran tarekat kemudian Syathariah kemudian diberi nasehat dan wejangan oleh guru. Prosesi dilanjutkan dengan pemberian guru kepada murid berupa, Sorban dan kain putih. Pada saat seorang murid akan belajar tarekat Syathariah segala persyaratan untuk di bai'at seperti kain putih, pisau, cermin dan beras itu diberikan oleh calon murid kepada guru. Setelah

menamatkan tarekat Syathariah, segala persyaratan untuk memperoleh ijazah semuanya dipenuhi oleh guru (Zul Asri, wawancara tanggal 5 Juli 2024).

Pada tahun 1998, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga menyuruh untuk mengambil "*Tahlil Derajat*", Buya Zul Asri mengatakan tidak mempunyai uang untuk melengkapi persyaratan untuk mengambil "*Tahlil Derajat*" tersebut. Dalam mengambil "*Tahlil Derajat*" persyaratan utamanya adalah seorang murid harus memberikan emas kepada guru sebanyak 2 emas. Mendengar jawaban dari Zul Asri karena tidak memiliki uang untuk memenuhi persyaratan tersebut, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf marah dan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengatakan tidak pernah meminta persyaratan itu kepada Buya Zul Asri. Maka diajarilah Buya Zul Asri oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk mendapatkan "*Tahlil Derajat*" tersebut.

Mengenai kedekatan hubungan guru kepada murid, antara Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan Buya Zul Asri. Buya Thamrin yang lebih dikenal dengan nama Buya Burin menceritakan:

"Buya Zul Asri merupakan murid kesayangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Buya Zul Asri tidak hanya belajar ilmu keagamaan dan tinggal bersama Buya (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf) tetapi Buya Zul Asri juga mengurus segala keperluan sehari-hari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, sampai waktu Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sakit sampai meninggal. Memandikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf disaat sakit, bahkan membersihkan tubuh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf setelah buang air besar dan kecil juga dilakukan oleh Buya Zul Asri. Karena keikhlasannya menjaga dan merawat gurunya tersebut (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf) mendatangkan berkah yang luar biasa bagi Buya Zul Asri. Ini dapat dilihat setelah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meninggal, segala ilmu keagamaan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf seolah-olah melekat pada Buya Zul Asri". Ucap Buya Burin yang sehari-hari berprofesi sebagai guru di PPMTI Batang Kabung Koto Tangah Padang (Tambrin, wawancara tanggal 7 Juli 2024).

Mencari pasangan hidup (istri) dan membiayai pernikahan Buya Zul Asri juga dilakukan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ayah. Buya Zul Asri pernah pergi merantau dan meninggalkan Khatib Imam

Maulana Abdul Munaf, selama di perantauan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu mengirimkan surat kepada Buya Zul Asri. Biasanya isi surat itu, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menanyakan kondisi Buya Zul Asri dirantau orang dan dipenghujung suratnya itu Khatib Imam Maulana Abdul Munaf biasanya selalu menuliskan kapan Buya Zul Asri pulang kekampung halaman. Karena selalu disuruh pulang, maka Buya Zul Asri mengakhiri petualangan merantaunya selama setahun dan kembali tinggal bersama dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. (Tambrin, wawancara tanggal 7 Juli 2024).

Abi Azid, anak tertua Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Ada cerita menarik dari Abi Azid, ia belajar tarekat Syathariah pada Buya Zul Asri di Surau Paseban Koto Panjang Koto Tengah. Semasa Khatib Imam Maulana Abdul Munaf hidup. Abi Azid beberapa kali disuruh oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk belajar tarekat Syathariah padanya, tetapi Abi Azid menolaknya. Beberapa tahun sebelum Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meninggal, Abi Azid pernah ingin belajar tarekat Syathariah pada ayahnya tersebut. Oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Abi Azid disuruh belajar tarekat Syathariah pada muridnya saja yaitu: Buya Zul Asri. Hal yang uniknyanya adalah, Abi Azid belajar tarekat Syathariah pada seseorang guru tarekat Syathariah yang usianya jauh lebih muda darinya 12 tahun. Dalam keseharian maupun dalam pembelajaran (pengajian) tarekat Syathariah Abi Azid sangat santun kepada Buya Zul Asri. Setiap berjabat tangan (bersalaman) Abi Azid selalu meletakkan atau mencium tangan Buya Zul Asri sebagai tanda penghormatannya kepada gurunya tersebut. (Abi Azid, wawancara tanggal 20 Juli 2024). Disaat sakit, dipenghujung usia Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Buya Zul Asri selalu setia menemani, mengurus dan merawat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Anjuran untuk dibawa berobat ke rumah sakit oleh anak dan kemenakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu ditolak oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Setelah diajak dan diberi saran oleh Buya Zul Asri barulah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mau pergi berobat kerumah sakit dengan satu persyaratan Buya Zul Asri harus selalu ada disamping dan menemani Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

Ketika Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meninggal di rumah sakit pada tahun 2006, Buya Zul Asri selalu berada disamping Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sampai helaan nafas terakhirnya (Delviza,wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

4.6. Dinamika Kekinian Jemaah Tarekat Syathariah di Koto Tengah

Setelah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meninggal pada tahun 2006. Ajaran tarekat Syathariah terus berkembang. Estafet pengajaran tarekat Syathariah kemudian dilanjutkan oleh muri-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Pada Tahun, 1990 Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengangkat sembilan orang murid yang diharapkan dapat menggantikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam mengajarkan ajaran tarekat Syathariah di Koto Tengah Padang. Sembilan murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diantaranya adalah: Khatib Ramadhan, Buya Umat, Khatib Siri, Khatib Inun, Khatib Iyus, Mak Etek Izai, Buya Rasyid, Mak Etek Teteh dan Buya Isaf. Terus berjalannya waktu dan bertambahnya usia, satu persatu murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf banyak yang meninggal dunia. Sembilan murid ini sekarang yang masih hidup dua orang yaitu, Khatib Ramadhan dan Buya Umat, dari berdua murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang tersisa ini hanya Buya Umat yang mengajar tarekat Syathariah di Surau Muhsinin Air Dingin, Lubuk Minturun. Murid-murid yang belajar tarekat Syathariah pada Buya Amat tidak berapa orang jumlahnya sekitar 20-30 orang dan berumur lansia (lanjut usia). Jadwal pengajian tarekat Syathariah di Surau Air Dingin ini adalah hari Rabu dan Jumat malam setelah sholat Isya (Khatib Ramadhan,wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

Silsilah Murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf (*Murid Nan Sambilan*)



Sumber:
(Khatib Ramadhan, wawancara tanggal 12 Agustus 2024)

Buya Umat menceritakan, ia belajar tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di tiga surau tempat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengajarkan tarekat Syathariah. Surau Nurul Huda Batang Kabung, surau Tampat Singka Air Dingin dan satu lagi, sebuah surau yang dibuat di dalam hutan yang berjarak 2 kilometer dari surau Tampat Singka. Surau yang terbuat dari kayu ini pada tahun 90 an selalu ramai dikunjungi oleh jemaah yang ingin belajar tarekat

Syathariah kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Nama surau itu adalah surau Cubadak Air, Sungai Baliak Lubuk Minturun. Buya Zul Asri juga sering menemani Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di surau Cubadak.(Buya Umat, wawancara tanggal 21 Agustus 2024)

Dewasa ini, setidaknya ada dua murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang cukup aktif mengajarkan tarekat Syathariah. Dua murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah: Buya Zul Asri dan Buya Ramli. Alasan dipilihnya dua murid dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf oleh penulis adalah, adanya fenomena eksistensi keduanya dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran tarekat Syathariah di tengah-tengah masyarakat di Koto Tangah Padang. Respon masyarakat terhadap eksistensi dua murid Khatib Imam Maulana ini cukup positif. Hal ini ditandai dengan jumlah pengikut dan murid yang ingin mempelajari ajaran keagamaan bercorak tarekat Syathariah semakin bertambah dan meningkatnya jumlah surau yang mengadakan kegiatan pengajian tarekat Syathariah. Buya Zul Asri berasal dari Kabupaten Dharmasraya, lahir tahun 1970. Buya Zul Asri adalah alumni PPMTI Batang Kabung Koto Tangah Padang, Tamat tahun 1990. Buya Zul Asri belajar dan tinggal bersama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di Surau Nurul Huda Batang Kabung dan Surau Tampak Air Dingin, Lubuk Minturun. Selesai menulis beberapa naskah Arab Melayu biasanya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyuruh Buya Zul Asri untuk membacanya. Walau sebagai seorang murid, tak jarang Buya Zul Asri mengkritik dan memberikan saran kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan naskah-naskah karyanya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tidak marah dengan saran dan kritik Buya Zul Asri. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu menanggapinya secara positif, kadang-kadang Khatib Imam Maulana Abdul Munaf malah meminta jawaban dan solusi kepada Buya Zul Asri atas kritik dan sarannya tersebut. Dalam keseharian saat mengajar Buya Zul Asri tarekat Syathariah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu berpesan kepada Buya Zul Asri agar "*Kaji*" (pelajaran) tarekat Syathariah tidak diajarkan kepada khalayak umum, yang diperbolehkan belajar tarekat Syathariah adalah seseorang yang telah

di bai'at terlebih dahulu. Buya Zul Asri sekarang mengajar tarekat Syathariah dan menjadi Imam di surau Paseban Koto Panjang Koto Tengah. Selain di surau Paseban Buya Zul Asri juga mengajar tarekat Syathariah di rumahnya yang terletak di Batang Kabung. Buya Zul Asri juga mengajarkan tarekat Syathariah untuk guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PPMTI) Batang Kabung, para guru PPMTI Batang Kabung ini belajar tarekat Syathariah di Gobah yang terletak dalam kompleks PPMTI Batang Kabung. Jumlah murid yang belajar tarekat Syathariah di surau Paseban pada Buya Zul Asri sekitar 100 orang dengan variasi umur yang berbeda-beda (Buya Zul Asri, wawancara tanggal 23 Agustus 2024).

Di surau Paseban, terdapat beberapa remaja belajar tarekat Syathariah. Remaja yang belajar tarekat Syathariah dengan Buya Zul Asri merupakan alumni PPMTI Batang Kabung. Selama menjadi guru tarekat Syathariah, Buya Zul Asri telah memberikan empat ijazah kepada empat orang muridnya. Nama murid-murid Buya Zul Asri tersebut adalah: 1). Taufik Tuanku Sutan. 2). Azlahrul Rahman. 3). Misra Afandi. 4). Syafrizal (Acid). Sebagai penerus estafet ajaran tarekat Syathariah yang diajarkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepada Buya Zul Asri. Buya Zul Asri, boleh dikatakan penerus orisinalitas ajaran tarekat Syathariah dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Ada tiga alasan untuk ini diantaranya:

Pertama, Naskah tarekat Syathariah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bisa dipahaminya dengan optimal hal ini dapat dilihat dengan kemampuan Buya Zul Asri dalam melakukan transliterasi tulisan tangan Arab Melayu yang ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menulis Arab Melayu pada naskah-naskahnya kadang dengan menggunakan kata yang berasal dari bahasa lokal Koto Tengah Padang. Kata ini susah dipahami oleh para pembacanya. Buya Zul Asri biasanya sangat paham dengan apa yang ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf karena Buya Zul Asri memang sering berada di samping Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ketika menulis naskah. Kata-kata yang berasal dari bahasa lokal itu contohnya: *pamingik* (iri hati), *Lobo* (serakah), *managah* (melarang). Naskah-naskah yang ditulis Khatib

Imam Maulana Abdul Munaf di usianya yang sudah menua ikut mempengaruhi kualitas tulisan Arab Melayu yang ditulisnya. Kedua, semacam ada persetujuan atau konsensus pihak keluarga ataupun jemaah tarekat Syathariah di Koto Tangah bahwa keilmuan tarekat Syathariah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diteruskan oleh Buya Zul Asri. Ketiga, Naskah-naskah karya Khatib Abdul Munaf yang asli berada di surau Nurul Huda, apabila ada yang hendak meminjam untuk memfotokopinya biasanya harus melalui persetujuan Buya Zul Asri terlebih dahulu.

Alumni PPMTI Batang Kabung, Koto Tangah Padang yang diperbolehkan untuk belajar tarekat Syathariah adalah alumni yang melanjutkan proses pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren PPMTI Batang Kabung. Proses pendidikan keagamaan lanjutan ini ditempuh dalam waktu dua tahun. Sebagai bukti bagi siswa yang telah lulus pada tahun pertama adalah pemberian ijazah dan upacara seremoni, semacam wisuda yang dinamakan dengan "*Marapulai Kaji*". Pada tahun kedua siswa belajar dan pengabdian di PPMTI Batang Kabung. Santri kembali mengikuti beberapa rangkaian ujian, setelah lulus ujian tersebut siswa akan kembali diwisuda dan pada saat ini siswa diberi gelar "*Tuo Angku*". Dengan pemberian gelar "*Tuo Angku*" para siswa telah mendapatkan izin dari guru untuk terjun langsung ke masyarakat, baik dalam bentuk mengajar ilmu keagamaan ataupun berdakwah. Melekatnya gelar "*Tuo Angku*" adalah semacam pengakuan atau legitimasi bagi para Alumni PPMTI untuk melanjutkan pendidikan keagamaan Islam yang bercorak tarekat Syathariah (Taufik, wawancara dengan tanggal 5 Agustus 2024).

Alasan generasi muda belajar tarekat Syathariah adalah : *Pertama*, Dahulu tarekat Syathariah hanya diminati dan diikuti oleh orang tua-tua saja (manula). Adanya asumsi ajaran tarekat Syathariah bersifat mengikat dan mengekang murid-muridnya terutama dalam pembelajaran serta pengamalannya. Pandangan lainnya adalah seakan-akan dalam ilmu tarekat Syathariah terlalu banyak larangan dan pantangan. *Kedua*, rasa ingin tahu anak muda yang tinggi terhadap tarekat Syathariah itu sendiri, kemudian mendorong anak-anak muda tersebut untuk

belajar tarekat Syathariah. Adanya asumsi bahwa belajar tarekat Syathariah banyak larangan dan pantangan ternyata tidak benar. Pandangan yang lebih ekstrim lagi bahwa, belajar tarekat Syathariah di usia muda akan membuat anak muda tersebut “*Tabaliak Kaji*”, dan hal ini akan bisa membuat seseorang yang masih muda terkena penyakit gila atau sekarang lebih dikenal dengan istilah ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Asumsi negatif inipun ternyata tidak benar. Belajar tarekat Syathariah malah semakin membuat generasi muda semakin kuat keimanannya terhadap Allah SWT. Dalam aspek ibadah misalnya, sebelum belajar tarekat Syathariah generasi muda biasanya hanya melakukan sholat wajib saja, setelah belajar tarekat Syathariah ibadah-ibadah sholat sunat lain pun dianjurkan untuk dilakukan dan amalan lainnya seperti berzikir (Azlahrul Rahman, wawancara, tanggal 5 Agustus 2024).

Ditahun 1998, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyelesaikan naskah yang berjudul *Sabilur Risad*. Seperti biasanya, Buya Zul Asri adalah murid yang pertama membaca dan mengoreksi naskah *Sabilur Risad*. Setelah membaca dan mengoreksi secara keseluruhan, ternyata separuh isi dari naskah *Sabilur Risad* berisi tentang pelajaran tarekat Syathariah. Buya Zul Asri kemudian memberi saran dan mengatakan kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bahwa naskah *Sabilur Risad* seharusnya hanya untuk jemaah tarekat Syathariah dan tidak diberikan pada masyarakat umum. Buya Zul Asri, menyarankan kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, bahwa tiga naskah yang berjudul *Tahqiq. Nurul al Hakikat* dan *Sabilur Risad* adalah naskah atau kitab “*khusus*” yang hanya diberi dan diajarkan kepada jemaah tarekat Syathariah yang telah di *bai'at*. Naskah-naskah lainnya yang berjumlah 18 naskah adalah naskah yang bisa dibaca dan disebarluaskan kepada masyarakat. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mendukung dan setuju atas saran dari Buya Zul Asri (Azlahrul Rahman, wawancara, tanggal 5 Agustus 2024).

Jadwal Mengajar Tarekat Syathariah Buya Zul Asri

No	Hari	Keterangan
1	Senin	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dimulai setelah sholat Magrib dan kegiatan pengajian tarekat Syathariah kembali dilanjutkan setelah sholat Isya. Murid yang belajar tarekat Syathariah adalah jemaah tetap surau Paseban dan masyarakat sekitar.
	Selasa	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dilakukan setelah sholat isya. murid yang belajar tarekat Syathariah adalah tamatan PPMTI Batang Kabung. Kegiatan pembelajaran tarekat Syathariah di surau Paseban, Koto Panjang,
3	Rabu	Berzikir bersama jemaah tarekat Syathariah dengan melafazkan kalimat la illa ha illah sebanyak dua ribu kali. Kegiatan berzikir bersama dilakukan setelah sholat Isya.
4	Jumat	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dimulai setelah sholat Isya dan kegiatan pengajian tarekat Syathariah. Murid yang belajar tarekat Syathariah adalah guru laki-laki dari PPMTI Batang Kabung. Kegiatan pengajaran tarekat Syathariah di surau Paseban, Koto Panjang
5	Sabtu	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dimulai setelah sholat Isya dan kegiatan pengajian tarekat Syathariah. Murid yang belajar tarekat Syathariah adalah masyarakat disekitar Batang Kabung Ganting Koto Tengah. Lokasi pengajian tarekat Syathariah adalah di Gobah PPMTI Batang Kabung.
6	Minggu	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dimulai setelah sholat Isya. Murid yang belajar tarekat Syathariah adalah masyarakat disekitar Batang Kabung Ganting Koto Tengah. Kegiatan pembelajaran tarekat Syathariah di rumah Buya Zul Asri.

Sumber tabel. Wawancara dengan Buya Zul Asri , murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di Surau Paseban Koto Panjang, Koto Tengah Padang, tanggal 6 Juli 2024

Murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang selanjutnya adalah, Buya Ramli. Buya Ramli belajar tarekat Syathariah dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di awal tahun 2000. Buya Ramli juga alumni PPMTI Batang Kabung Koto Tengah Padang. Buya Ramli lahir pada tahun 1975. Tamat PPMTI

Batang Kabung Koto Tangah pada tahun 1996. Buya Ramli saat ini mengajar tarekat Syathariah di 12 surau yang ada disekitar Kota Padang, terutama di Kecamatan Koto Tangah. Surau-surau tersebut diantaranya: 1).surau Kapunduang di Air Dingin Lubuk Minturun. 2).surau As Syuhada di Kampung Jambak. 3).surau At Taubah di Parak Buruk. 4).Mushalla Namiroh di Mutiara Putih, Batang Kabung Ganting. 5).surau As Sholihin di Simpang Harapan Koto Panjang. 6).surau Baitul Makmur. 7).surau Nurul Yakin. 8).surau Berkat Yakin. 9).surau Al Wustha. 10).surau al Jazirah Nur. 11).al Hijrah di Marapalam. 12).surau al Hakim di Simpang Kamboja, Lubuk Minturun. Buya Ramli belajar tarekat Syathariah dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada awal tahun 2000. Buya Ramli tidak menamatkan pelajaran tarekat Syathariahnya pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Petualangan mencari dan belajar ilmu keagamaan dengan corak tarekat Syathariah dimulai dengan banyak belajar kepada beberapa guru tarekat diantaranya Haji Salif Tuanku Sutan (pendiri PPMTI Batang Kabung Koto Tangah), Jamaris Tuanku Mudo, Buya Bagindo, Buya Asmanto ulama tarekat Naqsyabandiah di Payakumbuh, dan beberapa guru tarekat Syathariah di Calau dan Simaung Kabupaten Sijunjung. Buya Ramli juga belajar tarekat Syathariah ke Cibitung, Jawa Barat. Uniknya lagi, Buya Ramli mengkolaborasikan ajaran tarekat Syathariah dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini dapat dilihat dari arti dari logo Majelis Ta'lim dan Dzikir Thoriqah Syathariah Sumatera Barat yang didesain oleh Buya Ramli yang terdapat ditempat Buya Ramli mengajarkan tarekat Syathariah di surau Kapunduang, Air Dingin Lubuk Minturun (Buya Ramli, Wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Logo Majelis Ta'lim dan Dzikir Thoriqah Syathariah Sumatera Barat



Sumber: Dokumentasi penulis, foto diambil di surau Kapunduang Air Dingin Lubuk Minturun

Keterangan dari logo Majelis Ta'lim dan Dzikir Thoriqah Syathariah Sumatera Barat:

1. Tulisan Illahi anta mursudi wal
2. Huruf Sin: sebagai simbol dari Syariat
3. Huruf Tho: sebagai simbol dari Thorikat
4. Huruf Ha: simbol dari Hakikat
5. Huruf Min, simbol dari makrifat
6. Tulisan *al adabul fauqal minal ilmi* artinya, adab itu lebih utama dari pada ilmu.

Jadwal Mengajar Tarekat Syathariah Buya Ramli

No	Hari	Keterangan
1	Senin	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dimulai pukul 20.30 sampai dengan 22.30 Wib. Murid yang belajar tarekat Syathariah adalah jemaah tetap surau surau At Taubah di Parak Buruk dan masyarakat sekitar.
	Selasa	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dilakukan pukul 20.30 sampai dengan 22.30 Wib. Murid yang belajar tarekat Syathariah adalah jemaah surau As Syuhada di Kampung Jambak
3	Rabu	Berzikir bersama jemaah tarekat Syathariah dengan melafazkan kalimat la illa ha illah sebanyak dua ribu kali. Kegiatan berzikir bersama dilakukan setelah sholat Isya di surau al Hakim di Simpang Kamboja, Lubuk Minturun.
4	Jumat	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dimulai pukul 20.30 sampai dengan 22.30 Wib Murid yang belajar tarekat Syathariah adalah jemaah surau

		Kapunduang Air Dingin Lubuk Minturun.
5	Sabtu	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dimulai dimulai pukul 20.30 sampai dengan 22.30 Wib Murid yang belajar tarekat Syathariah adalah adalah jemaah surau al Hijrah di Marapalam
6	Minggu	Kegiatan rutin pengajaran tarekat Syathariah dimulai setelah pukul 20.30 sampai dengan 22.30 Wib Murid yang belajar tarekat Syathariah adalah adalah jemaah surau Baitul Makmur Simpang Harapan, Koto Panjang Ikur Koto.

Sumber tabel. Wawancara dengan Buya Ramli , murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di Kampung Jambak , Koto Tengah Padang, tanggal 15 Juli 2024

4.7. Tradisi *Badikia*

Berzikir atau yang lebih dikenal dengan “*Badikia*” adalah berzikir bersama jemaah di surau Syekh Tuanku Paseban yang dipimpin oleh Buya Zul Asri. Tradisi *Badikia* di surau Syekh Tuanku Paseban sekarang dilakukan setiap hari rabu malam, setelah sholat Isya. Jemaah di surau Syekh Tuanku Paseban berzikir mengucapkan bersama kalimat *la ilaha illallah* sebanyak dua ribu kali. Tradisi *Badikia* merupakan warisan yang ditinggalkan oleh Syekh Tuanku Paseban kepada muridnya, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

Tradisi yang telah lama terkubur ini kembali dilakukan pada tahun 2010 di surau Syekh Tuanku Paseban. Buya Zul Asri sebagai guru tarekat Syathariah di surau Paseban bersama dengan pengurus surau Syekh Tuanku Paseban kembali mencoba merevitalisasi kembali tradisi-tradisi yang dahulu pernah berlangsung di surau Syekh Tuanku Paseban. Alasan paling utama dalam upaya ini adalah menyemangati upaya Pemerintah Kota Padang untuk “kembali ke Surau” dan penghormatan atas guru-guru tarekat Syathariah terdahulu. (Ahmad Taufik Hidayat, 2010:278)

Pelaksanaan zikir bagi penganut tarekat Syathariah dibagi menjadi tiga tataran, yaitu: *Mudtadi*, *Mutawasitah*, dan *Muntahi*. *Mudtadi* artinya tingkat permulaan. *Mutawasitah* artinya tingkat menengah dan *Muntahi* artinya tingkat terakhir. Khusus mengenai tataran terakhir ini dapat dicapai oleh seseorang

yang mampu mengumpulkan dua makrifat: yaitu *Makrifat Tanziyah* dan *Makrifat Tasybiyyah*. *Makrifat Tanziyyah* adalah suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun. Pada makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi batiniah/hakikatnya. *Makrifat Tasybiyah* adalah mengetahui dan mengitikadkan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar, dalam makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya.

Tujuan pengamalan zikir di dalam tarekat Syathariah adalah untuk mencapai martabat insan kamil yaitu tingkat kesempurnaan (yang lazim menurut ukuran manusia). Tingkat ini dapat diperoleh dari seseorang, jika ia dapat mengumpulkan dua makrifat yaitu *Makrifat Tanziyyah* dan *Makrifat Tasybiyaah*, (mengetahui secara mendalam tentang suatu hal secara lahiriah dan bathiniah). Perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran akan Allah SWT di dalam hati, tetapi tidak harus melalui pada tahap Fana'. Penganut tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Akhyar, Abrar, dan Syattar. Seorang salik sebelum sampai pada tingkatan Syattar, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat Akhyar (orang-orang terpilih) dan Abrar (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia zikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu taubat, zuhud, tawakkal, qana'ah, uzlah, murabaqah, sabar, ridla, zikir, dan musyahadah.

Sebagaimana halnya tarekat-tarekat lain, tarekat Syattariyah menonjolkan aspek zikir di dalam ajarannya. Tiga kelompok yang disebut di atas, masing-masing memiliki metode berzikir dan bermediasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Kaum Akhyar melakukannya dengan menjalani shalat dan puasa, membaca al-Qur'an, melaksanakan haji, dan berjihad. Kaum Abrar menyibukkan diri dengan latihan-latihan kehidupan asketisme atau zuhud yang keras, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan, dan berusaha selalu mensucikan hati. Sedang kaum Syattar memperolehnya dengan bimbingan langsung dari arwah

para wali. Menurut para tokohnya, zikir kaun Syattar inilah jalan yang tercepat untuk sampai kepada Allah SWT. Panduan tata cara dan pelaksanaan zikir dalam tarekat Syattariah yang dilakukan oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, berpedoman pada petunjuk zikir yang ada dalam naskah Syekh Muhammad Natsir (Syekh Surau Baru). Dalam naskah ini disebutkan riwayat lahirnya zikir oleh ajaran tarekat-tarekat yang ada

Ajaran tarekat yang aslinya ada empat: Pertama, tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini diamalkan oleh Sayyidina Abu Bakar. Zikirnya kalimah Allah Allah yaitu zikir kalbu Allah dalam hati. Kedua, tarekat Sayyidina Umar bin Khatab yaitu, tarekat Qadiriyyah. Kalimat zikirnya *la ilaha illa Allah*. Ketiga, tarekat Sayyidina Usman bin Affan bernama tarekat Jistiyah, Zikirnya kalimat *lailaha illallah Muhamad Rasulallah*. Keempat tarekat Sayyidina Ali bin Abi Thalib bernama tarekat Syathariah. Zikirnya kalimat *la ilaha illallah* yang dimulai dari belikat kiri dibawa ke belikat kanan yang dilecutkan ke susu sebelah kiri. Di situ hati sanubari tempat setan mengendalikan kita "*Illallah*".

Amalan dalam tarekat Syathariah dikerjakan setelah selesai mengerjakan wirid sembahyang lima waktu yaitu, setelah selesai mengerjakan wirid sembahyang dengan doanya. Setelah itu, dikerjakan sembahyang sunat dua rakaat. Posisi duduk diperbaiki dengan duduk bersila menghadap kiblat dan diletakkan dua telapak tangan di atas dua paha (lutut) kedua mata dipejamkan sambil membaca surat yang pertama dalam Al Qur'an, surat Al Fatihah sebanyak tiga kali.

4.8. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, karena ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berjudul Aspek-Pendidikan Islam dalam Karya Imam Maulana Abdul Munaf dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Tarekat Syathariah di Kota Padang. Di antara penelitian yang relevan tersebut adalah:

1. Edi Iskandar, NIM 88308076 dengan judul disertasi: *“Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam”*. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: konsep pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus, baik menyangkut sumber, dasar, tujuan, kurikulum, kelembagaan, metode, serta akhlak pendidik. Rumusan pendidikan yang ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus adalah yang bersumber dari sumber yang tertinggi dan mutlak kebenarannya yakni Al-Qur‘an dan *as-sunnah*. Refleksi pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh bisa mengkonstruksi pendidikan nasional terutama pendidikan Islam di Indonesia terutama menyangkut tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kurikulum pendidikan, kelembagaan (terutama berhubungan dengan partisipasi keluarga dan anggota masyarakat dalam mencerdaskan anak bangsa). Begitu juga dengan pembelajaran dan akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik (Edi Iskandar, 2012).
2. Muhammad Kosim, NIM 88308096 dengan judul disertasi: *“Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat.”* Dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *pertama*, gagasan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tentang Pendidikan Islam hanya membicarakan tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, kode etik pendidik, sifat serta kode etik peserta didik serta pendidikan informal. Ia memandang manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, sebagai „*Abd Allah* dan *Khalifah-Nya* di muka bumi serta berperan sebagai makhluk individu dan sosial. Tujuan pendidikan mesti berorientasi pada akhirat untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga ia bisa menjalankan perannya sebagai hamba Allah yang berakhlak mulia dan manusia yang cerdas. Kurikulum yang ditawarkannya pun lebih menekankan ilmu-ilmu agama (*al-„ulum al-diniyyah*), seperti al-Qur‘an, *hadis*, *aqidah*, *fiqh*, *akhlak* dan ilmu alat (bahasa arab). Materi itu diajarkan dengan metode,

seperti metode keteladanan, kisah, nasehat, bertahap dan pembiasaan. Maka seorang pendidik, mesti mampu menjalankan perannya sebagai ulama yang harus berakhlak mulia dan memiliki kode etik seperti sifat adil, ikhlas dan penuh kasih sayang, mampu bersosialisasi dengan sesama pendidik dan dengan masyarakat serta mampu bekerja sama dengan umara. Sebaliknya, peserta didik mesti berakhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama dan adat, mulai dari niat hanya mengharap ridha Allah, mengamalkan ilmu dengan orientasi akhirat, istiqamah, dan bersungguh-sungguh. Di samping itu, ia juga menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik akhlak anak-anaknya. Dengan demikian, Syekh Sulaiman Al-Rasuli patut disebut sebagai tokoh pendidikan Islam, di mana ketokohnya dilihat dari tiga aspek, yaitu sebagai praktisi, pembaharu dan pemikir pendidikan Islam. *Kedua*, Penerapan gagasan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli pada MTI di Sumatera Barat dalam hal ini MTI Candung, Mati Jaho dan MTI Batang Kabung sebagian besar masih diterapkan di ketiga MTI ini. Namun ada hal-hal yang tidak sepenuhnya diterapkan, seperti model kurikulum yang diterapkan tidak lagi fokus kepada ilmu-ilmu yang berorientasi pada *tafaqquh fid din* semata, tetapi ketiga MTI ini telah menerapkan kurikulum pesantren *khalafiyah*; peran pendidik sebagai ulama lebih memungkinkan diterapkan oleh guru-guru kitab kuning (Muhammad Kosim, 2013).

- 3 Etri Wahyuni, NIM.1820090010. dengan judul disertasi: "*Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Keluarga: Studi Terhadap Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Syekh Sulaiman Arrasuli*". Dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Konsepsi pemikiran pendidikan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari, tujuan pendidikan keluarga adalah terlahirnya anak dengan keimanan yang kokoh, sehat, berakhlak, pikiran yang matang dan jiwa yang tenang dan bersih. Materi pendidikan keluarga, di antaranya adalah tentang: Pernikahan sebagai fitrah, pernikahan sebagai kemaslahatan sosial, dan

pernikahan mesti dilakukan secara selektif dan berdasarkan pilihan yang sesuai dengan kaidah atau aturan hukum Islam), kelahiran, keimanan, moral (akhlak), rasio (akal/ intelektual), sosial, jasmani, kejiwaan (psikologi), dan seksual. Metode pendidikan keluarga dalam persepektif pendidikan Islam adalah: keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian/ pengawasan, dan hukuman. Pendidik dalam pendidikan keluarga adalah orang tua. Ayah dan ibu dengan perannya sebagai pemimpin dan pendidik dalam pendidikan keluarga, diharapkan bekerja sama dalam melaksanakan amanah dan tanggung jawab dalam mempersiapkan anak-anak shaleh, dan mendidik generasi muslim yang di dalam hatinya membawa kekuatan iman dan di dalam jiwanya membawa ruh Islam. Peserta didik dalam pendidikan keluarga merupakan orang yang akan menjadi objek dari pendidikan keluarga tersebut. Peserta didik adalah anak. Jika seorang anak mendapat pendidikan keluarga yang baik, dibesarkan dalam lingkungan sosial yang saleh serta iklim pendidikan yang kondusif, maka anak akan tumbuh besar dengan landasan iman yang kuat, berakhlak mulia dan berpendidikan baik. *Kedua*, Konsepsi pemikiran pendidikan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam menurut Syekh Sulaiman Al Rasuli. tujuan pendidikan keluarga adalah: Menjalankan tugas dan amanahnya dalam kehidupan sebagai hamba (*'Abd*) Allah dan *khalifah fil Ardh*, kebahagiaan dunia dan akhirat, dan berakhlak mulia. Materi pendidikan keluarga adalah: Membaca Al Qur'an, akidah dan ibadah, akhlak, tulis baca dan berhitung, keterampilan, disiplin dan berfikir visioner, berkarir, dan pernikahan.

Metode pendidikan dalam pendidikan keluarga, diantaranya adalah: Keteladanan, kisah, nasehat, bertahap, pembiasaan. Pendidik dalam pendidikan keluarga adalah orang tua. Peserta didik di dalam pendidikan keluarga dimaksudkan adalah anak-anak yang terdapat di dalam keluarga itu sendiri. Adapun di antara kode etik seorang peserta didik dalam pendidikan keluarga menurut Syekh Sulaiman Al Rasuli dalam kisah Siti Budiman adalah: niat menuntut ilmu karena Allah, bertindak sesuai

dengan adat dan agama, teguh atau tetap pendirian, pemalu dan tidak berperilaku sumbang, rajin dan sungguh-sungguh, tawadhu' dan menghormati orang yang lebih alim Perbandingan pemikiran pendidikan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Syekh Sulaiman Al Rasuli adalah mencoba mencari titik beda atau distingsi dari masing- masing konsep yang diberikan. Abdullah Nashih Ulwan yang berasal dari Arab, memberikan konsep-konsepnya dalam bentuk tanggapan- tanggapan yang dikuatkan dengan Al Qur'an, Hadist dan ada beberapa beliau tetap menggunakan hadis yang marfu'. Sementara Syekh Sulaiman Al Rasuli, memberikan konsep tentang pendidikan keluarga dengan memberikan argumen-argumen yang berpedoman kepada Al Qur'an, Hadis, Ijmak dan Qiyas. Pendapat Imam Mujtahid juga menjadi pegangan beliau. Namun yang paling utama dan menarik dari konsepsi yang diberikan oleh Syekh Sulaiman Al Rasuli ini, ada sisi kearifan lokal yang mewarnai semua konsep beliau tersebut. Sehingga konsep pendidikan keluarga yang diberikan dalam karya beliau tersebut, tinggi akan nilai keislaman dan kental adat istiadat minangkabau Relevansi Pendidikan Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Syekh Sulaiman Al Rasuli dengan ketahanan keluarga, itu sangat erat. Semakin rinci dan jelas konsepsi pendidikan keluarga dari kedua tokoh, maka akan semakin faham orang yang akan menerapkannya. Selama suatu keluarga melaksanakan pendidikan keluarga tersebut sesuai dengan tuntunan yang diberikan oleh kedua tokoh, dengan sebenar-benarnya. Secara otomatis, itu akan berdampak kepada ketahanan keluarga. Karena ketahanan suatu keluarga berawal dari keharmonisan keluarga itu sendiri (Etri Wahyuni, 2021).

4. Ahmad Taufik Hidayat, NIM.03300104010023 dengan judul disertasi: *"Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional di Koto Tangah Awal Abad Ke XX. Tela'ah Konteks dan Teks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban"*, dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Perkembangan dan dinamika tradisi

sosial intelektual Islam tradisional awal abad ke XX di Koto Tangah Padang yang ditinjau dari manuskrip-manuskrip yang ada di Surau Paseban Koto Panjang Koto Tangah. Manuskrip-manuskrip ini memiliki ragam fungsi bagi masyarakat sekitar. Manuskrip-manuskrip yang ada di Surau Paseban juga menjelaskan berbagai perkembangan dan dinamika dan kontinuitas tradisi intelektualitas dalam situasi dan kondisi yang se-zaman saat ditulisnya manuskrip. *Kedua*, jaringan keilmuan yang didapatkan dari pengembaraan para ulama dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kembali, kemudian menjabarkan dalam ranah lokal dalam bentuk transmisi keagamaan yang mampu memproduksi keulamaan dengan standar keilmuan yang diakui oleh masyarakat luas. Budaya kreatif dalam menyalin dan memproduksi manuskrip untuk kemudian dijadikan sumber gagasan dalam melakukan penafsiran terhadap ajaran keagamaan yang aplikatif dalam skala lokal setidaknya menjelaskan bagaimana ulama tradisi membangun perangkat ideologi guna melahirkan secara terus menerus tradisi keilmuan yang tentunya berujung kepada lahirnya ulama-ulama berkelas dengan penguasaan materi-materi keagamaan dengan baik. *Ketiga*, Pembelaan Syekh Tuanku Paseban sebagai bagian kaum tradisi (Kaum Tua) terhadap tuduhan yang disebutkan oleh kaum pembaharu (Kaum Muda) bahwa, kaum tradisi sulit menerima perubahan. Hal ini ditanggapi oleh Syekh Tuanku Paseban dengan menciptakan jaringan ulama tradisi hasil dari pendidikan di surau Paseban. Manuskrip adalah bukti lain ke intelektualitas dan acuan normatif bagi ulama tradisional dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat, Beragam praktek keyakinan yang dijalankan ulama tradisional melalui acuan tersebut telah membentuk pergaulan yang dinamis antara ulama dan masyarakat. Adanya tuduhan-tuduhan yang telah dipelihara sejak dahulu oleh kelompok Islam modernis terhadap kalangan Islam tradisi sesungguhnya perlu ditelaah ulang, karena sejauh yang berhasil ditelusuri penerus Syekh Paseban pada dasarnya tidak mentolerir aspek-aspek kemusyrikan baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan

beragama. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Syekh Paseban pada dasarnya dimaksudkan untuk meluruskan akidah umat dari perilaku-perilaku yang menyimpang (Ahmad Taufik Hidayat, 2010).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara terfokus memahami tentang Aspek Pendidikan Islam Dalam Karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Pada Tarekat Syathariah Di Kota Padang (1955-2022).



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB V

ASPEK-ASPEK DAN KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KARYA KHATIB IMAM MAULANA ABDUL MUNAF

5.1.Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang paling sempurna dan universal di mana ajaran yang terkandung didalamnya membahas tentang seluruh aspek kehidupan manusia, antara lain adalah aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak. Aspek tersebut akan menghantarkan manusia menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa..Keseluruhan aspek diatas mencakup masalah yang kecil sampai masalah yang besar. Agama islam bersumberkan dari al Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai landasan oleh umat Islam dalam melaksanakan ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT, karena di dalamnya ajaran-ajaran pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia fana dan menjadi jembatan untuk menempuh kehidupan akhirat.

Ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, akan terlaksana dengan sempurna dengan sempurna jika diamalkan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuh personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang berjumlah 22 naskah, adalah naskah yang berisikan aspek-aspek pendidikan Islam seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu.Penulis disini mengambil beberapa intisari pengetahuan tentang aspek-aspek pendidikan Islam yang terdapat dalam beberapa karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

5.1.1. Aspek Pendidikan Ibadah

Agama Islam didirikan atas lima dasar (rukun islam) salah satunya adalah, mengerjakan shalat. Namun dilihat dari kenyataan dalam kehidupan saat ini banyak umat Islam yang meninggalkan shalat pada hal shalat itu tiangnya dari agama, begitu banyak alasan yang melatarbelakangi umat islam meninggalkan ibadah shalat diantaranya, kesibukan dalam mencari kehidupan dunia sehingga menjadikan umat Islam lalai dalam menjalankan shalat lima waktu. Ibadah shalat tersebut mempunyai makna dan hikmah yang begitu besar dalam kehidupan di dunia, apa lagi untuk bekal di akhirat. Begitu banyak pendidikan Islam yang dapat dipetik dari ibadah shalat bagi kesehatan fisik orang yang selalu berwudhuk dan mensucikan dirinya maka jelaslah fisiknya akan selalu bersih dan sehat. Bagi rohani ibadah shalat akan memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa orang yang melaksanakannya serta shalat mengandung banyak pendidikan sosial yang dapat diamalkan umat islam dalam rangka membangun kehidupan sosial kemasyarakatan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan umat.

Shalat merupakan ibadah yang begitu agung dalam Islam, bahkan posisinya lebih tinggi dari ibadah lainnya. Suatu hal yang tidak dapat dinafikan bahwa shalat merupakan pembeda antara orang Islam dan orang kafir. Shalat sebagaimana yang telah digariskan dan ditentukan dalam Islam mengungkapkan yang paling baik keagungan yang disembah yakni Allah SWT, disamping menunjukkan betapa butuhnya hamba kepada-Nya. Shalat memiliki peranan penting bagi seorang muslim. Shalat dapat mempengaruhi jiwa hingga dapat mengantarkan kepada Allah SWT. Allah SWT menjelaskan pengaruh shalat bagi yang mendirikan dalam surat al Ankabut ayat 45. Hal ini menunjukkan shalat memiliki peranan penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan manusia, tentunya shalat yang dapat mencegah perbuatan keji dan

munkar.

Pada pengertian dan prosedur formal shalat diwajibkan lima kali sehari semalam dengan gerakan dan bacaan yang standar, ini adalah yang wajib sedangkan yang termasuk dalam kategori sunat jumlahnya bisa lebih banyak lagi, namun lebih dari sekedar mengulangngulang gerakan dan bacaan, tidak kalah pentingnya shalat mestinya shalat juga adalah aktifitas intelektual dan pendakian spritual sehingga benar-benar bersambung antara kesadaran tertinggi manusia dengan Tuhannya. Hakikat shalat merupakan keinginan seorang hamba kepada Tuhannya. Keinginan mendapatkan kebaikan, keinginan untuk selalu menghambakan diri kepada kekuatan yang dijadikan sebagai tempat menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Pada situasi kritis bagi orang yang memiliki keyakinan dengan shalat bisa memberikan ketenangan, maka melalui shalat seseorang dapat memperoleh ketenangan .

Bertitik tolak dari pemahaman tentang ibadah pada umumnya, dalam ajaran tarekat Syathariyah, seorang dalam proses bai'at diwajibkan oleh gurunya untuk melakukan ibadah sebanyak-banyaknya, baik ibadah fardhu maupun ibadah sunat. Mengenai penamaan dan prosesi dalam bai'at, nampaknya ada perbedaan di antara tarekat Syathariah di Pariaman dengan daerah Simaung Sijunjung. Di Simaung Sijunjung istilah bai'at disebut dengan "*Maambiak Berkat*" (mengambil berkat). Prosesi mengambil berkat di Simaung Sijunjung dengan menggunakan kain putih, kain putih tersebut dililitkan di kepala dan tubuh murid yang akan mengambil berkat. Syarat lain adalah menggunakan beberapa batu kerikil yang telah disediakan oleh guru. Pengambilan berkat sepenuhnya atas panduan guru tarekat. (Angku Surau Simaung Sijunjung, wawancara tanggal 4 Mei 2024).

Disamping itu, ada ibadah- ibadah khusus yang biasa dilakukan dalam tradisi ritual tarekat Syathariah antara lain:

1. Sholat Taubat, menurut ajaran tarekat Syattariyah merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan untuk setiap penganut tarekat Syathariah. Sholat Taubat merupakan ibadah khusus bagi setiap muslim yang merasa dirinya banyak melakukan perbuatan dosa. Asumsinya adalah manusia tidak ada yang luput dari dosa, karena pintu dosa itu banyak,

antara lain melalui: kaki, tangan, mata, telinga, mulut dan hati. Oleh sebab itu, menurut ajaran tarekat Syathariah, manusia harus melakukan taubat dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni dengan melakukan shalat taubat dua rakaat.

2. Wirid (amalan sesudah shalat fardhu) selain shalat taubat, ada amalan-amalan lain yang diwiridkan (berzikir dan bertahlil) setelah shalat fardhu. Amalan-amalan tersebut dilakukan melalui bimbingan Syekh atau guru.

3. Sembahyang empat puluh hari. Sembahyang empat puluh hari termasuk salah satu ibadah khusus yang dilakukan penganut tarekat Syathariah.

Dalam tiga naskah tarekat Syathariah yang ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengenai sembahyang (sholat), nampaknya menjadi perhatian khusus. Pada kitab *Tahqiq*, hal yang membahas tentang sembahyang terdapat pada halaman 30 sampai dengan halaman 37. Pada kitab *Risalah Sabilur Risad* yang membahas tentang sembahyang adalah, Bab Sembahyang terdapat pada halaman 2 sampai dengan 6. Kemudian pasal wudhuk pada halaman 8, dilanjutkan dengan sembahyang yang diterima Allah pada halaman 21 dan sembahyang yang tidak diterima Allah pada halaman 23. Selanjutnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga menambahkan pembahasannya mengenai persyaratan menjadi Imam sembahyang dalam satu sub judul, Suatu Masalah (Ibadah) pada halaman 20. Berikut literasi mengenai sembahyang pada Naskah *Risalah Sabilur Risad*.

1. Bab Sembahyang

“Kalau kita hendak sembahyang, hendaklah kito bersuci dan berwudhuk terlebih dahulu. Pasal bersuci. Bermula bersuci itu 3 perkara: Pertama, menghilangkan rupa najis. Kedua, menghilangkan rasa najis. Ketiga, menghilangkan bau najis. Bermula syarat bersuci itu ada enam perkara. Pertama: dengan air suci lagi mensucikan. Kedua, jangan ada salah satu yang menagahkan akan lalu air kepada tempat yang dibasuh. Ketiga mengalirkan air. Keempat, yakin. Kelima, membukakan dubur (anus). Keenam, menggogok-gosok dubur yang terbuka. Bermula air yang mustaqmal itu lima perkara: Pertama, air yang terpakai pada wudhuk yang fardhu. Kedua terpakai pada mandi judub. Ketiga, air yang terpakai pada mandi haid. Keempat, air yang terpakai pada mandi nifas. Kelima, air yang terpakai pada yang mengangkat najis.” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:2).

“Bermula sebab jadi air mustaqmal empat perkara: Pertama, air yang terpakai pada yang fardhu. Kedua, air itu sedikit, yaitu kurang dua kulah. Ketiga, air itu sudah berceraai dari pada badan. Keempat, berniat mengangkat hadas. Bermula rubah (perubahan) yang memberi bekas tiga perkara, pertama berubah rasa air itu. kedua berubah rupanya. Ketiga, berubah baunya. bermula kadar yang dua kulah yaitu, jika kulah itu empat persegi maka satu perempat hesta panjang lebarnya dan dalamnya dengan hesta tangan yang sedang elok, jika kulah itu bulat satu hesta mukanya dan dua hesta dalamnya” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:7).\

2. Suatu Masalah

“Jika ditanya orang kita dengan lima masalah, jika dapat oleh kita menjawabnya maka sahlah kita menjadi Imam, jika tiada menjawabnya maka tiada sah menjadi Imam: Pertama, sah sembahyang kami karena mengikut tuan Imam dan sembahyang tuan Imam karena apapula sahnya jawab: sah sembahyang aku adalah karena mengikut kitab Allah dan perbuatan Rasulullah dan perbuatan ahli sunnah waljama’ah. Kedua, Kami sembahyang berimam kepada tuan Imam dan tuan Imam siapa pula ber-Imam jawabnya kamu ber-Imam kepada aku dan aku ber-Imam kepada Al Quran Nur Karim”. Ketiga, Sembahyang kami sah karena sembahyang tuan Imam sembahyang tuan Imam sah karena apapula? Jawabnya sembahyang aku sah karena aku karena memelihara rukun segala hukum syara’. Keempat. Kabah itu Kiblat kami dan tuan Imam kemana pula berkiblat?..Jawab: Kiblat tubuhku Kabatullah. Kiblat hatiku Baitul Makmur. Kiblat nyawaku Arasy Allah. Kiblat rahasia aku kata *ini wajahtu wajiha lillazi fatarassamati wal Ardh.* ilhk. Kelima. tuan Imam sembahyang kamikah? atau sembahyang tuankah?. Jawabnya aku sembahyangkan sembahyang aku tetapi, sembahyang kamu iya pula. Pertanyaan?. Keenam, berapa derajatkah sembahyang itu?..Jawabnya adalah tiga derajat. Pertama, memelihara akan lafaznya supaya jangan berubah maknanya. Kedua, memelihara akan lafaznya dan maknanya. Ketiga, memelihara akan adabnya. Bermula sembahyang itu, artinya *mi’rad* yaitu *munajad* dengan Allah adapun arti *munajad* itu adalah berbisik dengan Allah. Adapun arti *mi’raj* yaitu, menghadap Allah”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:10).

3. Sembahyang yang diterima Allah:

“Bermula hakikat sembahyang yang diterima Allah itu empat perkara: Pertama, tahu akan sah batalnya dan segala syarat dan rukunnya badan segala sunatnya. Kedua, membesarkan segala suruhan Allah yaitu: yang

fardhu dan sunatnya sehingga terasa dihatinya tiada suruh yang lebih dalam hatinya melainkan suruh Allah SWT. Ketiga. membayarkan serta malu yaitu, mengerjakan sembahyang seolah-olahnya beritikad dalam hati, melihat Tuhan kepadanya oleh karena yang demikian malulah dia akan Tuhannya. Keempat. keluar serta takut yaitu merasa takut lah dia akan Allah yaitu, takut dia sembahyangnya tidak akan diterima oleh Allah karena tidak menyempurnakan segala adabnya”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:20).

4. Sembahyang Yang Tidak Diterima Allah

“Bermula sembahyang yang tidak diterima Allah ada 17 :1).Sembahyang orang yang tidak mau mengeluarkan zakat. 2).Sembahyang orang yang tidak mau berkaum-kauman.3). Sembahyang orang membuat dosa besar. 4).Sembahyang orang yang memakan yang haram. 5).Sembahyang orang yang penyamun. 6).Sembahyang orang yang memakan riba.7).Sembahyang orang yang durhaka pada Ibu/Bapak. 8).Menjual barang haram. 9).Sembahyang hamba orang yang durhaka akan tuan. 10).Sembahyang perempuan yang durhaka kepada suaminya. 11).Sembahyang orang yang mengumpat. 12).Sembayang orang mengambil ketinggian pada tempat duduknya.13).Sembahyang orang yang melebihkan diri.14).Sembahyang orang yang melebihkan dirinya pada bathin. 15).Sembahyang orang yang pendengki. 16).Sembahyang orang yang tiada karena Allah. 17).Sembahyang perempuan yang tidak mau menutup kepalanya.”(Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:23).

Selanjutnya dalam literasinya pada Naskah *Risalah Sabilur Risad*, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Untuk itu hendaklah kita ketahui hakikat sembahyang empat perkara. Bermula hakikat sembahyang itu yaitu empat perkara: Pertama, tahu akan sah batalnya dan segala syarat dan rukunnya dan segala sunatnya. Kedua, membesarkan segala suruhan Allah yaitu: yang fardhu dan yang sunatnya sehingga terasa dihatinya tiada yang suruh yang lebih dalam hatinya melainkan suruhan Allah. Ketiga, membayarkan serta malu yaitu, mengerjakan sembahyang seolah-olahnya merikad dalam hatinya melihat Tuhan kepadanya oleh karena yang demikian malunya dia akan Tuhannya. Keempat, keluar serta takut yaitu merasa takut dia akan Allah, takut dia sembahyangnya tidak akan

diterima oleh Allah karena tidak menyempurnakan segala adabnya”.
(Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:26).

5.1.2. Aspek Pendidikan Akidah

Aspek akidah adalah aspek yang berhubungan dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Kata akidah dan iman sering digunakan secara bergantian. Akidah memberikan visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di bumi. Akidah inilah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai hakekat kehidupan, dari mana asal-muasalnya, apa maknanya, apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya, kemana hidup ini harus diserahkan, serta kemana semuanya ini akan menuju/berakhir. Karena itu akidah adalah ruh bagi setiap orang, yang apabila dipegang teguh akan memberikan kehidupan yang baik dan menggembirakan bagi yang bersangkutan. Sebaliknya tanpa akidah, hidup ini akan kehilangan maknanya dan karenanya akan matilah semangat kerohanian manusia. (Mahmud Syaltut, 1976:12).

Dilihat dari sisi kedudukan dan esensinya, akidah merupakan hal fundamental dalam agama yang sangat berperan sebagai motivator dan pewarna segala macam aktivitas, baik aktivitas lahir maupun aktivitas batin. Akidah sangat mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang baik cara berbicara, cara bertindak, cara hidup dan cara mati. Akidah menjadi kekuatan dalam kehidupan di bumi ini. Akidah mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat untuk mentransformasikan kehidupan sehari-hari dan sistem sosialnya. Prof. Mahmud Syaltut, merumuskan definisi akidah itu sebagai suatu sikap yang pertama kali dituntut untuk dipercayai dengan keimanan yang bulat, yang tidak boleh dicampuri oleh syak-wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan (Mahmud Syaltut, 1976:12).

Ilmu akidah wajib dipelajari oleh setiap *Mukallaf* (muslim, akil, baligh) agar dapat mengenal Allah dan rasul-Nya dengan segala sifat yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Mahmud Syaltut melukiskannya sebagai berikut: “Posisi akidah dalam Islam adalah sebagai pokok yang didalamnya dibina peraturan-peraturan keagamaan (Syariah). Syariah itu adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah. Dengan demikian, tidaklah ada syariah dalam

Islam tanpa akidah, sebagaimana syariah itu sendiri tidak akan berkembang kecuali di bawah naungan akidah. Oleh sebab itu, syariah tanpa akidah adalah laksana bangunan yang bertingkat tanpa fondasi. Akidah itu tidaklah berlandaskan kepada kekuatan yang abstrak dan tidak bergantung kepada kekuatan yang datang dari luar badannya. Ilmu akidah wajib dipelajari oleh setiap mukallaf (muslim, akil, baligh) agar dapat mengenal Allah dan rasul-Nya dengan segala sifat yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Mahmud Syaltut melukiskannya sebagai berikut: “Posisi akidah dalam Islam adalah sebagai pokok yang di dalamnya dibina peraturan-peraturan keagamaan (Syariah). Syariah itu adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah. Dengan demikian, tidaklah ada syariah dalam Islam tanpa akidah, sebagaimana syariah itu sendiri tidak akan berkembang kecuali di bawah naungan akidah. Oleh sebab itu, syariah tanpa akidah adalah laksana bangunan yang bertingkat tanpa fondasi. Akidah itu tidaklah berlandaskan kepada kekuatan yang abstrak dan tidak bergantung kepada kekuatan yang datang dari luar badannya.

Akidah yang dianut oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah aqidah *Ahlulsunnah Waljama'ah* yaitu faham yang di'itikadkan oleh nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya. Paham *Ahlulsunnah Waljama'ah*, silsilahnya dimulai dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (260-324 H) dan Abu Manshur al-Muturidy (wafat 333 H). Paham ini mengatur manusia ber'tikad tentang *arkanul iman* (rukun Iman) yaitu Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir dan Qadha serta Qadar. Bahasan terhadap aqidah tersebut terdapat dalam berbagai kitab Ushuluddin antara lain tulisan Abu Hasan Al-Asyari seperti *Ibanah fi Ushuluddin*, *Muqalatul Islamiyyin* dan kitab-kitab yang disusun oleh ulama dibelakangnya. Bagi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, kitab-kitab tersebut merupakan referensi dalam menjelaskan masalah aqidah. Dengan pemahaman terhadap Ahlulsunnah yang kuat ia menjadi pembela bagi paham ini sesuai dengan lingkungannya. Kecintaan dan pembelaannya terhadap paham ini ditunjukkan saat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan pengajian tarekat Syathariah. Wirid-wirid khususnya dengan masyarakat ada yang dalam bentuk pengajian Tauhid, seperti pengajian sifat dua puluh. Pengajian sifat dua puluh yang dikembangkan dirancang dengan menggunakan pendekatan *naqal*

(dalil-dalil Al Qur'an) dan dalil-dalil akal (rasional). Hafalan yang mendalam terhadap sifat dua puluh itu dilanjutkan dengan sifat dua puluh dengan tarekat itu mengidentifikasikan bahwa tarekat tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf yang memiliki ciri *akhlaki* atau *amali* yang kuat sekali. Banyak sekali umat yang mengambil ilmu itu dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

Mengenai pemahaman tentang akidah, dalam naskah Syekh Surau Baru halaman 66-67 Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan sebagai berikut:

MENGENAL DIRI

“Qala an-Nabi Sallallah ‘Alayhi wa Sallam : *A'rafakum birabbihi a'rafakum binafsihi*. Artinya: “Orang yang benar-benar mengenal Tuhannya adalah telah mengenal terhadap dirinya”. Makrifat itu takluk dengan pengenalan terhadap Allah. *Makrifat* adalah *kasyaf* yang maksudnya terbuka baginya hakikat segala sesuatu ini fana dirinya. Kemudian fanalah fana itu sendirinya. Artinya bukan dirinya sendiri yang menamakan fani tetapi Allah yang menamakannya. Dari tingkat ini langsung mencapai tingkat *baqa billah* yang maksudnya Allah yang meliputi segala-galanya. Tentang fana ini dapat kita bagi kepada tiga tingkatnya : Pertama, fana ilmu: fana segala sesuatu ini pada hakikatnya dilihat dari segi alam. Kedua *fana 'ayn*: fananya segala sesuatu itu sepanjang mata hati. Ketiga *fana haq* : Fana dalam arti sebenarnya yaitu fana dirinya dan fana yang dilihatnya menurut pengertian hakikat”.

Selanjutnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menjelaskan jalan manusia kepada Allah SWT yang ada dalam tubuh manusia. Literasinya adalah sebagai berikut:

“Berapa jalan kepada Allah ta'ala dalam tubuh manusia itu. Adapun jalan kepada Allah ta'ala dalam tubuh manusia itu yaitu empat jalan: Pertama jalan syariat, kedua jalan tarekat, ketiga jalan hakikat, keempat jalan makrifat. Syariat itu apa kepada Rasul, tarekat itu apa kepada Rasul, hakikat itu apa kepada Rasul, dan makrifat itu apa kepada Rasul. Adapun syariat itu perkataannya, tarekat itu jalannya, hakikat itu kelakuannya, dan makrifat itu kediamannya. Syariat itu apa kepada kita, apa zikirnya. Tarekat itu apa kepada kita, apa zikirnya. Hakikat itu apa kepada kita, apa zikirnya. Dan makrifat itu apa kepada kita, apa zikirnya. Adapun syariat itu tubuh kepada kita dan zikirnya “*la ilaha illallah*”. Adapun tarekat itu hati kepada kita zikirnya “Allah Allah”. Adapun hakikat itu nyawa kepada kita zikirnya “*Allah hu*”. Adapun makrifat itu rahasia kepada kita zikirnya “*Allah muhit al-'alamin*”. Kesimpulannya tiada suatu jua nan disembah

melainkan Allah, tidak suatu nan dituntut melainkan Allah, tidak nan dicintai melainkan Allah, tidak suatu nan dimaksud melainkan Allah, tidak suatu nan dimaksud melainkan Allah, dan tidak suatu jua nan dipandang melainkan semata-mata Allah. Hasilnya tidak nan hidup tidak nan tahu, tidak nan kuasa tidak nan mengkehendaki, tidak nan mendengar tidak nan melihat, tidak nan berkata melainkan hanya Allah. Adapun nan dinamai syariat, engkau sembah akan Allah ta'ala dan engkau kerjakan segala suruhan syarak dan menjauhi segala yang ditagah oleh syarak. Adapun yang dinamai tarekat, engkau sengaja akan Allah dengan ilmu dan amal dan engkau amalkan barang yang telah engkau pelajari. Adapun nan dinamai hakikat, engkau pandang Allah dengan cahaya yang *dipitaruhkan* Allah pada tengah hati. Adapun nan dinamai makrifat itu lengkap meliputi sekalian tubuh”

Masih mengenai pemahaman akidah dalam tarekat Syathariah. Pengikut ajaran tarekat Syathariah harus meneguhkan akidah di dalam hatinya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan pada halaman 69-71 pada naskah Syekh Surau Baru, literasinya adalah sebagai berikut:

HATI

“Qala an-Nabi Sallallah ‘Alayhi wa Sallam : ala inna fil jasaki mud ghatan idhasulihat saluhu sa’irul jasadu wa idha fasadat fasada sa’irul jasaki ala wa hiyal qalbu. Artinya: “Telah berkata Nabi SAW : Ketahui olehmu bahwa sesungguhnya dalam tubuh itu ada segumpal daging. Apabila daging yang segumpal itu baik maka baiklah sekalian tubuh dan apabila daging yang segumpal itu kotor maka kotorlah sekalian tubuh. Ketahuilah ia-nya daging yang segumpal adalah hati. Hati itu ada dua bagi, satu bernama sanubari, kedua hati nurani. Adapun hati sanubari adalah hati yang hitam kelam, terletak di sebelah kiri, tempat setan mengendalikan, membolak-balikkan hati kita dan melupakan akan Allah, dan menghadapkan kepada dunia. Setan itu mengerumuni hati sanubari seperti semut mengerumuni manisan sehingga tidak kelihatan manisan, hanya yang kelihatan semut saja. Dia masuk ke dalam hati sanubari melalui lubang-lubang bulu. Adapun hati nurani ialah hati yang bercahaya, hati yang putih jernih, tempat hidayah Allah yang selalu mengingat Allah. *Shuhud al-ism* adalah *al-musamma* artinya yang dipandang nama yang diketahui yang punya nama. Inilah rupa zikir kalbu dan zikir anfas yakni yang dikekalkan senantiasa pada siang dan malam pada tiap-tiap kelakuan pada segala masa pada dalam waktu atau lain waktu, maka zikir kalbu itu tidak disyaratkan berwudhu dan tiada disyaratkan berhenti dan duduk juga hendaknya. *Wallahu a’lam*”

Adapun *Muraqabah* itu tiga bagi: Pertama, *Muraqabah Kalbu*, Kedua, *Muraqabah Ruh*.Ketiga, *Muraqabah Sir*.Adapun *Muraqabah Kalbu* itu sabar atas segala bala, adapun *Muraqabah Ruh* itu takut akan hak Allah ta'ala, adapun *Muraqabah Sir* itu takut akan bercerai dengan Allah ta'ala dan rindu akan dia Allah ta'ala.

“Bermula alamat *Muraqabah Ruh* itu berbuat amal yang saleh dengan ikhlas hatinya. Bermula alamat *muraqabah sir* itu berpegang kepada tali yang amat teguh sangkutan yang tiada putus yaitu kalimat *la ilaha illallah*, ianya yang *muraqabah* apabila engkau ketahuilah *muraqabah* itu, maka karamlah engkau dengan menyebut-nyebut Tuhan yang tiada lain dia menyebut-nyebut pula akan dia firman Allah: *fadhkuru li udhkurkum* artinya sebut olehmu akan Aku, menyebut pula Aku akan Kamu. Inilah misal hati kita yang kita bersihkan dengan kalimah *la ilaha illallah*. Berkata Nabi SAW :*Innal quluba la tasadda kama yasaddal hadida wa jala'uha la ilaha illallah*. Artinya : “Bahwa sesungguhnya hati itu berkarat seperti karat besi. Bermula pembersihannya *la ilaha illallah*”. Jasad Kalbu Ruh, Nama zikirnya *Astaghfirullah* nama zikirnya Allah Allah Allah nama zikirnya, *La ilah illa Allah* Adapun hati itu empat macam. Ma nyo nan empat : Pertama, hati hakiki namanya. Kedua, hati nurani namanya. Ketiga, hati sanubari namanya. Keempat, hati nabati namanya”.

Selanjutnya, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan tentang hati (qalbu) manusia. Literasinya adalah sebagai berikut:

“Adapun hati hakiki itu ialah yang sebenarnya hati, yaitu hati yang selalu mengingat Allah dan memandang Allah. Adapun hati nurani itu ialah hati yang cahaya, yaitu hati tempat hidayat Allah ta'ala :Qala Allah ta'ala *nuri 'ala nuri yahdillahu linurihi man yasha'u* Artinya: “Cahaya di atas cahaya menunjuki Allah akan nur-Nya. akan orang yang dikehendakinya”. Adapun hati sanubari itu ialah hati yang mengandung waswas, yaitu hati yang menghadap kepada dunia dan melupakan akhirat. Adapun hati nabati itu ialah hati yang bebal, yaitu hati iblis yang mengendalikan kita. Bermula geraknya hati itu empat perkara, yaitu: Pertama, gerak *rahmni* namanya.

Kedua, gerak *maliki* namanya. Ketiga, gerak *nafsani* namanya. Keempat, gerak *shaytani* namanya. Adapun gerak rahmani itu kerjanya membawa kepada beriman. Adapun gerak *maliki* itu kerjanya membawa kepada beribadah. Adapun gerak *nafsani* itu kerjanya membawa kepada angan-angan dunia. Adapun gerak *shaytani* itu kerjanya membawa kepada berbuat maksiat. Bermula martabat hati itu tujuh martabat. Ma nyo nan tujuh : Pertama. *Martabat Sadri* namanya yaitu tempat Islam. Kedua, *Martabat Qulub* namanya yaitu tempat Iman. Ketiga, *Martabat Fu'adi* namanya yaitu tempat *Musyahadah*. Keempat, *Martabat Shaghaf* namanya yaitu tempat kasih. Kelima, *Martaban Lubbun* namanya yaitu tempat birahi. Keenam, *Martabat Muhibatul Qulub* namanya yaitu tempat nur. Ketujuh, *Martabat Sirril Qulub* namanya yaitu tempat *tarjali* Tuhan” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:69-71)

Dalam Naskah *Risalah Sabilur Risad*, pada halaman 14 dengan tema “Menyatakan Agama”, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan”:

“Bermula arti agama membersihkan badan dari dunia sampai akhirat. Bermula rukun agama yaitu 4 perkara: mana yang empat: Pertama, Iman. Kedua, Islam. Ketiga, tauhid. Empat, makrifat. Bermula syarat iman itu sepuluh perkara. Mana yang 10: Pertama, kasih akan Allah. Kedua, kasih akan Nabi. Ketiga, kasih akan malaikat. Keempat, kasih akan kitab. Kelima, kasih akan wali Allah. Keenam, benci akan siteru (musuh) Allah. Ketujuh, takut akan azab Allah. Kedelapan, haus akan rahmat Allah. Kesembilan, membesarkan segala seruaan Allah yaitu mengerjakan yang disurua Allah. Kesepuluh, menyebarkan segala (larangan) Allah”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:14).

Dengan pandangan keagamaan yang bercorak *Ahlulsunnah Waljama'ah* dan *Syafi'iah* ini Khatib Abdul Munaf Imam Maulana membina dan mengarahkan masyarakat menuju suatu akidah yang benar. Selanjutnya, pembelaannya terhadap paham *Ahlulsunnah Waljama'ah As Syafi'iah* telah menempatkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai ulama tradisional atau yang lebih dikenal dengan ulama Kaum Tua. Perdebatannya dengan Kaum Muda (pembaharu) dari awal Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diangkat menjadi Khatib nagari Batang Kabung, pada tahun 1949 sampai akhir 1970-an, menjadikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai tokoh yang disegani oleh kedua belah pihak.

Perbedaan pendapat dalam mazhab keagamaan baginya adalah suatu hal yang biasa, sesuai hadist “Perbedaan umatku adalah rahmat”, dalam hal mengamalkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu kokoh pendiriannya bahwa mazhab yang mempunyai otoritas dan tingkat keterpakaian di Indonesia adalah paham *Ahlulsunnah Waljama’ah* dalam akidah dan mazhab Syafi’i dalam ibadah. Disisi lain, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu responsif terhadap terhadap isu-isu keagamaan yang berkembang pada media massa pada waktu itu. Dalam naskah autobiografi Riwayat Hidup Abdul Munaf, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana memberikan pandangan tegasnya tentang paham keagamaan tarekat Syattariyah yang dianutnya. Berikut ini kutipan naskahnya:

“Adapun tarekat kita adalah tarekat Syeikh Burhanuddin, tarekat Syathariah namanya. Memakai talkin zikir, yaitu membaca *laailaha illaallah* tiap hari, menguatkan syaria’ah yaitu sembahyang yang memakai rukuk, sujud, tidak sembahyang *Alda’am*. Artinya kita kerjakan sembahyang zahir yang memakai rukuk dan sujud diisi dengan merasakan dekat dengan Allah. Yang merasakan gerak- gerik kita itu dalam sembahyang itu Allah. Sesuai dengan pedoman yang dikatakan Syeikh Janid Ai Ba’dadi seorang ahli tasawuf, yang artinya: “Orang-orang yang memakai ilmu fiqih (syari’ah) dengan tidak memakai tasawuf (haqiqah), maka sesungguhnya kafir dia. Jika menghimpun keduanya maka ia akan merasakan dekat dengan Allah. Satu lagi ahli tasawuf yaitu, Al Qatbi Arabi Wal Hambali Annuraini Maulana Syeikh Abdul Qadir Al Jailani mengatakan:” berkata Syeikh Abdul Qadir Al Jailani, suruh tiap haqiqah yang tidak mengerjakan syari’ah. Keterangan kedua Syeikh ini sudah jelas oleh kita, bahwa kita hanya mengamalkan syariah tanpa mengamalkan haqiqah maka kita tidak akan dekat dengan Allah, Syeikh Abdurrauf guru Syeikh Burhanuddin pernah pula berkata, yaitu: “Orang yang meninggalkan amal syaria’ah sesat hukumnya, berselindunglah kita dengan Allah dari annaa’tikad”. Supaya kita tidak tertipu dalam memakai tariqat maka pelajari sejarah Syeikh Burhanuddin Ulakan yang berguru pada Syeikh Abdurrauf Singkil yang membai’ahkan tarekat Hamzah Fansuri yang beri’tikad *Wahdatul Syuhud*”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:112).

Selanjutnya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana menjelaskan lebih terperinci lagi tentang pandangannya antara perbedaan ajaran *Wahdatul Wujud* dengan *Wahdatul Syujud*. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Saya jelaskan kepada saudara-saudara yang membaca buku ini, adapun saya Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al Khatib menganut tarekat Syathariyah, tarekat Syeikh Burhanuddin yang memakai talaqin zikir, yaitu mengamalkan zikir tarekat setiap hari. Saya terima dari Syekh Tuanku Paseban tahun 1382 H, Sewaktu saya berumur 14 tahun. Tarekat ini berfaham Wahdatul Syuhud yang memandang Allah dengan satu hati, yaitu: *bashiran*, artinya penglihatan mata hati, Seperti kata Saidina Ali, “Melihat aku akan Tuhan dengan mata hati aku”. Maka terangkatlah hijab dari pada sifat-sifat *kebasyirjannan*, yaitu dari alam *attalaqsi haq*, yaitu Allah SWT dan *naq halam*, yaitu tubuh kita. Inilah tarekat Syeikh Burhanuddin. Saya sejak berumur 14 mengamalkan tahun mengamalkan zikir tarekat ini”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:114)

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan perbedaan pandangan antara *Wahdatul Wujud* dengan *Wahdatul Syuhud*. Tarekat *Wahdatul Wujud* yaitu, Yang Allah semata-mata sehingga dikatakannya, “*anna a'budul haq*” (akulah zat Allah). Sehingga tidak wajib lagi sembahyang lima waktu, yang memakai rukuk, sujud, hanya mengenal Allah saja lima waktu yang dinamai Shalat Alda'am, berkekalan di dalam sembahyang. Sedangkan tarekat dengan *Wahdatul Syuhud* yaitu: Tarekat ini berfaham *Wahdatul Syuhud* yang memandang Allah dengan satu hati, yaitu: *bashiran*, artinya penglihatan mata hati, Seperti kata Saidina Ali, “Melihat aku akan Tuhan dengan mata hati aku”. Maka terangkatlah hijab dari pada sifat-sifat *kebasyirjannan*, yaitu dari alam *attalaqsi haq*, yaitu Allah SWT dan *Naq Halam*, yaitu tubuh kita. Tarekat Syathariyah memakai talkin zikir, yaitu membaca *laailaha illaallah* tiap hari, menguatkan *syaria'ah* yaitu sembahyang yang memakai rukuk, sujud, tidak sembahyang *Alda'am*. Artinya kita kerjakan sembahyang zahir yang memakai rukuk dan sujud diisi dengan merasakan dekat dengan Allah. Yang merasakan gerak-gerik kita itu dalam sembahyang itu Allah. Sesuai dengan pedoman yang dikatakan Syeikh Janid Ai Ba'dadi seorang ahli tasawuf, yang artinya: “Orang- orang yang memakai ilmu fiqih (*syari'ah*) dengan tidak memakai tasawuf (*haqiqah*), maka sesungguhnya kafir dia. Jika menghimpun keduanya maka ia akan merasakan dekat dengan Allah. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:116).

5.1.3. Aspek Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sebagaimana diutusny Rasulullah Muhammad SAW sebagai penyempurna Akhlak. Allah telah menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai suatu penghormatan, membebaninya dengan kewajiban hukum dan memberinya kebebasan memilih antara mengerjakan atau meninggalkan perintah Allah di bawah kendali akal pikirannya. Sedangkan pada diri manusia itu sebenarnya telah dibekali oleh Allah suatu alat penyaring (filter) yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang” dan sangat berbahaya. Manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan.

Begitu banyaknya hal yang dapat menyebabkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) yang dapat menimbulkan akhlak buruk atau perilaku tercela. Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sumber daripada pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Akhlak berasal dari bahasa arab (أخلاق) kata ini berbentuk mufrad dari kata khuluq (خلق), yang mempunyai arti yang sama sebagaimana dalam pemahaman pendekatan linguistic dari bahasa arab. Kata akhlak dalam isim mashdar dari kata اخلاق يخلق - افعلالا dengan wazan tsulasi mazid (فعل - يفعل - افعلالا) yang berarti (طبيعة), (سجي) (perangai), (kelakuan, tabiat, watak, dasar), (عادة)

(kebiasaan, kelaziman), مروة (peradaban yang baik), دين (agama). Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta dan makhluk (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. Di pahami bahwa akhlak merupakan perwujudan perilaku yang menghubungkan makhluk dengan khalik-Nya dan tata nilai dari khalik terhadap makhluk-Nya. Dalam kamus al-Marbawiy ditemui kata khuluqun (خلق) atau muru'ah (مروءة) yang berarti perangai, tabi'at, mempunyai rasa malu. (Hamzah Ya'kub, 1983:1).

Ahmad Amin mendefinisikan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah mengalami bimbingan, dan kehendak itu apabila terbiasa maka akan menjadi adat, dan adat itulah yang dinamakan akhlak. Sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dan masing-masing dari keduanya mempunyai kekuatan dan gabungan dari gabungan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, kemudian kekuatan besar inilah yang dinamakan akhlak. (Ahmad Amin, 1975:62).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang telah menjadi sedemikian rupa, akan menghasilkan perbuatan-perbuatan, jika perbuatan tercela yang muncul maka dinamakan akhlak yang buruk dan jika perbuatan baik yang lahir, maka dinamakan akhlak yang mulia. Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama.

Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari tujuan diutusnya Rasulullah SAW kemuka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Atas peran nabi ini Ahmad Amin mengemukakan pokok-pokok dari pendidikan akhlak yaitu:

- a. Meluaskan lingkungan pemikiran untuk meninggikan akhlak dan orang yang pemikirannya rendah, maka akhlaknya juga akan rendah.
- b. Memilih kawan yang dapat dijadikan contoh.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan berpikir luar biasa.
- d. Mendorong semua orang agar melakukan perbaikan baik bagi umum.
- e. Membiasakan juga agar taat dan memelihara kekuatan penolakan sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.

Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang menulis tentang aspek akhlak diantaranya, Sejarah al Husin bin Ali Karimatullah Wajhahu. Dalam naskah ini diceritakan bagaimana akhlak seorang cucu nabi Muhammad SAW. Naskah lain yang menulis tentang akhlak adalah Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu Dari Syekh Burhanuddin Sampai Sekarang. Begitu juga dalam Naskah “*al-Risalah Tanbih al-Masyi*”, dituliskan bagaimana akhlak dan adab seorang murid kepada gurunya. Berikut literasinya:

“(Menjadi Khalifah Tarekat). Tersebut dalam “*al-Risalah Tanbih al-Masyi*”, karangan Syekh Abdurrauf begini, seorang yang akan menjadi khalifah tarekat hendaklah menerima ijazah dan *Khirkah* lebih dahulu dari *Masyaikh* tarekat yaitu tarekat Syathariah Syekh Burhanuddin. Arti *Khirkah* ialah kain putih alas bi’at menerima ijazah yang diberikan kembali oleh masyaikh kepada murid yang menerima ijazah. Oleh murid yang menerima ijazah itu, kain putih yang diberikan *masyaikh* itu dipakainya tanda telah menerima ijazah tarekat dan dianggapnya barang suci dan menjadi kenang-kenangan olehnya. *Masyaikh* yang telah memberikan ijazah itu hendaklah menyampaikan wasiat yaitu kata *Masyaikh* kepada murid yang telah menerima ijazah itu hendaklah si murid mengamalkan ilmu yang telah ditentukannya. Berakhlak yang baik dan adab yang tinggi jangan sekali-kali bersifat takabur, tinggi hati, kizik atau pendusta, ria atau memperlihat-lihatkan amalannya kepada orang lain, *hasad*, *pembingik*, *lobo* (serakah) atau mengharapkan pemberian dari orang, *tama’ah* (mencito-cito), samaah atau memperdengar-dengarkan

amalan dan ghibah (bergunjing). Murid yang menerima ijazah hendaklah selalu rendah hati sekalipun ilmu kita telah meninggi setinggi dan banyak telah sampai ke makam hakikat dan telah merasa hampir dengan Allah, tetapi kita jangan merasa bangga hendaklah merasakan masih sangat kurang, masih sangat bodoh di sisi Allah *azza wajaala* dan merasakan ilmu yang pada kita itu adalah semata-mata taufik dan hidayah daripada Allah artinya karunia dan petunjuk daripada Allah SWT. Oleh karena itu kita hendaklah bersifat banyak sabar sekalipun dihinakan orang hendaklah kita terima dengan lapang dada sambil mengembalikan kepada Allah dengan mengucapkan *Innalillahi wa Innalillahi Roji'un*. Hendaklah kita si murid yang telah menerima ijazah tarekat mengamalkan nasehat ahli makrifat yaitu sucilah empat dengan empat pula yaitu: Pertama, cucilah mukamu dengan air mata, khusuk dan tawaduk. Kedua, cucilah lidahmu dengan banyak membaca istigfar *Astagfirullah al Azim* dan shalawat dan zikir. Ketiga, cucilah hatimu dengan perasaan hina pada sisi Allah dengan hati yang khusuk dan merasa malu akan Allah yang merasakan Allah selalu melihat gerak gerik kita. Keempat, cucilah semuanya dosamu dengan banyak tobat kepada Allah dan banyak menyesali diri dari banyak kesalahan yang diperbuat. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:45-46)

Adab

Kata ulama, orang yang tidak beradab baginya maka tidak bersyariat dan tidak beriman dan tidak bertauhid. Bermula adab kepada Ibu dan Bapaknya ada 12 perkara : Pertama, mendengarkan kata keduanya. Kedua, berdiri karena datang keduanya. Ketiga, mengikuti suruh keduanya. Keempat, jangan berjalan dihadapan keduanya Kelima, Menyaringkan suara dihadapan keduanya. Keenam, dengan hormat dan mulanya menyeru keduanya. Ketujuh, mencari-cari keridhoan keduanya. Kedelapan, merendahkan diri kepada keduanya. Kesembilan, jangan menempatkan kepada keduanya karena keduanya telah berbuat baik kepada kita. Kesepuluh, jangan memandang kepada keduanya dengan pandangan jahat. Kesebelas, jangan memalingkan muka kepada keduanya. Keduabelas, jangan berjalan malahan dengan izin keduanya. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:45-46).

5.1.4. Aspek Pendidikan Sosial

Ziarah berasal dari bahasa Arab yang berarti “datang dan pergi”, sedangkan kubur atau makam adalah “tempat untuk mengubur atau memakamkan manusia yang telah meninggal dunia”. Dengan demikian, ziarah kubur adalah

mendatangi seorang yang telah dikuburkan atau dikebumikan dalam kuburnya. Ziarah kubur, banyak dilakukan oleh umat Islam, seperti ziarah ke makam seorang ulama besar, ziarah ke makam orang tua atau ziarah ke makam orang lain yang mempunyai hubungan lahir dan bathin dengan peziarah. Kegiatan ziarah dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada masuknya bulan suci Ramadhan. Kata Ziarah berasal dari bahasa Arab yang berarti “datang untuk bertemu”, sedangkan kubur dan makam adalah “tempat untuk mengubur atau memakamkan manusia yang telah meninggal dunia”. Dengan demikian, ziarah kubur adalah mendatangi seseorang yang telah dikuburkan atau dikebumikan dalam kuburnya.

Ziarah kubur ini banyak dilakukan oleh umat Islam, seperti ziarah ke makam seorang ulama besar, ziarah ke makam orang tua mereka atau ziarah ke makam orang yang mempunyai hubungan lahir maupun bathin dengan mereka. Kegiatan ziarah ini biasanya, dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada akan masuknya bulan suci Ramadhan atau pada bulan Syawal dalam sistem penanggalan Islam. Dalam ajaran Islam, ziarah kubur hukumnya sunat bagi laki-laki dan wanita tergantung dari kekuatan jiwa masing-masing. Ia juga dapat menjadi sunat, makruh, haram. Tujuan ziarah tidak saja mengingatkan manusia kepada kematian dan akhirat, tetapi lebih dari itu adalah untuk mendoakan atau mengirimkan hadiah bacaan Al Qur'an dan Zikir kepada orang yang diziarahi.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang ulama besar dalam tarekat Syattariyah. Dalam hukum Islam dijelaskan bahwa umat Islam boleh pergi ziarah ke makam siapa saja, sepanjang tujuan ziarah itu adalah untuk mendapatkan hikmah dari kematian orang yang makamnya diziarahi tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh beberapa hadist nabi Muhammad S.A.W, yang salah satunya berbunyi “Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan sekarang telah diizinkan kepada Muhammad SAW untuk berziarah itu mengingatkan akan akhirat” (Hadist riwayat Imam Muslim, An- Nasai, Abu Daud, Ahmad). atau pada awal bulan Syawal dalam penanggalan Islam.

Sepanjang hidupnya, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu mengingatkan pada jema'ah tarekat Syattariyah bahwa ziarah kubur itu sangatlah

penting bagi umat Islam. Beberapa tempat yang sering dilakukan ziarah kubur adalah ke Tampak Batu Singka, Air Dingin Koto Tangah. Selain itu, pergi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman pada tiap-tiap bulan Sa'ban. Hal yang paling fenomenal adalah kunjungan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Abdurrauf Singkil di Aceh, telah melahirkan sebuah karyanya yang berjudul, “Kitab Ziarah pada makam Syekh Abdurrauf Ibnu Ali Fansuri (Syekh Kuala) di Kampung Kuala Kota Darussalam Aceh”.

Kitab Ziarah adalah sebuah naskah yang berisikan tentang perjalanan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Syekh Haji Salif, Tuanku Sutan, Yasin dan Agus Salim pergi berziarah ke makam Syekh Abdurrauf Singkil yang berada di Aceh Darussalam. Jadwal keberangkatan dimulai pukul 09.00 WIB, hari Jumat tanggal 27 Juni 1975 (17 Jumadil Akhir 1395 Hijriah) dan kembali ke Batang Kabung, Koto Tangah hari Kamis pukul 21.00 WIB 10 Juli 1975 (1 Rajab 1395).

Keberangkatan mereka untuk berziarah ke makam Syekh Abdurrauf Singkil, karena ada rasa ketidakpercayaan mereka terhadap sebuah buku yang ditulis oleh Angku Sidi Djamadi yang mengatakan bahwa makam dari Syekh Abdurrauf Singkil adalah di Sigli bukan di Singkil. Uraian yang ada dalam naskah Kitab Ziarah ini sangat detail. Diantaranya uraian Khatib Abdul Munaf Imam Maulana mengatakan bahwa makam dari Syekh Abdurrauf adalah di Sigli (Singkili) bukan di Singkil (Singkil Baru).

Pada naskah kitab ziarah ini juga diuraikan tentang: sebab keberangkatan, sebab terjadinya penundaan keberangkatan, berkurang jumlahnya orang yang akan berangkat, waktu keberangkatan, kendaraan yang digunakan, serta tempat istirahat dalam perjalanan. Masalah lain yang dibahas dalam naskah Kitab Ziarah ini adalah masalah syariat dan hakikat, daerah-daerah yang dilewati selama perjalanan pergi dan pulang dan ulama-ulama besar pada daerah tersebut.

Naskah ini merupakan tulisan catatan perjalanan ziarah ke makam Syekh Abdurrauf Singkil. Hal yang tidak ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam naskah ini adalah mengenai pembangunan “*Kulah*” (bak

penampungan air untuk berwudhu). Pembangunan “Kulah” ini dikerjakan dan dibiayai oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, dibantu Angku Salif Tuanku Sutan. “Kulah” ini terletak dekat surau di pekarangan makam Syekh Abdurrauf Singkil. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengungkapkan panjang dan lebar “Kulah” adalah 5 x 2.5 Meter. Informasi ini disampaikan saat Penulis melakukan penelitian untuk Skripsi dengan judul “Syekh Tuanku Paseban: Aktivitasnya Dalam Mempertahankan Tarekat Syathariah di Koto Tangah (1901-1937). Penelitian ini dilakukan bulan Juni 2005.

Dalam naskah yang berjudul “Sejarah Bersyafar ke Tampak Batu Singka ” Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga menceritakan asal mula dan tujuan berziarah ke makam Tampak Batu Singka di Air Dingin Koto Tangah. Bersyafar (basafa) yang dilakukan pengikut tarekat Syathariah di Koto Tangah pada mulanya dipelopori oleh Syekh Tuanku Paseban tempatnya di Batu Singka daerah Air Dingin. Hal ini dijelaskan oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai berikut: sebabnya Syekh Tuanku Paseban mengadakan ziarah ke Batu Singka ialah, Pertama, menghormati Syekh Salahuddin dari Aceh yang dimakamkan di sana. Kedua memperingati atau menghormati jasa Syekh Muhammad Natsir (Syekh Surau Baru), yang telah berjasa menyiarkan agama Islam di nagari Koto Tangah, Pauh, Lubuk Begalung dan nagari Padang.¹⁰ Kedua tokoh ini patut dihormati dan diperingati jasanya karena mereka adalah ulama yang pertama kali melawan Belanda. Akhirnya ia di tawan oleh Belanda dan dipenjara di Padang sampai ia meninggal tahun 1113 H.

Penghormatan pada makam Syekh atau guru tarekat merupakan salah satu bentuk pelayanan seorang murid kepada gurunya meskipun guru tersebut telah tiada. Pada hakikatnya yang diperoleh adalah atas keberkahan yang diberikan Allah SWT atas berkat jasa dan penghormatan guru itu. Ziarah bersama di Batu Singka disebut masyarakat Koto Tangah dengan “Basyafa” (ziarah bersama-sama). Kegiatan bersyafar sesuai dengan nazar dan niat para pengikut ajaran tarekat Syathariah. Diantara nazar mereka itu adalah: dilimpahkan rezki (misalnya saja dengan hasil pertanian), berdoa untuk menyembuhkan orang sakit, atau berzikir untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Syekh Tuanku Paseban

berangkat ke Mekah tanggal 8 Sya'ban (1355 H) atau tahun 1937 M dan pada tahun itu juga ia meninggal di Madinah. Sebelum Syekh Tuanku Paseban berangkat, beliau telah mengangkat Inyik Adam muridnya yang tertua menjadi Khalifah. Pada masa Inyik Adam ziarah ke Batu Singka terhenti.¹² Beberapa tahun kemudian kegiatan dilakukan kembali. Ziarah ke Batu Singka ini dilakukan pada hari ahad (minggu) 15 Syafar 1391 H (1969 Masehi) dan berlanjut sampai sekarang. Ziarah Ke Batu Singka kembali dilakukan atas usaha yang dilakukan oleh tiga orang ulama tarekat Syathariah di Koto Tangah yaitu, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dan Urang Jibuk Mudo serta Siwan yang merupakan Kakak Urang Jibuk Mudo. Mereka mengusulkan agar ziarah ke Batu Singka kembali dilakukan. Mendengar usul usul ketiga ulama Koto Tangah ini Inyik Adam sangat gembira dan menerima usul tersebut. Karena ziarah telah lama ditinggalkan oleh pengikut tarekat Syathariah mengakibatkan Batu Singka dipenuhi oleh semak. belukar. Setelah dibersihkan dengan dibantu oleh para pemangku adat dan masyarakat maka, diadakanlah kembali ziarah bersama- sama ke Batu Singka yang kemudian terus dilakukan oleh pengikut Syattariyah sampai sekarang.

Dalam naskah “Sejarah Syaikh Surau Baru” dan “Sejarah Syaikh Tuanku Paseban” Khatib Abdul Munaf Imam Maulana menceritakan tentang pemberontakan rakyat Koto Tangah dan Pauh, Padang kepada Belanda di bawah pimpinan Pakih Mudo. Pakih Mudo adalah seorang ulama murid Syekh Surau Baru yang ditugaskan untuk mengislamkan rakyat Pauh, Lubuk Begalung dan sekitarnya. Ketika rakyat Koto Tangah dan Pauh serta Padang berperang dengan Belanda yang dibantu oleh orang Kota Padang, maka Pakih Mudo memimpin rakyat Koto Tangah dan Pauh dalam peperangan itu. Peperangan itu menyebabkan Syekh Surau Baru ditawan Belanda. Penawanan itu dilaksanakan dengan alasan bahwa Pakih Mudo adalah murid Syaikh Surau Baru. Perang itu terjadi atas komando dan dorongan Syekh Surau Baru. Dalam masa tawanan itulah Syekh Surau Baru wafat dan tidak ada lagi yang melawan Belanda hingga ratusan tahun kemudian, yakni perlawanan ke Belanda yang dinamakan Perang Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol.

Begitu juga dalam naskah “Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Asyattari Rahimatullah” dimana perlawanan terhadap Belanda juga dilakukan oleh ulama tarekat Syathariah di Koto Tangah, Padang bernama Syekh Tuanku Paseban. Perlawanan yang dilakukannya pada waktu itu adalah dengan tidak membayar pajak kepada pemerintah Belanda di Kota Padang. Karena perbuatannya tersebut ia ditangkap dan dipenjarakan. Selain itu, pernah suatu kali Belanda dengan taktiknya akan memberikan penghargaan kepada Syekh Paseban. Penghargaan tersebut berupa bintang jasa yang dikatakan oleh Belanda bahwa Syekh Paseban berhak menerima karena ia adalah ulama besar yang telah banyak berjasa pada kaumnya. Akan tetapi penghargaan itu ditolak oleh Syekh Paseban. “Yang akan memberi saya adalah Tuhan, tidak Belanda,” Kata Syekh Tuanku Paseban. Dalam dua naskah ini tampak dengan jelas bahwa Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai penulis mengatakan dengan tegas bahwa dua ulama besar tarekat Syattariyah tersebut benar-benar berjiwa pahlawan. Selain alim juga anti penjajah. Alasan itu yang membuat pengikutnya harus menghormatinya agar mendapatkan berkah.

Pada Naskah Ziarah Kubur Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

Masalah Ziarah Kubur

Di zaman sekarang kita dihebohkan pula oleh sebagian fatwa yang mengatakan bahwa ziarah kubur itu hukumnya *Musrik*, lebih-lebih Ustad-ustad yang muda yang belum berpengetahuan agama adalah berkoak-koak pula berpidato lantang dan yang belum memahami tujuan Hadist Nabi. Akibatnya raktay menjadi rusuh dan aragu-ragu, sebab mereka telah menerima fatwa dari ulama-ulama bahwa ziarah kubur sunat. Sekarang telah ada pula fatwa mengatakan *Musyrik* (73). hukumnya, manakah yang akan diperpegangi pedomannya. Untuk itu marilah kita dudukkan persoalannya. Alhadist. An Ibnu Mas’ud. Radhiallahuanhu Ghala. *Kuntunahaitukum ‘anziratilqubuuri fanzuuruuha fainnaha tuzahiduddunya watuzallirul akhirah*. Artinya: Dari Abi Hurairah Rhadhiallahu ‘anhu, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW pergi ia kepada kubur, maka berkata ia Rasulullah: *Assalamu’alaikum daaraqawmimmukminii nawainnaa inyaallahubikum lahiqunna*. Meriwayatkan ini Hadist Abi Daud dan Insya’I dan Ibnu Majah

Inilah Hadist Nabi yang menyuruh kita menziarahi kubur kaum muslimin, bukan Musyrik sebagai yang difatwakan oleh ustad sekarang. Padahal nabi menyuruh menziarahi kubur supaya kita menginsyafi diri kita, bahwa kita akan memasuki kubur dan kembali ke akhir. Kesimpulannya ustad-ustad yang memfatwakan ziarah kubur Musyrik, maka ustad-ustad itu telah menuduh NABI Muhammad syirik, maka jauhilah ustad-ustad ini, janganlah diterima fatwanya. Begitulah, Ustad-ustad yang memfatwakan tidak sampai pahala bacaan bagi mayat seperti membaca Qur'an, Tahlil, mendedekahkan makan dan minuman, itu, adalah ustad-ustad yang tidak mengerti akan Hadist. Oleh sebab itu wahai kaum Muslimin, supaya kita jangan tersesat pula seperti ustad-ustad itu maka marilah perhatikan hadist Nabi ini yaitu: Adalah Nabi Muhammad SAW. Ketika telah selesai menguburkan mayat beliau berdiri sebentar, maka berkata Ia, "Minta ampunlah olehmu bagi saudaramu ini dan mintakanlah supaya ia tabah dan tetap karena dia sekarang sedang ditanya". Merawikan Abu Daud. Dari Hadist ini dapat diambil pengertian bahwa doa dari orang yang hidup berfaedah untuk orang yang telah mati. Kalau tidak sampai mengapa disuruh oleh nabi supaya orang mendoakan dan memintakan tetap dan tabah menghadapi malaikat Munkar dan Nankir.

Al Hadist, *annahu shalallahu 'alaihi wassallam, Zhahai bikabatsaina amlahaini ahadahuma 'annafsihiwal akhiru'an ummatihi*. Rawahul Bukhari Wamuslim. Artinya: Bahwa sesungguhnya Nabi SAW, Berkorban dengan dua kibas, yang satu dari dirinya Nabi dan yang lain dari umatnya. Merawikan ini Hadist Imam Bukhari dan Imam Muslim dan Hadist ini dapat diambil pengertian bahwa doa dari orang yang hidup/(hlm 76) berfaedah bagi orang yang telah meninggal. Banyak lagi Hadist Sahih yang menerangkan disunatkan Nabi kita ziarah kubur dan menghadiahkan pahala bacaan dan Doa-doa bagi orang yang telah meninggal. Tetapi disini kita cukupkan sekian dahulu untuk bahan pedoman oleh kita. Buat mendengarkan pidato-pidato Ustad sekarang yang berpidato-pidato semau nafsunya saja, yang belum mendalami paham-paham Hadist. Untuk menetapkan pendirian (kita) mari berpegang teguh kepada Firman Allah Subhanahuwata 'alla yang tercantum dalam surat Al Hasyir yaitu: *wamaa ataakumurrasulu faghuduuhu wamaanahaakum 'anhu fantahuu*.

Artinya: Barang-barang yang mendatangkan akan kamu Allah maka ambilah (pegang teguhlah) dan barang yang menagahkan kamu Rasul maka tinggalkanlah. Inilah caranya ziarah ke makam guru atau ulama. Pertama, memberi salam. *Assalamu'alaikum. Yaasyaighunaa waustazinaa insyaalla huta'ala bikum laahiquuna*. Maka bacalah Alfatihah satu kali dan *Khulhuallahuahad, kula'uzubirabbilfallak* dan *Kula'uzubirabbinas* satu kali. Sudah itu dibaca doa.

Ziarah makam dan agama jelas tidak berdiri sendiri, agama sebagai struktur sosial mutlak telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai tuntunan hidup bagi manusia yang berakal sedangkan Ziarah makam merupakan kultur sosial masyarakat sebagai bentuk penghormatan pada orang-orang yang telah berjasa. Ziarah makam diperbolehkan sekaligus menjadi bagian dari ag ri agama. Sedangkan doa n doa-doa yang di dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan proses sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Aturan agama dan turunannya merupakan suatu hal yang tidak bisa diganggu gugat. Agama membolehkan ziarah makam,. Ziarah makam adalah bagian dari anjuran agama untuk menghormati orang-orang yang telah lebih dahulu menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ziarah makam bagian dari tradisi keagamaan, keduanya saling mengisi dan menjadi tuntunan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ziarah makam sebagai suatu hubungan personal, bentuk interaksi sosial dalam suatu arena sosial dimana para aktor atau agen berkumpul untuk suatu niat tertentu yang diucapkan dalam hati, atau suatu penghormatan kepada orang yang telah tiada, mengenang jasa-jasanya dan sekaligus selalu mengingat akan datangnya kematian yang tentu saja tidak bisa dielakkan oleh setiap mahluk hidup, hidup, bahwa setiap mahluk hidup akan mengalaminya.

Diawal datangnya agama Islam, ziarah makam sempat dilarang oleh Nabi Muhammad SAW (at-Tirmidzi dalam Hadist Hasan Shahih), karena mengingat iman umat Islam belum kuat dan setelah Nabi menilai umat Islam sudah kuat keimanannya, maka Nabi membolehkan untuk melakukan ziarah makam yang tentunya atas seizin Allah SWT dan dimulai oleh Nabi sendiri. Ziarah makam dalam tradisi Islam merupakan bagian dari ritual

keagamaan serta telah menjadi budaya dalam masyarakat. Kebudayaan mengandung pengertian yaitu cara hidup atau seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran (Rahman, 2011). Ziarah makam merupakan arena sosial dalam struktur sosial yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi kebiasaan (Habitus) yang sudah mengakar dari masa ke masa. Hal ini diwujudkan dalam adat atau tradisi yang sering kali menjadi mistis. Adat dan tradisi merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus tanpa bisa dihentikan oleh siapapun dan terus dilestarikan sepanjang masa atau selama manusia masih ada. Adat dan tradisi adalah sesuatu yang sulit ditolak. Terlepas dari pro dan kontra, adat dan tradisi jalan terus (Geertz, 1983). Pada awal kedatangan agama Islam, akidah umat Islam masih prematur, makam dijadikan tempat untuk meminta-minta dan dikultuskan menjadi tempat untuk mencari keberkahan, kekayaan dan kesuksesan dalam kehidupan dunia. Setelah akidah agama Islam sudah kuat, maka ziarah makam diperbolehkan hanya untuk berdoa bagi penghuni makam dan mengingat akan datangnya kematian yang akan dia alami oleh setiap makhluk yang bernyawa (Miskawi, 2, 2007).

Ziarah makam merupakan suatu aktifitas sosial yang telah diketahui oleh umat manusia di berbagai belahan bumi ini, ziarah makam meliputi struktur sosial, proses sosial dan mampu melakukan suatu perubahan sosial baik kepada individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok. Ziarah dan sosiologi secara hakiki sebenarnya ingin mengetahui keadaan tentang hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan aktifitas ziarah, individu ataupun kelompok sudah pasti berinteraksi, baik itu berinteraksi secara batin maupun berinteraksi secara fisik sesama peziarah. Dalam kajian sosiologi terhadap ziarah makam, dapat dilihat dari Aspek -aspek apa saja ziarah dapat dikaji dengan menggunakan kacamata sosiologi. Hal ini sangat sulit bagi penulis untuk menjawabnya. Penulis akan mencoba menjawab dengan persepsi penulis sendiri. Pertama, dalam melakukan aktifitas ziarah, individu ataupun kelompok sudah pasti akan berhadapan langsung dengan masyarakat. Kedua,

ziarah makam berkaitan dengan hubungan sosial yang meliputi perilaku, tindakan, struktur, sistem sosial dan norma. Hal ini berlaku pada aktifitas ziarah di makam-makam keramat atau yang dikeramatkan seperti makam Wali, Sultan atau tokoh-tokoh Agama yang karismatik. Untuk ziarah kemakam keluarga atau makam umumnya hal ini tidak berlaku (Miskawi, 2007) Dari sinilah, keterkaitan sosiologi dengan ziarah makam sangat erat karena menyangkut suatu hubungan sosial yang sulit untuk dipisahkan.

Sebelum sosiologi dipelajari dan dikembangkan, tradisi ziarah makam lebih dulu datang ke dunia ini. Masyarakat primitif pun mengenal ritual ziarah, yang di masa itu masih sangat tradisional dan mengikuti aturan yang ditentukan oleh kepala suku atau orang yang dipandang sakti. Tapi semakin peradaban menjadi modern, tradisi ziarah mengalami suatu perubahan, yang dulunya kurang diperhatikan tapi sekarang menjadi suatu kajian ilmu pengetahuan. Bahkan sudah menjadi suatu destinasi pariwisata yang tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi suatu peluang peningkatan ekonomi masyarakat.

Silaturahmi dan berziarah memberikan pandangan dan pengalaman yang luas ditengah aktifitas keberagaman dan praktek sosial yang sedang berlangsung. Berziarah ataupun berkunjung tidak terbatas kepada sanak famili maupun kerabat dekat saja, hal ini juga bisa dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai kesejarahan, baik sejarah nubuat maupun jejak peradaban manusia. Berkunjung kepada sejarah buat seperti halnya telah dipraktekkan dan dianjurkan oleh Islam Seperti ziarah ke Ka'bah, Masjidil haram, Gunung Uhud, Bukit Shafa dan Marwa, Jabal Rahman dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Sedangkan berkunjung kepada tempat yang menjadi sejarah peradaban manusia antara lain adalah; Taj Mahal, Perpustakaan di Mesir, Perpustakaan di Roma dan Leiden, Belanda.

Ziarah makam merupakan praktek keberagamaan yang baik karena selain memberikan kebaikan kepada si mayit, ziarah makam juga memiliki kebaikan bagi peziarah itu sendiri. Ziarah makam dimaksudkan

untuk bertawasul kepada sosok model yang telah mencapai insan kamil yang memiliki martabat nubuat, adalah sebagai media pengembangan ke n keseimbangan psikis manusia yang mana dalam prakteknya ziarah makam melibatkan beberapa unsur seperti ; roh, hati, aql, dan nafs. Secara psikis saat manusia melakukan tawasul, energi rohnya telah menggerakkan dan mengalahkan pada energi yang lurus menuju Allah SWT, dan energi hatinya dapat mengokohkan rahasia kehidupan dan prinsip kematian, sedangkan energi dapat beralih dari amarah menuju nafs al muthmainnah, sehingga akan lahir dan berakhir pada perjalanan yang baik (good ending). Dari pemahaman seputar ziarah makam inilah, kita bisa memahami bahwa praktek ziarah makam yang selama ini dilakukan umat Islam pada prinsipnya merupakan pengembangan spiritualitas manusia untuk taqarrab (mendekat) kepada Allah SWT.

Pencerahan yang diperoleh lewat bertawasul kepada mereka yang telah memperoleh derajat insan kamil, atau yang telah mewarisi unsur-unsur nubuat dalam dirinya inilah yang menjadi barakah dari praktek ziarah makam. Dari sinilah masyarakat Islam Jawa memahami adanya konsep Ngalap Berkah Waliyullah. Ngalap berkah disini sebagai ; Pertama, perolehan ilmu dan hikmah kesadaran Ilahiah dan Insaniah yang mengalir dari mayit yang telah menyandang gelar Waliyullah. Kedua, memperoleh cahaya dari insan yang telah memperoleh dan mencapai derajat Insan kamil. Ketiga, memperoleh integrasi sikap yang memadukan antara sikap peziarah dan waliyullah yang bersumber atas tajalli sifat-sifat Allah SWT yang mulia. Keempat, menjadikan semangat bermunajat dan memohon kepada Allah SWT dengan bantuan waliyullah tersebut. Kelima, perolehan nilai kebaikan yang bersumber dari semangat mengikuti jejak dan risalah kewalian.

5.2.Komponen Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat yaitu: pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses. Pengertian etimologis pendidikan tersebut menunjukkan unsur-unsur kurikulum di dalamnya, yaitu tujuan (menyampaikan pengetahuan), materi (ilmu),

metode (proses) dan evaluasi yang secara implisit terdapat di dalam perwujudan tujuan. Hasan Langgulung memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, penghayatan dan penyadaran serta pembentukan sikap atau perilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah, tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah, proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain. Dalam bukunya “Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal”. Hasan Langgulung memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan seperti yang tercermin dalam *kata ta'dib*. Pertama, pemindahan nilai-nilai, budaya, pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Selain itu, penegasan Langgulung bahwa prinsip-prinsip pengetahuan yang diajarkan harus diketahui secara detail mengindikasikan bahwa pendidikan berlangsung untuk menjadikan seseorang bersifat rasional. Artinya, ia harus menerima suatu pengetahuan berdasarkan alasan dan logika, tidak berdasarkan taklid. (Nurhasan, 2016:74)

5.2.1. Tujuan Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. Pertama, fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman. Kedua, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. Ketiga, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk ketiga fungsi tersebut, baik spiritual (religius), psikologis maupun sosial, bila ditelusuri jelas mengandung nilai-nilai dasar pendidikan. Fungsi spiritual (penanaman aqidah dan iman) merupakan fondasi, pegangan sekaligus pemberi arah bagi manusia. Langgulung mengatakan, “fungsi spiritual” bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual manusia dan memberikan arah serta

pegangan dalam kehidupan menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang. (Hasan Langgulung, 2003:7).

Mengingat bahwa konsep ibadah adalah bersifat umum, maka dapat dijabarkan bahwa aspek ibadah pertama yang harus dipahami seorang muslim adalah rukun Islam. Pemahaman bidang ini tidak saja sekedar dapat melaksanakan rukun tersebut dengan benar tetapi sebagian dari kelompok muslim haruslah mempelajari secara mendalam dalam upaya pengembangan dakwah Islam (Q.S. al-Taubah: 122). Sedangkan aspek ibadah kedua adalah yang berkaitan dengan keharusan melangsungkan kehidupan dunianya. Manusia dituntut untuk mendapatkan rizki berupa makanan, maka ia memerlukan bekal ilmu yang mengajarkannya untuk mendapatkan rizki.

Menurut Ali Asraf tujuan pendidikan Islam itu sendiri, pertama, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern. Kedua, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan lingkungan sosial, dan pembangunan nasional. Ketiga, mengembangkan kemampuan pada diri anak didik, untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua peradaban dan kebudayaan lain. Keempat, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah. Kelima, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut. Keenam, mengembangkan, mengharuskan, dan mendalami kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa asing (Ali Ashraf, 1989: 130).

Selaras dengan pendapat Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam menurut Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam penelitian disertasi ini adalah untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam yang dianggap *syirik* dan *bid'ah*. Kaum Muda (modernis) menganggap bahwa fatwa ulama Syafi'i yang diajarkan oleh Kaum Tua itu sesat dan *bid'ah*. Kaum Muda, beranggapan bahwa fatwa yang

benar itu Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Aljauzi dan fatwa Muhammad bin Abdul Wahabi dan Muhammad Abduh fatwanya itu dinamai orang mazhab *Wahabi*. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf termasuk golongan Kaum Tua yang bermazhab Imam Syafi'i bahwa ajaran yang terdapat dalam fatwa Imam Syafi'i sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dan tidak ada unsur sesat maupun *bid'ah*.

Dalam naskah Riwayat Hidup Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan pandangan dan koreksinya atas permasalahan dengan mazhab Wahabi. Mazhab Wahabi berasal dari pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahab pada tahun 1115 H, mengambil faham dari karangan Ibnu Taimiah, Ibnu Qayim dan Muhammad Abduh. Ibnu Taimiah mengeluarkan fatwa yang menyalahi Imam yang empat (Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan Imam Maliki). Hal lain yang dilakukan oleh Ibnu Taimiah adalah dengan memfitnah Imam yang ahli fiqih dan ahli tasawuf yaitu Imam Al Ghazali. Fatwa Ibnu Taimiah yang melanggar agama yang tercantum dalam kitab Fushal Aqwal halaman 32 yaitu:

1	Talak tiga sekaligus hanya satu
2	Talak ketika istri sedang haid tidak sah.
3	Talak waktu suci yang disetubuhi tidak jatuh
4	Sembahyang yang ditinggalkan dengan sengaja tidak diqada.
5	Bersimpuh dengan talak tidak menjadikan jatuh talak, tetapi hanya suami wajib kifarah simpuh
6	Orang yang junub (sudah setubuh dengan istri) boleh melakukan sunnah allail dengan tidak mandi terlebih dahulu
7	Syarat si wakif tidak diperlukan
8	Orang yang mengingkari ijma' bukan kafir dan bukan fasiq.
9	Tuhan itu tempat yang hadis (baru) dan arti Tuhan adalah menjadi sifat yang baru
10	Zat Tuhan tersusun yang satu berkehendak dengan yang lain
11	Qur'an itu hadis baru bukan qadim.
12	Ilmu itu qadim
13	Tuhan bersetubuh berjihad, berpindah-pindah tetapi tidak seperti tubuh

	kita
14	Neraka itu akan lenyap bukan kekal
15	Tuhan sama besarnya dengan Arsy.
16	Nabi itu tidak masyur
17	Ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW adalah haram, berjalan menuju makam adalah maksiat.

Muhammad Bin Abdul Wahab juga membatalkan fatwa dalam mazhab Syafi'i yaitu:

1	Sembahyang membaca lafaz usalli sebelum takbiratul ihram
2	Fatihah wajib pakai basmallah
3	Sembahyang shubuh pakai qunut dan tampung tangan
4	Puasa wajib dengan rukyah al hilal artinya menilik hilal atau bulan dimalam 30
5	Sembahyang tarawih yang sah adalah 20 rakaat.
6	Mayat sudah dikuburkan dibacakan talqin dan do'a
7	Sunat menghadiahkan pahala bacaan bagi mayat
8	Ziarah kubur adalah sunat
9	Disunatkan memperingati hari lahir Nabi Muhamad SAW.
10	Disunatkan pula berdiri waktu membaca syaraq
11	Disunatkan menambah wabihamdih sesudah membaca subhanarabial 'azimi dalam rukuk dan sesudah sujud membaca subhanarabbial a'ala dalam sujud
12	Disunatkan membaca saidina sebelum membaca Muhammad.
13	Quran itu qadim
14	Ziarah ke makam nabi adalah sunat dan berjalan menuju makam nabi itu adalah suatu ibadah.
15	Mempelajari sifat 20 itu adalah hukumnya wajib
16	Sembahyang kalau sengaja ditinggalkan atau lupa maka hukumnya wajib di qada.
17	Berzikir bersama-sama sesudah sembahyang fardhu adalah sunat.
18	Talak tiga sekaligus jatuh tiga
19	Berdo'a dengan usalli bukan syirik tetapi boleh
20	Menyentuh Quran dalam keadaan tidak berwudhuk adalah Haram
21	Anjing itu najis, kalau atau disentuhnya suatu barang dibasuh 7 kali dengan air, salah satunya dengan tanah.
22	Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang tidak muhrim membatalkan wudhuk.

23	Orang junub (sudah setubuh) dengan istri berhadas besar, tidak sah mengerjakan sembahyang sunat al lail sebelum mandi.
24	Azan pertama sembahyang jumat adalah sunat.
25	Sembahyang sunat sebelum jumat adalah sunat
26	Menalak istri dalam haid syah talaknya.
27	Surga dan neraka itu kekal keduanya.
28	Menulis Al Quran dengan huruf latin hukumnya haram

Tanggapan dan bantahan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf terhadap pandangan Mazhab Wahabi.

1	Ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW	Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menjelaskan itu bukanlah perbuatan yang haram. Nabi Muhammad SAW berkata yang artinya: "Barangsiapa yang menziarahi kubur aku, setelah mati aku, maka adalah seolah-olah menziarahi aku ketika masih hidup (HR at-Thabrani dan ad-Daruquthni). Dalam Hadis ini nabi Muhammad SAW menyuruh umat Islam menziarahi makam Nabi Muhammad SAW. Hal ini jelas tidak sesuai dengan fatwa Ibnu Taimiah.
2	Membaca <i>la ilaha ila allah</i> bersama-sama setelah sembahyang fardhu di mesjid dilarang	1). Hal ini bertentangan dengan perintah nabi Muhammad SAW, seperti yang terlihat dalam hadist berikut: "Qala Rasulullah SAW: <i>izan surufa minal shalati isti'far stalasa waqala allahummam antassalamu</i> (HR. al Jamaah). <i>Artinya:</i> cerita dari Suban berkata Nabi: apabila berpaling daripada sembahyang membaca <i>isti'far</i> Nabi 3 kali dan berkata ia, <i>Allahumma antassalamu</i> . hingga akhirnya. 2). Hal ini bertentangan dengan perintah nabi Muhammad SAW, seperti yang terlihat dalam hadist berikut: "Qala Rasulullah SAW: <i>izan surufa minal shalati isti'far stalasa waqala allahummam antassalamu</i> (HR. AlJamaah). <i>Artinya:</i> cerita dari Suban berkata Nabi: apabila berpaling daripada sembahyang membaca <i>isti'fari</i> Nabi 3 kali dan berkata ia <i>Allahumma</i>

		antassalamu...hingga akhirnya.
3	Melarang membaca tahlil bersama-sama sesudah sembahyang fardhu	1').Kalimat tahlil ini adalah kalimat tauhid, kalimat yang menentukan Islam atau tidaknya seseorang. Mari kita perhatikan firman Allah dalam Alquran surat An Nisa ayat 103. <i>"Qalallahuta'ala:faizaa qadhaitumussalata fazkurullah"</i> Artinya:berfirman Allah: maka jika telah selesai kamu mengerjakan sembahyang maka berzikirlah akan Allah (QS An-Nisa ayat 103) Allah menyuruh kita berzikir. sebanyak-banyaknya,ini tercantum dalam surat Jama'ah ayat 10 yang berbunyi: <i>Qalallahuta'ala:wazkurullah katsiran la'allakum tuflihun"</i> Artinya: berfirman Allah: berzikirlah kamu akan Allah akan zikir yang banyak, mudah-mudahan kamu peroleh kemenangan (keuntungan). Nabi Muhammad berkata: "An Abu Hurairah Ra, Qala Rasulullah SAW,jadi du imani kum qiya wakyfa tujaddidu ima nana ya rasulullah qala aktsiru min qawli la

	<i>ilaha illa allah</i> (HR.Al.Hakim) Artinya: dari pada Abu Hurairah Ra, berkata Nabi: perbaruilah olehmu akan Imanmu. Bertanya sahabat, 'bagaimana caranya ya Rasul?'. Berkata Nabi, "Perbanyak olehmu membaca <i>la ilaha illa allah</i>" (HR Al Hakim). 2). Satu lagi hadis nabi: "Qola Rasulullah SAW: <i>man subhanallahu fi duburing kulli shalati tsalatsa wa tsalatsina wahamidallah tsaltsa watsalatsina wakabbarallaha tsalatsa watsalatsina wa qaa la tamaa mal mi ata laa illaha illa allah wahdahulasyrakillahu walahulhamdu wahuwa 'ala kulli syain qadiyrun ghufirat khataa ya hu wainkanal mislazabadil bahri</i> (HR.Muslim) Artinya: berkata Nabi: siapa bertasbih setiap selesai sembahyang 33 kali dan hamdalah 33 kali dan takbir 33 kali dan disudahi dengan <i>laa illaha illa allah wah dahula syarikalahu lahulmulku wal hamdu huwa 'ala kalasyaiin qadira</i>, diampuni Allah segala kesalahannya jika ada ia membuat kesalahan sebanyak buih dilautan sekalipun (HR Imam Muslim). Satu lagi hadis nabi: "Qola Rasulullah SAW: <i>kaana iza faraqha minasshalati wassalama qala 'ala laa ilahailla allah wahdahula syarikalahu lahulmulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiingkadayrun allahumma laa ma ni'a lama athaita wa mutyiya lima man'tu wala radda lima qadhaita walla yanku'u zal jaddi mingkal jaddu</i> (HR Bukhari dan Muslim) Artinya: berkata Rasul, jika selesai daripada sembahyang dan memberi salam berkata (membaca) Rasul <i>Laa ilaha illaallah wahdahula syarikallahu</i> hingga <i>zal jaddi mingkal jaddu</i> (HR Bukhari dan Muslim).
--	---

5.2.2. Pendidik (Guru) Dalam Tarekat Syathariah

Komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan Islam adalah komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen peserta didik, komponen bahan (materi) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan. Komponen yang paling urgen diantara komponen tersebut adalah komponen pendidik yang merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan juga merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), pendidik (*transfer of values*) sekaligus sebagai pembimbing, mengarahkan serta menuntun siswa dalam belajar. (Sardiman, A.M, 1996:123)

Istilah guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dipahami sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan pada anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dan menengah. Sementara guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen, 1979:31).

Adapun untuk murid-murid yang belajar di surau menyebut gurunya dengan panggilan Syekh. Hal ini berbeda dengan para santri pesantren yang menyebut gurunya dengan panggilan Kiai. Namun dalam buku yang disusun Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat istilah lain untuk sebutan guru, "Tenaga

Pengajar” yang melaksanakan sistem pendidikan langgar/surau, biasanya terdiri dari pemuka agama setempat seperti *Madim* (Jawa) atau *Labay* (Sumatera Barat). (Abudin Nata, 2001:59-60),

Kemampuan seorang calon guru benar-benar mendapat pengakuan, baik dari pada murid-muridnya sendiri maupun dari Syekh. Pengakuan ini dapat diartikan sama statusnya dengan “ijazah” dalam pendidikan modern. Karena pada waktu itu pengakuan dapat dijadikan sebagai bukti konkrit bahwa seseorang sudah layak menjalankan profesi sebagai profesi guru (Syekh). Sementara pengakuan dalam bentuk bukti fisik (sertikat maupun ijazah) belum diterapkan.

Guru menurut buya Hamka, memiliki fungsi sebagai lembaga yang berusaha dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik secara maksimal. Sesuai dengan perkembangannya, baik secara jasmani maupun rohani (spiritual). Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mencapai kemajuannya. Guru harus memiliki tanggung jawab moral keagamaan agar mampu membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Guru hendaknya tidak melupakan empat hal yang perlu diperhatikan, diantaranya: mendidik, mengajar, melatih dan meneliti. Guru harus mampu menanamkan rasa berani dalam diri peserta didik agar peserta didik mampu dan berani dalam berargumentasi dan mengeluarkan pendapat, hal ini bisa diusahakan dengan metode menceritakan riwayat orang-orang yang berani, membiasakan berterus terang dalam berkata dan komunikasi, tidak percaya pada fiksi, dan memperkaya akal serta ilmu yang mampu memberi manfaat.

Buya Hamka berpendapat bahwa pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi lingkungan masyarakat secara menyeluruh. Kepribadian guru haruslah baik dikarenakan peserta didik akan mencontoh ataupun meniru tingkah laku gurunya. Peserta didik serta masyarakat akan berpikir bahwasannya seorang guru merupakan manusia sempurna yang pantas dicontoh. Bukan sebuah kebetulan jika sikap dan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh bagaimana kepribadian, sikap dan perilaku seorang guru dalam menyikapi dan memperlakukan peserta didik

dalam lingkup sekolah. Buya Hamka mengemukakan pendapatnya terkait dengan bagaimana sifat seorang guru, diantaranya :

- a. Memiliki pengetahuan yang luas. Menjadi guru haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya mendapatkan ilmu dari Pendidikan formal akan tetapi juga dari berbagai pengalaman dan buku agar menambah wawasan serta memperkuat ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- b. Memiliki komunikasi yang baik. Tugas dan kewajiban guru tidak hanya terbatas pada sekolah saja tetapi juga dalam masyarakat. Sekolah hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitarnya, Sekolah akan asing bagi rakyat jika guru-gurunya menjauhkan diri dari masyarakat, tidak suka bergaul atau mengunjungi orang tua peserta didiknya. Masyarakat disekitarnya akan lebih menyukai apabila guru dapat berkomunikasi dengan baik.
- c. Menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam hal kepribadian, agar dapat menjadikan peserta didiknya berakhlakul karimah. Guru hendaknya memiliki perilaku yang baik, mendahulukan keteladanan dirinya, karena anak didik memperhatikan segala perilaku pendidiknya, telinga mereka pun setia mendengarkan. Apa yang menurut seorang pendidik baik, maka dimata mereka juga dianggap baik.
- d. Ikhlas. Seorang guru hendaknya tidak menjadikan profesinya untuk mencari kesenangan duniawi, dengan kata lain seorang guru harus ikhlash dalam profesinya. Semata-mata yang diharapkan hanyalah ridho dari Allah SWT. Tujuan awal dari seorang guru akan mempengaruhi kinerja dalam proses pendidikan selanjutnya. Bila seorang guru memberikan ilmu semata-mata hanya untuk mengharap agar mendapatkan uang, bisa dikatakan dengan penjual ilmu, mendidik hanya untuk sekedar mengugurkan kewajibannya saja. Dengan ikhlash maka akan menimbulkan minat dan tidak merasa bosan dan lelah dalam mengajar. Segalanya akan menjadi mudah, halangan dan rintangan akan menjadi mudah.
- e. Memiliki metode mengajar yang baik. Dalam pembelajaran, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Dalam pendidikan metode mengajar itu termasuk hal yang penting, belajar tidak harus di dalam kelas saja akan tetapi lingkungan sekitar bisa dijadikan tempat belajar.

Dengan begitu memiliki metode dan strategi itu penting untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik belajar.

f. Rendah hati. Seorang pendidik harus profesional dan juga rendah hati agar bisa menjadi teladan yang baik. Guru profesional harus memiliki sifat dan sikap rendah hati, karena guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan anak. Guru yang bersikap rendah hati (tawadhu'), adalah guru yang tidak sombong dan tidak membangga-banggakan dirinya, serta mengakui dan menghargai eksistensi orang lain, termasuk terhadap peserta didiknya.

g. Memiliki tanggung jawab. Seorang guru mengajar dengan penuh tanggung jawab akan peserta didik akan menghargai dan juga mencela pekerjaannya tersebut. Buya Hamka menjelaskan bahwa mendidik secara lebih hati-hati dan memperbaiki segalanya. Sehingga seorang guru dengan penuh tanggung jawab dan disertai dengan ketelitian serta selalu memperbaiki kepribadiannya akan bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang tidak melakukan hal tersebut.

h. Sabar. Guru yang mendidik peserta didiknya membutuhkan kesabaran yang tinggi. Guru penyabar menyadari bahwa tugasnya adalah memperbaiki akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu, ia tidak akan berputus asa dalam menghadapi sikap dan perilaku mereka yang aneh-aneh dan macam-macam. Apa pun yang terjadi pada mereka, ia terus berusaha memperbaiki dengan penuh rasa tanggung jawab dan tak kenal menyerah.

i. Percaya diri. Percaya kepada diri sendiri adalah hal terakhir yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam bukunya "Pribadi Hebat" tentang sifat-sifat yang mampu menimbulkan daya tarik pada diri dan orang lain terutama peserta didik. Percaya diri adalah kunci seseorang meraih kesuksesan dan merdeka dari penghambaan terhadap makhluk. Walau manusia sejatinya adalah makhluk sosial dan membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup, bukan berarti seseorang harus terus bergantung pada kekuatan orang lain. Menjadi guru yang percaya diri akan menyanggupi terhadap pekerjaan yang dikerjakan, bertanggung jawab akan hal yang ada dihadapannya termasuk memberi pendidikan yang layak bagi peserta didiknya. Apabila guru percaya diri niscaya peserta didiknya pun akan menjadi perjaya diri karena percaya diri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa.

j. Lemah lembut. Bersifat lemah lembut bukan berarti bersikap lunak, tidak cepat berpindah dari suatu pendirian dan jujur dalam perkara yang belum diketahui. Lemah lembut haruslah tegas, agar segala kesulitan

dapat terselesaikan dengan mudah karena kelapangan dada menghadapinya dan tidak gegabah. Apabila peserta didik merasa diperlakukan dengan lemah lembut oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tentram (ada rasa aman) berdampingan bersamanya.

k. Semangat. Guru harus mempunyai semangat dalam mengajar dan mendidik karena guru memiliki berkewajiban membangkitkan semangat pada peserta didiknya. Hamka menjelaskan bahwasanya menjadi guru juga harus mempunyai semangat dalam mengajar agar dapat membangkitkan semangat peserta didiknya pula. (Hamka. 2001).

Hamka secara nyata, memberikan ilustratif seorang sosok guru yang memiliki sifat *Akhlaqul Karimah* dalam mendidik murid-muridnya.

“Hendaklah perjalanan hidupmu (pendidik) bersama murid-muridmu dengan lurus dan pertengahan. Tidak berlebih-lebihan dan tidak berkurang-kurangan...Hendaklah kamu (pendidik) menjadi kaca yang jernih dan bercahaya, untuk ditilik oleh murid-muridmu, supaya menjadi contoh teladan kesopanan. Jauhkan dirimu dari perbuatan keji dan tercela ... janganlah kamu menjadi sebab timbulnya adat dan perangai yang buruk dalam kalangan muridmu. Jangan dibicarakan dihadapan mereka perkara yang menimbulkan kebencian. Bersikaplah terus terang dan jujur. Jangan berbicara dengan mereka sebagian, sedang sebagian lagi disia-siakan. Janganlah mereka dididik dengan tipuan, jangan terlebih dekat hubungan dengan murid tertentu lantaran banyak pemberiannya. Beri mereka pengajaran menurut kepantasan penerimaan mereka. Jangan dibiarkan mereka merendahkan derajat ilmu, supaya jangan pula rendah derajatmu sendiri pada pemandangannya seketika mengajarkan ilmu itu. Jangan dipedulikan bayangan yang akan musnah dan kelezatan yang akan habis. Karena akan rusak binasalah keikhlasanmu dan kedudukan martabatmu. Malulah juga kepada mereka, peliharalah, homatilah dirimu dan muridmu juga dengan memberikan wasiat yang berarti. Dan dengan menunjukkan sembarang ilmu atau adab, kalau tidak pada waktu dan tempatnya, supaya tidak menjemukan. Cintailah mereka sebagaimana mencintai kemanusiaan, jangan hanya semata-mata cinta kerabat atau cinta saja. Karena kalau cinta guru kepada murid hanya demikian saja, kerap kali hilanglah pertimbangan keadilan. Kalau datang kaum kerabat mereka ke sekolah meminta supaya anaknya dilebihkan daripada yang lain, janganlah diterima. Lebih baik anak yang demikian dikeluarkan saja dari majlismu. Ketika kamu hendak memperbaiki kelakuannya yang jahat yang berkehendak kepada memukul, janganlah memukul karena marah, dan jangan pula mereka

dilengahkan. Jangan dibiarkan mereka jalan sendiri dengan tidak diberi batas. Disamping kamu memberikan pengajaran dunia, sekali-kali jangan lupa memberikan pengajaran rohani. Dan kalau pengajaran yang kamu berikan itu berat rasanya bagi otaknya, sehingga perlu kepada obat, berikanlah obat yang dapat menjernihkan otak itu kembali, supaya ada bekas ilmunmu yang banyak itu kepadanya, walaupun sedikit. Jaga benar-benar supaya jangan dia terlanjur membiasakan makanan yang memberi madharat. Ajar mereka membiasakan makan dengan berwaktu, dan sekali-kali jangan dibiarkan mereka banyak makan, besar sambal dan banyak minum. Larang sekali-kali menuruti nafsu syahwat di dalam perkara yang terbiasa pada waktu menjadi murid, sehingga selamat dia kelak setelah hidup sendiri. Sebaik-baiknya hendaklah diangkat di dalam kalangan mereka, seorang murid yang tertua untuk mengepalai mereka. Menjadi ketua ialah lantaran budinya, tidak peduli kayanya atau miskinnya, pantas rupanya atau buruknya. Apa guna pantas rupa kalau perangai buruk, dan biar rupa buruk, asal perangai baik ... Memberikan pengajaran sopan santun hendaklah diukur dengan keadaan dan tingkatan murid dan otaknya. Jangan dibiarkan saja dengan tidak beraturan dan bertertib. Pikulkan kepada mereka apa yang sanggup mereka memikul ... Mula-mula sekali, sebelum kamu masuk kedalam medan ini, bersihkanlah dirimu, bersihkan aibmu. Karena ilmu itu suci, tidaklah dapat di dekati oleh orang yang kotor. Demikian juga, amat sukar memperdekatkan orang yang masih bernajis dengan barang yang suci. Karena ilmu itu suci, tidaklah sanggup mempertahankan kesulitannya, jika masuk kedalamnya najis, walaupun najis cuma sebutir kecil. Tidaklah ada suatu perkara yang paling tercela daripada perbuatan orang yang mengaku berakal, menunjuk mengajari orang lain kepada berakal, padahal dirinya sendiri sunyi dari budi dan penuh dosa". (Hamka, 1962:197-200).

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf berpandangan bahwa, *Mursyid* atau guru tarekat Syathariah merupakan figur sentral dalam pembentukan ideologi seorang murid. Sosok guru tersebut adalah contoh suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Menghormati Syekh atau guru juga diyakini berimplikasi terhadap cepatnya pemahaman ilmu yang diajarkan guru. Dengan sikap patuh dan hormat terhadap guru, maka pemahaman ilmu akan datang dengan tidak disangsangka. Kepatuhan itu akan membawa berkah, sehingga pelajaran akan diperoleh dengan mudah dan sempurna. Disamping itu, untuk memperoleh ilmu tidaklah dengan mudah seseorang murid harus serius belajar dan berjuang dengan

sungguh-sungguh serta tidak mengenal kata “*Menyerah*”. Adapun dalam tarekat Syathariah, guru tarekat Syathariah yang akan membai’atkan seseorang murid harus menerima ijazah dan *khirqah* (kain putih alas bai’ah) dari *Masyaikh* tarekat Syathariah, dalam naskah *Nur al Hakikat* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Begitu pula kalau menjadi guru tarekat yang akan menurunkan atau membai’atkan orang yang hendaklah lebih dahulu menerima ijazah dan *khirkah* (kain putih) dari *Masyaikh* tarekat yaitu, yang menerima ijazah itu hendaklah bai’at kembali yang meletakkan kain putih yang jernih itu sebagai alas bai’at adapun kain putih alas bai’at itu setelah selesai bai’at diberikan kembali ke orang *Masyaikh* kepada murid yang menerima ijazah itu. Maka kain putih itulah yang dinamakan *khirkah* oleh murid yang menerima ijazah itu maka kain putih yang diberikan masyaikh itu dipakai sebagai tanda telah menerima ijazah tarekat dari masyaikh dan dianggapnya sebagai barang yang begitu suci bersih pandangan hatinya terhadap Allah dan terhadap pengajian tarekat ini dan menjadi kenangan baginya kemudian itu *Masyaikh* yang telah memberikan ijazah kepada muridnya itu hendaklah menyampaikan tausiah kepada murid hendaklah murid itu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diterima yaitu: hendaklah berakhlak yang baik dan adab yang tinggi jangan sekali-kali bersifat takabur, tinggi hati, pendusta, ria, mengambil muka dihadapan orang, *asad* yaitu, *Pamingik* (iri hati), *Lobo* (tama’ah) dan *Gibah* (bergunjing)”.

Seorang murid yang telah menamatkan pembelajarannya dalam tarekat Syathariah diharapkan untuk selalu rendah hati dan tidak memiliki sifat sombong. Ilmu yang telah dikuasai dan didapatkan semata-mata merupakan karunia dan pemberian Allah SWT. Lebih lanjut Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan dalam naskahnya tersebut:

“Maka hendaklah selalu rendah hati sekalipun ilmu kita telah banyak dan tinggi tetapi hendaklah perasaan jiwa kita masih sangat kurang dan lagi rendah dan terasa oleh jiwa kita bahwa ilmu yang ada pada kita itu semata-mata karunia atau pemberian daripada Allah SWT. Oleh karena itu kita hendaklah selalu bersifat sabar sekalipun kita dihina dan dicaci maki orang hendaklah kita terima dengan lapang dada dan hati yang dingin sambil mengucapkan *innalillahi wa innalillahi roji’un*. Bahwa semua yang terjadi adalah datangnya dari Allah SWT juga, kita hendaklah mencontoh pribadi Nabi kita Muhammad SAW yang terus selalu berjalan dekat rumah orang kafir yang meludahi kepala nabi tetapi

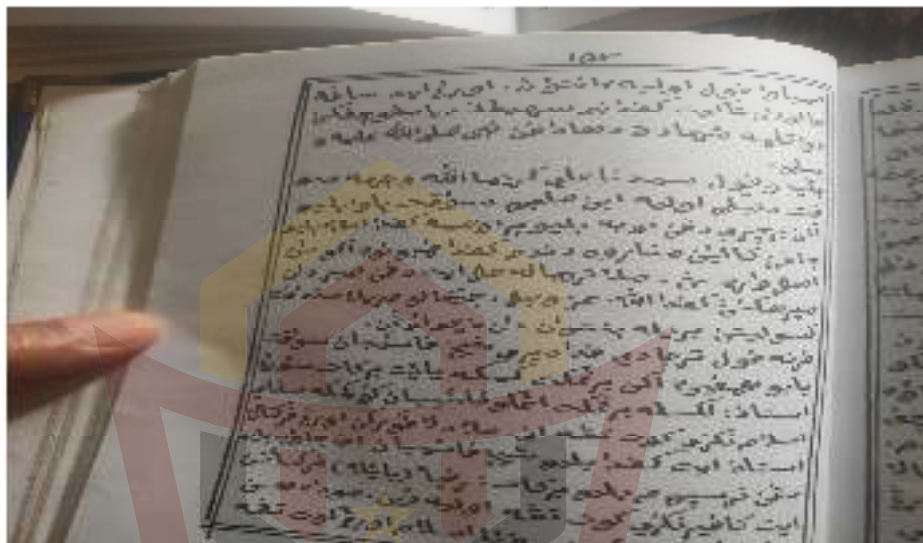
nabi tidak marah kepada orang itu sedikitpun juga malahan Nabi berperasangka adalah karena kebodohnya. Pada suatu hari orang itu sakit maka terdengar oleh Nabi maka pergilah Nabi menengok dan membawa pula beberapa makanan. Orang sangat malu dan takut kepada Nabi, lalu orang itu mengucapkan syahadat di hadapan nabi dan masuk Islam. Murid yang telah menerima ijazah tarekat hendaklah mengamalkan nasehat ahli mahrifat. Berkata beliau ahli mahrifat. Cucilah yang empat dengan yang empat yaitu: Pertama, cucilah matamu dengan air mata, artinya khusuk artinya hati yang merasa sangat takut akan Allah, yang merasa diri selalu berdosa melanggar aturan Allah terasa olehnya banyak kesalahannya. Kalau tidaklah diampuni oleh Allah tentu akan celakalah dirinya ini yaitu akan masuk kedalam neraka dengan mengingat hal itu maka terbitlah air matanya. Kedua, cucilah lidahmu dengan banyak membaca istigfar, banyak meminta ampun kepada Allah daripada kesalahan-kesalahan yang diperbuat pada masa lalu.

Pada Naskah Nur al Hakikat ini, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga memberikan penguatan betapa pentingnya bertaubat kepada Allah SWT, bertasbih dan bersalawat kepada nabi SAW. Literasi naskahnya adalah sebagai berikut:

“Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: berkata nabi Muhammad SAW. Wahai semua manusia bertaubatlah kamu kepada Allah, maka sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah tiap hari 100 kali. Dimerawikan Imam Muslim. Selanjutnya banyak bertasbih dan bersalawat kepada nabi SAW sebagai seruan Allah dalam Al Quran artinya: hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kamu kepada Rasul dan salam yang sempurna (surat Al ahzab 56) dan banyak berzikir dengan kalimat *la illa ha illah*. Cucilah hatimu dengan perasaan hina pada sisi Allah dan merasa malu akan Allah dengan hati yang kusyuk seperti kata nabi SAW: artinya, berkata nabi SAW, jika berdiri bulu roma seorang hamba akan khusyuk takut akan Allah, maka berguguranlah dari padanya dosa bagaikan gugurnya daun dari pohon yang telah kering. Keempat, cucilah dan bersihkanlah semua dosamu dengan memperbanyak tobat kepada Allah dan banyak menyesali diri yang telah banyak memperbuat kesalahan. Murid yang telah menerima ijazah hendaklah menjaga adab dan tertib terhadap *Masyaikh* yaitu seperti kata ulama ahli tasawuf, artinya: siapa yang tidak beradab baginya tidak baginya bersyariat dan tidak beriman baginya dan tidak bertauhid baginya siapa yang tidak ada adab, tidak ada baginya syariat dan tidak beriman baginya dan tidak bertauhid baginya.”

Dari uraian naskah Nur al Hakikat diatas, selain sikap fokus dalam menerima pembelajaran dari *Masyaikh* tarekat Syathariah. Seorang murid terlebih dahulu harus menjaaga adabnya, karena adab merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan mutlak yang harus dijunjung oleh seorang murid tarekat Syathariah.

Gambar Naskah Nur al Hakikat



Sumber: Naskah Fotokopi Nur al Hakikat

Tujuan utama pendidik dalam mengajar adalah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Tujuan lainnya adalah mendorong dan meningkatkan kemampuan sebagai hasil belajar, dengan cara itu, pendidik dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa. Mencapai kedua tujuan di atas, diperlukan hubungan timbal balik antara pendidik dan siswa. Pendidik perlu menyenangkan siswanya, bersikap menerima, mengerti, dan membantu. Sebaliknya siswa juga harus menerima, menyenangkan, dan menghormati pendidik nya. Kesukaan dan sikap positif siswa kepada pendidik perlu terjalin kerja sama yang baik dalam belajar. Di samping itu, pendidik harus memberikan kesempatan, dan menciptakan suasana kelas yang bebas, untuk mendorong siswa memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi. Pendidik tak mungkin menjawab semua pertanyaan siswa. Kesempatan belajar yang diciptakan pendidik adalah agar merangsang siswa belajar, berpikir, melakukan penalaran, jadi

memungkinkan siswa untuk belajar sendiri. Jadi, antara pendidik dan siswa harus tercipta hubungan sebagai mitra belajar. Minat dan pemahaman, timbal balik antara pendidik dan siswa akan memperkaya kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.

Hasil dan kemajuan belajar yang dicapai siswa ditentukan juga oleh bentuk hubungan antara pendidik dan siswa, antara pendidik dan administrator, antara pendidik dan orang tua siswa. Hubungan pendidik dan siswa menjadi syarat mutlak, bukan hanya dalam hubungan sebagai pembimbing dan yang dibimbing tetapi juga sebagai mitra belajar. Karena itu pendidik harus memahami siswa dan sebaliknya siswa harus mengakui kewibawaan pembimbingnya. (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997:196).

Selain itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain. Hubungan pendidik dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan pendidik-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka akan dapat menciptakan sesuatu yang tidak diinginkan.

Pada naskah *Nur al Hakikat*, diinformasikan syarat-syarat untuk menjadi mursyid (guru) tarekat Syathariah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan dalam naskahnya sebagai berikut:

“Syarat-syarat menjadi *Mursyid* atau akan menjadi Khalifah tarekat yang akan membi’atkan orang atau akan mentalkinkan zikir kepada orang hendak terdapat padanya ada lima macam. Mana yang lima itu: Pertama, Mempunyai ilmu yang shahih yaitu yang bersesuaian dengan ilmunya dengan Qur’an dan Hadist nabi SAW. Kedua, mempunyai *Zuf* yang *Syarih* artinya yang merasakan sampai pada pada makam Hakikat yaitu yang merasakan nabi *ilmu isbat shihq* artinya Allah yang kelihatan oleh kita harus banyak bersabar, tafakur dan banyak mengerjakan amal yang sunat. Ketiga, mempunyai himmah yang ‘aliyah artinya tinggi cita-cita kepada kepada Allah yaitu rendah hatinya kepada Allah dengan banyak mengamalkan

ibadah.sesuai dengan hadist nabi kita, Muhammad SAW. Qolla nabi SAW *innal mukminin himmatuhu bi shalati wa wasiam wal ibadati* Artinya berkata nabi SAW bahwa orang mukmin adalah bahwa himmahnya (cita-citanya) kepada sembahyang dan puasa dan beribadah seperti ibadah sunat-sunat .Keempat, *Halhu Mardiah* artinya tingkah laku atau *fiil* nya diridhoi Allah SWT yaitu tidak ada tingkah laku melanggar aturan Allah dan Rasul. Kelima, terang mata hatinya artinya, pandangan mata hatinya kepada saja yang berpaling kalau tidaklah terdapat yang lima ini pada seseorang Syekh atau guru tarekat maka tidaklah terdapat ilmu yang shahih, inilah macamnya menjadi guru Syekh tarekat. Adapun seorang guru atau khalifah tarekat hendaklah mengetahui dengan silsilah tarekatnya.yaitu: pertalian Syekhnya kalau tidak ada ada silsilahnya dan diragukan akan sah tarekatnya itu. Silsilah itu adalah untuk menjelaskan pertalian Syekh -Syekh sampai dimana diatasnya adakah sampai kepada nabi Muhammad SAW”.

Selain itu, strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang dilakukan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah: Pertama, mendatangkan guru/ulama untuk langsung mengajar ilmu keagamaan ke Batang Kabung Koto Tangah. Ulama yang pertama adalah Tuanku Haji Ibrahim.Tuanku Haji Ibrahim menetap dan mengajar pada tahun 1943 sampai akhir tahun 1948 di Mesjid Raya Batang Kabung Koto Tangah. Tuanku Haji Ibrahim dulunya merupakan guru Khatib Imam Maulana Abdul Munaf saat ia belajar ilmu keagamaan di Batagak, Padang Panjang. Setelah kedatangan Tuanku Haji Ibrahim mengajar di Batang Kabung Koto Tangah banyaklah berdatangan murid-murid dari seluruh Minangkabau untuk belajar ilmu keagamaan. Pada tahun 1955 atas permintaan penduduk Batang Kabung Koto Tangah Padang, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf datang lagi kepada Tuanku Haji Ibrahim.Tujuan kedatangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meminta Tuanku Salif yang juga merupakan murid Tuanku Haji Ibrahim untuk mengajar di Batang Kabung Koto Tangah.

Dengan ini dapat dikatakan, pandangan tentang hubungan guru-murid yang secara eksplisit mengarahkan agar para murid dan pengikut tarekat Syattariyah diwajibkan mengenal para Syekh menjadi guru atau guru dari gurunya. Bagi penganut tarekat Syattariyah, mengetahui riwayat guru adalah suatu keharusan karena itu bermakna penghormatan kepada guru, adab kepada guru, untuk menjadi teladan bagi kehidupan. (Duski Samad, 2004:34).

5.2.3. Peserta Didik (Murid) Dalam Tarekat Syathariah

Peserta Didik merupakan manusia yang perlu didik dengan kelembutan dan kasih sayang, karena mereka adalah manusia yang sedang membutuhkan siraman rohani secara halus dan bertahap, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي ۖ تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۙ

Artinya : “Dan sederhanakanlah dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman: 19)

Ayat diatas menjelaskan dalam mendidik harus dengan suara yang lembut dan penuh kasih sayang sehingga pelajaran/ilmu yang disampaikan bisa langsung diterima oleh peserta didik.

Peserta didik (murid) yang dimaksud oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah, orang yang menuntut ilmu dan menerima ajaran tarekat Syathariah dari Mursyid (guru). Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyebutkan dalam naskahnya bahwa Nabi menyuruh kita untuk menghormati dan memuliakan guru / ulama. Dalam naskah Riwayat Hidup Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan literasi terhadap penghormatan terhadap sosok guru atau ulama:

“Sudah jelas oleh kita bahwa Nabi kita Muhammad SAW menyuruh kita menghormati dan memuliakan ulama. Begitu pula ikan-ikan dalam laut, yang kesimpulannya penghuni langit dan bumi menghormati ulama. Tentu kita lebih menghormati ulama dari pada mereka. Mudah-mudahan dengan menulis sejarah beliau, Syaikh Paseban ini, maka saya termasuk orang

yang dianjurkan Nabi tadi, yaitu orang yang menghormati dan memuliakan ulama dan mudah-mudahan Allah memberkati usaha saya. *Aamiin aamiin yarabbil'aalamiin*. Saya yang menulis adalah salah seorang dari murid beliau yang bernama Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al Khatib. Batang Kabung, Padang” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2004:6)

Dalam Naskah *Risalah Sabilur Risad* pada halaman 53. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan bagaimana seharusnya adab murid kepada gurunya. Literasinya adalah sebagai berikut:

“Bermula orang (murid) yang meremehkan guru ada tiga perkara: Pertama, dikecilkan oleh Allah akan rezekinya. Kedua, dihilangkan oleh Allah berkat ilmunya. Ketiga, ketika akan mati diputuskan Imannya oleh Allah. Selanjutnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan: Bermula adab ke guru ada sepuluh:1).Memberi salam kalau menjumpainya atau dimana bertemu.2).Jangan banyak kata-kata dihadapannya.3).Jangan berkata-kata sebelum guru menanya kita.4).Jangan bertanya sebelum adanya izin dari guru.5).Jangan bertanya ketika dia (guru) sedang berkata.6).Jangan beritkad lebih dariguru.7).Hendaklah menundukkan kepala dihadapannya.9).Apabila dia datang hendaklah menjemputnya.10).Jangan bertanya ketika guru sedang berjalan.11). Jangan buruk itikad dalam hati akan segala perbuatan guru. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2004:53).

Gambar Naskah *Risalah Sabilur Risad*



Dalam ajaran tarekat Syathariah ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang murid terhadap guru. Dalam hal ini terlihat bahwa guru memiliki otoritas yang sangat besar terhadap murid-muridnya. Seorang guru melalui mekanisme dan prosesi bai'at yang sudah dilakukan sebelumnya, (sebagai sumpah setia murid kepada gurunya) dapat memperlakukan murid-muridnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Perintah dan larangan guru bersifat mutlak dan mengikat. Sebaliknya murid secara sukarela harus menerima dan mematuhi segala bentuk aturan yang telah ditetapkan guru kepadanya. Murid tidak boleh banyak mempertanyakan tentang “mengapa” dan “apa sebabnya” apalagi membantah perintah guru. Karena itu, pada kalangan Syathariah berlaku ungkapan bahwa “Seorang murid dihadapan gurunya ibarat sesosok mayat ditangan orang yang memandikannya”. (Duski Samad, 2004:40).

Sebelum mempelajari tarekat Syathariah seorang calon murid harus melalui prosesi bai'at terlebih dahulu. Tujuan seseorang dibai'at adalah untuk memperoleh ilmu tauhid yaitu, ajaran tarekat Syathariah. Prosesi bai'at dapat dilaksanakan di mushalla, masjid, ataupun tempat berdomisili guru yang membaiat, ataupun di mushalla, masjid, rumah dengan cara mendatangkan guru. Murid harus dalam keadaan bersih dan suci serta berpuasa 3 hari sebelumnya. Prosesi bai'at dapat dilakukan secara sendiri maupun berkelompok. Baiat yang dipakai dalam istilah tarekat Syathariah adalah berkah. Berkah karena telah berjanji mengikuti jejak guru. Bai'at pada ajaran tarekat Syathariah terbagi dua, yaitu: baiat ketika akan masuk dalam ajaran tarekat Syathariah dan baiat *Tajadud* artinya memperbaharui bai'at. Dalam mengerjakan baiat ada beberapa syarat antara lain: niat, suci dari hadast, menutup aurat dan orang Islam.

Dalam prosesi baiat, terdapat dua cara yang dilakukan. Pertama, guru dan murid memegang secarik kain putih dengan kedua tangannya. Kedua, guru dan murid berjabat tangan, posisi tangan guru berada diatas tangan murid yang akan di baiat. Prosesi baiat yang dilakukan untuk murid perempuan adalah prosesi baiat yang pertama. Murid perempuan juga harus ada yang menemaninya dari jenis perempuan artinya, seorang murid perempuan tidak diperbolehkan berdua saja dengan guru tarekat. Setelah itu, murid membaca surat al-fath ayat 10 yang artinya “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada Allah atas tangan

mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. Menurut Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Sebelum mempelajari tarekat Syathariah sebaiknya seorang calon murid harus memahami materi utama diantaranya, bahasa Arab, fiqh dan tasawuf. Karena pada fiqh dan tasawuf seorang murid akan mengetahui bagaimana cara menjadi seorang muslim yang dekat dengan Allah SWT. Sebagaimana dikutip dari naskah Riwayat Hidup Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

“Mengetahui bahasa Arab sedalam-dalamnya ahli yang sebenarnya adalah Ahli bahasa Arab. Sebab al-Quran dan Hadis Nabi yang akan diolah itu adalah dalam bahasa Arab yang sangat tinggi mutunya”

“Adapun tarekat kita adalah tarekat Syekh Burhanudin, tarekat Syatariyah namanya. Memakai *talqin dzikir*, yaitu membaca *laa ilaha illaa llah* tiap hari, menguatkan syari’ah yaitu sembahyang yang memakai rukuk, sujud, tidak sembahyang Alda’am. Artinya kita kerjakan sembahyang zahir yang memakai rukuk dan sujud diisi dengan merasakan dekat dengan Allah.”

Langkah selanjutnya adalah mempelajari Kitab Gundul (Kitab Kuning) yang dipelajari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepada gurunya Syekh Paseban Koto Panjang pada tahun 1936 M. Berikut pernyataan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf:

“Tahun 1936 Masehi saya pergi menuntut ilmu ke pada Syekh Tuanku Paseban di Koto Panjang, mengaji Kitab Gundul”

Ilmu Keagamaan lainnya adalah, dengan mempelajari kitab tafsir dan sejarah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf belajar dibulan *Rajab* sampai *Sya’ban* kepada Anku Lunak Samsyuddin yang merupakan murid lama dari Angku Haji Salif Tuanku Sutan.

“Saya bawa saja kitab tafsir kepadanya. Maka mengajilah saya dengan dia sampai bulan *Sya’ban*. Di bulan *Rajab* saya kaji dengan Anku Lunak itu *Kitaba;-Dardir*, yaitu kitab *Mi’raj* Nabi Muhammad SAW. Sampai tamat.

Menurut Buya Zul Asri Tuanku Rajo Basa, ajaran tasawuf diajarkan pada saat murid telah mencapai penguasaan dasar materi-materi keagamaan.

Setelah ilmu-ilmu dasar ini dikuasai murid, biasanya guru akan melihat minat murid yang bersangkutan dalam ilmu tasawuf. Ukuran yang utama adalah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan murid kepada guru ketika belajar. Hal itu merupakan indikasi yang paling penting mengenai penguasaan pengetahuan agama yang diterima sebelumnya, selain kualitas ibadah dan akhlak murid yang bersangkutan (Buya Zul Asri, wawancara tanggal 3 Agustus 2024). Pada Kitab Perkembangan Agama Islam, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan tata cara prosesi bai'at dalam tarekat Syathariah. Berikut literasinya:

“Ini peraturan masuk tarekat adalah bai'at kepada Syekh ahli tarekat maka, oleh Syekh menyuruh akan muridnya itu berwudhuk kemudian menyuruh Syekh akan muridnya itu berwudhuk. kemudian menyuruh Syekh akan murid itu berjabat tangan bersalaman dengan semua hadirin dan kemudian menyuruh Syekh akan murid itu menghantar tangan kanannya ke bumi dan menghantar pula tangan kanan Syekh ke tangan kanan muridnya itu, lalu membaca Syekh akan lafas bai'at. Kemudian menyuruh Syekh akan murid itu memperbaiki duduknya yaitu bersila, sempitkan ibu jari kaki kanan ke lutut bagian kiri dan meletakkan kedua tangan di atas dua lutut maka mengajarkan Syekh akan murid itu akan kalimat *la illaha illah* dimulai dari pada kiri ke kanan yaitu: *la illaha* hingga kanan *ilallah* dilecutkan ke susu (dada) bagian kiri tiga kali didengar dan diperhatikan oleh murid kemudian murid memperbuat demikian dilihat dan diperhatikan Syekh kemudian berzikir kira-kira seratus kali kemudian dibacakan doa bai'at oleh Syekh. Kemudian diuraikan pengajian tarekat sekira-kira yang penting saja oleh Syekh, sesudah itu dimintakan oleh Syekh kepada murid yang telah bai'at itu supaya mengamalkan zikir tarekat itu setiap hari” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 1998:53).

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon murid yang akan dibai'at pada tarekat Syathariah adalah, seorang calon murid harus menyediakan:

1. Kain Putih

Guru mewajibkan calon murid untuk membeli dasar kain putih. kegunaan kain putih ini adalah sebagai bahan pendukung dalam prosesi bai'at. Kain putih merupakan presentasi hati yang bersih bagi seorang calon murid yang akan belajar tarekat Syathariah. Kain putih juga menyatakan bahwa ilmu yang akan diajarkan

oleh mursyid (guru) tarekat bersih dan putih tanpa ada niat jahat atau kebatilan. Kain putih akan mengingatkan kita nantinya akan mati dan kembali kepada Allah dengan dibungkus (dikafani) dengan kain putih. Setelah Prosesi bai'at selesai, nantinya dasar kain putih ini diberikan kepada guru. Kemudian dasar kain ini biasanya dijahit dan dijadikan baju. Baju ini dipakai oleh guru untuk beribadah dan mengajar. Dianjurkan seorang murid dalam memberikan dasar kain putih kepada guru ukuran kain putih tersebut minimal untuk satu baju setelah selesai dijahit. (Angku Heri, wawancara tanggal 10 Agustus 2024).

2. Cermin

Cermin merupakan simbol untuk melihat diri dalam hubungan kepada Allah. Perbuatan salah, kurang atau benar apa yang kita lakukan sebagai hamba ciptaan Allah SWT. Begitu juga mengenai hubungan antara sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Cermin juga merupakan presentasi hati dalam kehidupan sehari-hari. Diibaratkan cermin apabila diletakkan di ruangan ataupun di tempat yang terbuka, lama kelamaan cermin tersebut tentu akan berdebu atau terkena noda kotoran. Media untuk membersihkan debu dan noda kotoran tersebut adalah dengan senantiasa berzikir kepada Allah SWT. (Angku Heri, wawancara tanggal 10 Agustus 2024).

3. Sisir Rambut, Daun Sirih dan Beras

Ibadah seorang murid yang telah dibai'at oleh guru, sebaiknya tersusun rapi seperti bilah bergerigi pada sisir rambut. Daun Sirih diberikan murid kepada guru, kemudian sirih itu dimakan oleh guru. Beras, merupakan kebutuhan pokok sehari-hari guru. Dalam prosesi Bai'at murid memberikan kepada guru beras sesuai kadar kemampuan seorang murid. Biasanya murid memberikan beras kepada guru 1 gantang beras (kurang lebih 1 Kg).

4. Pisau

Pisau merupakan presentasi ketajaman seorang murid dalam belajar tarekat Syathariah. Dalam memperoleh ketajaman ilmu saat mempelajarinya seorang murid harus bersungguh-sungguh, tekun dan disiplin. Diharapkan seorang murid tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan saja tetapi juga menguasai ilmu-ilmu lainnya. Ilmu yang dipelajari bermanfaat bagi masyarakat luas. Pisau yang

dijadikan syarat untuk berbai'at panjangnya satu jengkal jari tangan. (Buya Ramli, wawancara tanggal 20 Juli 2024).

Seorang murid telah menamatkan pelajaran tarekat Syathariah apabila, murid tersebut telah memahami dan menguasai seluruh pelajaran tarekat Syathariah. Murid yang telah menamatkan pelajarannya akan diberikan “*ijazah*” oleh guru tarekat Syathariah. Pengertian istilah pemberian “*Ijazah*” disini adalah, adanya pengakuan atau legitimasi seorang guru terhadap muridnya karena telah menamatkan seluruh pelajaran yang telah dipelajarinya. Murid akan diberikan sorban dan kain putih sebagai simbol murid telah menamatkan pelajaran. Pemberian lain dari guru adalah, diberikannya tiga naskah pelajaran tarekat Syathariah oleh guru sebagai bahan pegangan untuk mengajar. Naskah itu adalah, *Tahqiq, Nur al Haqiqah* dan *Risalah Sabilur Risad*. Murid tersebut selanjutnya diperbolehkan menjadi seorang guru (mursyid) tarekat Syathariah. (Buya Zul Asri, wawancara tanggal 25 Juli 2024).

Secara umum materi pelajaran yang dipelajari dalam tarekat Syathariah adalah sebagai berikut:

NO	Materi Pelajaran Tarekat Syathariah	Keterangan
1	Sejarah Nabi Muhammad SAW	Sebagai contoh beribadah kepada Allah SWT
2	Sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW	Sebagai contoh beribadah kepada Allah SWT
3	Fatihah Nan Tigo	Amalan
4	Suci Bathin	Amalan
5	Istiqfar	Amalan
6	Sholawat	Amalan
7	Marabithah	Amalan
8	Mengenal Bulan 14 (Penyucian Hati)	Amalan
9	Qurah (Melakukan sesuatu amalan, menyandarkan diri kepada Allah SWT)	Amalan
10	Fa'lam Annahu (mulai berzikir)	Amalan
11	Adab Zikir	Amalan
12	Yang Membatalkan Zikir	Amalan

13	Wajib Bagi Orang Tarekat	Amalan
14	Pembagian Tubuh	Amalan
15	Adapun Jalan kepada Allah, yaitu menempuh 4 Jalan	Amalan

5.2.4. Materi Pelajaran Tarekat Syathariah

Naskah-naskah manuskrip yang ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan naskah pedoman dalam mempelajari tarekat Syathariah. Naskah-naskah yang disalin dan ditulis ini dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian tarekat Syathariah (Pramono, wawancara tanggal 8 Agustus 2024). Naskah-naskah yang berhubungan dengan pengajian tarekat Syathariah ini hanya boleh diajarkan dan diperbanyak oleh guru dan murid yang telah mempelajari tarekat Syathariah itu sendiri. Ada tiga naskah yang dipelajari dan menjadi pegangan bagi guru dan murid tarekat Syathariah. Naskah-naskah itu diantaranya: *Tahqiq* (menerangkan pengajian tarekat Syathariah), *Sabilur Risad* (Pedoman bagi kita mengerjakan amal ibadah menurut syari'at tauhid dan haqikat) dan *Nur Al Hakikat*.

A. Naskah *Tahqiq* (Menerangkan Pengajian Tarekat Syathariah)

Naskah *Tahqiq* merupakan naskah/kitab pegangan bagi guru tarekat Syathariah. Naskah ini mempunyai kedudukan yang penting bagi guru tarekat Syathariah dan tidak semua orang boleh memilikinya. Naskah *Tahqiq*, hanya akan diberikan kepada murid yang telah menamatkan pengajian/pelajaran tarekat Syathariah. Naskah *Tahqiq* merupakan pedoman bagaimana cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui jalan tarekat Syathariah. Dalam Mukadimah naskah *Tahqiq*, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Adapun kemudian dari pada itu maka inilah pengajian tarekat Syathariah yang saya terima dari masyaikh saya yang mulia Tuan Syekh Paseban. Tarekat Syathariah asal mulanya dari Syaidina Ali yang diterimanya dari Nabi Muhammad SAW. Adapun Syaidina Ali ini sangat taat beramal beribadah tetapi belum merasa *Naz'at*, maka sesuatu hari pergilah beliau menemui nabi Muhammad SAW

lalu Syaidina Ali berkata kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, aku sangat rindu hendak dekat dengan Allah dan sangat ingin hendaklah zat dengan Allah, saya sudah taat beramal ibadah kepada Allah akan tetapi belum merasakan hampir dan belum merasakan nazat bagaimanakah tarekat atau jalan yang musti aku lalui, Ya Rasulullah. Maka berkata, Nabi Rasulullah SAW, hei Ali kalau betul-betul engkau hendak dekat dengan Allah, mako hendaklah engkau banyak berzikir *la ilaha illah* ditempat-tempat yang suci dan berkekalan mengamalkannya. Maka berkata Ali, tiap-tiap manusia berzikir akan Allah, aku menghendaki ya Rasulullah bagaimanakah cara berzikir *la ilaha illah* pada tempat yang suci itu, sesudah Ali berkata, demikian maka diambil tangan Ali oleh Rasulullah SAW lalu dibacakan lafas bai’at”(Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt.:2).

Gambar daftar isi naskah *Tahqiq*



Tabel.1 Daftar Isi *Tahqiq*

No	Daftar Isi	Halaman
1	Kafiat Zikir Tarekat Syathariah	4
2	Adab Zikir	7
3	Wajib Bagi Orang Tarekat	16

4	Bersuci Zahir Dan Bersuci Bathin	27
5	Sembahyang	30
6	Tauhid	38
7	Pasal Hati	46
8	Ilmu	51
9	Martabat Sampai Kepada Allah	55
10	Khalimah La Ila Ha Illah	59
11	Iman dan Agama	66
12	Martabat Tujuh	73
13	Ibu Segala Sifat	76
14	Menangah orang Tarekat sampai kepada Allah	81
15	Menjadi Khalifah Tarekat	89
16	Silsilah Tarekat Syathariah	97
17	Saidul Istiqfar	101

B. Naskah *Sabilur Risad*

Risalah Sabilur Risad (Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut *Tauhid* dan *Haqiqat*). Naskah *Sabilur Risad* selesai ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada hari Ahad 27 Rabi'ul Awal, Akhir tahun 1413 H. Naskah *Sabilur Risad* mengandung ajaran untuk mengamalkan ibadah kepada Allah yang sesuai dengan ajaran tarekat Syathariah. Dalam mukadimah Naskah *Sabilur Risad* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Inilah suatu risalah untuk pedoman kita mengerjakan ibadah menurut syariat dan hakekat kedua-duanya wajib kita miliki, sebab keduanya sangkut bersangkut seperti kata ahli tasawuf, yang artinya: Syariat saja tidak memakai hakekat makanya hampa, hakekat saja tidak memakai syariat makanya batal. Imam Maliki menegaskan kesatuan keduanya sebagai berikut: Artinya. Barang siapa yang berpikir syariat saja tidak bertasawuf hakekat niscaya ia akan berlaku *fasiq* dan barangsiapa bertasawuf atau hakekat saja dengan tidak berfiqih syariat saja maka ialah berlaku *ziddiq* kafir

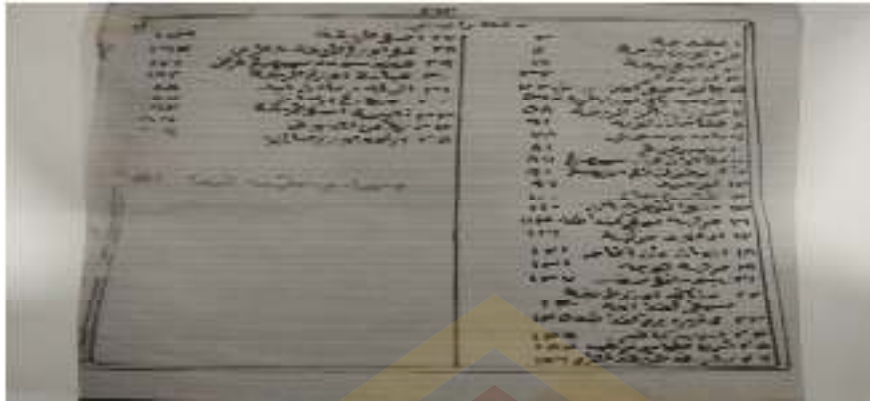
dan barangsiapa yang melakukan atau mengamalkan keduanya artinya diamalkannya syariat dan diberi isinya dengan tasawuf atau hakekat maka, sesungguhnya itu yang *haq* betul yang kesimpulannya tidak yang boleh kita amalkan saja, seperti yang syariat saja atau hakekat saja ini kita temui keduanya yaitu ada ustad yang menegaskan cukuplah mengamalkan syariat saja tidak usah ditambahkan pula dengan tasawuf. Hakekat ini katanya bisa membawa kita ragu-ragu terhadap Allah dan terhadap diri. Faham Ustad seperti ini menurut Imam Maliki adalah faham yang sangat fasiq sebab beliau mendalami Islam yang sebenar-benarnya. Adapun sebagian guru tasawuf tarekat yang berfaham, kalaulah memasuki tarekat dan hakekat tidak perlu lagi syariat. Yaitu dengan mengerjakan sembahyang rukuk tagak dan sujud juga, cukup mengingat Tuhan saja. Ini faham guru tarekat menurut Imam Maliki adalah *ziqdiq* artinya faham sesat.

Selanjutnya pada mukadimah naskah *Sabilur Risad*, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kembali mengingatkan untuk berhati-hati dalam berguru dan menuntut ilmu. Semuanya harus sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan oleh nabi Muhammad SAW. Literasinya adalah sebagai berikut:

“Dari itu dizaman sekarang hendaklah kita hati-hati menerima pengajian jangan kita lekas kita tertarik mendengar perkataan dan pengajian sebab nabi kita Muhammad SAW pernah memberi peringatan supaya kita berhati-hati mengambil guru akan menerima pengajian. Inilah hadis yang artinya, berkata Rasulullah SAW: “Pilihlah orang-orang selagi olehmu akan kembali kamu akan jadi kawan dan orang yang akan mengambil selidiki. atau berkata Nabi SAW pilihlah olehmu atau selidiki olehmu akan orang yang mengambil kamu akan menjadi kawan dan orang yang mengambil oleh agama. Karena setan pada akhir zaman adalah menyerupai lelaki tangkas perawikan hukum agama”. maka buku risalah ini diberi nama *Sabilur Risad* artinya jalan yang mencerdikkan yaitu pandai kita memilih diantara pengajian dari hamba, penyusun Haji

Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung Koto Tengah Padang(Khatib Imam Maulana Abdul Munaf,1993:2).

Gambar Daftar Isi *Naskah Sabilur Risad*



Tabel.2 Daftar Isi Naskah *Sabilur Risad*

No	Daftar Isi	Halaman
1	Mukadimah	1
2	Bab Sembahyang	2
3	Pasal Wudhuk	7
4	Lafaz Azan	10
5	Pasal Sembahyang	11
6	Rukun 13	13
7	Masalah Al fatihah	16
8	Pertanyaan	18
9	Suatu Masalah (Ibadah)	20
10	Sembahyang Yang Diterima Allah	21
11	Sembahyang Yang Tidak Diterima Allah	23
12	Menyatakan Agama (Akidah)	24
13	Membinasakan Iman	29
14	Iman Pada Hati Orang Mukmin	31
15	Islam	34
16	Rukun Agama	42

17	Syahadat	43
18	Yang Dinamai Agama	47
19	Adab (akhlak)	53
20	Haluan	56
21	Ilmu Tauhid	61
22	Ilmu Tasawuf	62
23	Dalil Zikir	90
24	Adab Zikir Tarikat	100
25	Pengertian Tasawuf	105
26	Tandoa Syahada	111
27	Asal Tarikat Syathariah	118
28	Wajib Bagi Orang Tarikat	121
29	Nafsu	122
30	Pasal Hati	125
31	Ilmu	131

Sambungan Daftar Isi Kitab *Sabilur Risad*

No	Daftar Isi	Halaman
32	Suatu Pertanyaan	135
33	Pertanyaan Tentang Islam	137
34	Menerangkan Tentang Al Fatihah	139
35	Faedah Ayat Kursi	150
36	Suatu Pedoman	159
37	Amalan Orang Tarekat Syathariah	161
38	Keterangan	183
39	Ayat 15 Dan Khasiatnya	187
40	Shalat Istiqarah	191
41	Awabin	192
42	Sembahyang Tasbih	194
43	Hal Keadaan Sakit	200
44	Doa Akasah	206

45	Inilah Doanya	208
45	Ayat Seribu Dinar	213
46	Doa Penolak Bala	218
36	Bacaan Malaikat Menanggung Arsy	219

C.Naskah *Nurul al Hakikat*

Dalam mukadimah pada naskah *Nurul al Hakikat* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Adapun kitab ini Ambo (saya) tulis adalah karena beberapa kehendak guru-guru yang mengajarkan tarekat ini supaya saya menguraikan agak lebih jelas pengajian tarekat yang telah diterimanya sebelum saya menguraikan tarekat ini agak mendalam, marilah saya terangkan apakah namanya tarekat yang kita kaji ini sebab tarekat ini banyak bermacam-macam namanya seperti tarekat naqsyabandiyah, tarekat Syathariah, tarekat Qodoriah, tarekat Saman dan banyak lainnya. Adapun tarekat yang kita uraikan dalam buku ini adalah tarekat Syathariah namanya. Tarekat ini yang membawanya ke Minangkabau adalah Tuanku Syekh Burhanuddin Ulakan, Minangkabau yang beliau terima dari *Masyaikh* beliau Wali Alfani Aminuddin Abdurrauf Al Singkili Ali Jawi Ibnu Ali Fansuri Rahimaullah Ta’ala anhu di Aceh. Saya yang menulis ini buku yang isinya penguraikan pengajian tarekat Syathari telah menerima ini dan talkin zikir yaitu, jalan zikir kepada Allah dari yang mulia Syekh Paseban *Assyathariah rihamullahu ta’ala*. Pada surau beliau surau Paseban di Koto Panjang Koto Tengah Padang pada tahun 1355 Hijriah atau 1936 Masehi. Dalam kitab ini diterangkan pengajian tarekat Syathariah dan diamal ibadatnya terutama sekali amal zikirnya tarekat ini bagaimana caranya kita mengajarkan zikir tarekat ini yang disuruh lazimkan oleh guru tarekat tiap sudah sembahyang lima waktu sungguhpun pengajian tarekat ini telah dibukukan tetapi sifatnya tetap khusus artinya diizinkan memakai atau membaca kepada orang yang telah mengambil bai’at dan guru-

guru yang mengajarkan tarekat ini yang belum mengambil bai'at atau menjadi guru tidak diizinkan memakai dan membacanya berdasarkan suatu Hadist Artinya: dari abu Huraira telah menerima aku daripada Rasulullah dua karung ilmu adapun salah satu (karung) akan aku berikan kepada umum dan kalau satu lagi kalau aku berikan pula maka sesungguhnya diputus orang akan leher aku. Dirawikan ini hadist oleh Imam Bukhari. Maka dengan ini hadist, maka dapatlah oleh kejelasan oleh kita bahwa ilmu agama yaitu ilmu ketuhanan yaitu dua bagi pertama yaitu: ilmu zahir atau ilmu peka atau ilmu syariat. Kedua ilmu bathin atau ilmu hakekat yaitu hubungan kita Allah yang merasa nahi isbatnya. Tidak dapat tiba melalui rukun saja malahan melalui bai'at lebih dahulu. Seorang Imam tasawuf menerangkan. Artinya: telah berkata Imam Sahil attasyari radially huanhu bagi orang yang alim itu tiga bagi ilmu. Pertama, ilmu zahir patut diberikan pada ahli zahiriah yaitu: kepada umum yaitu pengajian syariat yaitu pengajian fiqih yaitu ilmu syariat. Kedua, ilmu bathin patut diberikan ahli bathin yaitu, kepada orang yang telah memasuki tasawuf atau ilmu tarekat, Ketiga, ilmu antaranya dengan Allah yaitu ilmu rahasia yang telah sampai ke makam makrifat. Tidak dapat lagi oleh guru menguraikan hanya antara Allah semata-mata, tidak dapat diajarkan oleh guru kepada murid begitu pula kalau dimurid sudah di datangkan ilmu rahasia kepadanya. Tidak dapat pula olehnya menerangkan kepada guru, sebab rahasia semata” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt.:3).

Gambar daftar isi *Nur al Hakikat*



3. Daftar Isi *Nur al Hakikat*

No	Daftar Isi	Halaman
1	Mukadimah	3
2	Peraturan Baiat Dalam Tarekat Syathariah	8
3	Pasal Bai'at	16
4	Adab Zikir	37
5	Jalan Sampai Kepada Tuhan	44
6	Wajib bagi orang tarekat	56
7	Membinasakan Tarekat	58
8	Pengajian Tubuh	61
9	Bab Bersuci	78
10	Sembahyang	81
11	Kelakuan Kita Sembahyang	89
12	Kesimpulan Dalam Sembahyang	90
13	Tauhid	96
14	Pasal Hati	100
15	Suatu Pertanyaan	110
16	Martabat Sampai Kepada Allah	114
17	Adapun Martabat	116
18	Imam dan Agama	161
19	Martabat Tujuh	161
20	Ibu Segala Sifat	167
21	Menagah (Hambatan) Orang Tarekat Sampai Kepada Allah	168
22	Memperat Diri Kepada Allah	185
23	Sebab Kafir	189
24	Syarat Menjadi Mursyid	194
25	Silsilah Tarekat Syathari	196
26	Asal Tarekat	199
27	Amal Orang Tarekat Syathari	204

28	Wirid Sesudah Sembahyang Fardhu	211
29	Ibadah Orang Tarekat	212
30	Inilah Doanya Itu	215
31	Sembahyang Burhan	217
32	Nasehat Ahli Tarekat	218
33	Rukun Tasauf	230
34	Bertemu Dengan Orang Sholeh	239

5.2.5. Metode Pembelajaran Tarekat Syathariah

Secara bahasa, kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti penyelidikan, pengejaran pengetahuan, cara penuntutan penyelidikan, atau hal semacamnya. Sedangkan menurut istilah, metode didefinisikan sebagai penyajian materi secara keseluruhan dan berjangka panjang berdasarkan pendekatan. Penyajiannya sudah ditentukan sebelumnya dan dibuat secara sistematis. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. (Armai Arief, 2002:40)

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan. Suatu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Hamzah.B. Uno, mendefenisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah, *a way in achieving something*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipilih guru dengan beberapa tahapan-tahapan kegiatan belajar khususnya

kegiatan penyajian materi dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. (Hamzah.B. Uno,2009:2). Menurut Dra.H. Zuhairini, dkk. Mengemukakan bahwa metode mengajar adalah:1).Merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan.2). Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar.3). Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Dalam pencapaian tujuan kurikulum, metode mempunyai peranan yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan keagamaan guru tarekat Syathariah kepada muridnya. Metode pendidikan dan pengajaran tarekat Syathariah yang digunakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dapat dilihat dalam beberapa metode diantaranya, yaitu :

Pertama, metode ceramah (*lisan*) dalam pengajaran tarekat Syathariah yang diajarkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dimulai ketika pembukaan pengajaran berupa mukadimah yang biasanya berisi nasehat dan wejangan terhadap amalan dalam keseharian para murid. Setelah ceramah biasanya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab diskusi. Diskusi ini biasanya dalam bentuk tanggapan dan jawaban atas pertanyaan murid saat pengajaran tarekat Syathariah. Metode Ceramah, Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah yang mudah diterima dan dipahami, serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam Isi ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada proses belajar. Metode ceramah merupakan cara

yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. (Abdul Majid, 2013:194-195).

Metode ceramah termasuk metode tradisional karena sejak lama metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari anak didik, tetapi metode ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja pada kegiatan proses pembelajaran, apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional seperti dalam model halaqah. Tidak hanya dalam pembelajaran tradisional, dalam model pendidikan modern pun, metode ceramah masih digunakan. Metode ceramah dalam model *halaqah* tidak hanya diterapkan pada saat pengkajian kitab-kitab bahasa Arab, tetapi juga dalam hal pemberian nasihat dan motivasi oleh kiai terhadap para santri/santriwatinya. Kegiatan *halaqah* tidak mungkin terlepas dari metode ini. Karena dalam *halaqah* guru yang biasa disebut *murabbi* bertugas untuk menyampaikan materi kepada para anggota *halaqah* yaitu murid.

Pada kondisi tertentu, Selesai wirid/pengajian tarekat Syathariah, murid-murid biasanya mendatangi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk mengulang pelajaran/kaji yang telah dipelajari pada pertemuannya sebelumnya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak membatasi waktu dalam hal konsultasi untuk mengulang materi pelajaran tarekat Syathariah yang ditanyakan oleh murid-muridnya. Para murid diberi kebebasan dalam mengajukan pertanyaan. Kondisi tanya jawab antara murid dengan Khatib Imam Maulana juga diselingi dengan diskusi.

Kedua, tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab, atau siswa bertanya dan guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa. Metode tanya jawab ini bertujuan untuk mengecek atau mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dan memberi kesempatan siswa untuk

mengajukan masalah yang belum dipahami. Kegiatan tanya jawab ini tidak hanya dilakukan oleh guru pada murid. Tetapi murid juga bisa bertanya kepada sesama murid, kemudian murid kepada guru. Sehingga dalam tanya jawab yang aktif, semua siswa aktif berfikir untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban selain mendapat jawaban dari guru. (Abdul Majid, 2013:203).

Diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama (Abdul Majid, 2013:200). Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip pada metode diskusi dibandingkan dengan metode ceramah. Materi dalam metode ceramah sudah diorganisir dengan baik, sehingga guru hanya menyampaikan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar. Pengajian tarekat Syathariah yang diajarkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dimulai setelah sholat Isya dan berakhir sampai pukul 11 malam (Asri Mukhtar, wawancara, tanggal 5 Juli 2024).

Secara umum, mudzakah/diskusi ilmiah berarti suatu pertemuan ilmiah secara khusus membahas masalah duniyah seperti ibadah, aqidah dan masalah agama lainnya. Disamping itu, metode mudzakah juga berarti suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Metode mudzakah ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Metode mudzakah ini juga bisa disebut juga metode diskusi ilmiah, bahtsul masail, dan seminar. dan biasanya

metode ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik. (Ghazali, 2004:40)

Metode diskusi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan/ menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah lakumurid. Dengan kata lain, diskusi ilmiah ini biasa dilakukan untuk mengubah tingkah laku seorang murid dalam mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas. Dalam hal ini, siswa menjadi cepat paham dan menguasai materi, karena dia merasa bertanggung jawab untuk menjadi pemimpin atau pembaca di depan teman-temannya. (Zuhairini 1983:89)

Para murid harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib dan tenang, tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Tujuan musyawarah adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi/ musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan lapang dada. Sebaliknya, hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi. Sebagai sebuah metode, diskusi ilmiah, musyawarah atau munaqosyah merupakan aspek dari proses belajar mengajar di pesantren salafiyah atau madrasah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi murid yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Pelaksanaannya, para murid melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh guru. Dari sini, diketahui bahwa metode mudzakah berkaitan dengan diskusi ilmiah sangat mendukung kemampuan murid akan pelajaran, perubahan tingkah laku dan pembentukan karakter yang baik.

Ketiga, Metode menghafal dilaksanakan dengan kondisi murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada ingatan murid. Proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya. Sebelum

masuk ke materi pembelajaran tarekat Syathariah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf biasanya kembali mengingatkan pembelajaran terdahulu. Ketika memulai proses pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah “mengaji”. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kemudian mengucapkan kaji (pelajaran) yang kemudian diikuti oleh semua murid. Biasanya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengulang bacaan kaji (materi) tarekat Syathariah sebanyak tiga kali. Murid harus menghafal materi tersebut. Kemudian materi diulang kembali satu persatu oleh para murid dengan dipandu terus oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Biasanya materi terus diulang oleh murid secara perorang sebanyak tiga kali. Pengulangan materi yang ketiga kalinya biasanya murid telah menghafal materi tersebut. Materi pelajaran tarekat Syathariah yang harus dihafal oleh murid dalam pembelajaran tarekat Syathariah diantaranya adalah materi Adab Zikir yang terdapat pada naskah Nur al Haqikah, dalam naskah ini tarekat Syathariah ini Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Bermula adab zikir ada dua puluh perkara, mana yang dua puluh. Lima, sebelum zikir. Dua belas, tatkala (saat) zikir. Tiga, kemudian zikir. Mana yang lima?. Pertama, mandi. Kedua, mengambil wudhu. Ketiga, tobat. Keempat, diam. Kelima, mengingat Syekh serta minta tolong. Mana yang dua belas saat berzikir?. Pertama, duduk pada tempat yang suci. Kedua, meletakkan telapak tangan di atas kedua paha. Ketiga, mengharumkan tempat zikir. Keempat, memakai pakaian yang harum. Kelima, memilih tempat yang kelam (gelap). Keenam, memejamkan dua mata. Ketujuh mencita-citakan Syekh. Kedelapan, membenarkan hati pada zikir. Kesembilan, ikhlas dalam hati. Kesepuluh, memilih lafaz *la ilaha illah*. Kesebelas menghadirkan makna zikir. Keduabelas, menafikan titik yang wujud dalam hati. Mana yang tiga kemudian (terakhir) zikir. Pertama, diam. Kedua, menahan beberapa nafas. Ketiga, menahan makan dan minum”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:37).

Metode Hafalan, Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Bahaking Rama bahwa dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena

tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung melalui sima'an untuk selanjutnya direkam dan siap direproduksi. Dengan begitu ilmu yang diterima betul betul dalam keadaan penuh kesadaran. Metode hafalan ini akan membantu para anggota halaqah dalam menjaga materi yang sudah dipelajari. Mereka diminta oleh ustadz atau kiai untuk menghafal setelah sebelumnya mereka menjelaskan materinya. Rasulullah mencontohkan metode hafalan dengan mengajarkan doa-doa yang penting dan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat secara praktis, kemudian Rasulullah membacakannya dan mengulanginya dihadapan mereka disertai dengan memperdengarkan ayat dan doa itu dengan tujuan mendapatkan pembetulan. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1998:381).

Dalam metode hafalan, yang biasa digunakan untuk materi al-Qur'an, terdapat dua macam cara menghafal. Pertama, mendengarkan lafazd dari guru atau syeikh kemudian secara serempak para anggota atau murid menirukan lafazd tersebut diceritakan ketika syaikh Syamsuddin Al-jazari datang ke Kairo, orang-orang berdesakan mengerumuninya, sehingga waktu tidak memadai baginya untuk mendengarkan bacaan masing-masing orang. Oleh karena itu dia membacakan ayat kepada mereka lalu mereka membacakan ayat kepadanya secara serempak. Kedua, membacakan atau melafazdkan kepada syeikh, maksudnya para anggota atau murid membacakan kepada syeikh secara satu per satu untuk mendapatkan pembetulan dari syeikh. Cara ini dilaksanakan oleh syaikh Alamuddin as-Sakhawi, yaitu dua atau tiga orang membacakan kepadanya dalam tempat-tempat yang berlainan, kemudian dia membetulkan bacaan mereka apabila mereka keliru dalam membaca.

Keempat, Metode *Talaqqi*. *Talaqqi* secara harfiah berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqqa* asal dari fiil *laqiya-yalqa-liqaan* yang memiliki arti berjumpa, bertemu, berhadapan, bertatapan, mengambil, menerima.² Arti dari kata berjumpa sendiri ialah belajar dengan bertatapan muka secara langsung antara pendidik dengan anak didik. (Adri Efferi, 2009:37). Sedangkan menurut istilah *Talaqqi* adalah suatu metode yang telah diajarkan malaikat Jibril AS ketika memberi wahyu untuk pertama kali kepada Rasulullah SAW saat berada di gua Hira, metode *talaqqi* sendiri merupakan suatu metode

pengajaran Al Qur'an dengan memberikan bimbingan secara langsung pada anak didik ataupun murid yang sedang belajar Al Qur'an, artinya pengajaran Al Qur'an itu diterima dari generasi dulu hingga ke generasi sekarang, dari seorang pendidik yang sedang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada anak didiknya. Melalui cara ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas tersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SAW. (Ahsin W Al-Hafidz, 2008:288).

Pada pengertian perspektif Islam, metode *talaqqi* adalah pemberian materi pembelajaran Al Qur'an dimana pendidik bertatap muka atau berhadapap secara langsung dengan anak didik melalui cara yang dilakukan dengan pendidik membacakan bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar kemudian anak didik akan menirukannya sesuai dengan gerak bibir dari pendidik. Melalui model pembelajaran dengan cara ini, pendidik akan mudah memberikan contoh pengucapan ataupun pembacaan huruf Al Qur'an dengan baik dan benar kepada murid dengan melihat langsung gerakan bibir yang diucapkan oleh pendidik. Dengan demikian murid yang sedang belajar menghafal Al Qur'an dengan mudah dapat menirukan dan melihat secara langsung gerakan bibir dari pendidiknya serta anak dapat langsung pula mempraktikannya apa yang telah diucapkan oleh pendidik, penyampaian bimbingan belajar membaca dan menghafal Al Qur'an secara bertatap muka seperti ini biasa disebut dengan kata Musyafahah (adu lidah) metode ini sudah diajarkan pada zaman Nabi Muhammad memberikan pengajaran kepada para sahabatnya. (Hasan Hamam, 2008: 20). Untuk tahap awal dalam pengenalan ataupun belajar menghafal bacaan Al Qur'an kepada anak-anak ataupun pemula, metode ini dirasa sangat cocok untuk digunakan karena dengan cara ini anak didik yang sedang belajara menghafal bacaan Al Qur'an dapat menggambarkan kemampuan dalam menghafal Al Qur'an dengan bacaan Al Qur'an yang benar dan sesuai. Dengan arti lain pengertian metode *talaqqi* yang diterapkan hingga saat ini ialah belajar menghafal bacaan al Qur'an melalui cara bertatap muka ataupun bertemu langsung antara anak didik dengan pendidik yang memiliki bacaan Al Qur'an yang bagus. (Abdussalam Muqbil Al-Majidi, 2008: 113).

Kelima, metode menulis merupakan pengkopian karya-karya ulama tarekat Syathariah terdahulu, sehingga terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Proses menuliskan atau menyalin kembali juga dilakukan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam naskah Syekh Surau Baru dan Mubaliqul Islam, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Semenjak dahulu sifatnya adalah salin bersalin saja. Makanya ulama ada menaruh buku sejarah ini. Maka muridnya itu memakai buku sejarah itu. Kemudian setelah murid itu mengajar pula maka murid-muridnya menyalin pula buku sejarah itu. Begitulah keadaannya sampai sekarang (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:37).

Dalam mengembangkan metode menulis, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memulai proses kreatif menulis pada saat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf belajar ilmu keagamaan pada Syekh Tuanku Paseban Koto Panjang Koto Tengah Padang. Di Surau Paseban tempat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf belajar, tersedia literatur keagamaan Islam dalam bentuk karya manuskrip. Lebih lanjut, Ahmad Taufik Hidayat dalam Disertasinya yang berjudul “Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX, Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban” menuliskan:

“Pertama, manuskrip-manuskrip keagamaan umum yang terdapat di Surau Paseban. Pada umumnya berisi materi-materi keagamaan yang banyak difungsikan sebagai bahan ajar di Surau. Kedua, manuskrip-manuskrip Surau Paseban yang dibawa keluar. Ketiga, manuskrip yang ditulis oleh murid Syekh Paseban, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin al-Khatib. Manuskrip kategori terakhir ini dari segi keberadaan tidak termasuk koleksi di Surau Paseban, tetapi dari sisi materi yang dipaparkan berkaitan erat dengan dinamika sosial keagamaan di Koto Tengah yang berpusat di Surau Paseban” (Ahmad Taufik Hidayat, 2010: 88).

Kecintaan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf membaca karya ulama

ulama terdahulu seperti, Abdurrauf Al Singkili, Al Qurani, Nur al Din Raniri, Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, serta Syekh Tuanku Paseban merupakan awal referensi dan motivasi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk menulis. Proses penulisan dan penyalinan naskah dilakukan di beberapa surau yang ada di Kenagarian Koto Tengah, Padang. Surau-Surau itu diantaranya, surau Tapat Singka Air Dingin, surau Syekh Tuanku Paseban, surau Darul Salikin Batang Kabung dan surau Nurul Huda yang bersebelahan dengan gedung PPMTI (Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah) Batang Kabung. Saat ini surau Nurul Huda bernama surau Syekh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

Hal unik dalam penulisan naskah tentang pengajian tarekat Syathariah dan naskah-naskah lain yang ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah dalam proses penggunaan kertas HVS berwarna putih berukuran 4A. Kertas HVS putih kemudian dilipat dua. Dari lipatan selebar kertas akan menjadi empat halaman. Dalam penulisan naskah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf terlebih dahulu memberi garis pembatas pada tepian kertas. Alat tulis yang biasa digunakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah ballpoint gel. Cover (halaman depan) garis pembatas diberi hiasan sederhana untuk memperindah garis pembatas tersebut. Waktu menulis dimulai Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di waktu senggang, terutama setelah selesai melakukan ibadah wajib dan ibadah sunat. Sampai saat ini kebiasaan dan kemampuan menulis terutama dengan menggunakan tulisan Arab Melayu tidak dimiliki oleh murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Khatib Imam Maulana merupakan generasi terakhir dalam tradisi penggunaan tulisan Arab Melayu.

5.2.6. Langkah-Langkah Pembelajaran Tarekat Syathariah.

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya baik tingkah laku dalam proses berfikir, bersikap dan berbuat. Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu yang melibatkan sistem dalam dunia pendidikan yaitu guru u guru/pendidik, peserta didik, materi, tujuan dan alat. Dalam pembelajaran yang disertai atau direncanakan haruslah efektif dan efisien sehingga tujuan

pembelajaran tercapai dan di n diterima deng a dengan baik oleh peserta di didik sehingga tujuan nasional pendidik mampu dicapai dengan baik. Pembelajaran dan pendidikan seiring dengan berkembangnya pendidikan dan sistem pendidikan di Indonesia, seluruh elemen masyarakat utamanya yang terkait langsung dengan profesi pendidikan dituntut untuk lebih kreatif dan profesional untuk mengembangkan pendidikan, selain itu, para pelaku pendidikan juga diharapkan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan bersama sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan (Kurniawati, 2021, p. 1)

Langkah-langkah pembelajaran adalah serangkaian tindakan atau prosedur yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Langkah-langkah pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada konteks dan jenis pembelajaran yang berbeda. Dan disesuaikan dengan tingkat peserta didik, subjek, dan tujuan pembelajaran yang spesifik. Penyusunan langkah pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar (Majid, 2007, p. 45). Langkah-langkah ini memungkinkan pendidik untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 3 : 2017)

Perencanaan erat kaitannya dengan persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Sudjana, 33 : 1995). Ketika menyusun rencana fokus pada bagaimana cara agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Uraian tersebut menggambarkan bahwa dalam menyusun perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai, selanjutnya

berdasarkan target atau tujuan yang ditetapkan tersebut dirumuskan bagaimana cara mencapainya (Sanjaya, 30 : 2013).

Strategi penyusunan langkah pembelajaran sangat penting dalam proses pendidikan terkhusus perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut membantu guru untuk merencanakan pengajaran yang efektif dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai strategi dalam penyusunan langkah pembelajaran dari tahapan yang umum dilakukan, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menggali strategi yang dapat diterapkan dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran dan membantu guru untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran yang efektif serta mendukung perkembangan optimal siswa dalam proses belajar mengajar.

Strategi penyusunan langkah pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan terencana dengan baik membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif kepada siswa. Dengan merancang strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Dengan demikian, strategi penyusunan langkah pembelajaran merupakan landasan penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Berikut ini sebelum menyusun langkah-langkah pembelajaran.

1. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat
2. Ketersediaan sumber belajar.
3. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
4. Memilih dan menetapkan isi dan muatan (bahan ajar)
5. Merencanakan dan memperkirakan kebutuhan waktu yang sesuai (Iriani & Ramadhan, 2019, 63)

Terdapat empat unsur penting dalam proses perencanaan pembelajaran. Dapat diuraikan dengan menjawab berbagai pertanyaan ini:

1. Untuk siapa program ini dirancang? (siswa)
2. Kemampuan apa yang anda inginkan untuk dipelajari? (tujuan)

3. Bagaimana isi pelajaran atau keterampilan dapat dipelajari dengan baik? (metode dan kegiatan belajar mengajar).
4. Bagaimana anda menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai ? (tata cara evaluasi).

Keempat unsur dasar ini siswa, tujuan, metode, dan evaluasi merupakan kerangka acuan untuk perencanaan pengajaran bersistem. Keempat unsur ini saling keterkaitan dan dapat dianggap sebagai rencana perancangan pengajaran menyeluruh. Dalam kenyataannya, ada beberapa komponen tambahan yang perlu mendapat perhatian dan yang membentuk suatu model rancangan pengajaran menjadi lengkap bila dipadukan dengan keempat unsur dasar tersebut (Hakim, 52:2019). Strategi penyusunan langkah pembelajaran haruslah didasarkan atas tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebagai kriteria utama. Di samping itu, penyusunan tersebut didasarkan pula atas pertimbangan lain, yaitu hambatan yang mungkin dihadapi pengembang pembelajaran atau guru, seperti waktu, biaya, fasilitas. Tidak ada strategi yang tepat untuk mencapai semua tujuan. Urutan kegiatan pembelajaran pada penyajian, misalnya, belum tentu selalu UCL (Uraian, Contoh dan Latihan) mungkin dapat berbentuk CUL. Sedangkan urutan kegiatan pembelajaran pada pendahuluan yang tersusun DRT (Diskripsi Singkat, Relevansi dan TP) dan penutup yang terdiri dari TUT (Tes Formatif, Umpan Balik, dan Tindak Lanjut) tampaknya tidak perlu mengalami perubahan (Makki & Aflahah, 25 : 2019). Setiap urutan kegiatan seperti DRT – UCL – TUT atau urutan yang lain, selalu diikuti pemilihan metode dan media serta penentuan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus. (Daulae, 2019, p. 69). Berikut ini strategi dari penyusunan langkah-langkah standar dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

Langkah langkah pembelajaran pendahuluan / awal

- a. Orientasi, memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dibelajarkan. Dapat dilakukan dengan menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar dan sebagainya.
- b. Apersepsi, memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Tahap ini juga dapat digunakan untuk mengetahui

pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki siswa, dapat digali dengan melakukan pretest.

- c. Motivasi, Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari mata pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Pemberian acuan, Biasanya berkaitan dengan kajian ilmunan yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- e. Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah- langkah pelajaran).

2. Langkah Langkah Pembelajaran Inti

Kegiatan inti merupakan proses pemberian pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Kegiatan inti ini harus dirinci sedemikian rupa agar siswa benar benar memahami kompetensi dasar yang hendak dicapai. Pencapaian tersebut termuat dalam pembagian kegiatan inti ini menjadi tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Langkah Pembelajaran Inti ini berisi langkah langkah sistematis yang dilalui siswa untuk dapat menkonstruksi ilmu sesuai dengan skemara (frame work) masing masing.

Langkah langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, sebaiknya kegiatan ini dilengkapi dengan lembar kerja siswa (LKS).

3. Langkah Langkah Pembelajaran Akhir (penutup)

Penutup merupakan kegiatan akhir pembelajaran menutup pelajaran tidak hanya sekedar mengakhiri pelajaran dengan salam, tetapi di sini adalah penekanan / penguatan terhadap apa yang telah diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Guru memberikan simpulan terhadap apa yang telah dipelajari. Dalam kegiatan penutup juga dilakukan penilaian dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan (Arikanto, 28:1997). Disamping itu Guru bisa mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman/simpulan. Guru memeriksa hasil

belajar siswa. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta siswa untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ siswa sebagai sampelnya. Langkah Langkah Pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. (Sujanarko, 2014, p. 30). Oleh karena itu, kegiatan pendahulu/ Awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

Langkah-Langkah (Sintak) dalam memulai pembelajaran tarekat Syathariah adalah :

Pertama, Prosesi Bai'at. Baiat yang dipakai dalam istilah tarekat Syathariyah adalah berkah. Berkah karena telah berjanji mengikuti jejak guru. Baiat pada ajaran tarekat Syathariyah terbagi dua, yaitu: baiat ketika akan masuk dalam ajaran tarekat Syattariyah dan baiat Tajadud artinya memperbaharui baiat. Dalam mengerjakan baiat ada beberapa syarat antara lain: niat, suci dari hadast, menutup aurat dan orang Islam. Tujuan seseorang dibaiat adalah untuk memperoleh ilmu tauhid yaitu, ajaran tarekat Syattariyah. Prosesi baiat dapat dilaksanakan di mushalla, masjid, ataupun tempat berdomisili guru yang membaiat, ataupun di mushalla, masjid, rumah dengan cara mendatangi guru. Murid harus dalam keadaan bersih dan suci serta berpuasa 3 hari sebelumnya. Prosesi baiat dapat dilakukan secara sendiri maupun berkelompok. Dalam ajaran tarekat Syattariyah ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang murid terhadap guru. Dalam hal ini terlihat bahwa guru memiliki otoritas yang sangat besar terhadap murid-muridnya. Seorang guru melalui mekanisme dan prosesi bai'at yang sudah dilakukan sebelumnya, (sebagai sumpah setia murid kepada gurunya) dapat memperlakukan murid-muridnya

Dalam prosesi baiat, terdapat dua cara yang dilakukan. Pertama, guru dan murid memegang secarik kain putih dengan kedua tangannya. Kedua, guru dan murid berjabat tangan, posisi tangan guru berada diatas tangan murid

yang akan di baiat. Prosesi baiat yang dilakukan untuk murid perempuan adalah prosesi baiat yang pertama. Murid perempuan juga harus ada yang menemaninya dari jenis perempuan artinya, seorang murid perempuan tidak diperbolehkan berdua saja dengan guru tarekat. Setelah itu, murid membaca surat al-fath ayat 10 yang artinya “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada Allah atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. Menghormati Syekh atau guru juga diyakini berimplikasi terhadap cepatnya pemahaman ilmu yang diajarkan guru. Dengan sikap patuh dan hormat terhadap guru, maka pemahaman ilmu akan datang dengan tidak disangka-sangka. Kepatuhan itu akan membawa berkah, sehingga pelajaran akan diperoleh dengan mudah dan sempurna. Disamping itu, untuk memperoleh ilmu tidaklah dengan mudah seseorang murid harus serius belajar dan berjuang dengan sungguh-sungguh serta tidak mengenal kata “*Menyerah*”. Dengan ini dapat dikatakan, pandangan tentang hubungan guru-murid yang secara eksplisit mengarahkan agar para murid dan pengikut tarekat Syathariyah diwajibkan mengenal para Syekh menjadi guru atau guru dari gurunya. Bagi penganut tarekat Syathariyah, mengetahui riwayat guru adalah suatu keharusan karena itu bermakna penghormatan kepada guru, adab kepada guru, untuk menjadi teladan bagi kehidupan.

Gambar: Prosesi Bai'at pada Tarekat Syathariah di Surau Paseban Koto Panjang Koto Tengah



Kedua. Zikir, pelaksanaan zikir bagi penganut tarekat Syattariyah dibagi menjadi tiga tataran, yaitu: *Mudtadi*, *Mutawasitah*, dan *Muntahi*. *Mudtadi* artinya tingkat permulaan. *Mutawasitah* artinya tingkat menengah dan *Muntahi* artinya tingkat terakhir. Khusus mengenai tataran terakhir ini dapat dicapai oleh seseorang yang mampu mengumpulkan dua makrifat: yaitu *Makrifat Tanziyah* dan *Makrifat Tasybiyyah*. *Makrifat Tanziyyah* adalah suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun. Pada makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi batiniah/hakikatnya. *Makrifat Tasybiyyah* adalah mengetahui dan mengitikadkan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar, dalam makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya.

Tujuan pengamalan zikir di dalam tarekat Syathariyah adalah untuk mencapai martabat insan kamil yaitu tingkat kesempurnaan (yang lazim menurut ukuran manusia). Tingkat ini dapat diperoleh dari seseorang, jika ia dapat mengumpulkan dua makrifat yaitu *Makrifat Tanziyyah* dan *Makrifat Tasybiyyah*, (mengetahui secara mendalam tentang suatu hal secara lahiriah dan bathiniah). Perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran akan Allah SWT di dalam hati, tetapi tidak harus melalui pada tahap *Fana'*. Penganut tarekat Syathariyah percaya

bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *Akhyar*, *Abrar*, dan *Syattar*. Seorang salik sebelum sampai pada tingkatan *Syattar*, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat *Akhyar* (orang-orang terpilih) dan *Abrar* (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia zikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu taubat, zuhud, tawakkal, qana'ah, uzlah, murabaqah, sabar, ridla, zikir, dan musyahadah.

Sebagaimana halnya tarekat-tarekat lain, tarekat Syattariyah menonjolkan aspek zikir di dalam ajarannya. Tiga kelompok yang disebut di atas, masing-masing memiliki metode berzikir dan bermediasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Kaum Akhyar melakukannya dengan menjalani shalat dan puasa, membaca al-Qur'an, melaksanakan haji, dan berjihad.

Kaum Abrar menyibukkan diri dengan latihan-latihan kehidupan asketisme atau zuhud yang keras, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan, dan berusaha selalu mensucikan hati. Sedang kaum Syattar memperolehnya dengan bimbingan langsung dari arwah para wali. Menurut para tokohnya, zikir kaum Syattar inilah jalan yang tercepat untuk sampai kepada Allah SWT. Panduan tata cara dan pelaksanaan zikir dalam tarekat Syathariah yang dilakukan oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, berpedoman pada petunjuk zikir yang ada dalam naskah Syekh Muhammad Natsir (Syekh Surau Baru). Dalam naskah ini disebutkan riwayat lahirnya zikir oleh ajaran tarekat-tarekat yang ada. Ajaran tarekat yang aslinya ada empat:

Pertama, tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini diamalkan oleh Sayyidina Abu Bakar. Zikirnya kalimah Allah Allah yaitu zikir kalbu Allah dalam hati. Kedua, tarekat Sayyidina Umar bin Khatab yaitu, tarekat Qadiriyyah. Kalimat zikirnya la ilaha illa Allah. Ketiga, tarekat Sayyidina Usman bin Affan bernama tarekat Jistiyah, Zikirnya kalimat lailaha illallah Muhammad Rasulullah. Keempat tarekat Sayyidina Ali bin Abi Thalib bernama tarekat Syattariyah. Zikirnya kalimat la ilaha illallah yang dimulai dari belikat kiri dibawa ke belikat kanan yang dilecutkan ke susu sebelah kiri. Di situ hati sanubari tempat setan

mengendalikan kita Illallah. Amalan dalam tarekat Syathariah dikerjakan setelah selesai mengerjakan wirid sembahyang lima waktu yaitu, setelah selesai mengerjakan wirid sembahyang dengan doanya. Setelah itu, dikerjakan sembahyang sunat dua rakaat. Posisi duduk diperbaiki dengan duduk bersila menghadap kiblat dan diletakkan dua telapak tangan di atas dua paha (lutut) kedua mata dipejamkan sambil membaca surat yang pertama dal Al Qur'an, surat Al Fatihah sebanyak tiga kali.

Pertama, dihadiahkan kepada nabi Muhammad Sallallah 'Alayhi wa Sallam. Kedua, dihadiahkan kepada seluruh Nabi-nabi dan seluruh sahabat-sahabatnya. Ketiga, dihadiahkan kepada Syekh/Ulama tarekat Syathariah sampai kepada Sayyidina Ali karamallahu wajhahu. Kemudian dibaca astaghfirullah sekurang-kurangnya sepuluh kali. Dalam membaca astaghfirullah hati betul-betul merasakan tobat dari sekalian dosa. Salawat kepada nabi sekurang-kurangnya sepuluh kalipula, merasakan dalam hati cinta kepada Nabi Muhammad Salallahu 'Alayhi wa Sallam, kemudian memejamkan mata sambil mengingat dan membayangkan wajah guru/syekh. Serta menyatakan hati dan jantung seperti bulan empat belas yang tidak berawan. Sudah itu barulah mulai berzikir la ilaha illallah sekurang-kurangnya seratus kali, banyaknya tidak dihinggakan. Sudah itu dialih Allah Allah seratus pula sekurangnya¹³. Kemudian disudahi dan dibaca doa zikir yaitu :

“Allahumma nawir qalbi bidhikri la ilaha illallah wa ashrah arwahi bi dhikri Allah Allah wa anshif israri bi dhikri hu hu waj'alni dawaman fi ad-dunya wal akhirati birahmatika ya arhama ar-rahimin.”

Ketiga, Pertama sekali sebelum menuntut kaji (Ilmu) kita praktekkan amalan yang yang kita tuntut yang akan diamalkan adalah *“Fatihah Nan Tigo”*. Saat melaksanakan amalan ini, posisi duduk diperbaiki, dengan duduk bersila menghadap kiblat dan diletakkan kedua telapak tangan di atas dua paha (lutut). Kemudian kedua mata dipejamkan sambil membaca surat yang pertama dalam Al Qur'an, surat al Fatihah. Maksud dari *“Fatihah Nan Tigo”* adalah: Pertama mengirimkan surat Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW. Kedua, mengirimkan surat Fatihah kepada Nabi-Nabi dan rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Ketiga. untuk mengirimkan surat Fatihah kepada guru-guru (Syekh) tarekat

sampai kepada Saydina Ali Bin Abi Thalib. Karena tarekat Syathariah berasal dari Saydina Ali Bin Thalib. Kemudian dibaca *astaghfirullah* sekurang-kurangnya sepuluh kali. Dalam membaca *astaghfirullah* hati betul-betul merasakan tobat dari sekalian dosa. Salawat kepada nabi sekurang-kurangnya sepuluh kali. Kemudian merasakan dalam hati cinta kepada Nabi Muhammad SAW, memejamkan mata dan menghirup udara kemudian menahan nafas menahan nafas sambil mengingat dan membayangkan wajah Syekh (guru). Setelah itu, guru tarekat Syathariah mengucapkan “Kita bayangkan hati kita seperti bulan empat belas yang terang benderang bersih bersinar”. Kemudian zikir *Fa’lam annahu la illa ha illah*”. (Buya Zul Asri, wawancara tanggal 25 Juli 2024).

Gambar :Proses pengajaran tarekat Syathariah di surau Syekh Tuanku Paseban Koto Panjang Koto Tangah Padang.



Dalam kegiatan pengajaran tarekat Syathariah, posisi guru tarekat duduk didepan murid. Guru tarekat Syathariah kembali mengulang materi terdahulu dan memberikan keterkaitan materi terdahulu dengan materi yang akan dipelajari oleh murid. Setelah itu barulah pengajaran tarekat Syathariah dimulai dengan materi yang baru. Seperti materi tarekat Syathariah di bawah ini

“Bermula arti agama yaitu, membersihkan badan dari dunia sampai akhirat. Bermula rukun agama yaitu empat perkara: mana yang empat :Pertama, Iman. Kedua, Islam. Ketiga, tauhid. Keempat, makrifat. Bermula syarat Iman itu ada 10 perkara. mana yang 10: Pertama, kasih atas Allah. Kedua, kasih akan Nabi. Ketiga, kasih akan Malaikat. Keempat, kasih akan Kitab. Kelima, kasih akan wali Allah. Keenam, benci akan siteru (musuh) Allah. Ketujuh, takut akan azab Allah. Kedelapan, haus akan rahmat Allah. Kesembilan membesarkan segala seruan Allah yaitu mengerjakan yang disuruah Allah. Kesepuluh, menyebarkan segala tagah (larangan) Allah.” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:102)

Guru tarekat kemudian mengulang dengan mengucapkan kembali materi pelajaran tarekat Syathariah yang diikuti oleh semua murid. Setelah mengulanginya sebanyak 3 kali. Murid-murid mengucapkan kembali pelajaran dalam bentuk hafalan secara bersama-sama setelah itu murid harus menghafal materi dan kembali mengucapkan materi secara bergantian. Guru membetulkan ucapan murid apabila ada kesalahan. Apabila semua murid telah mendapatkan giliran untuk menghafal materi pelajaran, biasanya guru akan melakukan pendalaman materi dengan menggunakan metode ceramah. Metode diskusi juga digunakan disaat murid bertanya tentang materi yang dipelajari. Setelah materi pertama selesai, biasanya guru tarekat Syathariah melanjutkan dengan materi lainnya. Diantaranya materi pelajaran yang ada pada naskah *Tahqiq* pada halaman 112 yang berjudul, “Wajib Bagi Orang Tarekat”

“Wajib bagi orang tarekat itu enam perkara. Mana nan enam: Pertama, *dzikron katsiro* artinya, maupun banyak zikir akan Allah, berkata Allah SWT artinya : “berzikirlah kamu akan Allah akan zikir yang banyak mudah mudahan kamu barokah kemenangan. Al Hadist Qudsi: Nabi SAW” yang artinya “Berkata nabi pada Ibnu Huraira”, Muhammad SAW berkata Allah azza wajallah, aku bersama hambaku yang berzikir dia akan aku dan berzikir dan bergerak gerak dan bibirnya. Kedua “turukah hawa” artinya “meninggalkan hawa nafsu qoilahu taala innafsya laiam “ (QS.Yunus ayat 52) yang artinya:” bahwa sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kita dengan berbuat jahat”. Ketiga, *Ijmaudin* artinya mengikuti peraturan agama seperti mengerjakan sembahyang, berpuasa, berzakat, naik haji, membawa manusia kejalan kebaikan dan melarang manusia dari kejahatan yang mungkar lain. Keempat, *Turaqul Humbudunya* artinya: kasih ke dunia membuang. *Qallahu Taala* artinya, dan tiada kesalahan hidup di dunia. Kelima, *Ihsanul Ilal Makhlukan* artinya ,berbuat baik kepada semua makhluk. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf,tt:102).

Guru tarekat Syathariah kembali memberikan penguatan atas pelajaran. Kemudian memberikan nasehat kepada murid agar mengamalkan pelajaran yang telah dipelajari. Sesi terakhir adalah doa penutup pelajaran. Doanya adalah: “*Allahumma inni astaubiuka ilma alamtanihi farduhu ilaiya minal hajati birohmatikaya ya arhamarrohimin,,Aamiin YRA*

5.2.7. Surau Tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang

Sejarah dan dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di nusantara antara lain ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap yang sudah dapat dikatakan maju, modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Diantara lembaga pendidikan Islam di Nusantara yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh agama dan nasional adalah surau. (Ridhatul Husna, 2022:140-150). Surau sebagai lembaga pendidikan tradisional menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Quran, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah, dan pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan malam hari. (Budi, 2018:7).

Dalam mempelajari Al-Quran terdapat dua tingkatan yaitu *Pertama*, Pendidikan Rendah, yaitu pendidikan dengan memahami ejaan huruf Al-Quran dan murid juga diajari tata cara wudhu dan shalat melalui metode praktik dan menghafal. Nilai keimanan terutama berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya. *Kedua*, pendidikan atas, yaitu pendidikan membaca Al-Quran dengan lagu, kasidah, tajwid, dan kitab perukunan. Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang murid baru dikatakan tamat bila telah mampu menguasai materi- materi di atas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan mempelajari Al-Quran dua atau tiga kali baru berhenti dari pengajaran Al-Quran.

Setelah selesai mempelajari Al Qur'an murid akan diberikan pengetahuan dalam mempelajari kitab seperti, Ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqih, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, setelah itu baru diterangkan maksudnya dan penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan. Agar murid cepat menghafal, maka metode pengajaran dilakukan dengan

cara menghafalkan materi dengan lagu-lagu tertentu. Pelaksanaan biasanya dilakukan pada siang hari di surau ataupun di rumah guru.

Dalam lembaga pendidikan surau tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada di dalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kasat mata dapat dilihat di lembaga pendidikan surau tercipta kebebasan, jika murid melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasehat. Lembaga surau lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan interaksi kultural daripada hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Jadi, nampak jelas fungsi *learning society*. Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkat keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (*Urang Siak*) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning yang merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran (Nizar Samsul, 2005: 259).

Kurikulum pengajaran dalam pendidikan surau di Minangkabau dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang terdapat di dalamnya, antara lain: pengajaran Al Qur'an, pengajaran kitab dan tarekat. Pengajaran Al- Qur'an dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu pendidikan tingkat rendah dan tingkat atas. Kurikulum pengajaran tingkat rendah meliputi: pemahaman ejaan huruf Al Qur'an, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan tata cara sholat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak. Adapun kurikulum tingkat atas meliputi membaca Al-Qur'an dengan lagu, *qasidah*, *barzanji*, *tajwid* dan kitab perukunan. (Nizar Samsul, 2005: 18).

Tiga surau yang menjadi bagian terpenting sebagai sarana pengembangan ajaran tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang. Pertama, surau Tempat Singka Air Dingin Lubuk Minturun. Kedua, surau Nurul Huda, Batang Kabung. Ketiga, surau Cubadak Hutan, Sungai Baliak Lubuk Minturun. Kedua surau tarekat Syathariah yang disebutkan diatas sering penulis sebutkan pada bab

sebelumnya. Mengenai surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, Lubuk Minturun penulis belum menyinggungnya. Eksistensi Surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, sebagai bagian basis pengajaran tarekat Syathariah bagi masyarakat Koto Tangah Padang adalah pada kurun waktu 1991 sampai 2004. Surau Cubadak Hutan Sungai Baliak dibangun tahun 1991 oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dibiayai dengan uangnya sendiri. Dalam pengerjaan pembangunan Surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dibantu oleh seorang muridnya yang berprofesi seorang tukang dan pemotong kayu bernama Pak Iyus. Pak Iyus adalah ayah Buya Zulharman. (Buya Zulharman, wawancara tanggal 20 Oktober 2024).

Surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sebagai salah satu bagian penting misi pengajaran tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang seolah-olah luput dari para peneliti yang meneliti tentang perkembangan tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang. Kondisi kekinian, dimana surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sekarang sudah roboh dan sekelilingnya telah ditumbuhi oleh semak belukar. Inilah beberapa alasan tidak adanya keinginan para peneliti tarekat Syathariah enggan memasukkan eksistensi surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sebagai basis pengajaran tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang. (Zulharman, wawancara tanggal 5 Oktober 2024).

Dalam pengerjaan pembangunan Surau Cubadak Hutan, Pak Iyas dibantu oleh beberapa murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang lain. Material bahan bangunan yang terbuat dari kayu berasal dari pepohonan besar yang tumbuh di sekitar surau Cubadak Hutan Sungai Baliak ditebang dengan mesin pemotong pohon (sinshaw) milik Iyas sendiri. Setelah selesai dibangun, surau yang beratapkan seng ini panjangnya 20 meter dan lebarnya 15 meter. Didalamnya terdapat satu bilik untuk jemaah perempuan paruh baya ataupun lansia (lanjut usia) yang menginap di surau Cubadak Hutan Sungai Baliak. Fenomena unik lainnya surau-surau tarekat Syathariah di Minangkabau adalah, banyaknya perempuan paruh baya ataupun lansia, termasuk laki-laki lansia intens beribadah dan belajar tarekat Syathariah di sisa usia senjanya. Di luar surau

Cubadak Hutan Sungai Baliak juga dibuatkan kamar yang berdinding papan untuk menginap laki-laki lansia (Buya Umad, Wawancara, tanggal 18 Agustus 2024).

Dari keterangan Buya Zulharman, murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang belajar tarekat Syathariah di surau Cubadak Hutan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menginap dan menetap di surau Cubadak Hutan, Sungai Baliak pada saat jemaah melakukan ibadah sembahyang empat puluh hari. Pada malamnya setelah sholat Isya atau menjelang pukul sembilan malam pengajaran tarekat Syathariah yang diajarkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dimulai. Buya Zulharman sekarang tidak aktif lagi mengajar tarekat Syathariah. Terakhir kalinya Buya Zulharman mengajar tarekat Syathariah adalah ditahun 2010. Buya Zulharman lebih memilih menjadi peternak ayam potong, berladang dan memiliki kedai ditepi jalan menuju perbukitan daerah Sungai Baliak. Kedai Buya Zulharman merupakan tempat berkumpulnya Komunitas Motor Trail (terabas) kota Padang. Disamping kedainya, komunitas Motor Trail mendirikan sebuah surau kecil, surau kecil ini diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat Mahyeldi Ansarullah. Walaupun sekarang tidak aktif lagi mengajar ilmu keagamaan, Buya Zulharman merupakan “tempat bertanya” bagi masyarakat sekitarnya. Pertanyaan masyarakat adalah tentang masalah ibadah, akidah dan syariat. Apabila terbentur dengan pertanyaan masyarakat perihal ilmu keagamaan. Buya Zulharman selalu mencari jawaban atas pertanyaan itu di naskah yang ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah yang menjadi acuan untuk jawaban pertanyaan tersebut biasanya ada di tiga naskah tarekat Syathariah yang diberikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepada Buya Zulharman (*Tahqiq, Nur al Hakikat* dan *Sabilur Risad*).

Disamping itu, Buya Zulharman juga memiliki kemampuan dalam hal pengobatan untuk orang yang sakit. Ilmu pengobatan dipelajarinya dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah Ilmu pengobatan itu disalin dan dipelajari langsung dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. (Zulharman, wawancara, tanggal 5 Oktober 2024). Dalam memberikan pengajaran tarekat Syathariah pada murid-muridnya biasanya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf membagi menjadi dua kelompok belajar. Sesi pertama pengajaran tarekat Syathariah diikuti oleh

murid yang berusia muda (30 tahun kebawah). Materi yang diajarkan pada sesi pertama ini diantaranya, sembahyang yang diterima Allah, yang membatalkan sholat dan yang lainnya (lihat tabel).

Tabel materi tarekat Syathariah Sesi I di surau Cubadak hutan Sungai Baliak

No	Materi
1	Sembahyang yang diterima Allah
2	yang membatalkan sembahyang
3.	Faedah ayat kursi
4	Nafsu
5	Shalat istiqarah
6	Menerangkan tentang al fatihah
7	Ilmu

Pada sesi kedua diikuti oleh murid yang paruh baya dan lansia. Materi tarekat Syathariah yang diajarkan diantaranya, adab zikir tarekat Syathariah, pasal hati, ilmu tauhid dan materi tarekat Syathariah lainnya.(lihat tabel).

No	Materi
1	Suci Bathin
2	Yang membatalkan zikir
3	Amalan orang tarekat Syathariah
4	Faedah ayat kursi
5	Doa penolak Bala
6	Hal keadaan sakit

Selama sembahyang empat puluh di surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan ibadah wajib (sholat fardhu) berjemaah lima waktu dan sholat sunat lainnya. Pengajaran lain yang dilakukan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepada muridnya adalah dengan memberikan materi lain yang juga berasal dari naskah-naskah karya Khatib Imam

Maulana Abdul Munaf. Setelah sholat subuh dan selesainya berzikir Khatib Imam Maulana Abdul Munaf biasanya memberi pengajaran yang berasal dari kitab *Fadlilati I-Syuhur* (buya Umad, wawancara tanggal 18 Agustus 2024).

Kitab *Fadlilati I-Syuhur* terdiri dari tiga jilid. Jilid I pada Kitab *Fadlilati I Syuhur* berisi tentang kelebihan bulan Muharam dan kelebihan bulan *A Syura*. Jilid II pada Kitab *Fadlilati I-Syuhur* menerangkan tentang sejarah maulidnya nabi Muhammad SAW sampai hijrah ke Medinah. Jilid III pada Kitab *Fadlilati I Syuhur* berisi tentang keterangan bulan Ramadhan dan kelebihan ibadah-ibadah di dalamnya dan kelebihan bulan Syawal. Dalam pengetahuan sejarah Islam adalah dengan mempelajari sejarah nabi Muhammad SAW yang memberikan contoh bagaimana Nabi Muhammad beribadah kepada Allah SAW. (Khatib Ramadhan, wawancara, tanggal 18 Agustus 2024).

Setelah ibadah sembahyang empat puluh di surau Cubadak Hutan Sungai Baliak selesai dilakukan. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kembali ke surau Tempat Batu Singka Air Dingin atau terus ke surau di kampung halamannya di Batang Kabung, yaitu surau Nurul Huda. Selama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak berada di surau Cubadak Sungai Baliak, murid-murid lain yang menggantikannya menjadi Imam sholat di surau tersebut. Murid-muridnya ini diantaranya,

Khatib Siri dan Buya Amad. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf akan datang lagi ke surau Cubadak Hutan Sungai Baliak saat mengajar tarekat Syathariah saja dua kali dalam seminggu, hari Rabu malam dan hari Jumat malam (Zulharman, wawancara, tanggal 18 Agustus 2024). Tiga tahun sebelum Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meninggal dunia, eksistensi surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sebagai basis pengajaran tarekat Syathariah aktifitasnya, mengalami penurunan. Penyebabnya, kondisi fisik Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mulai menurun sehingga mulai berkurangnya mobilitas Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam mengembangkan tarekat Syathariah, disamping kurangnya kharisma dan kefanatikan murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang menggantikannya mengajar di surau Cubadak Hutan. Setelah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meninggal pada tahun 2006, Buya Amad mencoba

meneruskan perjuangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tapi itu tidak menolong kondisi semakin sepi jemaah untuk beribadah dan belajar tarekat Syathariah di surau Cubadak Hutan Sungai Baliak. Robohnya surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, tidak membuat berkurangnya nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ditanamkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Masih taatnya warga sekitar beribadah di mushalla dan Mesjid merupakan indikator masih melekatnya ajaran keagamaan yang disampaikan oleh Khatib Imam Maulana dengan murid-muridnya. (Zulharman, wawancara, tanggal 18 Agustus 2024). Walaupun sekarang ini, kisah tentang eksistensi surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT dan sebagai bagian dari basis tarekat Syathariah masih ada diingatan orang-orang tua dan itu diceritakan kepada anak dan cucu mereka.

5.2.8. Silsilah Guru Dan Tokoh Berpengaruh

Abdul Munaf pertama kali mengaji dengan seorang guru perempuan yang bernama Sari Makah di Muaro Panjalinan, Padang. Kepada Sari Makah ia belajar mengaji alif, ba, ta (surat ‘amma) selama enam bulan. Setelah itu, ia pindah mengaji ke Batang Kabung dengan seorang Angku ahli Al Qur’an yang bernama Fakih Lutan. Menginjak usia empat belas tahun ia mengaji “Kitab Gundul” atau Kitab Kuning di Surau Paseban. Kelurahan Ikua Koto Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Padang kepada Syekh Tuanku Paseban. Masih pada usia itu, ia mengambil Bai’at untuk masuk tarekat Syattariyah kepada Syekh Tuanku Paseban. Usia tersebut merupakan usia yang masih terlalu muda bagi seseorang mengambil bai’at. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya mengambil bai’at kepada Syekh Tuanku Paseban saja, tetapi juga kepada beberapa Syekh yang lain.

Dalam naskah “Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Assyattari Rahimalullah Ta’ala Anhu”, diceritakan bahwa jaringan tarekat Syathariah Syekh Tuanku Paseban pertama kali dimulai pada tahun 1872 dimana Syekh Tuanku Paseban belajar tarekat Syattariyah pada Syekh Habibullah. Syekh Habibullah merupakan Khalifah keenam dari Syekh Burhanuddin Ulakan, Padang Pariaman. Syekh Tuanku Paseban belajar pada Syekh Habibullah selama tiga tahun. Setelah itu,

Syekh Tuanku Paseban belajar pada Syekh Malalo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Angku Lima Puluh.

Kenagarian Malalo terletak di sebelah barat danau Singkarak pada saat ini, Malalo masuk kedalam kawasan kecamatan Batipuh Selatan (pemekaran kecamatan Batipuh) Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Kenagarian Malalo terletak di pinggir danau Singkarak berbatasan sebelah timur dengan bukit Barisan dan sebelah barat dengan nagari Paninggahan, Junjung Sirih Kabupaten Solok. Di sebelah utara berbatasan dengan Sumpur. Dalam struktur wilayah pemerintahan Provinsi Sumatera Barat negeri Malalo terdiri dari dua Kenagarian yaitu: Padang Lawas Malalo dan Guguak Malalo. Sebelum sistem pemerintahan Provinsi Sumatera Barat kembali ke pemerintahan Nagari, daerah ini terdiri dari beberapa desa yaitu, Rumbai, Padang Lawas, Tangah XX, Tanjung Sawah dan Pasar Malalo merupakan bagian Kenagarian Padang Lawas Malalo. Sedangkan, Dua Koto, Guguak, Muaro Ambius, Canang dan Baiang termasuk kedalam Kenagarian Guguak Malalo

Syekh Tuanku Paseban belajar pada Angku Lima Puluh selama satu tahun. Setelah itu, pada tahun 1876 Syekh Tuanku Paseban belajar kepada Syekh Pakandangan, Pariaman. Pada saat belajar pada Syekh Pakandangan inilah, Syekh Tuanku Paseban terbukanya pintu hatinya menerima pelajaran keagamaan. Syekh Tuanku Paseban belajar keagamaan pada Syekh Pakandangan selama satu tahun. Setelah satu tahun belajar di Surau Pakandangan, Syekh Tuanku Paseban disuruh oleh Syekh Pakandangan untuk belajar pada Syekh Padang Ganting, Batusangkar. Syekh Padang Ganting merupakan guru dari Syekh Pakandangan. Alasan Syekh Pakandangan menyuruh Syekh Tuanku Paseban belajar pada Syekh Padang Ganting adalah, karena Syekh Pakandangan menganggap ilmu yang diajarkannya pada Syekh Tuanku Paseban telah setara dengan ilmunya. Pada mulanya Syekh Tuanku Paseban menolak karena merasa sudah tenang belajar di Surau Pakandangan, akan tetapi karena tetap disuruh akhirnya Syekh Tuanku Paseban memenuhi suruhan itu, dengan berat hati berangkatlah dia ke Padang Ganting Batusangkar. Setelah tiba di Padang Ganting pada tahun 1879, Syekh Tuanku Paseban diterima oleh Syekh Padang Ganting, maka mulailah ia belajar.

Melihat kenyataan bahwa Syekh Tuanku Paseban telah menguasai ilmu agama yang ia pelajari dari Syekh Pakandangan, maka dengan alasan itulah Syekh Padang Ganting kemudian memberi tugas pada Syekh Tuanku Paseban untuk mengajar 60 orang murid di Surau Padang Ganting diwaktu malam, dan siangnya mengulang. Pada pertengahan abad ke-19 Syekh Padang Ganting merupakan ulama besar di Minangkabau yang mashur dengan nama “Syekh Amal Tafsir”. Selama 5 tahun di Padang Ganting. Syekh Tuanku Paseban telah banyak menamatkan pelajaran seperti nahwu, syaraf, tafsir, fiqih dan mantiq, tauhid, tasawuf, tarekat Syathariah dan talqin zikir yang berasal dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Oleh Syekh Padang Ganting kemudian Syekh Tuanku Paseban diberi gelar “Syekh Ahli Tafsir dan Ahli Tarekat SyatHariah”.

Pulang dari perantauan, Syekh Tuanku Paseban sendiri diketahui memiliki beberapa murid yang mengambil bai’at darinya, seperti Angku Fatih Lutan dari Koto Tangah, Angku Inyik Adam dari Koto Tangah, Angku Abdul Majid dari surau Paseban, Imam Maulana Abdul Munaf dari Batang Kabung, Angku Qadi Talang dari Solok, Angku Syekh Datuk dari Lumindai, Angku Surau Gadang dari Tanjung Medan Ulakan, Angku Ibrahim dari Mudik Padang. Dari uraian silsilah jaringan ulama tarekat Syattariyah di atas dapat diperoleh informasi bahwa, Jaringan tarekat Syattariyahpelajaran pada Syekh Padang Ganting.

Khatib Abdul Munaf Imam Maulana berasal dari Syekh Tuanku Paseban. Dalam naskah ini juga didapatkan informasi, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya belajar dan memperdalam ilmu tarekat Syattariyah pada satu orang Syekh saja tetapi dari beberapa Syekh, seperti dalam kutipan berikut ini:

“Saya, Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin, telah bai’ah menerima tarekat Syattari dari Syaikh Paseban pada tahun 1355 Hijrah (1936 Masehi), waktu saya berumur 14 tahun. Yang biasanya orang yang beliau terima bai’ah, orang yang telah berumur dua puluh tahun ke atas. Saya diterima beliau bai’ah berumur 14 tahun karena beliau akan berangkat ke tanah suci). Saya menerima bai’ah tarekat serta talkin zikir seperti yang diterima Ali dari Nabi Muhammad S.M. Kemudian pada tahun 1942 Masehi (1340 Hijrah) pada waktu berumur 21 tahun, saya bai’ah mengambil tarekat kepada Syaikh Haji Ibrahim Ampalu Tinggi yang beliau berikan hanya pengajian tarekat saja tidak pakai talakin zikir. Kemudian pada tahun 1946 saya bai’ah pula dengan Syaikh Surau Gadang Pakandangan yang beliau berikan hanya

pengajian tarekat saja tidak dengan talakin zikir. Pada tahun 1952 Masehi saya bai'ah dengan Syaikh Ulama Mufti (Angku Koto Tuo), hanya pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak pakai talakin zikir. Kemudian setelah Syaikh Haji Salif duduk mengajar di Batang Kabung, pada tahun 1955 saya bai'ah kepada beliau, juga pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak ada talakin zikir. Begitu juga pada tahun 1956 Masehi, saya bai'ah pula dengan Angku Saliah Keramat. juga tidak pakai talakin zikir”.

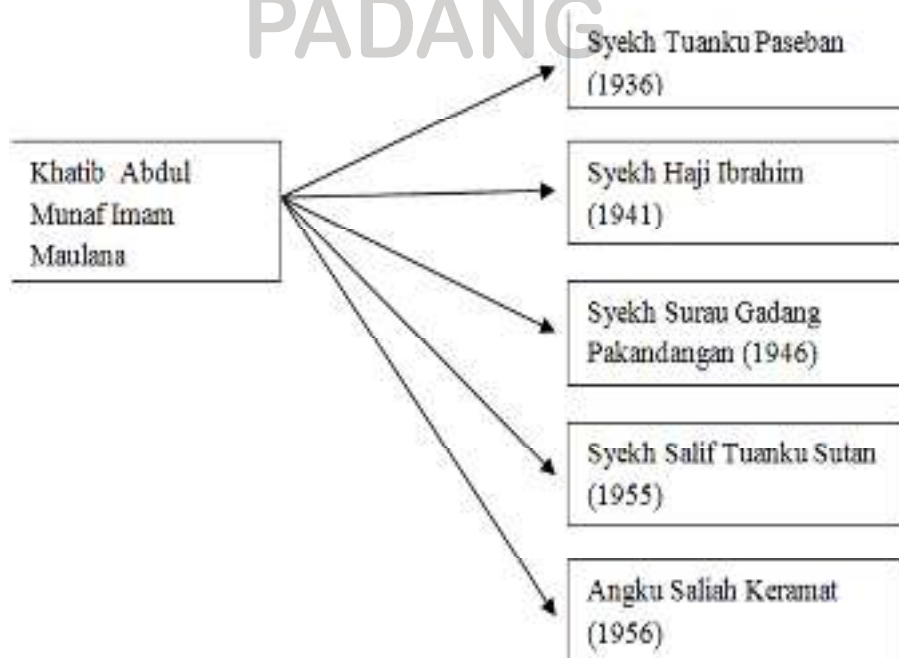
Dari uraian naskah dapat diperoleh informasi bahwa, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya belajar dari beberapa Syekh atau guru tarekat Syattariyah saja. Hal ini menyebabkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan keagamaan seperti, fiqh, tafsir, sejarah, nahwu, saraf, mantiq, ma'ani, dan tasawuf. Dalam perkembangan selanjutnya ilmu sejarah tampaknya lebih dominan dan berkembang, terutama dalam kajian sosio-historis tarekat Syathariyah.

Basis tarekat Syathariyah di Padang meliputi daerah Koto Tengah, tarekat Naqshabandiyah di Pauh dan Kuranji, dan tarekat Saman di Lubuk Begalung, Mata Air, Subarang Padang, Teluk Bayur. Di Koto Tengah, basis tarekat Syattariyah meliputi, Pasir Nan Tigo, Batang Kabung Ganting, Kampung Jambak, Lubuk Minturun, Air Dingin, dan Lubuk Buaya. Surau sebagai basis utama tarekat Syattariyah di Koto Tengah meliputi surau Gadang Batang Kabung, surau Gadang Bungo Pasang, Surau Gadang dan surau Gadang Kampung Jambak.

Memahami posisi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam pusaran jaringan Syathariyah di Minangkabau tidak lepas dari silsilah tarekat Syathariyah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan aktor utama penghubung jaringan ulama tarekat Syattariyah di Koto Tengah itu sendiri. Partisipasi aktifnya sebagai seorang ulama tarekat Syathariyah selalu melibatkan semua elemen penting sosial kemasyarakatan yang ada di Koto Tengah, Padang. Setiap permasalahan umat, terutama yang berhubungan dengan keagamaan, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu melibatkan Imam, Khatib, Penghulu (ninik mamak), kepala kampung, orang tua-tua kampung untuk mencari solusi untuk permasalahan tersebut.

Konteks posisi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam pusaran jaringan ulama tarekat Syathariyah dimulai dari kurun waktu yang sangat panjang. Indikator penting perjalanan perjuangannya sebagai seorang ulama tarekat Syattariyah selama 76 tahun tidak dapat dipisah dalam bentuk penggalan-penggalan kisah sejarah saja. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang tokoh dengan kompleksitas yang tinggi, serta memiliki pandangan dan pemikiran yang kritis terhadap persoalan sosio-religi dan historis pada zamannya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya bertindak dalam bentuk kegiatan dakwah dan pengajian tarekat Syathariyahnya saja, tetapi juga menyumbangkan pemikiran kritis dalam bentuk tulisan. Pada tahap awal, usaha yang dilakukan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam posisinya pada jaringan tarekat Syathariyah di Minangkabau adalah membuat konektifitas jaringan tarekat Syathariyah dengan belajar pada ulama-ulama tarekat Syathariyah yang terkenal di Minangkabau pada masa itu. Setelah tamat belajar Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, langsung menerapkan ilmu keagamaan yang diperolehnya dengan mengajar di kampung halamannya, Koto Tangah. Tahap ini berlangsung antara, tahun 1943 sampai tahun 1955. Pada masa ini, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf aktif melakukan dakwah di surau-surau yang ada di Koto Tangah seperti: surau Bungo Pasang, surau Batang Kabung, surau Pasir Kandang dan surau Pasir Sebelah.

Silsilah Guru Khatib Abdul Munaf Imam Maulana



Pada tahun 1955 atas permintaan masyarakat Batang Kabung, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, datang kepada gurunya Tuanku Haji Ibrahim. Tujuan kedatangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah, meminta Tuanku Salif untuk mengajar ilmu keagamaan di Batang Kabung, Koto Tangah.⁴ Hasil kolaborasi antara Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dan Tuanku Salif adalah, didirikannya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung pada tahun 1955. Sistem pendidikan di PPMTI ini dari tahun 1955 sampai tahun 1966 dalam bentuk halaqah, dan dari tahun 1966 sampai saat ini dalam bentuk sekolah formal.

Semakin banyaknya pertanyaan umat dan keterbatasan ilmu keagamaan yang dimiliki oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada waktu itu. Membuat ia memerlukan bantuan ulama tarekat Syathariah yang memiliki visi dan misi yang sama untuk mempertahankan eksistensi ajaran tarekat Syathariah dari kaum Muhammadiyah yang baru berkembang di Koto Tangah. Di Koto Tangah basis kaum Muhammadiyah berada di Muaro Penjalinan dan Balai Gadang. Selain itu, masih banyaknya masyarakat yang melakukan penyimpangan dalam ajaran Islam seperti: percaya kepada tahyul dan perdukunan, perjudian, sabung ayam, dan pertengkaran yang berujung pada perkelahian. Ada ungkapan yang berkembang pada masyarakat Batang Kabung dan sekitarnya yaitu: "Untuang lai ado Khatib Abdul Munaf Imam Maulana di Batang Kabuang ko, kalau indak lah kapia kito kasadonyo" (Untung ada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di Batang Kabung, jika tidak kafir kita semuanya)".

Didirikannya PPMTI Batang Kabung semakin memperluas jaringan tarekat Syathariah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Banyak di antara anak-anak "Siak" (Santri) ini, setelah menamatkan jenjang pendidikan formal di PPMTI selama tujuh tahun, kemudian melanjutkan belajar keagamaan terutama tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Pada tahap kedua, merupakan usaha pementasan posisi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam jaringan tarekat Syathariyah di Minangkabau. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf belajar keagamaan terutama tarekat Syathariah. Tahap ini berlangsung dari tahun 1955 sampai akhir

hayatnya di tahun 2006. Dalam usaha pemantapan posisinya dalam jaringan tarekat Syathariah ada dua jalur yang ditempuh oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Jalur pertama adalah melalui PPMT Batang Kabung, dimana para santri yang telah menamatkan pembelajaran di PPMTI kemudian menambahkan ilmu keagamaannya, terutama tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Jalur kedua, secara pribadi ataupun dalam bentuk jemaah pengajian.

Gedung PPMTI Batang Kabung terletak di dua lokasi. Gedung I terletak di Parak Tanjung Batang Kabung, gedung ini digunakan oleh santri tingkat Aliyah (SMA). Gedung II terletak di seberang sungai Batang Kabung, gedung ini digunakan oleh santri tingkat Tsanawiyah (SMP) dan juga digunakan sebagai asrama untuk para santri PPMTI yang berasal dari daerah luar Koto Tangah, Padang. Para santri ini ada yang berasal dari Pariaman, Talawi, Sijunjung, Dharmasraya, Pasaman dan ada juga yang berasal dari luar Sumatera Barat seperti: Bengkulu, Siak, Tembilahan, Bangko, Jambi,

Idris Tuanku Mudo menuturkan, Pada tahun 1960-an Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pernah menerima seorang pemuda dari Aceh yang ingin belajar tarekat Syathariah kepadanya. Setelah bai'ah kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Abdul Agam nama pemuda itu tinggal dan belajar tarekat Syathariah selama kurang lebih satu tahun. Abdul Agam berasal dari Aceh Singkil. Setelah Abdul Agam pulang kembali ke Aceh Singkil, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga didatangi oleh seorang pemuda untuk bai'ah tarekat Syathariah, Ahmad Rasyid berasal dari Belilas Indragiri Hulu (Inhu), Riau. Setelah belajar satu tahun dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Ahmad Rasyid kembali kekampung halamannya dan mengajarkan tarekat Syathariah disana. Beberapa tahun setelah itu, Ahmad Rasyid membawa serta jema'ah dan muridnya pergi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Sebelum pergi ziarah ke makam Burhanuddin Ulakan, Ahmad Rasyid singgah dan menemui gurunya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di Batang Kabung.

Hal yang menarik lainnya, pada akhir tahun 1980-an sampai pada akhir 1990-an banyak ditemukan para ulama-ulama muda dari golongan Muhammadiyah di Koto Tangah belajar ilmu tasawuf terutama tarekat Syathariah

pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Mereka ini pada umumnya sarjana pada IAIN Imam Bonjol. Alasan utama mereka belajar kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah, banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu tasawuf yang diajukan oleh umat ketika mereka berdakwah di mesjid-mesjid Muhammadiyah yang ada disekitar Koto Tangah. Jawaban pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu tasawuf itu hanya didapatkan dengan cara belajar langsung pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Asri Mukthar seorang ulama Muhammadiyah di Koto Tangah, belajar tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada tahun 1986. Mengatakan, pada mulanya banyak dari ulama-ulama muda dari golongan Muhammadiyah mencemooh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan ajaran tarekat Syathariahnya. Ada yang lebih ekstrim lagi mengatakan ajaran tarekat Syathariah sesat. Tapi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak marah dengan pernyataan itu.

Asri Mukthar kembali menuturkan apa yang dikatakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepadanya, bahwa orang-orang yang mencemooh dan mengatakan ajaran tarekat Syathariah sesat, merupakan orang-orang yang belum mengerti benar dengan ajaran Islam. Pemahamannya tentang Islam hanya kulit-kulitnya saja atau masih dangkalnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Almarhum Washirta Fansuri yang berasal dari Singkil Aceh juga belajar tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Washita Fansuri merupakan teman satu angkatan Asri Mukhtar di jurusan Dakwah IAIN Imam Bonjol. Dewasa ini, dapat dengan mudah kita temukan mesjid-mesjid Muhammadiyah yang ada di Koto Tangah ataupun kota Padang yang di Imam sholat dan khatibnya berasal dari Alumni PPMTI Batang Kabung dan tidak jarang diantara mereka adalah murid- murid dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

5.2.9. Mubalig dan Ulama Tarekat Syathariah

Setelah menamatkan pelajaran keagamaan pada Tuanku Haji Ibrahim di Batagak, Padang Panjang. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kembali ke kampung halaman di Batang Kabung, Koto Tangah. Pada tahun 1943, setelah diangkat menjadi Khatib di Mesjid Raya Batang Kabung. Dari Batang Kabung

ini, wilayah dakwah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diperluas lagi ke seluruh surau- surau yang ada di Kanagarian Koto Tangah. Seperti surau Gadang Kampung Jambak, surau Ganting, surau Gaung, surau Bungo Pasang.

Pada ini tahun juga Tuanku Haji Ibrahim, Atas permintaan penduduk dan ninik mamak bersedia menetap dan mengajar ilmu keagamaan di Batang Kabung, Koto Tangah. Setelah kedatangannya itu, banyaklah berdatangan murid-murid dari seluruh Minangkabau untuk belajar pada Tuanku Haji Ibrahim. Tuanku Haji Ibrahim mengajar di Batang Kabung dari tahun 1943 sampai tahun akhir tahun 1948. Kondisi yang tidak menentu akibat agresi militer Belanda, menyebabkan Tuanku Haji Ibrahim ikut mengungsi bersama penduduk Batang Kabung ke daerah Asam Pulau Lubuk Alung, Padang Pariaman. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga ikut dalam rombongan pengungsian itu bersama seluruh keluarganya. Dari pengungsian pada tahun 1949 Tuanku Haji Ibrahim langsung pulang kekampung halamannya ke Batang Ampalu, Sungai Sarik, Padang Pariaman. Berpisahlah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan gurunya Tuanku Haji Ibrahim.

Pulang dari pengungsian di tahun 1949, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf langsung membenahi dan memperbaiki surau gadang Batang Kabung. Selama agresi Belanda Surau Gadang Batang Kabung ditinggalkan begitu saja. Atas inisiatif Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diperbaikilah surau gadang Batang Kabung itu secara berangsur sampai selesai selama 4 tahun. Akibat dari agresi militer Belanda juga berakibat pada terhentinya seluruh kegiatan keagamaan yang terpusat pada surau-surau. Hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk yang mengungsi dan hidup dalam suasana yang tidak aman. Pada masa ini, peran Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai ulama muda berusia 27 tahun, dengan tarekat Syathariahnya sangat dirasakan oleh masyarakat yang ada di sekitar kanagarian Koto Tangah. Wirid-wirid yang terhenti karena agresi Belanda kembali dihidupkan oleh Khatib. Imam Maulana Abdul Munaf

Diantara surau-surau yang dihidupkan lagi aktifitas keagamaannya oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah: surau Pasir Kandang, surau Pasir Sebelah, surau Pasir Gurun, surau Bungo Pasang, surau Ganting, surau Kampung

Jambak dan surau- surau lainnya. Surau Batang Kabung merupakan basis utama kegiatan keagamaan tarekat Syathariah dibawah pimpinan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya jema'ah saat wirid pengajian. Pada bulan Ramadhan tahun 1953 jumlah jema'ah tidak tertampung lagi saat sholat tarawih, karena penuh sesaknya jema'ah yang akan melakukan ibadah itu Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang ulama yang selalu dibutuhkan dalam menjawab persoalan umat dan masalah sosial kemasyarakatan di Koto Tengah, Padang sekitarnya. Permasalahan utama yang dihadapi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam kesendirian perjuangannya menegakkan faham keagamaan dengan tarekat Syathariah di Koto Tengah, Padang adalah semakin kuatnya tekanan dari kalangan modernis (Kaum Muda). Gelar “Khatib Karengkang” yang diberikan oleh kalangan modernis adalah bukti presentasi kegigihan, keuletan dan keteguhan dalam mempertahankan eksistensi faham keagamaan tarekat Syathariah di Minangkabau, khususnya di tanah kelahirannya Batang Kabung, Koto Tengah Padang.

Dalam naskah autobiografi “Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Munaf”, diceritakan beberapa permasalahan yang berujung pertentangan dengan tokoh- tokoh kalangan modernis itu sendiri, antaranya:

1. Ustad Ghani (Datuk Raja Alam)

Ustad Ghani seorang kepala nagari Koto Tengah yang juga menjabat sebagai ketua Muhammadiyah di Koto Tengah dari partai Masyumi. Usaha yang dilakukan Ustad Ghani adalah, berusaha mengganti khutbah bahasa Arab dengan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Atas inisiatif Ustad Ghani, tahun 1947 diadakanlah rapat alim ulama di Mesjid Balai Gadang yang merupakan mesjid Raya di Kanagarian Koto Tengah. Dalam rapat ini Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Khatib di mesjid Batang Kabung tidak diundang. Keputusan yang dihasilkan dalam rapat ini, seluruh mesjid yang ada di kenagarian Koto Tengah diwajibkan mengganti khutbah bahasa Arab dengan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Keputusan mulai berlaku 15 Desember 1947, maka dikirimlah surat keputusan keseluruhan mesjid yang ada di Koto Tengah, Padang termasuk Mesjid Batang Kabung.

Surat keputusan itu diterima langsung oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang diberikan langsung oleh wakil kepala nagari Koto Tangah, Uniang Rasyidin. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana menolak hasil keputusan rapat ulama Koto Tangah yang ditandatangani Ustad Ghani sebagai kepala nagari Koto Tangah. Berikut ini kutipan naskah yang berisikan penolakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf:

“Waktu itu menjadi wakil penghulu Batang Kabung adalah Mak Uniang Rasyidin. Sewaktu saya tiba di masjid, saya dihimbau (dipanggil) oleh Mak Uniang. Dia memberikan sepucuk surat kepada saya. Lalu saya baca, dari kepala nagari Koto Tangah, isinya mulai tanggal 15 September 1947 khutbah Jumat di seluruh masjid Koto Tangah, khutbahnya Jumatnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Maka saya bertanya kepada Mak Uniang, “Ini mesti dijalankan Mak Uniang?”. “Tentu iya”, jawab Mak Uniang. Kalau mesti dijalankan ini suatu paksaan, saya bertemu ayat dalam Al Qur’an: *laa ikrahaa Fiddiin* apa artinya?” Jawab saya. “Tidak pandai mengaji, tidak tahu artinya.” Kata saya, “Itu betul, kita kan sudah merdeka. Merdeka berkata yang haq dan merdeka membantah dan merdeka menyatakan perasaan, merdeka mengusul. Kalau tidak setuju boleh saja. Buatlah surat /9/ kalau tidak pandai membuat surat itu, saya bersedia menolong membuat surat itu. Mufakatlah dahulu dengan “ninik mamak Atas penolakan hasil keputusan, beberapa hari setelah itu datang panggilan kepada Imam Maulana Abdul Munaf dari ustad Ghani untuk segera datang ke kantornya. Setelah tiba di kantor Kepala Nagari Koto Tangah itu terjadi tanya jawab yang berujung perdebatan antara Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama muda dengan ustad Ghani. Perdebatan itu membuat ustad Ghani marah dan gusar atas jawaban penolakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Ustad Ghani mencoba mengancam Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, untuk membawa permasalahan penolakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ini kepada pihak kepolisian. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak takut dengan ancaman itu. Berikut ini petikan naskahnya:

“Jawab saya,” Itu telah tegas, telah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Bab Sebelas Pasal Dua Puluh Sembilan (a) Negara

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan rakyat untuk memeluk agama yang disukainya dan beramal ibadah menurut keyakinannya masing-masing dan kepercayaannya masing-masing. Tidakkah sah undang-undang ini? Jawabnya tentu sah. Jawab saya, kalau betul sah tuliskan sajalah jawaban saya tadi.”

“Kalau begitu jawaban Khatib tidak bisa surat ke kantor polisi. Jawaban, kata saya sudah tepat benar sebab menurut Undang-Undang Dasar Negara dan pernah pula saya baca dalam buku yang bernama Haluan Politik karangan wakil presiden Mohammad Hatta halaman 13 yang berbunyi: kita ini telah merdeka dari penjajah, merdeka menyatakan perasaan, merdeka beragama merdeka beramal, merdeka memilih kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Tidakkah betul ini perkataan wakil presiden. Jawabnya tentu betul sedangkan menteri penerangan Amir Syaripuddin Kristen agamanya, Menteri Negara Gatot Subroto Budha agamanya. Karena itu tuliskan saja jawaban saya itu. Sudah aku katakan tadi jawaban itu sama dengan...”

Inilah dasar hukum jawaban tegas Khatib Imam Maulana Abdul Munaf terhadap penolakkannya tentang keputusan diwajibkannya mengganti khutbah Jumat bahasa Arab dengan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Akhirnya, Khutbah Jumat di Mesjid Batang Kabung tetap dengan bahasa Arab. Adapun beberapa Mesjid di Koto Tangah seperti Mesjid Bungo Pasang dan Mesjid Kampung Jambak yang langsung mengganti khutbah Jumat bahasa Arab dengan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Setelah mendengar khabar bahwa, Mesjid Batang Kabung yang dipimpin Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tetap menggunakan khutbah Jumat dengan bahasa Arab. Maka seluruh mesjid yang ada di Koto Tangah tetap kembali menggunakan khutbah Jumatnya dengan bahasa Arab.

2. Camat Jamaludin Dina

Jamaludin Dina adalah camat Koto Tangah pada tahun 1953. Jamaludin Dina berasal dari Tengkalu, seorang Muhammadiyah. Jamaludin Dina merupakan lulusan Tawalib Parabek Bukittinggi. Perdebatan terbuka Imam Maulana Abdul Munaf dengan Jamaludin Dina tidak pernah ada. Permasalahan muncul setelah adanya keputusan rapat tokoh-tokoh Muhammadiyah di Koto Tangah. Hasil rapat itu adalah. Untuk menjalankan keputusan itu diserahkan pada Jamaludin Dina sebagai camat Koto Tangah.

Seminggu menjelang puasa, beredarlah surat dari camat yang isinya, puasa dimulai hari minggu, siapa yang tidak memulai puasa tidak hari minggu dikenakan pidiah mengeluarkan kerikil 3 kubit. Penduduk Koto Tangah yang faham keagamaannya dengan tarekat Syathariah, baru berpuasa apabila telah melihat bulan dengan mata. Sehingga akan puasa hari Senin, jika tidak juga melihat bulan maka akan puasa hari Selasa.

Keputusan rapat disatukannya puasa Ramadhan dan sembahyang Idul Fitri serta Idul Adha di lapangan Tabing membuat keresahan dan ketidaknyamanan bagi masyarakat Koto Tangah. Berikut ini kutipan naskahnya:

“Perkataan saya disampaikan kepada Jamaludin yang memerintahkan puasa pada hari Minggu. Tiap-tiap malam-malam bulan Ramadhan, saya memberikan pengajian dan tiap hari pula ada penyelidik seperti zaman Belanda rasanya. Satu minggu menjelang hari raya, datanglah orang tua-tua dari Ikua Koto dan Koto Panjang. Setelah mereka duduk bertanyalah saya, “Kemanakah orang tua-tua?” Kami mendengar dari orang bahwa Khatib tiap memberi penerangan tiap malam, kami di atas rintang ketakutan saja puasa dan hari raya nanti akan disatukan, akan dijemput dengan motor ke tiap-tiap kampung”. Kata saya, “Kita sekarang sudah merdeka, beramal dan beragama, maka terjadi takut-takut karena kita tidak mengerti arti kemerdekaan. Dari itu saya bersedia memberikan penerangan bersangkut kemerdekaan ini, cobalah kumpulkan guru-guru dan pengurus surau dari Tabing sampai surau lainnya. Kita adakan di Surau Pagi, tetapi melalui inyik. Beliau tidak kita bawa hanya mintak izin kepada beliau.

Berkata orang tua-tua itu, “Berbicara dengan Inyik kami tidak bisa, sebab beliau marah sama kami”. Kalau begitu biar saya yang bicara pada beliau. Maka pada hari Senin pergilah saya menemui Inyik Adam di Surau Paseban. Setelah bertemu dengan Inyik saya berkata, “Begini Inyik yang tua datang kepada saya. Kata mereka, kami di atas ketakutan saja berpuasa, dipaksa. Begitu pula hari raya disatukan, dikumpulkan ditengah lapang, sementara orang masih berpuasa dan zakat fitrah dikumpulkan pula. Kata saya pada orang tua-tua itu, apa yang ditakutkan, kita kan sudah merdeka. Ternyata mereka bodoh memahami arti merdeka, merdeka dari ketakutan, merdeka beramal dan beragama, maka saya bersedia memberikan penerangan, dipilih tempat pertemuan di Surau Pagi. Di situ akan dikumpulkan guru- guru dan pengurus-pengurus surau lain. Cuma yang kami pinta dari Inyik adalah izin saja”. Jawab Inyik,” Jangan diadakan, yang tua itu memberatkan saja kepada saya. Saya tidak akan sembahyang hari raya di surau ini., saya akan sembahyang hari raya di rumah di bilik saya. Siapa yang berjema’ah pergilah ke Batang Kabung. Begitu kata Inyik, hingga datang Angku Marah dengan dua orang kawannya. Maka kata Angku Marah, “Begini Inyik, sungguh kami datang sudah beradat seluruh Kampung Jambak sudah dalam ketakutan, yaitu puasa disatukan, sekarang hari raya juga disatukan di tanah lapang. Padahal kami masih puasa dan fitrah dikumpulkan pula, bila Inyik datang ke Kampung Jambak?”. Soal itu saya tidak bisa mencampurinya. Ini Khatib ada bawalah dia”. Maka menghadaplah Angku Marah kepada saya, ia bertanya, “Bagaimana Khatib, begitu kata Inyik?”. “Insya Allah pada hari Rabu saya akan datang”.

Pada hari yang ditentukan, pergilah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ke Kampung Jambak dengan diiringi oleh tiga ahli silat. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana telah menceritakan kepada Kepala Kampung dimana rakyat dipaksa oleh camat. Kepala Kampung merasa khawatir jika Khatib Abdul Munaf Imam Maulana hilang tiba-tiba hilang di jalan karena melawan Camat. Tiba di Surau Kampung Jambak, terlihat surau itu telah penuh oleh penduduk. Kami bersembahyang jamaah dahulu. Setelah sembahyang tarawih berjamaah pengajian dibuat oleh Angku Marah (Angku Lubuk Jambu Air) dan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang melanjutkan.

“Maka saya mulai berbicara, dimulai dengan memberi salam kepada semua hadirin serta membaca mukadimah, diantara yang saya katakan adalah, “Bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya hormati, saya berbicara didepan bapak-bapak dan ibu tidaka akan memberikan pengajian sama halnya menjual penjahit kepada orang kain. Yang akan saya terangkan berhubungan dengan kemerdekaan. Bapak- bapak dan ibu-ibu yang saya hormati yang akan saya terangkan berhubungan dengan kemerdekaan. Bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya hormati, dengan kemerdekaan ini kita orang kuno ini banyak yang belum mengerti. Itulah sebabnya kita ketakutan. Merdeka menyatakan perasaan, beramal, memilih keyakinan. Begitulah menurut undang-undang. Dari tahun 1945 tidak ada lagi paksaan seperti yang dilakukan oleh Camat sekarang. Bapak-bapak dan ibu- ibu yang saya hormati, dizaman penjajah dan di zaman merdeka berlain. Di zaman penjajah orang-orang berjabatan seperti Kepala Kampung, Kepala Nagari dan Camat harus dipatuhi . Di zaman merdeka mereka semua adalah pemimpin kita, kalau kita bodoh maka kita akan takut. Kalau orang itu masih memberikan petakut- petakut seperti yang diberikan oleh Kepala Nagari di tahun 1947 yang memaksakan mengganti khutbah dengan berbahasa Arab dengan berbahasa Indonesia (latin), hingga saya akan dimasukkannya ke dalam kantor polisi karena saya tidak mau menerjemahkan khutbah bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sekarang Camat pula yang memaksa kita puasa dan sembahyang hari raya menurut kemauannya. Kepala Nagari yang jahat dan Camat kita usir dari sini. Mau orang Kampung Jambak melakukannya?” Diam saja semua hadirin. Saya tanya lagi,”Betul- betul suka, apakah Kampung Jambak ini terjajah?” “Tidak”, jawab hadirin serentak. Maka berbisik Angku Marah kepada saya, “Keras benar Khatib, yang duduk sebelah hilir itu adalah mata-mata camat”. “Betapa kecil kecilnya bapak-bapak dan ibu-ibu, kita memberikan pengajian dikirimnya mata-mata sama benar dengan zaman Belanda. Tetapi jika kita perhatikan, orang yang menjadi penyelidik hasut namanya. Orang hasut amalnya habis dimakan ileh sifat hasutnya. Mudah-mudahan amal itu diberikan Allah kita-kita yang dihasutnya.”Kemudian Khatib Abdul Munaf Imam Maulana melanjutkan khutbahnya:

“Ketahuilah, wahai Bapak-bapak dan ibu-ibu Kepala Nagari dan Camat telah melanggar Undang-Undang Dasar tahun 1945, dengarkanlah dan perhatikan saya bacakan: Bab II pasal 29:

- Negara berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa
- Negara menjamin kemerdekaan rakyat untuk memeluk agama yang disukainya dan beramal ibadah menurut yang diyakininya dan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Dari itu janganlah kita takut, sebab kita berpegang pada undang-undang dan tidak melanggar undang-undang jadi apa yang ditakutkan. Jadi tetaplah beramal seperti yang sudah-sudah, jangan ragu-ragu. Juga sampaikan kepada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu semua, menurut Undang-Undang Pidana, siapa yang merusak perasaan dan keyakinan dalam beragama akan dihukum. Dapat dikatakan orang berpuasa kudian itu telah termakan di bulan puasa, sudah masuk bulan Ramadhan belum juga berpuasa atau dikata kelihatannya menjunjung hamba menuju pekuburan, lihat orang-orang yang menyembah kubur yang merusak perasaan kita. Kalau dihukum tiga bulan penjara, kalau membayar salahnya 5 ribu rupiah. Kalau terdengar orang berkata-kata seperti itu, di kedai atau di jalan tolong catat perkataan itu. Catat tempat dan tanggal ia mengucapkan dan kirimkan kepada saya. Saya akan kirimkan ke polisi agar segera ditangkap.”Selesai saya berkata itu, orang bertanya bagaimana dengan zakat fitrah. Jawab saya, “Sebagaimana biasa saja dilakukan”. Setelah sembahyang hari raya, sudah aman sekarang. Kampung Jambak dari perkataan yang menyinggung perasaan orang kuno”

5.2.10. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh

Menurut Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dengan menulis sejarah para Syekh ataupun guru tarekat Syathariyah maka seseorang akan mendapatkan berkah dan keselamatan dunia maupun akhirat. Ajaran Syekh adalah sesuatu yang benar dan tidak boleh dibantah. Jika ada golongan lain mengkritik ajarannya harus diluruskan. Menghormati Syekh atau guru juga diyakini berimplikasi terhadap cepatnya pemahaman ilmu yang diajarkan oleh sang guru. Selain itu, seorang

murid harus menanamkan kekeinginan yang tinggi dan kuat untuk menuntut ilmu karena, memperoleh ilmu tidaklah diperoleh dengan mudah.

Korelasi antara hubungan guru dan murid yang secara eksplisit mengarahkan agar para murid dan tarekat Syathariah merasa (atau diwajibkan) mengenalkan riwayat Syekh yang menjadi gurunya atau guru dari gurunya. Bagi para penganut tarekat Syathariah, mengetahui riwayat guru adalah sebuah keharusan karena itu bermakna penghormatan pada guru, untuk kemudian menjadi suri tauladan bagi kehidupan. Oleh karena itu orang selalu berusaha untuk memiliki, membaca ataupun mendengar orang membacakan riwayat gurunya, memuliakan guru agar mendapat syafaat (limpahan rahmat), agar ilmu yang didapat memperoleh berkah. Berikut ini adalah sejarah ringkas guru-guru Khatib Imam Maulana Abdul Munaf:

1. Syekh Tuanku Paseban

Nama kecilnya Syekh Tuanku Paseban adalah “Karapiang”, dalam Masyarakat Koto Tangah populer dengan nama “Angku Paseban”. Sebutan “Angku Paseban”, diambil dari nama “Paseban” yaitu, suatu tempat bekas penjara yang kemudian dijadikan surau. Surau tersebut lalu diberi nama “Surau Paseban” yang terletak di Koto Panjang Koto Tangah Padang. Syekh Tuanku Paseban dilahirkan di Koto Panjang, Koto Tangah Padang, pada tahun 1857. Sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal (garis keturunan menurut ibu), maka suku Syekh Tuanku Paseban adalah munuruti suku ibunya yaitu suku Piliang. Nama kecilnya adalah Karapiang. Pada masa kecilnya Karapiang diserahkan kesurau oleh orang tuanya untuk belajar dasar-dasar agama. Surau tempat Karapiang belajar agama adalah Surau Gadang Koto Panjang Sejak usia dini, Syekh Tuanku Paseban telah dididik oleh orang tuanya dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat Minangkabau yang selalu mendasarkan filosofisnya adatnya pada alam. “Alam takambang jadi guru”, demikianlah pepatah yang sering menjadi acuan dalam pendidikan anak bagi setiap orang Minangkabau. Buktinya adalah ketika berumur 7 tahun ia telah dibawa untuk belajar pada surau Gadang, Koto Tangah Saat belajar di Ulakan

pada mulanya yang dipelajari adalah, Al Qur'an Nur Karim. Dalam menerima pelajaran tersebut hati dan pikirannya seolah-olah tertutup. Bahkan setelah tiga tahun belajar ia tidak mampu mengulang pelajarannya. Akibatnya ia diasingkan dalam mengikuti pelajaran, ia hanya belajar Al Qur'an di beranda surau (mi'rad). Sedangkan murid-murid yang lain disamping belajar Al Qur'an juga mempelajari Tafsir, Fikih, Nahwu dan Syaraf. Ketika ia mendengar murid-muridnya.

Surau Gadang merupakan tempat Syekh Tuanku Paseban belajar dasar ilmu-ilmu agama keagamaan sekaligus tempat tidur. Tidur di surau pada waktu itu sudah menjadi kebiasaan bagi anak laki-laki. Hal ini merupakan hukum tidak tertulis bagi seorang laki-laki di Minangkabau apabila sudah menginjak remaja akan sangat malu jika masih tidur di rumah orang tuanya. Selama berada di surau disamping belajar, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Pada tahun 1872 Syekh Tuanku Paseban diantarkan kedua orang tuanya untuk menuntut ilmu keagamaan ke Surau Tanjung Medan, Ulakan. Pada masa itu yang mengajar di Surau Tanjung Medan, adalah Syekh Habibullah yang merupakan khalifah yang ke enam dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Saat belajar di Ulakan pada mulanya yang dipelajari adalah, Al Qur'an Nur Karim. Dalam menerima pelajaran tersebut hati dan pikirannya seolah-olah tertutup. Bahkan setelah tiga tahun belajar ia tidak mampu mengulang pelajarannya. Akibatnya ia diasingkan dalam mengikuti pelajaran, ia hanya belajar Al Qur'an di beranda surau (mi'rad). Sedangkan murid-murid yang lain disamping belajar Al Qur'an juga mempelajari Tafsir, Fikih, Nahwu dan Syaraf, timbul keinginannya untuk mempelajari syair-syair tersebut. Ia memohon kepada Syekh Habibullah agar diikut sertakan dalam pengajian tersebut. Pada mulanya permohonan ini ditolak oleh Syekh Habibullah, namun setelah tiga memohon, barulah ia mendapatkan izin. Syekh Habibullah menyuruh Syekh Tuanku Paseban hanya untuk mendengarkan syair-syair tersebut. Dalam hal itu ia tidak juga mengerti tentang pelajaran itu. Akhirnya ia pulang kampung, kemudian menjadi "Parewa" (preman) dan bergaul dengan guru- guru silat. Kegiatan Syekh Paseban selama di kampung adalah pada pagi sampai siang hari mengerjakan sawah dan malamnya belajar silat. Selama menjadi "Parewa" muncul keinginannya untuk kembali belajar ilmu keagamaan. Ia ingin belajar agama ke Malalo. Kemudian pada hari yang telah ditentukan berangkatlah

ia dengan diantar oleh guru silatnya, menemui Angku Lima Puluh yang mengajar di surau Malalo.

Di surau Malalo dibawah didikan Angku Lima Puluh, hal yang terjadi di surau Tanjung Medan Ulakan kembali terjadi kembali dimana Syekh Tuanku Paseban sulit menerima pelajaran. Bahkan sampai satu tahun ia tidak juga mengerti dengan apa yang diajarkan oleh Angku Lima Puluh. Dalam keadaan seperti itu ia mendengar bahwa banyak orang yang belajar di surau Pakandangan Pariaman, dan berhasil. Sehubungan dengan itu maka ia pun ingin pindah belajar kesana. Setiba di Pakandangan, Syekh Tuanku Paseban diterima oleh Syekh Pakandangan, dengan gembira serta sungguh-sungguh beliau belajar. Selama tiga bulan belajar, ternyata ia mampu dan bisa dengan cepat menerima pelajaran. Dia dapat memahami dengan baik mata pelajaran diajarkan seperti ilmu Tafsir, Fiqih, nahwu dan Syaraf . Setelah satu tahun belajar di surau Pakandangan, Syekh Tuanku Paseban disuruh oleh Syekh Pakandangan untuk belajar pada Syekh Padang Ganting Batusangkar, Syekh Padang Ganting Batusangkar. Syekh Padang Ganting merupakan guru Syekh Pakandangan. Alasan Syekh Pakandangan menyuruh Syekh Tuanku Paseban belajar kepada Syekh Padang Ganting, Batusangkar adalah, karena Syekh Pakandangan telah setara dengan ilmunya. Pada mula Syekh Tuanku Paseban menolak karena merasa sudah tenang belajar di surau Pakandangan, akan tetapi karena tetap disuruh akhirnya Syekh Tuanku Paseban memenuhi suruhan itu, maka dengan berat hati berangkatlah dia ke Padang Ganting, Batusangkar.

Setelah tiba di Padang Ganting pada tahun 1879 Masehi, Syekh Tuanku Paseban diterima oleh Syekh Padang Ganting, maka mulailah ia belajar. Melihat kenyataan bahwa Syekh Tuanku Paseban telah menguasai ilmu agama yang ia pelajari dari Syekh Pakandangan, maka dengan alasan itulah Syekh Padang Ganting kemudian memberi tugas pada Syekh Tuanku Paseban untuk mengajar 60 orang murid pada malam dan siangya mengulang pelajaran pada Syekh Padang Ganting.

Pada pertengahan abad ke-19 Syekh Padang Ganting merupakan ulama yang besar di Minangkabau yang termasyur dengan nama “Syekh Amal Tafsir”.

Selama di Padang Ganting, Syekh Tuanku Paseban telah banyak menamatkan pelajaran seperti Nahwu, Tafsir, Fiqih dan Mantiq, Tauhid, Tasawuf, tarekat Syathariah dan Talkin Zikir yang berasal dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Kemudian Syekh Tuanku Paseban diberi gelar “Syekh Ahli Tafsir” dan Ahli Tarekat Syathariah.

Setelah Syekh Tuanku Paseban menamatkan ilmu keagamaan dari Syekh Padang Ganting, dia ingin pulang kekampung halamannya Koto Tangah. Dalam perjalanannya pulang Syekh Tuanku Paseban singgah ke Pakandangan menemui Syekh Pakandangan. Atas saran Syekh Pakandangan ia mengajar di Sungai Abang Lubuk Alung, Pariaman. Di Sungai Abang Syekh Tuanku Paseban diterima dengan baik oleh pemangku adat dan masyarakat sehingga ia betah mengajar disana. Penerimaan tersebut disebabkan karena kepiawaian dalam pengajaran Islam secara terencana, sistematis dengan pendekatan kultural (menyesuaikan dengan pola budaya masyarakat yang telah ada). Syekh Tuanku Paseban selalu memperlakukan muridnya yang kurang pandai dengan baik disamping menempatkan murid yang cerdas secara wajar. Dengan demikian murid-murid itu merasa dihargai sehingga mendorong mereka untuk lebih giat belajar.

Pengertian metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan murid menyebabkan bahan pelajaran mudah dicerna dan dimengerti. Syekh Tuanku Paseban tidak merasa bosan mengulang materi jika belum diketahui oleh semua anak didik. Kesungguhan memperhatikan pribadi murid-murid itu merupakan keunggulan Syekh Tuanku Paseban, hampir semua murid dikenali karakter dan pembawaannya. Penerapan disiplin yang sangat tinggi pada waktu belajar menjadikan murid-muridnya segan terlambat. Hal ini memudahkan para murid-muridnya menerima pelajaran, sehingga dalam masa relatif singkat, banyak pemuda-pemuda dari sekitar Padang Pariaman belajar pada Syekh Tuanku Paseban.

Syekh Tuanku Paseban mengajar di Sungai Abang selama 8 tahun yaitu, dari tahun 1883 sampai dengan 1891. Dalam waktu yang cukup lama itu, timbul kerinduannya untuk pulang kampung guna mengajar di tanah kelahiran “untuk membangkik batang taramdam”. Keinginan beliau disampaikan kepada pengurus

surau seperti, labai dan khatib. Syekh Tuanku Paseban lalu diizinkan pulang ketanah kelahirannya yaitu, Koto Panjang, Koto Tangah. Setiba di Koto Panjang tahun 1891, Syekh Tuanku Paseban diterima oleh kalangan pemangku adat dan masyarakat. Dengan bantuan para pemangku adat dan masyarakat, maka didirikan surau Paseban. Di surau Paseban inilah berdatangan para pemuda dari seluruh Minangkabau seperti, Abdul Madjid dari Pauh Kamba, Pariaman, bahkan ada yang berasal dari Minangkabau seperti Rasyidin dari Bengkalis, Riau untuk belajar pada Syekh Tuanku Paseban.

2. Tuanku Haji Ibrahim

Sumber referensi tentang Tuanku Haji Ibrahim didapatkan dari Naskah Riwayat Hidup Abdul Munaf dan buku tulisan dari Duski Samad yang berjudul Angku Batang Kabung Syekh Haji Salif Tuanku Sutan. Dalam naskah itu diceritakan bahwa Tuanku Haji Ibrahim merupakan seorang ulama besar yang mengajar di Nagari Batagak Koto Baru Padang Panjang. Tuanku Haji Ibrahim berasal dari nagari Batang Ampalu, VII Koto, Padang Pariaman dan bersuku Tanjung. Tuanku Haji Ibrahim lebih populer dengan nama Angku Ampalu Tinggi memiliki empat murid pertamanya bernama: Buya Sasak, Angku Sidi Talawi Sampan, Buya Salif Angku Kiramat dan Syekh Muhammad Nur atau yang dikenal dengan nama Syekh Tuanku Kalumbuk. Pada tahun 1943 Tuanku Haji Ibrahim diundang oleh Khatib Abdul Munaf atas permintaan penduduk Batang Kabung, Koto Tangah untuk mengajar dan tinggal disana. Mendengar kabar bahwa Tuanku Haji Ibrahim mengajar di Batang Kabung Koto Tangah maka berdatanganlah pelajar-pelajar dari Minangkabau yang ingin belajar keagamaan padanya.

Lima tahun mengajar di Batang Kabung pada tahun 1948 terjadi agresi militer Belanda ke daerah Republik Indonesia. Bersama dengan masyarakat Tuanku Haji Ibrahim mengungsi meninggalkan Batang Kabung dan kembali ke kampung halamannya nagari Batang Ampalu, VII Koto Padang Pariaman. Setelah mengajar di kampung halamannya Tuanku Haji Ibrahim diangkat oleh masyarakat untuk menjadi khalifah di Batang Ampalu. Tuanku Haji Ibrahim meninggal pada tahun 1980-an di rumah sakit Aisyah Padang.

3. Angku Batang Kabung (Syekh Haji Salif Tuanku Sutan)

Syekh Haji Salif Tuanku Sutan lebih populer dengan nama Angku Batang Kabung. Nama “Batang Kabung” merupakan nama daerah tempat beliau mengabdikan hidupnya lebih dari 42 tahun. Daerah ini terletak di Batang Kabung Koto Tengah Kotamadya Padang Sumatera Barat. Penamaan “Angku Batang Kabung” merupakan bukti penghormatan masyarakat terhadapnya. Syekh Haji Salif Tuanku Sutan dilahirkan pada tahun 1916 di Kampung kecil Ujung Gunung Kenagarian Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Ibunya bernama Tianik dan ayahnya bernama Sutan Panih. Pada usia 10 tahun beliau dimasukkan ke sekolah sehingga ia dapat mengecap pendidikan dasar. Namun, ia tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar ini, baru tiga tahun ia bersekolah sekitar tahun 1929 ayah ibunya bercerai. Setelah itu ayahnya ke menikah lagi dan ia dibawa oleh ayahnya untuk tinggal bersama ibu tirinya. Dibawah asuhan ibu tiri, ia mendapatkan pendidikan dasar ilmu keagamaan. Ia diserahkan oleh ayahnya mengaji pada seorang guru mengaji yang bernama Tuanku Sinaid. Satu tahun belajar dengan Tuanku Sinaid ia mulai mempelajari Tafsir, Fiqih, Nahu, dan Syaraf. Setiap sore, ibu tirinya selalu menyuruhnya untuk pergi mengaji tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa dari pelajaran mengaji tersebut.

Setahun setelah itu, tepatnya tahun 1930 beliau menerjunkan diri pada kesenian anak nagari pada waktu itu, seperti permainan indang, randai, silat, dan permainan lainnya. Kesenian anak nagari yang paling digemarinya adalah permainan indang. Bakat dan kepiawaian bermain indang diperoleh dari ayahnya, Sutan Panih. Selain itu, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya beliau berjualan kelontong di pasar-pasar sekitar Padang Pariaman, seperti: Pasar Tandikat, Pasar Kampung Dalam. Profesi ini dijalannya selama hampir enam tahun.

Di usia 20 tahun, kembali timbul keinginannya untuk kembali mendalami ilmu keagamaan. Beliau belajar kepada Tuanku Talawi. Pada masa itu di daerah Talawi kabupaten Sawahlunto Sijunjung ada tiga ulama yang cukup terkenal di Sumatera Tengah yaitu, Tuanku Tampuah (Tuanku Talawi), Tuanku Ishak dan Tuanku Muhammad Rasul. Di Talawi ia hanya belajar ilmu keagamaan selama

tiga tahun. Satu hal, hal yang membuat ia tidak lama bertahan di Talawi adalah ia hanya dibimbing oleh guru tuo (guru senior) bukan oleh Tuanku Talawi sendiri. Setelah itu ia pergi ke daerah Saruaso dan belajar pada Tuanku Saruaso. Satu hal yang membuatnya terkesan belajar pada Tuanku Saruaso adalah keahlian dan kealimannya dalam ilmu Nahwu. Di Saruaso ia hanya belajar selama satu tahun, setelah itu timbul kembali keinginannya untuk kembali belajar kepada Tuanku Talawi. Pada tahap ke dua ia kembali ke Talawi ini barulah ia belajar langsung pada Tuanku Talawi. Tuanku Talawi yang juga dikenal dengan nama Tuanku Tampuh sangat alim dalam bidang fiqih.

Pada akhir tahun 1942 ia pindah lagi untuk belajar karena ingin mendapatkan sesuatu yang baru dalam menuntut ilmu keagamaan. Di Koto Baru Padang Panjang pada saat itu ada seorang ulama dikenal alim berasal dari VII Koto Pariaman. Namanya adalah Tuanku Ibrahim. Pada saat belajar pada Tuanku Ibrahim militer Jepang masuk ke Minangkabau, kenyamanan dan keamanan dalam menuntut ilmu sangat sulit didapat karena kuatnya tekanan dan gangguan pada anak-anak siak yang belajar pada Tuanku Ibrahim. Selain itu, Kondisi perekonomian masyarakat yang sangat prihatin membuat ia tidak bisa “Mamakiah” untuk meminta bantuan masyarakat.

Mamakiah adalah suatu kegiatan yang dilakukan berupa meminta beras dengan membawa tempat beras dan berpakaian orang “Pakiah” (sebutan untuk orang yang mengaji di surau-surau), mereka mendatangi rumah-rumah penduduk dengan diawali dengan salam lalu mengatakan sedekahlah ibu atau bapak. Masyarakat biasanya akan senang hati untuk memberi dan biasanya menanyakan: dimana pakiah mengaji?, pakiah itu menjawab disurau apa dia mengaji. Pekerjaan mamakiah ini biasanya dilakukan pada hari Kamis dan Jumat itu. Masyarakat biasa tahu bahwa para pakiah itu bukan saja karena tidak mampunya mereka secara finansial, tetapi juga dilakukan atas perintah guru. Tujuannya adalah mendidik mental untuk menjadi orang yang siap menerima keadaan terburuk sekalipun, yaitu dihina orang. Bantuan dari kalangan keluarga di kampung tidak pernah datang lagi, memenuhi kebutuhan hidup dengan mamakiah juga tidak bisa lagi karena keadaan yang tidak menentu menjadi alasan utama tidak bertahannya

lama ia belajar pada Tuanku Haji Ibrahim. Akhirnya, setelah mengaji 8 bulan diakhir tahun 1943 atas perintah. Tuanku Haji Ibrahim ia diberi amanah untuk meneruskan pengajian dengan membuka surau Baru ditanah kelahirannya, di Ujung Gunung Sungai Sarik VII Koto, Padang Pariaman.

Selama belajar ilmu keagamaan pada Tuanku Haji Ibrahim inilah dimulainya perkenalan yang kemudian menjadi persahabatan sepanjang hayat antara Syekh Haji Salif Tuanku Sutan dengan Imam Maulana Abdul Manaf. Perkenalan ini pada mulanya adalah antara guru tuo dengan muridnya. Setelah itu mereka terpisah sesuai dengan perintah gurunya, Syekh Haji Salif kembali ke kampung halaman di Sungai Sarik sedangkan Imam Maulana Abdul Manaf juga kembali ke kampung halamannya di Batang Kabung Koto Tangah. Tahun pertama kedatangan Syekh Salih Haji Tuanku ditandai dengan banyaknya pemuda-pemuda sekitar Pariaman datang untuk belajar. Beberapa surau tempat beliau belajar dan mengajar diantaranya: Surau Kincir, Sungai Sarik, Surau di Sungai Baih, dan Surau Ujung Gunung. Banyaknya kendala yang ditemui ketika mengajar di kampung halaman seperti, keadaan ekonomi yang sulit serta gangguan dan intimidasi dari tentara Jepang. Keadaan ini terus berlanjut pada awal kemerdekaan Republik Indonesia karena adanya keinginan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia.

Masalah yang paling sulit dihadapi oleh Syekh Haji Tuanku Salif adalah masalah internal pada keluarganya yaitu, pada mamaknya sendiri. Penolakan Syekh Haji Tuanku Salif atas perjodohan dan lamaran untuk dijadikan menantu, berujung pada pengusaan semua pusaka. Bahkan hak miliknya sendiri berupa sawah juga ingin dikuasai oleh mamak tersebut. Adanya ketidakadilan itu, timbul keinginannya untuk membunuh mamaknya tersebut. Atas petunjuk Allah SWT dan nasehat gurunya, Tuanku Haji Ibrahim keinginannya itu tidak jadi dilaksanakan. Perselisihan pada mamaknya menimbulkan perasaan tidak nyaman di kampung halaman sendiri. Pada waktu itu ada penawaran dari orang Painan agar Syekh Haji Tuanku Salif untuk mengajar disana. Rencana merantau dan mengajar di Painan tidak diluluskan oleh Tuanku Haji Ibrahim ia hanya disarankan mengajar di daerah sekitar Padang Pariaman saja.

Atas permintaan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana seorang pemuka agama dari Batang Kabung, Koto Tangah yang saat itu masih dalam Kabupaten Padang Pariaman, kepada Tuanku Haji Ibrahim untuk menempatkan guru agama untuk mengajar didaerahnya. Permintaan Imam Maulana Abdul Munaf itu dipenuhi oleh Tuanku Haji Ibrahim dengan mengutus Syekh Haji Salif Tuanku Sutan yang dulunya juga merupakan guru tuo dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana ketika belajar agama di Batagak Koto Baru Padang Panjang.

Kesepakatan Imam Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dan pemuka masyarakat Batang Kabung dengan Tuanku Haji Ibrahim untuk menempatkan Tuanku Salif di Batang Kabung itu terlaksana di akhir tahun 1954. Setelah beberapa hari kesepakatan itu dicapai maka pada bulan Zulhijah tahun 1374 H, sekitar awal Agustus 1955 bersama dengan 17 orang muridnya berangkatlah Syekh Haji Tuanku Salif ke Batang Kabung.

Dalam buku yang berjudul “Angku Batang Kabung Syekh Haji Salif Tuanku Sutan”. Duski Samad menuliskan. Pertama, Tuanku Salif merupakan seorang pendidik masyarakat. Strategi pendidik masyarakatnya menggunakan jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Jalur sekolah Tuanku Salif merupakan pendiri lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung bersama dengan Imam Maulana Abdul Munaf. Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung (PPMTI) merupakan tempat melakukan pembinaan pendidikan. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1955 sampai pada tahun 1965 dalam bentuk halakah dan dari tahun 1966 sampai saat ini dalam bentuk sekolah formal. Berdirinya PPMTI telah memainkan peranan yang cukup signifikan bagi dunia pendidikan di Sumatera Barat. Lembaga pendidikan Islam ini dikelola Tuanku Salif atas dasar swadaya masyarakat penuh telah tumbuh dan berkembang dengan begitu pesat. Berkembangnya lembaga ini sesuai dengan tuntutan zaman dan tetap memelihara jati dirinya sebagai pengayom dan penjaga moral masyarakat. Dalam bidang pembangunan fisik lembaga ini begitu banyak dukungan umat Islam dan pemerintah yang semuanya didapatkan melalui pengaruh dan nama besar Tuanku Salif sebagai sosok ulama yang dihormati dan dipercayai oleh masyarakat. Kedua, pada jalur luar

sekolahTuanku Salif selain mengajar ia juga aktif dan intens melakukan wirid pengajian kepada masyarakat luas. Perjalanan dakwahnya tidak hanya untuk wilayah Padang dan Padang Pariaman saja. Tuanku Salif juga berdakwah kedaerah lainnya di Sumatera Barat seperti di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman Barat dan beberapa daerah di Sumatera utara seperti Tapanuli Selatan. Proses kedatangan Syekh Haji Tuanku Salif ke Batang Kabung ditulis oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam naskah yang berjudul “Menjemput Guru”. Berikut ini adalah isi transliterasi naskahnya:

“Setelah bertemu dengan beliau saya uraikan perjuangan saya menentang pemerintah yang ingin mengganti khutbah jumat yang berbahasa Arab dengan Bahasa Latin, dan melawan camat supaya puasa melihat bulan. Kemudian saya sampaikan kepada beliau bahwa untuk Angku kembali ke Batang Kabung tidak mungkin, sebab Angku telah menjadi khalifah Angku Ampalu. Kalau hamba mengaji kembali tidak mungkin, sebab jika saya mengaji sekurang-kurangnya tiga tahun, maka kaji aku tidak akan laku lagi, sebab Batang Kabung telah berubah menjadi Muhammadiyah, maka kaji yang akan Angku tunjukan tidak akan diikuti lagi. Mendengar perkataan saya itu, Angku termenung, kemudian beliau berkata, “Saya akan suruh Angku Lunak ke Batang Kabung”. Beberapa hari sesudah itu datanglah Angku Lunak dengan dua orang murid, rupanya beliau banyak sakit, seminggu menjelang puasa beliau pulang.Telah masuk puasa beliau belum juga datang. Ditanya pada muridnya, rupanya beliau sakit.”

Tidak kembalinya Angku Lunak untuk mengajar di Surau Batang Kabung setelah Hari Raya Idul Fitri, membuat Khatib Abdul Munah Imam Maulana harus kembali menemui Syekh Haji Ibrahim di Ampalu Pariaman. Kemudian Syekh Haji Ibrahim mencari penggantinya yaitu: Angku Salif Tuanku Sutan. Empat hari setelah pulang dari Ampalu Pariaman, datanglah Angku Salif Tuanku Sutan ke Batang Kabung. Setelah kedatangan Angku Salif Tuanku Sutan ke Surau Batang Kabung, mulailah berdatangan orang-orang untuk pergi belajar ilmu keagamaan pada Angku Salif Tuanku Sutan. Pada mulanya muris-muridnya hanya berasal dari Padang dan Pariaman sekitarnya. Setahun setelah itu, berdatanganlah seluruh

pemuda dari penjuru Minangkabau untuk belajar pada Angku Salif Tuanku Sutan. Pada tahun 1965, pada saat senja. Berkatalah Angku Salif Tuanku Sutan kepada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana untuk mendirikan sekolah keagamaan yang dibangun permanen. Pada mulanya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana hanya diam dengan perkataan Angku Salif Tuanku Sutan. Karena tanah untuk membangun sekolah itu belum ada terlihat dalam pikiran Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Keinginan Angku Salif Tuanku Sutan ini disampaikannya tiga kali kepada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Hal ini baru terwujud setelah seorang diantara jemaah sembahyang 40 bersedia mewakafkan tanahnya untuk dijadikan sekolah. Peristiwa ini ditulis oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam naskahnya:

“Di antara anggota sembahyang 40 ada seorang perempuan bernama Dalimah, diimbau orang Mak Ampuh. Pada suatu hari ia datang kepada saya dan berkata, ambillah tanah di Parak Tanjung untuk mendirikan sekolah, tanah itu kosong saja. Maka saya kabarkan kepada Angku. Setelah itu saya dan Angku menemui penghulu Iyun untuk mengabarkan hal itu. Penghulu tersebut sangat setuju untuk mendirikan sekolah. Kemudian diadakan rapat pembentukan panitia yang terdiri dari Yurnalis, Buya Ghafur, Abdul Rahman Kepala Kampung, Abu Kasim penghulu dan saya sebagai penasehat. Maka Datuk Yurnalis pergi menemui Bupati ke Pariaman. Sebelum sekolah didirikan Angku bertanya kepada saya, apa nama sekolah itu nanti khatib?. Menurut pendapat saya Tarbiyah Islamiah, kata saya, Jawab beliau, itu cocok benar dengan awak. Sewaktu akan meletakkan batu pertama ada halangan sedikit dari Nursyin Angku Fauzi dari Tabing. Maka diambil alih oleh Arrahman, ialah yang meletakkan batu pertama, sehingga Angku Nursyin terpaksa diam saja. Maka berdirilah sekolah Tarbiyah Islamiah di Batang Kabung tahun 1966”.

Di Batang Kabung Tuanku Salif tinggal di surau Darul Salikin Batang Kabung. Ditempat inilah selama 42 tahun Tuanku Salif mendarmabaktikan dirinya untuk membangun umat Islam. Akhirnya, pada 1 Syawal 1418 Hijriah bertepatan dengan tanggal 19 Januari 1997 Tuanku Salif dengan nama lengkapnya Angku

Batang Kabung Syekh Haji Salif Tuanku Sutan meninggal dunia untuk kembali kepangkuan Allah SWT.

5.2.11. Ulama Pembaharu di Tarekat Syathariah

1. Memperbaharui *Taqwim al Hilal* (Penentuan Awal Ramadhan)

Meskipun Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menolak pembaharuan, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah seorang “*Ulama Pembaharu*” di tengah ulama kaum tarekat Syattariah itu sendiri. Bukti pembaharuannya adalah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengajak untuk memikirkan ulang tentang taqwim datangnya bulan Ramadhan. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menganggap bahwa praktek melihat bulan pada kalangan ulama tarekat Syattariah di Ulakan, Padang Pariaman harus dipikir dan ditinjau ulang kembali penghitungannya. Jika dilihat pada penghitungan *taqwin* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak jauh berbeda dengan penentuan awal *taqwin* pada pemerintah (Departemen Agama) melalui *rukyyah al Hillal*.

Pada umumnya, tarekat Syathariah di Minangkabau menggunakan hisab takwim dengan hitungan *khamsiyyah*, tapi terdapat perbedaan dengan tarekat Syathariah yang berada di Koto Tangah, Padang, seperti yang diungkapkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam naskah karangannya *al-Taqwim wa al-iyam*, alasan kepindahan dari hisab takwim hitungan *khamsiyyah* kepada hisab takwim hitungan *arba'iyah*.

Pada awalnya, jemaah tarekat Syathariah yang berada di Koto Tangah, mengikuti *hisab taqwim* yang diterapkan oleh tarekat Syathariah di Ulakan, yaitu menggunakan hisab takwim hitungan *khamsiyyah* yang telah diterapkan lebih kurang selama tiga puluh tahun. Dalam naskah tersebut, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengatakan bahwa dirinya telah menyesuaikan bilangan kamis dengan hadis nabi yang terdapat dalam kitab *Mizan al-Qurb* selama lima tahun, dan didapati bahwa itu tidak cocok lagi atau tertinggal bilangan kamis dengan bulan.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menemui Syekh Haji Salif Tuanku Sutan (Angku Batang Kabung) untuk menanyakan pendapatnya perihal ketidakcocokan atau tertinggalnya bilangan kamis dengan bulan (hilal)

ketika melaksanakan rukyatul hilal. Menurut Khatib Imam Maulana Abdul Munaf berdasarkan pengamatannya, jika terbenamnya bulan sebelum *syafaq* yang merah, maka itu adalah bulan semalam dan apabila bulan terbenam setelah *syafaq* yang merah, maka itu adalah bulan dua malam. Begitu juga jika sepenggalahan tinggi bulan dari bukit matahari terbenam, maka itu adalah bulan empat belas.

Apabila bulan terbit bersamaan dengan terbenamnya matahari, maka itu adalah bulan malam lima belas. Apabila bulan terbit ketika waktu isya masuk, maka itu adalah bulan malam enam belas. Kemudian, *angku* Batang Kabuang berpendapat bahwa apabila hitungan *khamsiyyah* selalu terlambat dari bulan seperti yang telah diamati lima tahun terakhir, maka kita (tarekat Syathariah di Koto Tengah) berpindah dari hitungan *khamsiyyah* ke hitungan *arba'iyah* jika Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bersedia untuk bertanggung jawab.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyimpulkan bahwa rukyatul hilal yang didasarkan kepada hitungan *khamsiyyah* sering terlambat. Artinya, tatkala melaksanakan rukyatul bulan sudah terlihat besar, seakan terlambat satu hari bahkan dua hari. Pada tahun 1981 M (1401 H), Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mulai menggunakan hisab takwim hitungan *arba'iyah* setelah lima tahun pengamatan yang dilakukan setiap tahunnya.

Ada yang mengatakan bahwa Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bergabung dengan Muhammadiyah dengan pindahnya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam menggunakan hisab takwim dari hitungan *khamsiyyah* ke hitungan *arba'iyah*, ada juga yang mengatakan bahwa hitungan tersebut diambil dari hitungannya Imam Malik. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga mengatakan bahwa alasan kepindahannya dari hisab takwim hitungan *khamsiyyah* ke hitungan *arba'iyah* karena nabi Muhammad membolehkan memakai hitungan *arba'iyah* atau *khamsiyyah* bahkan *ahadiyyah*.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kemudian menyesuaikan antara hisab takwim hitungan *arba'iyah* dengan hadis nabi tentang *syafaq* merah tersebut, hasilnya adalah cocok. Nabi Muhammad memang membolehkan memulai hitungan dengan *arba'iyah*, *khamsiyyah*, *ahadiyyah*, bahkan dengan bilangan lainnya, seperti yang tertera dalam naskah Calau dan naskah *Mizan al-Qurb*.

Namun, setiap hitungan tersebut memiliki rumus yang berbeda dengan yang lainnya.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memindahkan hitungan awal dari hari kamis ke hari rabu, tetapi rumusnya tetap menggunakan rumus yang digunakan pada hitungan *khamsiyyah* tersebut. Dengan demikian, apabila dalam beberapa tahun terakhir tarekat Syathariah, khususnya yang menggunakan bilangan *arba'iyah*, mengawali dan mengakhir puasa Ramadhan berbarengan dengan pemerintah.

1. Memperbaharui Teknis Keagamaan

Pembaharuan yang ditentang oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah pembaruan akan hukum dan paham keagamaan. Sedangkan pembaharuan yang berhubungan dengan teknis atau tata cara berdakwah, cara bagaimana pesan-pesan agama sampai dan bagaimana cara pelaksanaan agama terlaksana dengan baik. Saran dari guru tuanya Syekh Haji Salif Tuanku Sutan (Angku Batang Kabung) diterima dengan baik, terutama dalam pembaharuan dalam pelaksanaan shalat Jumat, yang biasanya khutbahnya semata-mata bahasa Arab ditambah dengan ceramah agama.

Khutbah bahasa Arab tetap jalan, tetapi dipilih khutbah bahasa Arab yang agak pendek. Khutbah bahasa Arab ini disampaikan setelah ceramah agama disampaikan. Karena menurut pandangan Syekh Haji Salif Tuanku, khutbah adalah ibadah yang artinya harus apa adanya dan tidak boleh ada perubahan. Sedangkan untuk memenuhi pesan "*Mauidzah Hasanah*" (nasehat) disinilah perlunya ceramah agama sebelum khutbah. Kebiasaan melakukan ceramah sebelum khutbah Jum'at kemudian diikuti oleh seluruh masjid-mesjid yang ada di Koto Tangah, Padang. Pembaharuan seperti ini banyak mendapat dukungan dari masyarakat Islam baik dari kalangan tradisionalis maupun kalangan modernis, karena cara seperti ini paling aman dan lebih membawa kepada kekhusu'an dalam beribadah.

Segi lain pembaharuan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dari teknis keagamaan adalah usahanya dalam membimbing masyarakat untuk meninggalkan perilaku yang tidak ditemukan dasarnya dalam agama, seperti beberapa kebiasaan dalam pelaksanaan mayat yang cenderung berlebih-lebihan dan kurang tepatnya

cara mengkafannya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu meluruskannya dengan petunjuk hukum fiqih. Begitu juga dalam pelaksanaan kebiasaan setelah kematian, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengajak masyarakat untuk membaca Al Qur'an dengan membawa murid-muridnya diakhiri dan ditutup dengan tahlil.

Naskah manuskrip karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang menjelaskan tata cara penyelenggaraan mayat ini ditulisnya dalam naskah yang berjudul "*Kitab Menyelenggarakan mayit*". Alasan utama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menulis naskah ini, karena banyaknya permintaan dari masyarakat Batang Kabung, Koto Tangah dan sekitarnya ingin mengetahui bagaimana tata cara menyelenggarakan mayat sesuai dengan ajaran tarekat Syattariah. Sampai sekarang naskah tata cara penyelenggaraan mayat ini masih digunakan oleh masyarakat Koto Tangah sekitarnya. Naskah ini kemudian diperbanyak oleh murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang berasal dari seluruh pelosok Minangkabau untuk digunakan sebagai petunjuk bagi murid-muridnya ini ditempat asalnya masing-masing. Teknis lain yang juga menjadi sorotan beliau dalam kehidupan keagamaan masyarakat adalah mengairahkan pelaksanaan wirid-wirid keagamaan dan pelaksanaan hari besar Islam. Khatib

Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang mubaligh yang selalu menyiapkan dirinya aktif menyampaikan dakwah Islamiah ditengah masyarakat. Semangat untuk mengaktifkan dakwah ini selalu disampaikan secara terus menerus pada semua murid-muridnya. Jangkauan dakwah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dan murid-murid tidak hanya di Koto Tangah, Padang saja, tetapi menjangkau seluruh wilayah Minangkabau serta wilayah luar Minangkabau.

Kepedulian Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk memotivasi masyarakat agar selalu dekat dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Pertemuan dengan tokoh dan pemuka masyarakat yang dibicarakan Imam Maulana Abdul Munaf cenderung mengenai keadaan mesjid dan mushalla yang ada dilingkungan mereka. Perhatiannya yang tinggi dalam pembinaan agama menjadikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai tumpuan bagi masyarakat sekitarnya, terutama dalam hal mencari dan menempatkan guru-guru yang menjadi pemimpin mesjid

dan Mushalla, seperti Imam, guru mengaji, Khatib dan petugas agama.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB VI PENUTUP

6.1.Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1).Selain sebagai seorang guru tarekat Syathariah, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah penulis yang produktif. Beliau merupakan salah seorang saksi sejarah tentang keberadaan surau sebagai skriptorium Minangkabau. Aktivitas Khatib Abdul Munaf Imam Maulana ini memberikan bukti bahwa kegiatan penulisan naskah secara tradisional masih ada di Minangkabau, bahkan sampai abad 21 ini. Konteks posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam pusaran jaringan ulama tarekat Syathariyah dimulai dari kurun waktu yang sangat panjang . Indikator penting perjalanan perjuangannya sebagai seorang ulama tarekat Syathariyah selama 76 tahun tidak dapat dipisah dalam bentuk penggalan-penggalan kisah sejarah saja. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang tokoh dengan kompleksitas yang tinggi, serta memiliki pandangan dan pemikiran yang kritis terhadap persoalan sosio-religi dan historis pada zamannya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya bertindak dalam bentuk kegiatan dakwah dan pengajian tarekat Syathariyahnya saja, tetapi juga menyumbangkan pemikiran kritis dalam bentuk tulisan. Dengan adanya tarekat Syattariyah yang dipelopori oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, telah banyak membawa pengaruh terhadap masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Koto Tengah Padang baik dalam bidang pendidikan, bidang agama maupun bidang sosial kemasyarakatan. Sebagai seorang *mursyid* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengajarkan tata cara melakukan ibadah fardhu dan ibadah sunat yang ada dalam ajaran tarekat Syathariyah.
- 2).Aspek-aspek pendidikan Islam dalam diantaranya adalah: Ibadah, akidah, akhlak dan aspek sosial.Aspek ibadah dlam ajaran tarekat Syathariyah adalah seorang dalam proses bai'at diwajibkan oleh gurunya untuk melakukan ibadah sebanyak-banyaknya, baik ibadah fardhu maupun ibadah sunat. Aspek Akidah, aqidah Ahlulsunnah Waljama'ah yaitu faham yang dii'itikadkan oleh nabi

Muhammad S.A.W dan para sahabatnya. Aspek akhlak Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang menulis tentang aspek akhlak diantaranya, *Sejarah al Husin bin Ali Karimatullah Wajhahu*. Dalam naskah ini diceritakan bagaimana akhlak seorang cucu nabi Muhammad SAW. Naskah lain yang menulis tentang akhlak adalah *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu Dari Syekh Burhanuddin Sampai Sekarang*. Begitu juga dalam Naskah “*al-Risalah Tanbih al-Masyi*”, dituliskan bagaimana akhlak dan adab seorang murid kepada gurunya. Aspek pendidikan sosial adalah dalam bentuk kegiatan ziarah kubur. Dalam Naskah *Ziarah Kubur*, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan penjelasan beserta dalil dan Hadist yang memperbolehkan ziarah ke makam orang yang telah meninggal.

- 3). Komponen Pendidikan Islam yang pertama, adalah tujuan pendidikan Islam. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf termasuk golongan Kaum Tua yang bermazhab Imam Syafi'i bahwa ajaran yang terdapat dalam fatwa Imam Syafi'i sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dan tidak ada unsur sesat maupun bid'ah. Kedua, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf berpandangan bahwa, Mursyid atau guru tarekat Syathariah merupakan figur sentral dalam pembentukan ideologi seorang murid. Sosok guru tersebut adalah contoh suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Ketiga, Menghormati Syekh atau guru juga diyakini berimplikasi terhadap cepatnya pemahaman ilmu yang diajarkan guru. Peserta didik (murid) yang dimaksud oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah, orang yang menuntut ilmu dan menerima ajaran tarekat Syathariah dari Mursyid (guru). Keempat, ada tiga naskah yang dipelajari dan menjadi pegangan bagi guru dan murid tarekat Syathariah. Naskah-naskah itu diantaranya: *Tahqiq* (menerangkan pengajian tarekat Syathariah), *Sabilur Risad* (Pedoman bagi kita mengerjakan amal ibadah menurut *syari'at* *attauhid* dan haqikat) dan *Nur Al Hakikat*. Kelima, metode pembelajaran, dengan metode *Talaqqi* dan *Mudzakarah*. Langkah-langkah dalam pembelajaran tarekat Syathariah adalah, Bait, berzikir, mengaji, mengulang dan penutup pembelajaran. Tempat berlangsungnya pembelajaran tarekat Syathariah adalah,

surau Tampak Singka, surau Nurul Huda, surau Cubadak Hutan, Sungai Balik, Air dingin dan surau Paseban Koto Panjang.

- 4) Tradisi menyalin dan menulis naskah dalam tulisan Arab Melayu menjadikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf seorang ulama yang memiliki nilai intelektualitas dengan fakta dijadikannya, karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai sumber primer dalam penulisan karya ilmiah terutama tentang pendidikan Islam Tradisional yang bercorak tarekat Syathariah. Penelitian terhadap karya-karya naskah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf seolah-olah tidak pernah berakhir dan terus dilakukan dalam beberapa sudut pandang keilmuan.

Pendidikan Islam bercorak tarekat Syathariah yang dipelopori oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah membawa pengaruh yang positif bagi masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Koto Tangah Padang baik dalam bidang pendidikan Islam maupun bidang sosial kemasyarakatan. Sebagai seorang mursyid tarekat Syathariah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengajarkan tata cara fardhu dan ibadah sunat yang ada dalam tarekat Syathariah. Sifat dan kepribadian, perilaku, amal dan perjuangannya patut dijadikan contoh teladan bagi generasi selanjutnya. Pengaruh yang mendalam adalah, kasih sayang dalam mendidik, disiplin, pandai bergaul, bijaksana bicaranya dan teguh pendirian dalam mempertahankan kebenaran merupakan modal utama yang membawanya pada puncak kejayaannya.

6.2.Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap Pemikiran Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Tentang Pendidikan Islam dan Kontribusinya Tarekat Syathariah (1955-2022), ada sejumlah saran yang perlu penulis kemukakan:

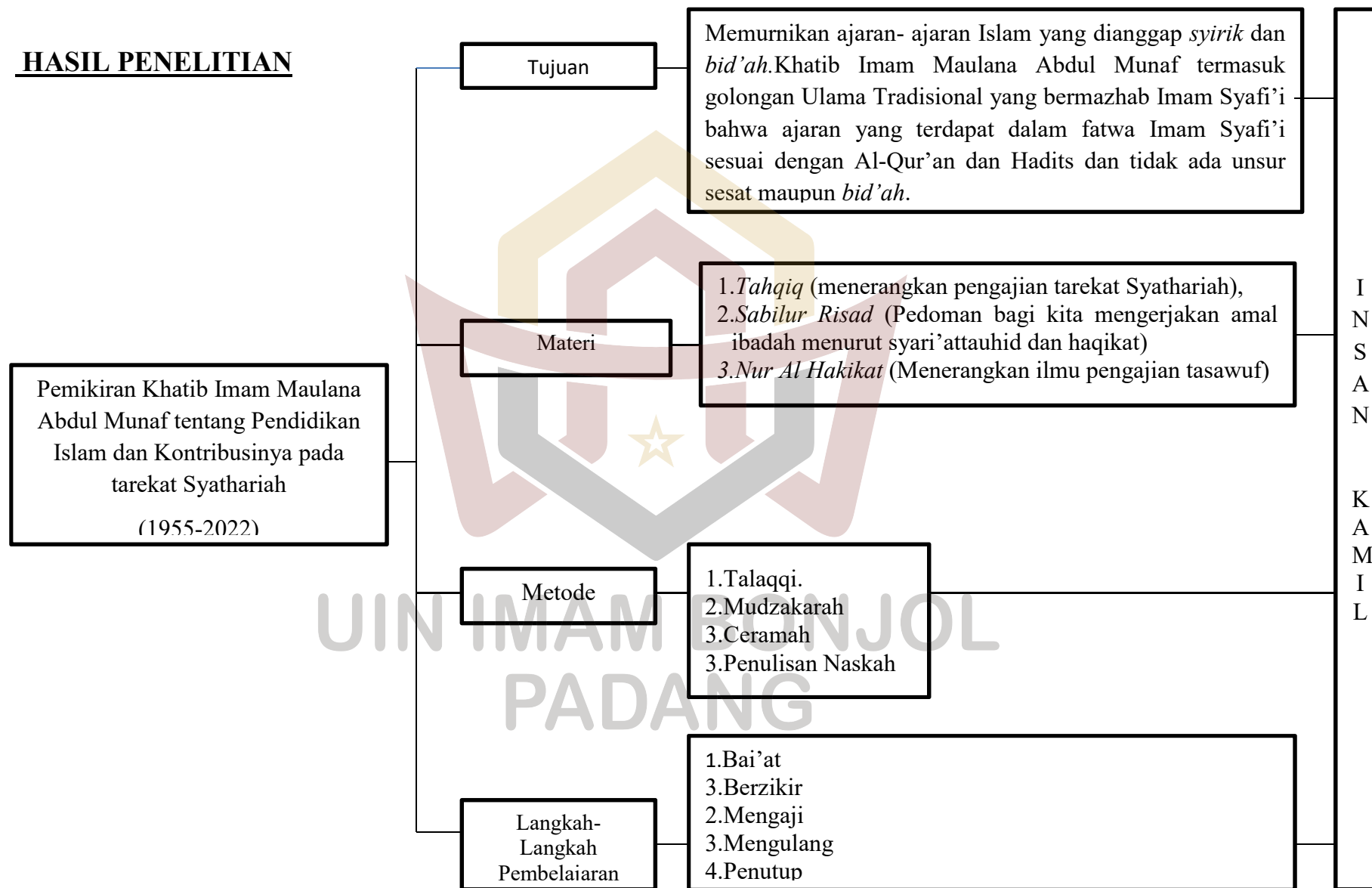
1. Perlu dilakukannya eksplorasi terhadap naskah-naskah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam pengembangan pendidikan Islam. Pemanfaatan naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana secara optimal

lebih banyak digunakan oleh civitas akademik di Universitas, sedangkan pemanfaatan naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk pendidikan menengah belum ada dilakukan, termasuk dikalangan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Koto Tangah itu sendiri. Secara umum naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Munaf dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran Muatan Lokal yang bertemakan karya-karya ulama Minangkabau komtemporer.

2. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan generasi terakhir dalam penulisan keilmuan dengan menggunakan media tulisan Arab Melayu, setelah itu tidak ada lagi yang melanjutkan tradisi keilmuan ini. Diharapkan seluruh stakeholder dalam pendidikan untuk lebih memperkenalkan dan mengajarkan kepada generasi muda khasanah keilmuan terutama tentang penulisan Arab Melayu sebagai media komunikasi keilmuan.
3. Penelitian ini menghasilkan aspek-aspek pendidikan Islam dalam khasanah tarekat Syathariah yang bersumber pada naskah-naskah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, diharapkan dengan hasil penelitian ini semakin memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam tarekat Syathariah. Respon selanjut diharapkan akan meningkatkan keingintahuan atau bahkan mempelajari tarekat Syathariah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.
4. Hubungan relasi Guru-Murid yang dibangun dalam tarekat Syathariah perlu dijadikan contoh teladan. Bagaimana akhlak dan adab yang diajarkan dalam naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bisa diimplementasikan dalam jenjang dan jenis pendidikan manapun (pendidikan formal maupun pendidikan informal) yang sekarang lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Berangkat dari penelitian yang telah dilakukan, maka Novelty dari penelitian ini adalah, “penulisan naskah tarekat Syathariah oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan pendekatan pendidikan Islam agar mudah dipahami dan berdimensi keumatan”.

HASIL PENELITIAN



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.A. Navis, (1984) *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Graffiti Press
- Abbas, Siradjudin, (2000) *I'tiqat Ahlulsunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah
- Abd. Fatah Jalal, (1998) *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro
- Abdullah, (1990) Abdul Rahman, *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kememtrian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur
- Abdul Majid, (2013) *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdurrahman An-Nahlawi, (1998) *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro
- Abuddin Nata, (2004), *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aceh, Abubakar, (1995) *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, Adhiasa, Muhammas
- Ahmad Amin, (1975), *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmad D. Marimba, (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: al-Ma'rif,
- Apria Putra,, (2011), *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX, Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, Komunitas Suluh dan Indonesia Heritage Centre. Padang
- Ali Ashraf, (1989) *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Firdaus
- Ali Syaifullah, (2012), *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, Surabaya: Pustaka al-Ikhlas
- AzyumardiAzra, (2012), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Kencana
- Azra, Azyumardi. (2003) *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi, (1997) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII* Bandung: Mizan

- Azra, Azyumardi, (1999) *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi, (2003) *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII*, (Bandung Mizan, 1994)
- Bahaking Rama, (2003) *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prodatama Wira Gemilang
- Bakri Dusr dan Gusnar Zain, (2009), *Akhlaq Dalam Berbagai Dimensi*, Padang: IAIN Press
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terjemahan, Jakarta: LP3ES”
- Budi, (2018), *Lembaga Pendidikan Islam Klasik dan Nusantara*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman
- Chambert-Loir, 2000, *H. Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta:Serambi.
- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duski Samad, (2002) *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*, TMF Press, Jakarta
- Duski Samad, (2001). *Syekh Salif Tuanku Sutan Faham dan Perjuangannya*, (T.M.F Press Jakarta,
- Edi Iskandar, (2012) *Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam*, Disertasi, (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang
- Endang Saifuddin Anshari, (1976) *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, hal.
- Fathurahman, Oman. (2003) *“Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu- Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat”* (Desertasi, Depok: Pascasarjana UI
- Fathurahman, Oman (2015). *Filologi Indonesia*, Teori dan Metode (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan dan UIN Jakarta Press.
- Fathurrahman, Oman (2008) *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Pranada Media,
- Fathurrahman, Oman, (1999) *Tanbih Al Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad ke-17* (Bandung: Efeo & Penerbit Mizan
- G.J. Renier. (1997) *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar,
George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Haidar Putra Daulay, (2009) *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hasan Langgulung (1980), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif
- Hasbullah, (1999) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamka, (1962), *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamzah Ya'kub, (1983), *Etika Islam*, Bandung: Dipenogoro
- H. Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, (2007) *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta,
- HM. Ridlwan Nasir, (2005) *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad Qutb, (1993) *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Cet.III, Bandung : PT.Al-Ma'arif
- Irwan Prayitno, (2003), *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, Bekasi : Pustaka Tarbiatuna
- Irwan Prayitno, (2003) *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna
- Istadiyanti, (2007) *Fungsi Tarekat Syattariyah: Suatu Telaah Filologis*, dalam "Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syattariyah", Solo:Bina Insani Press
- Nana Syaodih Sukmadinata, (1997), *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nizar Samsul, (2005), *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching
- Nizar Samsul, (2005), *Reformasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*, Jakarta: The Minangkabau Foundation,
Nezar Patria & Andiarief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Mahmud Yunus (1993), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta :Hidakarya Agung
- Mahmud Syaltut, (1976), *al-Islam 'Aqidatun wa Syari'atun*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Zain dengan judul "Aqidah dan Syari'ah", (Cet.1; Jakarta: Bulan Bintang,
- Mahmud Yunus. (1999), *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Mutiara
- M. Arifin,(2000) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,, cet. VI
- Kuswarno (2008), *Fenomenologi*, Bandung, Widya Padjadjaran

- Moleong Lexy (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridhatul Husna, (2022), *Sejarah Dinamika Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau* Vol x No x, September
- Rogersimon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 1999)
- Satria Hadi Lubis,(2011), *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, Pro You, Yogyakarta.
- Sardiman, A.M, (1996), *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: CV. Rajawali,
- Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3S
- Sartono Kartodirdjo, (1982),*Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia
- Siti Baroroh Baried et al, (1994)*Pengantar Teori Filologi* Yogyakarta
- Sunindhia, SH dan Ninik Widiyanti, (1993), *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern* Jakarta:Rineka Cipta
- Sayid Sabiq, (2001), *Al-‘Aqaid Al-Islamiyyah*, terjemahan. Indonesia: *Akidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, (Cetakan XII; Bandung: Diponegoro,
- Syafruddin Nurdin, (2003), *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press
- Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, (1995), *Kumpulan Karangan*, (Jakarta: Pustaka Jaya
- Woodward, 2001, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kesalehan Kebatinan.*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Masyarakat (LPAM), 2004)

Manuskrip

- Alkhatib, Imam Maulana Abdul Munaf Amin, 1986, *Kitab al-Taqwim wa al-siyam*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.
- , naskah Nur al Hakikat. Naskah tulisan tangan koleksi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin. Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat
- , naskah *Naskah Sabilur Risad*. Naskah tulisan tangan koleksi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin. Batang

Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat, hal.2

- , naskah *Tahqiq* naskah tulisan tangan koleksi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin. Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat
- , 1989, *Risalah Mizan al-Qalb*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , tt, *Sejarah Ringkas Syaikh Muhammad Nasir (Syaikh Surau Baru)*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , tt, *Kitab Ziarah Pada Makam Syaikh Abdurrauf bin Ali Fansuri di Kampung Kuala Darussalam*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 1936. *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Adurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 1936, *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan yang mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 2002. *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Munaf Amin*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 2001, *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syattari Rahimahulallahu Taala*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 1422 Hijriah, *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanuddin sampai sekarang*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.

Karya Ilmiah

Ahmad Taufik Hidayat, 2010, *Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam*

Tradisional Di Koto Tengah Awal Abad XX Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban, (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Firdaus, 2019, “*Dinamika Hisab Taqwin Tarekat Syathariah di Sumatera Barat*”, diterbitkan oleh Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Volume 17

Sudarman, Ahmad Taufik Hidayat, 2018, “*Relasi Guru dan Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad XX*”, diterbitkan oleh Jurnal Sains Insani, Volume 3

Sudirman, 2021, “*Karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf: Tinjauan Historiografi*”, diterbitkan oleh Jurnal Muqaddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, Volume 5

Sudirman, 2023, “*Abdul Munaf Imam Maulana: Posisinya Dalam Pusat Jaringan Tarekat Syathariah di Minangkabau (1943-2006)*”, diterbitkan oleh Jurnal Innovative: Journal Of Social Science Research, Volume 3

Silfia, Hanani, 2015, “*Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas*”, diterbitkan oleh Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu Ilmu Sosial dan Budaya, Volume 12

Rahmawati Rahim, Kurikulum Dasar Lembaga Kuttub, dalam *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* No. 1 Volume V, (Palembang: PPS IAIN Raden Patah, 2005),

Mustamar Iqbal Siregar, *Pendidikan Islam Progresif: Sebuah Upaya Membangun Nusantara Berkemajuan*, Jurnal Ikhtibar IAIN Langsa, Juli-Des, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015

Adipura Petro Masela, 2022, “*Sistem Pendidikan Tarekat Syathariah di Nagari Ulakan Pada Abad XX*” diterbitkan oleh Jurnal Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 6

,